KUTIPAN

Kumpulan Pidato

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Dr. Daoed Joesoef

APRIL 1980 — SEPTEMBER 1980

XI.268

orat
aan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

015
Kum

KUMPULAN PIDATO

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

DR. DAOED JOESOEF
APRIL 1980 — SEPTEMBER 1980

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

Halaman

A. APRIL 1980

1. *"Masyarakat Ilmiah, Perkembangan Masyarakat dan Keyakinan Keagamaan"*, Sambutan tertulis Menteri P dan K pada Lustrum IV Universitas Atma Jaya Jakarta, April 1980 .. 1
2. Speech by Minister of Education and Culture at the Consultative Committee Meeting, Borobudur April 15, 1980 9
3. Pidato Menteri P dan K pada upacara pelantikan Dewan Kerajinan Nasional, Jakarta 18 April 1980 12
4. *"Museum sebagai Sarana Pendidikan"*, Sambutan tertulis Menteri P dan K pada peresmian Museum Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 20 April 1980 16
5. *"Bunga dan Manusia"*, Sambutan tertulis Menteri P dan K pada Festival Bunga 1980, Jakarta April 1980 20
6. *"Musik dan Anak Manusia"*, Pesan-pesan/Restu tertulis Menteri P dan K pada pagelaran Musik Karya Anak-anak JOC (Junior Original Consert), Jakarta April 1980 22
7. *"R.A. Kartini dan usaha mencerdaskan bangsa"*, Sambutan tertulis Menteri P dan K untuk memperingati Hari Kartini yang diselenggarakan oleh MENWA-UKI, Jakarta April 1980 24
8. Pidato Menteri P dan K pada upacara penutupan SESPA ke VIII di Jakarta tanggal 25 April 1980 28
9. Pidato Menteri P dan K pada pelantikan dan serah terima jabatan Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal dan Ketua BP3K Departemen P dan K, Jakarta 28 April 1980 33
10. Sambutan Menteri P dan K pada pelantikan dan serah terima jabatan Ketua Unit Dharma Wanita Departemen P dan K Sub Unit Sekretariat Jenderal, Inspektorat Jenderal dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 28 April 1980 36

B. MEI 1980

11. Pidato Menteri P dan K pada pembubaran Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN), Jakarta 1 Mei 1980 ... 39
12. Sambutan Menteri P dan K menyambut Hari Pendidikan Nasional 1980 di TV-RI dan RRI tanggal 1 Mei 1980 42
13. *"Dengan Harpenas Kita Sukseskan Pemerataan Pendidikan"*, Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional, tanggal 2 Mei 1980 49
14. Sambutan Menteri P dan K dalam acara Malam Pergelaran Seni dan Penyerahan Piagam serta Hadiah, dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 1980, di Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah, tanggal 3 Mei 1980 67
15. Sambutan Menteri P dan K pada upacara pengukuhan berdirinya Yayasan Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta (YAPPTIS) Pusat di Jakarta, tanggal 5 Mei 1980 70
16. Pidato Menteri P dan K pada peresmian Pameran Buku-buku India, tanggal 9 Mei 1980 77
17. Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Pembukaan Pameran Buku Nasional IKAPI 1980, Jakarta, Senin 12 Mei 1980 79
18. Pidato Menteri P dan K pada Pengukuhan Tim Pembina Kesenian Mahasiswa Tingkat Nasional dan Tim Olah Raga Mahasiswa Tingkat Nasional, Jakarta 14 Mei 1980 83
19. Sambutan Menteri P dan K pada Seminar Pendidikan Tinggi dan Masalah Pangan, Bogor, Senin 19 Mei 1980 88
20. Sambutan Menteri P dan K pada Perayaan Hari Kebangkitan Nasional, Jakarta, Selasa 20 Mei 1980 95
21. Sambutan Menteri P dan K untuk Buku Sejarah dan Perkembangan Yayasan, Universitas serta Akademi-akademi Trisakti Jakarta, 20 Mei 1980 98
22. Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Wisuda Sarjana Institut Ilmu Pemerintahan ke VIII, Jakarta Senin 26 Mei 1980 101
23. Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Peresmian Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Timor Timur dan Pelantikan Kepala Kanwil Departemen P dan K Propinsi Timor Timur, 26 Mei 1980 106

24. Sambutan Menteri P dan K pada upacara Pembukaan Kegiatan MENWA se Kowilhan III dan IV, di Manado tanggal 28 Mei 1980 110

C. JUNI 1980

25. Sambutan Menteri P dan K pada Pembukaan Pameran Harpenas 1980 di Jakarta, tanggal 3 Juni 1980 121
26. Sambutan Menteri P dan K pada Peresmian Penggunaan Gedung Perpustakaan Wilayah Jawa Barat dan Peresmian Museum Jawa Barat di Bandung, Kamis 5 Juni 1980 124
27. Pidato Menteri P dan K pada Penutupan Pameran Buku yang diselenggarakan oleh IKAPI, Jakarta 12 Juni1980 133
28. Pidato Menteri P dan K pada Peresmian Penggunaan Gedung STM Grafika, Jakarta 13 Juni 1980 137
29. Sambutan Menteri P dan K pada Pembukaan Pekan Olah Raga dan Seni Pelajar se Propinsi Riau ke III dan Pameran Pembangunan, Pekanbaru tanggal 17 Juni 1980 141
30. Pidato Menteri P dan K pada upacara Penyerahan Hadiah Yayasan Buku Utama di Jakarta tanggal 17 Juni 1980 145
31. Pidato Menteri P dan K pada Sarasehan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di Pandaan Surabaya, tanggal 19 Juni 1980 150
32. Pidato Menteri P dan K pada upacara Pembukaan Kongres ke II Ikatan Pustakawan Indonesia, di Denpasar tanggal 21 Juni 1980 154
33. Pidato Pengarahan Menteri P dan K pada Rapat Kerja Staf Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Maluku, tanggal 26 Juni 1980 159
34. Speech of the Minister of Education and Culture at the ASAIHL Seminar on Western Ideas and Higher Education in Southeast Asia, Jakarta June 26, 1980 172
35. Sambutan Menteri P dan K pada upacara Pembukaan Kejuaraan Atletik Yunior/Pelajar dan Sepakbola Pelajar Seluruh Indonesia di Jakarta, tanggal 26 Juni 1980 182
36. Pidato Pengarahan Menteri P dan K pada Rapat Kerja Staf Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, tanggal 28 Juni 1980 186

37. Sambutan Menteri P dan K pada Kongres ke VI Perhimpunan Ahli Penyakit Telinga, Hidung dan Tenggorokan Indonesia (PERHATI) dan Konggres ke IV Perhimpunan Dokter Ahli Mata Indonesia (PERDAMI), Medan 30 Juni 1980 199

D. JULI 1980

38. Pengarahan Menteri P dan K pada Rapat Kerja Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) seluruh Indonesia, BPKB Jayagiri, Lembang, tanggal 7 — 10 Juli 1980 204
39. Sambutan Menteri P dan K pada Perletakan Batu Pertama Kompleks Pendidikan Salemba Raya 18, Pusat Latihan Praktek STM Swasta Jalan Budi Utomo dan Kampung Jawa, Peresmian Penggunaan Gedung Perpustakaan Mahasiswa Sumantri Brojonegoro, Jakarta 10 Juli 1980 210
40. Pidato Menteri P dan K pada peresmian Kelompok Kerja/Staf Ahli Menteri Muda Urusan Pemuda dan Pelantikan Kepala Pusat Grafika Indonesia, Jakarta tanggal 15 Juli 1980 214

E. AGUSTUS 1980

41. Sambutan Menteri P dan K pada peresmian Kelompok Kerja/Staf Ahli Menteri P dan K, Jakarta tanggal 8 Agustus 1980 . 220
42. Sambutan Menteri P dan K pada Penandatanganan Piagam Perjanjian antara Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Pemugaran Benteng Vredeburg Yogyakarta, Jakarta Sabtu 9 Agustus 1980 223
43. Sambutan Menteri P dan K pada Penandatanganan Keputusan bersama Menteri P dan K dan Kepala Kepolisian Republik Indonesia tentang Pembinaan, Pengembangan dan Tanggung jawab bidang Akademik Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian oleh Departemen P dan K, Jakarta 11 Agustus 1980 226
44. Sambutan Menteri P dan K pada Lustrum ke III Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tanggal 14 Agustus 1980 . 230
45. Pidato Pengarahan Menteri P dan K pada Acara Penerimaan/Silaturakhmi dengan Guru Teladan, Pelajar dan Mahasiswa Teladan, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA), dan Pemenang Lomba Karya Ilmu Pengetahuan bagi Remaja pada hari Sabtu tanggal 16 Agustus 1980 di Jakarta 237

46. Pidato Menteri P dan K pada Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1980 242
47. Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Pemberian Satyalencana Karya Satya dan Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga di Jakarta tanggal 19 Agustus 1980 249
48. Pidato Menteri P dan K pada Upacara Peresmian Pemakaian Gedung Baru Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Lampung, tanggal 20 Agustus 1980 256
49. Pidato Menteri P dan K pada peringatan Hari Ulang Tahun ke-65 Sekolah "ADABIAH" Padang, tanggal 23 Agustus 1980 265
50. Sambutan Menteri P dan K pada Pelantikan Dekan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan Wisuda Sarjana Ilmu Kepolisian Angkatan XV, Jakarta Kamis tanggal 28 Agustus 1980 272

F. SEPTEMBER 1980

51. Sambutan Menteri P dan K pada Peringatan Dies Natalis ke XXIII Universitas Sumatera Utara di Medan, tanggal 1 September 1980 283
52. Sambutan Menteri P dan K pada peresmian Museum Negeri Aceh di Banda Aceh, tanggal 1 September 1980 293
53. Sambutan Menteri P dan K pada peringatan Dies Natalis ke XIX Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh, tanggal 2 September 1980 298
54. Pidato Menteri P dan K pada peringatan Hari Aksara Internasional ke XV—1980 di Kabupaten Pidie, Daerah Istimewa Aceh, tanggal 4 September 1980 308
55. Sambutan Menteri P dan K pada Pameran Manusia Purba Indonesia Berbudaya, Museum Nasional di Jakarta, Minggu tanggal 7 September 1980 315
56. Sambutan Menteri P dan K pada Dies Natalis ke XXIV Universitas Hasanuddin, 10 September 1980 320
57. Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Pembukaan Kejuaraan Atletik Pelajar Asean ke IV di Jakarta, 12 September 1980 330

58. Sambutan tertulis Menteri P dan K pada Hari Jadi Perpustakaan Anak-anak Balai Pustaka, Jakarta 14 September 1980 334
59. Sambutan Menteri P dan K pada Seminar Nasional Pendidikan Luar Biasa, Jakarta Senin 15 September 1980 336
60. Address of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia at the Opening Ceremony of the ASPBAE Region 3 Annual Conference, Denpasar, Bali September 16, 1980 341
61. Sambutan Menteri P dan K pada Dies Natalis Udana ke-18 dan Hari Wisuda, di Kupang tanggal 17 September 1980 347
62. Sambutan Menteri P dan K pada Pesta Perak IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, Jumat 19 September 1980 355
63. Sambutan Menteri P dan K pada Kongres ke III Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia, Semarang, Senin 22 September 1980 361

RALAT

BUKU KUMPULAN PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BULAN APRIL — SEPTEMBER 1980

No.	HALAMAN	BARIS	DICETAK	SEHARUSNYA
47.	312	ke 12 dari atas	buku-buku Paket	buku-buku Paket A
48.	321	ke 9 dari atas	meningkatkan pendapat	meningkatkan pendapatan
49.	336	ke 10 dari atas	kedriaan	keindraan
50.	337	ke 6 dari bawah	bahkan hampir	bahwa hampir
51.	344	ke 3 dari atas	Ladies ang gentlemen	Ladies and gentlemen
52.	349	ke 2 dari atas	kritisisme perguruan tinggi	kritisisme warga perguruan tinggi
53.	351	ke 20 dari atas	saran dan kesempatan	sarana dan kesempatan
54.	356	ke 8 dari atas	Pe Pendidikan	Pendidikan.
55.	366	ke 1 dari bawah	Dr. Daoed joesoef	Dr. Daoed Joesoef

RALAT

BUKU KUMPULAN PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BULAN APRIL — SEPTEMBER 1980

No.	HALAMAN	BARIS	DICETAK	SEHARUSNYA
24.	171	ke 5 dari atas	Propinsi Sulawesi Selatan	Propinsi Maluku
25.	171	ke 7 dari bawah	Propinsi Sulawesi Selatan	Propinsi Maluku
26.	171	ke 3 dari bawah	Propinsi Sulawesi Selatan	Propinsi Maluku
27.	174	ke 9 dari atas	resticted	restricted
28.	177	ke 14 dari atas	mode	moded
29.	180	ke 13 dari atas	because itu is human rason	because it is human reason
30.	181	ke 2 dari atas	disipline	discipline
31.	195	ke 7 dari bawah	ekomi	ekonomi
32.	199	ke 12 dari atas	Para Penguruts	Para Pengurus
33.	201	ke 6 dari atas	yung dalam dirinya	yang dalam dirinya
34.	202	ke 19 dari atas	konsekunsi	konsekuensi
35.	223	ke 2 dari bawah	bermulut	berlumut
36.	236	ke 12 dari atas	Izinkanlah	izinkanlah
37.	245	ke 4 dari atas	peningkatan perpustakaan	peningkatan pelayanan perpustakaan
38.	246	ke 10 dari bawah	14 eksemplar	14 juta eksemplar
39.	262	ke 15 dari atas	GBHY	GBHN
40.	267	ke 12 dari atas	perkembangan formasi	perkembangan informasi
41.	273	ke 7 dari bawah	dalam arti yang	dalam artinya yang
42.	283	ke 10 dari atas	ke hadiran Tuhan	ke hadirat Tuhan
43.	290	ke 2 dari atas	Tetapi nampak dari	Tetapi dampak dari
44.	302	ke 6 dari bawah	paling jauh hanya	paling jauh ia hanya
45.	303	ke 3 dari bawah	hilangnya kesenian	hilangnya masyarakat kesenian
46.	306	ke 1 s/d 4 dari bwh.	hilangnya ..... di kalangan	dianggap tidak ada (dihilangkan)

RALAT

BUKU KUMPULAN PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BULAN APRIL — SEPTEMBER 1980

No.	HALAMAN	BARIS	DICETAK	SEHARUSNYA
1.	9	ke 3 dari bawah	only year	only last year
2.	43	ke 19 dari bawah	Instimewa	Istimewa
3.	47	ke 19 dari atas	disesuaikan	disediakan
4.	55	ke 15 dari bawah	pemberian beasiswa juga	pemberian beasiswa Supersemar juga
5.	56	ke 1 dari bawah	(pendidikan Luar Sekolah)	(Pendidikan Luar Sekolah)
6.	57	ke 6 dari bawah	D.I. Aseh	D.I. Aceh
7.	57	ke 4 dari bawah	1.000 2	1.000 m^2
8.	58	ke 7 dari atas	Pembinaan Penghayatan Kepercayaan	Pembinaan Penghayat Kepercayaan
9.	70	ke 10 dari bawah	Badam Pengawas	Badan Pengawas
10.	71	ke 21 dari atas	antara lain banwa	antara lain bahwa
11.	75	ke 12 dari atas	Subisistem	Subsistem
12.	75	ke 7 dari bawah	ketentuan kerja	ketekunan kerja
13.	80	ke 5 dari bawah	sebnyak	sebanyak
14.	85	ke 6 dari atas	akitivitas	aktivitas
15.	91	ke 20 dari atas	Pada sesuai ini kebiasaan makin	Pada seusia ini kebiasaan makan
16.	104	ke 11 dari bawah	Sekeptisisme	Skeptisisme
17.	109	ke 9 dari bawah	antara pendidik dan	antara pendidikan dan
18.	116	ke 11 dari atas	Kowilham II dan IV	Kowilham III dan IV
19.	117	ke 13 dari bawah	menungkinkan	memungkinkan
20.	144	ke 16 dari atas	olah para	olah raga
21.	159	ke 2,3 dari atas	PROPINSI SULAWESI SELATAN TANGGAL 28 JUNI 1980	PROPINSI MALUKU TANGGAL 26 JUNI 1980
22.	159	ke 5, 6 dari atas	Propinsi Sulawesi Selatan	Propinsi Maluku
23.	159	ke 12, 13 dari bawah	Propinsi Sulawesi Selatan	Propinsi Maluku

SAMBUTAN TERTULIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA LUSTRUM IV UNIVERSITAS ATMAJAYA, APRIL 1980

MASYARAKAT ILMIAH, PERKEMBANGAN MASYARAKAT DAN KEYAKINAN KEAGAMAAN

(1)

Setiap masyarakat atau community terdiri dari beberapa subcommunities (bagian masyarakat) yang kehadirannya secara esensial penting bagi kelangsungan hidup masyarakat bersangkutan. Seperti halnya dengan masyarakat lain, masyarakat kita juga terdiri dari subcommunities, yaitu:

— business community (masyarakat bisnis) yang kehadirannya amat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat kita secara keseluruhan karena memberikan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan sebagainya;
— religious community (masyarakat agama) yang memberikan pegangan hidup, akhlak pergaulan antara sesama dan ibadah kepada Tuhan Sang Pencipta;
— artistic community (masyarakat seniman) yang memberikan rasa keindahan kepada kehidupan ini;
— political community (masyarakat politik) yang menentukan pilihan terhadap kebijakan yang harus diambil oleh negara-bangsa;
— scientific community (masyarakat ilmiah) yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan bagi kemajuan pembangunan negara-bangsa.

Semua subcommunities tersebut amat diperlukan kehadirannya bagi kehidupan suatu masyarakat. Tidak adanya salah satu dari subcommunities itu akan mengakibatkan kehidupan yang pincang pada masyarakat bersangkutan, bahkan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup negara-bangsa atau masyarakat bersangkutan. Misalnya,

hilangnya masyarakat bisnis akan mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran, menurunnya pendapatan, miskinnya masyarakat yang tentu akan menimbulkan banyak keresahan; hilangnya masyarakat agama akan mengakibatkan tata kehidupan yang tidak bermoral serta kacau seperti dunia hewan, hilangnya masyarakat politik akan mengakibatkan keresahan karena tidak adanya keputusan kebijakan yang diambil; hilangnya masyarakat ilmiah akan mengakibatkan semakin mundurnya masyarakat bersangkutan hingga akhirnya akan terlindas oleh masyarakat lain yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Jadi kehadiran setiap subcommunities tersebut mempunyai arti yang amat penting. Khusus bagi Indonesia masyarakat ilmiah belum dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Oleh karena itu kehancuran kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah akan dapat berakibat fatal. Mengapa? Karena di masyarakat Indonesia kampus masih merupakan hampir satu-satunya masyarakat ilmiah. Di negara maju seperti Jerman Barat atau Jepang, kampusnya dapat dihancurkan oleh peperangan, tetapi masyarakat ilmiahnya tetap hidup, sebab semangat ilmiah tersebut sudah meresap di anggota masyarakatnya dan perlengkapan masyarakat ilmiah tidak hanya terdapat di kampus. Di mana-mana sudah tersedia perpustakaan, laboratorium dan kelompok-kelompok ilmiah, sehingga kehidupan masyarakat ilmiah mereka tidak tergantung dari kampus semata-mata. Seperti halnya di negara kita, seandainya suatu kali ada musibah yang menghancurkan semua gereja, mesjid dan tempat ibadah lainnya, maka masyarakat agama tidak akan hilang dari masyarakat Indonesia, sebab semangat keagamaan itu sudah meresap ke seluruh anggota masyarakat Indonesia. Tetapi apabila kampus tidak berhasil kita pertahankan dan kembangkan sebagai masyarakat ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat ilmiah akan musnah juga dari masyarakat Indonesia, sebab kita belum memiliki masyarakat ilmiah di luar kampus. Perlengkapan masyarakat ilmiah masih kita pusatkan pada kampus. Di luar kampus boleh dikatakan belum terdapat tradisi penelitian, perlengkapan ilmiah yang memadai serta jiwa dan semangat ilmiah yang dapat menumbuhkan masyarakat ilmiah. Masyarakat ilmiah kita masih amat tergantung kepada kehadiran kampus. Apabila kampus hancur sebagai masyarakat ilmiah, akan hilang pula masyarakat ilmiah sebagai subcommunity dalam masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya akan membawa akibat bahwa kita akan semakin tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita akan dipaksa untuk terus-menerus mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin hari semakin mahal harganya,

baik dalam bentuk produk, buku maupun orangnya. Kita akan semakin tergantung kepada negara-negara maju dan tidak mustahil suatu kali akan hilanglah kemerdekaan kita sebagai negara-bangsa. Oleh karena itu berulang kali saya menghimbau seluruh Sivitas Akademika perguruan-perguruan tinggi kita, baik pimpinan, staf pengajar, karyawan maupun mahasiswa, untuk bersama-sama berusaha terus-menerus membina serta mengembangkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Hanya apabila kampus telah berhasil kita bina menjadi masyarakat ilmiah (ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat) akan dapat kita jalankan penelitian-penelitian (ilmu pengetahuan dalam artian proses) untuk kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru (ilmu pengetahuan dalam artian produk). Dengan menghayati ilmu pengetahuan di dalam artian selengkap-lengkapnya, yaitu di dalam tiga artian tersebut, maka kita akan dapat melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan benar, sebab di dalam ketiga dharma perguruan tinggi itu terdapat unsur yang sama yaitu ilmu pengetahuan: *pendidikan* dalam rangka penerusan ilmu pengetahuan, *penelitian* dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan *pengabdian kepada masyarakat* dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian kita memantapkan perguruan tinggi kita sesuai dengan kedudukannya yang sesungguhnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi di satu negara-bangsa yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional. Oleh karena itulah sebagai Perguruan Tinggi Universitas Katolik Atma Jaya harus mengusahakan untuk memupuk dan menumbuhkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Kalau perguruan-perguruan tinggi kita tidak berhasil menciptakan kampus sebagai masyarakat ilmiah, maka akibatnya dapat fatal bagi masyarakat secara keseluruhan.

Memantapkan masyarakat ilmiah amat penting. Di dalam jangka panjang seharusnya norma-norma yang berlaku di dalam bagian masyarakat (subcommunities) lainnya datang dari masyarakat ilmiah, karena di dalam masyarakat ilmiah inilah segala sesuatu digodok melalui penalaran sesuai dengan perubahan yang dituntut oleh perkembangan zaman.

Sekarang perbolehkanlah saya menelaah sifat kekhususan Universitas Katolik Atma Jaya, yaitu kata sifat "katolik". Katolik biasanya merupakan sebutan bagi salah satu keyakinan keagamaan yang dianut dan dihayati oleh sebagian umat manusia di dunia ini berdasarkan ajaran Jesus Kristus. Sehubungan dengan itu saya ingin mengulangi lagi apa yang pernah saya kemukakan dalam sambutan saya pada Hari Ulang

Tahun Fakultas Teknik UNIKA ATMA JAYA ini juga, yaitu hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Sekarang ini orang banyak membicarakan tentang kekuatan ilmu pengetahuan. Pembicaraan mengenai ini memang tepat sekali. Namun sedikit sekali yang mengutarakan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tubuh ilmu itu sendiri, sedangkan kekuatan dan kelemahan itu sebenarnya merupakan dua sisi dari hal yang sama dan karenanya pantas untuk diteliti.

Ilmu tidak pernah mampu membuktikan sesuatu secara mutlak. Ilmu itu bekerjanya melalui proses induksi dan deduksi. Ilmu mengumpulkan data melalui pengamatan dan perhitungan. Ilmuwan berusaha memilih gejala yang semata-mata mengandung variable yang sedang dipelajari dan pengaruh-pengaruh dari luar disisihkan. Dari kumpulan data tersebut si ilmuwan membangun hipotesa, yaitu satu formula yang menyatakan hubungan-hubungan yang ditemuinya. Dengan formula seperti ini dia meramalkan dan kemudian dengan perhitungan berusaha menentukan apakah ramalannya itu tepat atau tidak. Bila ditemui konfirmasi umum dan tidak ada fakta yang bertentangan, si ilmuwan menerima hipotesa itu dan meneruskan pekerjaannya. Bila di dalam perkembangan pekerjaan selanjutnya itu ada ditemui kontradiksi terhadap hipotesa yang diterimanya tadi, maka formula hipotetis itu dibuangnya. Lalu dilakukan usaha baru untuk memperbaiki teorinya dan menghilangkan kontradiksi yang ditemuinya. Hal seperti ini seringkali terjadi berulangkali di dalam jalannya sejarah ilmu pengetahuan.

Deduksi menggunakan aturan-aturan logika untuk berkembang dari serangkaian hipotesa sampai ke kesimpulan. Di sinilah terletak kelemahan itu. Logika itu sendiri bukan sekali-kali merupakan satu peralatan yang sempurna dan andaikata ia sempurna, yang dapat dilakukannya tidak lebih dari memindahkan persoalan validitas dari hubungan yang diketahui ke persoalan validitas dari hipotesa yang menjadi dasarnya itu. Sedangkan hipotesa dasar itu pada gilirannya semata-mata merupakan pernyataan yang diumpamakan sebagai benar (valid) demi keperluan argumentasi. Bahkan dalam dirinya merupakan pernyataan yang begitu sederhana sehingga tidak mungkin dinyatakan kembali dalam pernyataan yang lebih sederhana lagi.

Memang ilmu telah menempuh jalan yang panjang di dalam usahanya menggambarkan kemungkinan sifat jagad raya yang mengitari kita, dunia fisik di mana kita hidup, struktur kehidupan kita; sifat fisik dan

kimia dari alam sekitar. Bahkan ilmu itu memasuki mekanisme jalan perkembangan otak kita. Lalu ia terbentur pada masalah kesadaran dan kemauan sendiri (free will) dan berhadapan dengan masalah seperti ini, ia kematian langkah. Di sini ilmu tidak dapat lagi membuktikan atau menyajikan bukti. Orang-orang yang mendasarkan falsafah pribadinya atau kepercayaannya pada ilmu pengetahuan semata, di titik ini menemui jalan buntu dan tidak mendapat dukungan untuk bergerak di luar titik tersebut. Mereka berhenti di titik mereka mulai bertolak, kecuali latar belakang yang menjadi tumpuannya memang telah lebih sempurna, jauh lebih baik keadaannya dari si penggembala jaman dahulu kala yang bergerak ke arah matahari terbenam dan terheran-heran mengapa ia berada di tempat itu dan tidak tahu pasti ke arah mana dia hendak bergerak selanjutnya.

Ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan secara mutlak. Mengenai masalah-masalah yang paling vital ia bahkan tidak mampu menyajikan bukti. Bila demikian inilah halnya, apakah lalu ilmu pengetahuan itu tidak berguna bagi si pemikir, bagi orang yang selalu tidak puas dan terus bertanya di tengah-tengah keajaiban, keburukan, kekejaman, keagungan, yang mengitari kita sehari-hari? Tidak begitu. Ia tetap berguna.

Ilmu pengetahuan, menurut Vennevar Bush, berguna karena dua hal. Pertama ilmu pengetahuan membuat kita rendah hati. Ia memberikan gambaran suatu jagad raya di mana keanehan berangsur-angsur dapat dijelaskan, di mana hambatan terhadap imaginasi dan spekulasi berangsur-angsur disingkirkan dan semakin lama menjadi semakin mengagumkan. Kedua, ilmu ini terus-menerus mengingatkan kepada kita bahwa kita ini masih bodoh, masih banyak yang harus diketahui dan dipelajari. Waktu dan ruang terjalin dengan satu cara yang belum kita ketahui secara tepat. Tidak ada terdapat simultanitas yang mutlak. Di dalam atom terdapat gejala yang sulit dipahami, terhadap mana tidak dapat diterapkan "common sense" dan tuntunan yang diperas dari pengalaman sehari-hari. Kehidupan yang tertera secara terperinci di depan mata kita, di depan mata para ilmuwan, menjadi semakin rumit, yang mampu mengundang keheranan demi keheranan. Pikiran manusia, kalaupun dibatasi pada segi fisik dan kimianya, terus-menerus menonjolkan ciri-ciri yang baru.

Sebagai kesimpulan, kiranya dapat saya katakan dengan segala kerendahan hati, bahwa orang-orang yang berusaha merumuskan buah pikiran yang mendalam demi generasi mendatang, harus mendasarkan dirinya pada ilmu pengetahuan, sebab ilmu ini dapat banyak mengajar

dan memberikan inspirasi kepada mereka. Praktek pendidikan tetap merupakan suatu kiat (art), tetapi suatu kiat yang semakin lama semakin mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan yang terus berkembang, pada peralatan dan metode ilmiah yang terus maju. Tetapi mereka tidak boleh menyandarkan diri pada ilmu pengetahuan yang tidak mungkin diterapkan di sesuatu bidang masalah.

Orang yang mengikuti ilmu secara membabi-buta dan hanya berpegang pada ilmu ini, akan terbentur pada satu batas yang tidak mungkin dilampauinya, di seberang mana ia tidak melihat apa-apa. Seharusnya ia mengikuti ilmu itu ke arah mana ilmu itu mampu menuntunnya, dan tidak sekali-kali mengekor di belakang ilmu ke arah yang tidak mungkin dapat dipanduinya. Dalam hal seperti ini, dengan berhenti sejenak dan merenung dalam, dia akan menemui satu kepercayaan sebagai pegangan. Sebab ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Dan inilah justru yang merupakan inti dari isyarat (message) yang dikandung oleh sila pertama dari kelima sila yang menjadi dasar falsafah Negara-Bangsa Indonesia, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa."

Mengenai inti keyakinan keagamaan, ijinkanlah saya mengulangi, ilmu pengetahuan tidak berdaya dan karenanya ia akan berdiam diri. Tetapi diamnya ini adalah diamnya kerendahan hati dan bukannya diamnya penolakan.

Di pihak lain, keyakinan keagamaan ataupun ahli dan penganut agama, sewajarnya menerima bantuan dari ilmu pengetahuan karena ilmu ini mampu menyajikan kepadanya gambaran jagad raya dengan segala keagungannya dengan kehidupan yang banyak menggugah untuk berpikir dan bersyukur kepada Penciptanya sesuai dengan tuntutan penalaran. Mereka ini sepantasnya menerima dengan keikhlasan uluran tangan ilmu ini karena sadar bahwa ilmu ini tidak berdaya berhadapan dengan misteri pokok dari kehidupan. Sesudah ilmu ini dengan penalaran memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuannya sampai di titik di mana ia terpaksa berhenti karena tidak berdaya, barulah keyakinan keagamaan tampil untuk bertindak sebagai penuntun ke arah perkembangan pengertian dan penghayatan yang lebih lanjut melalui jalan yang benar dan penuh damai.

Jalan ini bagi umat katolik dimulai dengan kelahiran seorang anak manusia, hampir dua ribu tahun yang lalu, di palungan sebuah kota kecil, bernama Betlehem, di pinggiran Imperium Romanum. Ketika itu kalaupun orang bepergian, tujuannya bukanlah kota kecil Betlehem, tetapi kota megah Roma. Memang semua orang ingin menuju Roma

karena pada saat itu Roma merupakan pusat pemerintahan Imperium Romanum, tempat kedudukan raja. Untuk sampai ke Roma tersedia banyak jalan yang dapat ditempuh selaras dengan cita-cita yang ingin dicapai oleh pengunjung yang bersangkutan. Maka itu timbul ungkapan peribahasa "Banyak jalan menuju ke Roma."

Kemudian, di satu malam kudus lahirlah seorang raja baru di Betlehem. Betlehem dan Roma, dua kota yang saling bertolak belakang suasananya. Kalau "banyak jalan menuju ke Roma", maka hanya ada satu jalan menuju ke palungan di Betlehem. Dan jalan itu adalah jalan kedamaian. Suatu jalan yang memberikan syarat tertentu kepada manusia-manusia yang mau melewatinya. Barang siapa tidak memiliki jiwa kedamaian tidak mungkin akan dapat mencapai palungan di Betlehem. Dengan demikian kepada umat Katolik dihadapkan dua pilihan, yaitu mengikuti jalan kedamaian dengan memenuhi segala persyaratan atau menolak persyaratan dan meninggalkan jalan kedamaian yang tentu akan membawa akibat bahwa ia tidak akan tiba di tempat tujuan.

Jiwa kedamaian mencari titik-titik persamaan, jiwa kedamaian memberikan pengertian akan sikap dan pandangan orang lain yang berbeda, jiwa kedamaian menyatukan umat manusia. Jiwa kedamaian seperti ini harus kita tumbuhkan terus-menerus pada diri kita dan kita tanamkan pada diri anak-anak kita sedini mungkin. Usaha untuk menanamkan jiwa kedamaian ini juga merupakan salah satu tugas kita yang merasa terpanggil untuk bergerak di bidang pendidikan. Tugas ini menjadi lebih penting kalau kita kaitkan dengan kelangsungan kehidupan negara-bangsa kita.

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, berpuluh-puluh suku bangsa yang memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda pula. Perbedaan nilai-nilai, perbedaan pandangan hidup, perbedaan keyakinan agama maupun kepercayaan merupakan kenyataan yang tidak dapat kita hindari. Perbedaan-perbedaan ini dapat merupakan unsur yang mengancam kelangsungan kehidupan negara-bangsa, tetapi dapat pula kita jadikan kekayaan negara bangsa kita. Perbedaan-perbedaan itu janganlah menjadi "retak yang membawa belah melainkan retak yang membawa ukir". Hal ini hanya dapat kita lakukan kalau kita memiliki jiwa kedamaian, sebab jiwa kedamaian mencari titik-titik persamaan tanpa menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada.

Sebagai orang-orang yang menangani pendidikan, kita juga menyadari bahwa usaha menanamkan jiwa kedamaian pertama-tama harus kita

mulai di keluarga kita masing-masing. Tidak akan ada manfaatnya kita mencanangkan jiwa kedamaian kepada masyarakat dan kepada anak didik, apabila di dalam keluarga kita sendiri tidak terdapat suasana kedamaian. Suasana kedamaian di dalam keluarga akan amat membantu kita di dalam menjalankan tugas yang dibebankan negara kepada kita. Tidak sama halnya dengan menuju ke Roma yang dapat dicapai dengan berbagai jalan, maka jalan menuju ke kedamaian seperti yang diajarkan oleh Jesus, hanyalah ada satu, yaitu kedamaian itu sendiri. Jalan ini. terbuka bagi setiap orang. Tergantung kepada setiap orang untuk menggunakannya atau tidak menggunakannya, dengan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menempuh jalan itu, yaitu semangat kedamaian.

Akhirnya kepada seluruh anggota Sivitas Akademika UNIKA ATMA JAYA saya ucapkan selamat berlustrum.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

ttd.

Dr. Daoed Joesoef

SPEECH BY MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE AT THE CONSULTATIVE COMMITTEE MEETING, BOROBUDUR, APRIL 15, 1980

(2)

Ladies and Gentlemen,

Once again I have the honour, on behalf of the Indonesian Government, to welcome members and guests to the yearly Meeting of the Consultative Committee for the Safeguarding of Borobudur. The work on the restoration is now nearing its final phases. Short of some major calamity — which we hope will not occur — nothing seems at the moment to be able to keep us from reaching the end of all our efforts.

The actual work that remains to be done, I am told, is now merely technical. No longer do we need to consider far- fetching decisions concerning the policy of restoration. So perhaps it is the right moment to contemplate on the policy sofar taken and the work achieved. Forgive me for using such a meditative expression as "to contemplate", but the view of Borobudur in front of us seems to encourage the use of such words!

In the first place I whould like to ask your attention for the problem of rebuilding the monument's corners. When complete restoration of Borobudur was decided upon many years ago, technical planning no doubt did foresee the possibility of some shrinking of the monument's stones after cleaning. However, it seems never to have been formally discussed — at least I did not come across any publication mentioning the matter — that with this shrinkage there could also arise a problem when rebuilding the corners. In fact, it was only year that the problem was briefly touched upon at the Consultative Committee Meeting. When this was reported to me, I thought it was a joke, and so did many others with

me. To the layman indeed it only shows the humourous side of restorating ancient monuments. But I am afraid that it was not such a humourous feature for the technicians in the field. They had to sort out how to solve the problem of reconnecting the four sides of the monument into fitting corners, when all the measurements had changed. They had to do this while they faced the problem in the field, not at their study desks in the office. This means that they had to think the problem out and make the right decisions "as they go along", which also means that they could not work according to the plans that were agreed upon before. In this our technicians actually followed the example of their august forebearers, the original builders of the Borobudur. As the monument has evidenced itself, those ancient builders very often acted "as they went along" and did not work with a fixed blueprint as would be required nowadays. As a consequence of trying to fit in the cleaned sides into corners that are moreover already restricted by the reliefs, the Borobudur's side-flanks are today no longer straight in the metrical sense. However, to the naked eye this is no problem. This too happens very often with classical monuments. The pillars of the Acropolis, for instance, are impeccably straight to our eyes, but certainly not so in the metrical sense.

It would seem, therefore, that in practice field technicians sometimes are forced to make alterations or adaptations on the spot in order to get the desired results and thus in fact change whatever original plans existed. In the case of Borobudur, the technicians had to change the sequence of the work that was advised by Nedeco and agreed upon by the Project. However, the change of sequence has not interfered with the time schedule. We are still in good time, and hope to finish exactly on time also.

Speaking of the time schedule, I should like to stress here, as I did at the opening of the Executive Committee Meeting last year in Yogyakarta, that the Indonesian Government has committed itself thoroughly to have the Borobudur finished as it should be, on time and as best as man can achieve. Quite obviously such a commitment concerns the financing of the programme as well. As the Executive Committee members could witness from our financial sheets, the Indonesian Government's expenses for the Borobudur restoration by now already comprises nearly 70% of the entire budget that is needed each year. This is not to say that we are not grateful for Unesco's aid and propaganda that has resulted in aid from all over the world, but merely to stress the point that the Indonesian Government feels itself responsible for the country's cultural heritage, as indeed it should!

Furthermore I whould like to mention that the monument's restoration activities are taken to advantage by various training programmes. The same technicians who showed such personal initiative in handling the difficulties in rebuilding the corners, are also involved in training programmes that are organized both nationally as well as internationally. It goes without saying that these training programmes take place at this same site.

Finally it should be gratefully acknowledged here that on the occasion of a meeting between delegations from Belgium and Indonesia regarding the implementation of our bilateral cultural agreement, the Belgian Government returned two heads of Buddha statues originating from the Borobudur, but that were since the last century placed at the Belgian Royal National Museum. This sympathetic gesture is in complete accordance with the spirit of the Unesco Convention on the Preservation and Presentation of the Cultural and Natural Heritage. As the Borobudur's restoration was in the first place propagated by Unesco, this fact certainly needs to be mentioned at this Meeting. We are happy that the Kingdom of Belgium has responded in this positive way to the Unesco Convention.

Ladies and Gentlemen,

I wish the members of the Consultative Committee a pleasant stay in our country. Your help all these years has been invaluable and we appreciate your friendly spirit. I hope that this year's Meeting will be as fruitful as before and conducted in a likewise cordial atmosphere.

I thank you for your attention.

Minister of Education and Culture,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PELANTIKAN DEWAN KERAJINAN NASIONAL, JAKARTA, 18 APRIL 1980

(3)

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kesenian sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa kita sehari-hari. Acapkali kita lihat di sekitar kita orang-orang melakukan kegiatan kesenian, menghasilkan sesuatu karya kesenian yang baik, tanpa pernah mengalami suatu pendidikan ataupun latihan formal sebelumnya. Mereka ini melakukan itu secara spontan, namun terang digerakkan oleh bakat alamiah yang dibawa semenjak lahir atau diilhami oleh alam sekitarnya, dunia alamiah kita, yang memang indah dan cukup merangsang rasa estetika manusia. Bahkan di kalangan masyarakat Bali, di mana perkataan "seni" ataupun "kesenian" tidak dikenal, karena memang tidak ada di dalam perbendaharaan kata-kata daerah mereka, kita lihat di situ anak-anak, orang dewasa, orang tua melakukan kegiatan kesenian yang cukup mengagumkan dan pantas dihargai. Mereka berkarya seni tanpa mengenal kata seni itu sendiri dalam bahasa ibu mereka.

Dari peninggalan nenek moyang kita dapat kita ketahui betapa bangsa kita dari semenjak dahulu kala menghasilkan benda-benda yang memang berguna bagi keperluan hidup sehari-hari namun cukup memiliki keindahan, jelas bercorak artistik. Pada bentuk lahiriah benda-benda tersebut jelas terlihat perpaduan yang harmonis antara keterampilan teknis dan kemampuan artistik, yang cukup tinggi untuk ukuran jamannya. Negeri kita ini merupakan perbendaharaan dari hasil kerajinan seperti itu. Benda-benda kerajinan seperti kendi, pot dan

gentong dari tanah liat, bahan dari tekstil dan barang dari bambu ataupun kayu serta logam, termasuk logam mulia, masing-masing menunjukkan corak estetika yang khas dari daerah di mana ia dibuat, merupakan produk yang sehari-hari dipakai oleh warga kita di seluruh nusantara. Bahkan di sementara daerah, aktivitas kerajinan yang berkaitan dengan pembuatan barang dan benda seperti ini, sudah merupakan spesialisasi elementer yang kadang kala bersifat tradisional.

Kerajinan tradisional seperti ini perlu kita pupuk dan kita kembangkan. Perlu kita pupuk karena ia merupakan aktivitas yang produktif, menghasilkan benda yang sekaligus berguna dan artistik. Perlu kita pupuk karena ia merupakan sumber pendapatan bagi yang melakukannya, dapat dilakukan oleh keluarga di rumah masing-masing sebagai industri-rumah yang berskala kecil. Kiranya di sini berlaku apa yang dikatakan oleh Schumacher sebagai "small is beautifull". Bahkan untuk produk kerajinan seperti ini, usaha berskala kecil ini tidak hanya "beautifull" tetapi juga "penjamin dari kesuksesannya itu sendiri". Sifat keartistikan benda kerajinan itu justru menuntut aktivitas kerajinan ini menjaga ciri-cirinya yang khas, yang kiranya mudah dijaga apabila usaha ini dipertahankan dalam skala kecil dan sebaliknya sulit dijaga apabila ia dilaksanakan secara masal, secara produksi industrial kodian berskala besar yang bercorak impersonal.

Kerajinan tradisional ini perlu kita kembangkan kata saya karena biar bagaimanapun barang yang dihasilkannya harus dapat memenuhi tuntutan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Secara esensial aktivitas kerajinan ini tidak boleh bersikap non-adaptif. Bahkan yang lebih penting lagi, sebagai aktivitas produktif yang merupakan sumber pendapatan keluarga, ia harus bersifat kompetitif, mampu bersaing di segala bidang, ya di bidang harga, di bidang mutu, baik mengenai mutu kegunaan maupun mutu artistiknya. Maka itu dirasa perlu adanya pembinaan.

Dari pihak pemerintah, melalui kegiatan dari berbagai Departemen Eksekutif, usaha pembinaan kerajinan sebagai industri rumah telah lama dilaksanakan. Di berbagai daerah bahkan telah ada didirikan pusat-pusat latihan ke arah ini. Kalaupun kerja dan usaha pusat-pusat tersebut belum meluas seperti yang diharapkan, saya kira bukanlah karena tidak adanya pengertian dan kemauan, tetapi karena keterbatasan dana yang memang diperlukan untuk menopang kegiatan-kegiatan latihan keterampilan tersebut.

Mengingat keterbatasan finansial dan birokratis seperti ini, semakin dirasakan perlu adanya Badan yang bersifat swasta yang dalam dirinya merupakan pengelompokan pencinta dan peminat seni dan kerajinan dalam masyarakat, yang mempunyai persamaan kehendak untuk mengembangkan perpaduan seni dan kerajinan. Lokakarya yang diselenggarakan oleh KOWANI tanggal 13 — 26 Desember 1977 dengan tema "Melalui Peningkatan Kerajinan dan Kewiraswastaan Memantapkan Partisipasi Wanita dalam Pembangunan" berkesimpulan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan bangsa, dianggap perlu dibentuk Badan yang bertujuan membina dan mengembangkan hasil dan seni kerajinan. Sidang Umum Konperensi "World Craft Council" ke-VIII di Kyoto (Jepang), tanggal 9 — 15 September 1978, di mana Indonesia ikut serta, mengungkapkan bahwa ternyata Indonesia belum mempunyai "National Craft Council" seperti negara peserta lainnya. Bahkan dengan meningkatnya kerja sama dalam bidang kerajinan di kawasan ASEAN dan internasional, kehadiran suatu "Dewan Kerajinan Nasional" semakin dirasakan mendesak, demi partisipasi yang semakin meningkat secara kompetitif dari warga kita dan melalui partisipasi seperti itu meningkatkan kesejahteraan rakyat kita dengan modal nilai-nilai seni dan kerajinan yang secara tradisional telah mereka kenal dan dapat dilakukan secara kecil-kecilan namun cukup menguntungkan.

Mengingat semua ini, pada tanggal 1 dan 29 Juni 1978 telah diadakan pembicaraan antara Sekretaris Jenderal KOWANI/Sekretaris Bidang Wanita Golongan Karya dengan berbagai Departemen, antara lain: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perindustrian, Perdagangan, Direktorat Jenderal Koperasi, Direktorat Jenderal Pariwisata. Dalam pertemuan tersebut telah disepakati keperluan adanya satu Dewan Kerajinan Nasional yang berstatus swasta.

Demikianlah, setelah menempuh jalan yang agak panjang dan mengambil waktu yang relatif lama, namun mencerminkan cara kerja yang tidak gegabah serta cukup reflektif, hari ini, Jumat 18 April 1980, kita semua hadir di sini untuk bersama-sama menyaksikan pelantikan Dewan KERAJINAN NASIONAL. Bila kita pelajari anggaran dasar Dewan ini, terutama yang menyangkut Asas, Tujuan dan Usahanya, kita mempunyai kepercayaan bahwa Dewan ini akan bekerja, berbuat hal-hal yang positif-konstruktif, sesuai dengan yang diharapkan, demi perkembangan kerajinan rakyat sebagai industri rumah tangga dalam upaya

meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memelihara kelestarian dan perkembangan seni-budaya bangsa.

Dalam melaksanakan usaha yang mulia dan terpuji ini, percayalah wahai Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan membantu apabila diperlukan, sejauh dan sesuai dengan kemampuan kami yang ada.

Kepada Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, kepada seluruh anggota-anggotanya, saya ucapkan selamat bekerja dan semoga sukses. Kepada semua lembaga, instansi dan orang yang telah membantu selama ini ke arah pembentukan Dewan ini, saya mengucapkan terima kasih. Dengan telah terbentuknya Dewan sekarang ini, bantuan dan perhatian tersebut, saya kira tetap diperlukan. Saya kira kita semuanya sadar bahwa yang diperjuangkan oleh Dewan Kerajinan Nasional ini bukanlah kepentingan anggota Dewan ini, melainkan kepentingan sebagian terbesar warga kita, bahkan kepentingan masyarakat kita, di mana kita semua merupakan bagian yang tidak terpisahkan daripadanya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN MUSEUM INDONESIA DI TAMAN MINI INDONESIA INDAH
JAKARTA, 20 APRIL 1980

(4)

MUSEUM SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN

Museum adalah satu lembaga yang diciptakan oleh manusia. Biasanya manusia menciptakan sesuatu lembaga, apakah dalam bentuk bangunan, dalam bentuk norma-norma perilaku, kebiasaan ataupun adat-istiadat, berhubung lembaga itu dianggap bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari. Maka itu kalau kepada saya ditanyakan apakah definisi dari museum, jawaban saya adalah: museum adalah apa-apa yang dilakukan oleh museum itu. Museum is what museum does, sesuai dengan fungsi-fungsi yang kita berikan kepadanya menurut keperluan kita.

Di dalam sejarah permuseuman kita lihat memang terjadi perubahan-perubahan yang bersifat perluasan dari fungsi museum. Pada mulanya ia hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat di mana disimpan barang-barang warisan budaya yang bernilai tinggi dan yang dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan dan penyajian atau pun pameran. Ini pun masih terbatas pada sekelompok kecil orang yang memang mengerti dan terdidik ataupun terpelajar. Akhirnya fungsi museum ini diperluas lagi sampai ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan masyarakat seluasnya.

Dalam hal museum digunakan sebagai alat atau sarana pendidikan, kiranya perlu disadari bahwa museum bukan merupakan lembaga

pendidikan tersendiri yang, misalnya, mengajarkan seni-budaya, tetapi merupakan lembaga seni-budaya yang menunjang pendidikan. Fungsi museum seperti ini pernah diusahakan oleh UNESCO untuk mendefinisikannya. Inti dari definisi itu adalah bahwa yang namanya museum itu bukan hanya berurusan dengan benda-benda budaya, tetapi juga bersangkutan dengan benda-benda alamiah, seperti botani, zoologi, dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan ia mencakup bermacam-macam museum.

Di Indonesia, kita pun mengenal aneka ragam museum seperti yang tercakup di dalam definisi UNESCO itu, sekalipun pengelolaannya diserahkan kepada departemen dan lembaga yang berlain-lainan. Sekalipun demikian, apabila diingat perkembangan pengertian museum seperti yang telah saya utarakan tadi, pada dasarnya fungsi dan tugas museum-museum itu, baik yang berhubungan dengan benda-benda budaya, maupun yang menyimpan benda-benda alamiah, adalah sama dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

(a) Dalam fungsi penyimpan:
Museum ikut serta aktif dalam pengumpulan dan pengamanan benda-benda yang bernilai. Dalam hal ini personalia museum dengan sendirinya perlu terdiri dari orang yang mempunyai perhatian ke arah pengamanan itu dan juga terdidik dalam hal budaya ataupun bidang ilmu yang bersangkutan dengan benda-benda obyek museum tersebut.

(b) Dengan tambahan fungsi maupun memperagakan benda-benda yang disimpan: Museum harus mampu menjadi sarana pameran benda-benda budaya ataupun alam yang merupakan pusat perhatiannya. Dalam hal ini personalianya perlu terdidik dalam hal inventarisasi, sistematisasi serta dokumentasi benda-benda milik museum itu, di samping memiliki pengetahuan dan selera untuk peragaan yang paling informatif dan menarik. Dengan sendirinya fungsi (a) maupun (b) memerlukan keahlian untuk mengadakan pengawetan (preservasi dan konservasi) secara mutlak pula.

(c) Dengan tambahan fungsi sebagai sarana pendidikan:
Museum harus memiliki fasilitas yang dapat digunakan secara sebaik-baiknya guna menjadikan benda-benda miliknya itu alat pendidikan yang paling baik. Dalam hal ini personalia museum tidak perlu menjadi pendidik sendiri, namun perlu bekerja sama secara erat dengan lembaga-lembaga pendidikan. Di samping itu di dalam museum harus ada "pamong budaya" yang dapat menjelaskan

mengenai benda-benda perhatiannya kepada masyarakat pengunjung.

Pendirian Museum Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, menurut pendapat saya amat tepat. Sebab Museum Indonesia memperagakan secara ringkas dan menyeluruh kebhinekaan adat serta seni budaya bangsa Indonesia dan manusia Indonesia dengan lingkungannya, di dalam halaman Taman Mini Indonesia Indah yang pada hakekatnya juga merupakan satu bentuk museum. Dengan demikian telah bertambah pulalah perbendaharaan kekayaan kebudayaan kita dengan sebuah lembaga budaya yang dalam dirinya merupakan sarana tambahan bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, seperti yang dikehendaki oleh GBHN, yaitu yang menurut saya, tiada lain dari "insan budaya", yang tidak hanya kaya secara material tetapi juga, bahkan lebih-lebih, kaya secara spiritual.

Namun begitu kiranya perlu disadari bahwa sebaik-baik lembaga, sesempurna-sempurnanya sarana, selengkap-lengkapnya peralatan, semua ini tidak akan berarti banyak, bila kita, manusia-manusia di sini, tidak pandai mempergunakannya. Kitalah yang membuat museum ini berarti, kitalah yang membuatnya bermanfaat, kitalah yang memberikan kepadanya fungsi, merubah fungsi itu ataupun memperluas fungsi-fungsi yang sudah ada. Kalaupun tadi saya katakan bahwa pada asasnya satu museum adalah apa-apa yang dilakukan oleh museum itu, maka kitalah, manusia yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh museum itu demi kebaikan kita, demi pembentukan diri kita ke arah menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Kitalah yang menentukan, melalui fungsi yang kita berikan kepada museum ini, melalui perlengkapan orang dan material yang kita berikan kepadanya untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kitalah yang menentukan apakah museum ini kelak hanya menjadi tempat pertemuan-jodoh, tempat muda-mudi bertemu dan kemudian saling mengikat janji dengan benda-benda budaya, patung-patung sebagai saksi bisu, ataukah museum ini menjadi tempat mereka mengembangkan kemampuan intelektual mereka, tempat mereka memperluas cakrawala pandangan budaya. Tetapi juga tergantung dari remaja itu sendiri, dari cara mereka memperlakukan museum ini, apakah museum ini hanya menjadi tempat rekreasi dan cuci mata, ataukah menjadi lembaga budaya yang dapat membantu mereka mengembangkan kekayaan dan potensi intelektual dan spiritual mereka.

Oleh karena itu marilah kita memanfaatkan Museum Indonesia dan Taman Mini Indonesia Indah ini sebaik-baiknya bagi perkembangan diri kita sebagai manusia Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN TERTULIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA FESTIVAL BUNGA 1980

(5)

BUNGA DAN MANUSIA

Bunga merupakan ciptaan Tuhan yang dapat mengingatkan kita kepada kebesaran Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Variasi jenis, bentuk dan warnanya yang dapat dikatakan ribuan bahkan mungkin jutaan jumlah, seharusnya menimbulkan kekaguman pada diri kita akan kebesaran Tuhan Sang Pencipta. Belum lagi disebutkan keharuman bunga dengan berbagai macam tingkatannya, yang juga dimanfaatkan oleh manusia demi kemudahan dan kesenangan hidupnya. Di samping itu bunga juga dilihat sebagai suatu "fase antara" dari putik sampai ke buah, yang bagi orang arif memberikan pesan (message) dari Sang Pencipta.

Karena sifat-sifat yang khas itu maka bunga sejak dulu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Manusia memanfaatkan keindahan dan keharuman bunga untuk kemudahan hidupnya. Manusia merangkai bunga untuk mengungkapkan kepekaan rasa dan pikirannya. Manusia menggunakan bunga untuk menyatakan kekagumannya kepada seseorang ataupun kepada Khaliknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan menyusun bunga merupakan kegiatan kebajikan yang pantas dihargai.

Sebagaimana lazimnya dengan benda-benda dan alam yang diciptakan Tuhan di atas bumi ini, maka juga terhadap bunga, manusia diberi kemampuan untuk mengembangbiakkan selaras dengan kecerdasan dan kebijaksanaannya. Dipandang dari sudut ini maka setiap usaha atau perbuatan yang bertujuan untuk mengembangbiakkan dan

memanfaatkan bunga selaras dengan kebijaksanaan, juga merupakan tindakan dan usaha untuk melestarikan alam.

Di negara-negara Eropa dan Amerika cara berkomunikasi lewat bunga sudah sedemikian merakyat hingga terdapat peribahasa: "Say it with flowers" — katakanlah dengan bunga. Demikian juga di beberapa negara atau bangsa kegiatan menyusun bunga sudah merupakan suatu kegiatan seni tersendiri, seperti misalnya di Jepang. Di negeri kita pun merangkai bunga sudah merupakan suatu kegiatan terpuji dan kebajikan tersendiri. Mungkin di antara kita tidak banyak yang menyadari pepatah di negeri kita yang berbunyi:

Adat Kinantan mabuk berlaga,
Adat Belibis mabuk berenang
Adat jantan menyabung nyawa,
Adat gadis menyusun kembang.

Dari pepatah di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan merangkai bunga di negara kita dipandang sebagai suatu kegiatan yang khas dari wanita. Oleh karena itu saya amat gembira bahwa kegiatan Festival Bunga 1980 ini diselenggarakan bertepatan dengan Hari Peringatan Pahlawan Nasional kita Ibu R.A. Kartini. Bunga semenjak dahulu memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan wanita di dunia ini. Di mana-mana bunga dipergunakan sebagai perhiasan rambut atau sanggul wanita. Bahkan pernah ada seorang penyair Indonesia yang mengenang ibunya melalui keharuman bunga melati yang selalu terpancang di sanggul ibunya. Memang seperti halnya bunga yang kemudian akan menghasilkan buah, demikian juga wanita, dalam hal ini ibu, seringkali dapat melahirkan manusia-manusia yang kelak berguna bagi nusa dan bangsanya.

Festival Bunga 1980 menurut hemat saya merupakan kegiatan yang terpuji bukan hanya karena hal-hal yang sudah saya utarakan di atas, tetapi juga karena melalui kegiatan Festival Bunga ini dibina kerja sama antara rakyat negara-negara anggota ASEAN. Jadi ternyata melalui bunga dan apa-apa yang kita perbuat dengan bunga itu kita dapat mempererat hubungan antara bangsa-bangsa ASEAN satu sama lain.

Semoga Festival Bunga 1980 ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PESAN-PESAN/RESTU TERTULIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PAGELARAN MUSIK KARYA ANAK-ANAK JOC (JUNIOR ORIGINAL CONSERT) JAKARTA, APRIL 1980

(6)

MUSIK DAN ANAK MANUSIA

Kesenian sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa kita sehari-hari. Acapkali kita lihat di sekitar kita orang-orang melakukan kegiatan kesenian, menghasilkan sesuatu karya kesenian yang baik, tanpa pernah mengalami suatu pendidikan ataupun latihan formal sebelumnya. Mereka ini melakukan itu secara spontan, namun terang digerakkan oleh bakat alamiah yang dibawa semenjak lahir atau diilhami oleh alam sekitarnya, dunia alamiah kita yang memang indah dan cukup merangsang rasa estetika manusia. Bahkan di kalangan masyarakat Bali, di mana perkataan "seni" ataupun "kesenian" tidak dikenal, karena memang tidak terdapat di dalam perbendaharaan kata-kata daerah mereka, kita lihat di situ anak-anak, orang dewasa, orang tua melakukan kegiatan kesenian yang cukup mengagumkan dan pantas dihargai. Mereka berkarya seni tanpa mengenal kata "seni" itu sendiri dalam bahasa ibu mereka.

Di antara cabang kesenian yang juga sudah berurat-berakar di masyarakat kita adalah seni musik, yang di daerah-daerah mempunyai peralatannya sendiri yang khas. Seperti halnya dengan cabang kesenian lainnya, seni musik merupakan perwujudan rasa estetika manusia di dalam usahanya untuk membuat hidup ini semakin layak untuk dihidupi, semakin manusiawi. Memajukan seni musik berarti pula semakin memanusiawikan kehidupan ini. Seni musik tidak hanya untuk didengar, tetapi yang terpenting adalah, seperti juga pada cabang

kesenian lainnya, untuk dinikmati. Jadi mendengarkan musik tidak sama dengan memahami dan menikmati musik. Bagi seseorang yang bukan seniman musik, untuk dapat memahami dan menikmati musik diperlukan latihan tertentu. Dalam rangka latihan ini membiasakan diri mendengarkan musik merupakan prasyarat yang diperlukan, walaupun belum merupakan prasyarat yang mencukupi. Maka itu kebiasaan mendengarkan musik yang baik seharusnya dimulai dibiasakan sedini mungkin, semenjak usia kanak-kanak. Untuk anak-anak yang berdiam di kota besar tersedia sarana dan kesempatan yang relatif banyak untuk dapat mendengarkan musik yang baik yang disajikan secara langsung oleh para pemainnya pada waktu yang bersamaan.

Berhubung arti dan peranan setiap pagelaran musik yang begitu penting, maka saya menghargai sekali pagelaran musik JOC yang diusahakan secara bersama oleh Badan Pembina Koordinasi Kegiatan Sosial DKI Jakarta dan Yayasan Musik Indonesia. Penghargaan saya menjadi lebih besar lagi mengingat hasil dari pagelaran musik ini akan disumbangkan Proyek-proyek/Panti-panti Sosial yang berada di bawah naungan BPKKS.

Bahwa para pemain musik kali ini adalah remaja dari Jepang tentunya mempunyai arti tersendiri pula. Kenyataan ini kiranya semakin membuktikan bahwa musik tersedia untuk didengar dan dinikmati oleh siapa saja di mana pun ia berada, terlepas dari siapa yang memainkannya, oleh siapa dan di mana digubah lagu-lagu yang diperdengarkan itu. Kalaupun si seniman pencipta ataupun seniman pelakunya mempunyai tanah-air, tergolong pada sesuatu bangsa, lagu yang diciptakannya tidaklah terikat pada ruang dan waktu tertentu. Kalaupun Goethe pernah mengatakan "Was ist Leben ohne Liebe" — Apa artinya hidup tanpa cinta —, barangkali tidak terlalu berkelebihan kalau dikatakan "Was ist Leben ohne Kunst" — apa artinya hidup tanpa seni, karena pada dasarnya "Kunst ist nichts ohne Liebe" — Seni tidak ada artinya tanpa cinta. Dan cinta kasih ini pulalah kiranya yang menjadi dasar bagi pembentukan dan kerja BPKKS di dalam melayani anak-anak yang berkelainan dan cinta kasih ini pulalah kiranya yang menjadi dasar pertunjukan amal ini.

Saya mengucapkan Selamat kepada lembaga dan orang-orang yang mengadakan pertunjukan amal dengan pagelaran musik ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN TERTULIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNTUK MEMPERINGATI HARI KARTINI, YANG DISELENGGARAKAN OLEH MENWA-UKI JAKARTA, APRIL 1980

(7)

R.A. Kartini dan usaha mencerdaskan bangsa!

Memperingati seorang pahlawan tidaklah tepat apabila hanya dengan jalan melakukan tindakan-tindakan seremonial, meskipun dimeriahkan dengan segala kemegahan sekalipun. Memperingati seorang pahlawan seharusnya dilakukan dengan jalan menetapkan tekad untuk melanjutkan perjuangan dan usaha pahlawan bersangkutan.

Pada diri ibu R.A. Kartini perjuangannya itu jelas terlihat pada usahanya untuk mengembangkan pendidikan. Bahwa usaha pendidikan itu secara eksplisit ditujukan kepada kaumnya, yaitu kaum wanita, membuat usahanya itu mempunyai arti yang sangat fundamental, lebih-lebih bila dilihat dalam rangka situasi kehidupan wanita ketika itu. Betapa tidak.

Usaha pendidikan wanita yang dipelopori dan dikembangkan Ibu R.A. Kartini, secara esensial merupakan usaha membantu kaum wanita untuk mampu mengambil keputusan. Sedangkan besar kecilnya kemampuan seseorang mengambil keputusannya sendiri menentukan secara langsung derajat kebebasannya. Sebab ada tidaknya kebebasan bukanlah fungsi ada tidaknya kesempatan memilih melainkan tergantung pada ada tidaknya kemampuan orang itu sendiri untuk mengambil keputusan sendiri yang pada suatu ketika harus dilakukannya.

Setiap orang, pada sesuatu ketika, di sesuatu tempat, harus mengambil keputusan, mengenai sesuatu hal. "Mengambil keputusan" merupakan satu perbuatan esensial, di antara banyak perbuatan, yang harus dilakukan manusia di dalam perjalanan hidupnya. Orang memang tidak dapat mengelakkannya dengan dalih apa pun sebab, pada asasnya, tidak mengambil sesuatu keputusan dalam dirinya sudah merupakan satu keputusan. Bahkan tidak mengambil keputusan mengenai sesuatu hal yang seharusnya diputuskan sebenarnya merupakan satu cara mengambil keputusan yang terburuk.

Keputusan itu dapat menyangkut kepentingan diri sendiri, dapat pula melibatkan nasib, bahkan hidup-matinya orang lain ataupun orang-orang lain. Semakin banyak jumlah orang yang secara langsung terkena oleh keputusan yang diambil seseorang, semakin beratlah sifat keputusan tadi. Bila kita perhitungkan pula mekanisme yang tidak langsung, maka kiranya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun keputusan yang secara tidak langsung tidak akan menyinggung keadaan orang lain.

Harus diakui bahwa sesuatu keputusan acapkali tidak hanya didasarkan pada pikiran dan pertimbangan rasional. Pertimbangan-pertimbangan naluriah (instingtif) juga ikut mengambil peranan. Namun naluri juga dapat ditata dan dibuat rasional, melalui membaca, menulis, belajar berpikir teratur, dan training penalaran yang sadar. Sedangkan membaca, menulis, belajar berpikir teratur dan training penalaran yang sadar adalah intisari dari usaha manusia yang lazimnya disebut "pendidikan". Dari sini terlihat betapa pentingnya usaha pendidikan yang dapat membantu manusia untuk mampu mengambil keputusan secara sadar.

Jadi dilihat dari sudut ini sebenarnya arti dari usaha pendidikan wanita yang dikembangkan oleh Ibu R.A. Kartini, tidak hanya berdasarkan pembangkitan kebiasaan membaca, menulis dan belajar secara teratur. Arti itu menjadi lebih besar dan lebih menentukan bagi jalannya kehidupan kaum wanita kita berhubung usaha itu membantu kaum wanita meningkatkan kemampuannya untuk mengambil keputusan dan melalui kemampuan tersebut meningkatkan derajat kebebasannya. Kebebasan dalam arti mampu mengambil sendiri keputusan yang harus diambilnya, dan tidak diambilkan oleh orang lain di luar dirinya, apakah itu "orang tua" ataupun "paman", ataupun "abang", ataupun "suami" ataupun "siapa saja", hanya dengan dalih bahwa ia

adalah "wanita", karenanya tergolong "kaum lemah" dan karenanya per definisi "harus dilindungi".

Dengan begini menjadi jelas betapa besar arti dan peranan pendidikan bagi wanita yang dipelopori dan dikembangkan oleh Ibu R.A. Kartini, tidak hanya bagi "kebebasan wanita", tetapi bagi "manusia Indonesia" itu sendiri. Pertama, karena pengertian kebebasan riil hanya berhubungan dengan makhluk manusia dan bukannya dengan makhluk binatang berhubung yang harus mengambil keputusan secara sadar adalah manusia dan bukannya hewan. Kedua, karena manusia, termasuk wanita, dapat memperbesar kebebasannya hanya melalui kesanggupannya memasukkan "pertimbangan rasional dan penalaran" ke dalam setiap keputusan yang akan diambilnya di dalam sesuatu situasi tertentu dan melalui pertumbuhan kebebasan ini manusia, termasuk wanita, bergerak ke arah menyempurnakan dirinya. Ketiga, penalaran dan melalui penalaran ini, rangkaian keputusan yang diambil oleh seorang ibu, menentukan sekali bagi pembinaan karakter dan mental anak-anaknya sendiri. Bukankah pencapaian usaha (achievement) di dalam diri seseorang tergantung pada rangkaian tantangan dan dorongan, dalam bentuk tuntutan pencapaian usaha serta kepercayaan pada diri sendiri, yang diputuskan dan diharapkan terhadap dirinya oleh orang tuanya, terutama oleh *ibunya.* Keempat, masyarakat berkepentingan tidak hanya mempunyai anggota-anggota yang bersedia mengabdi, tetapi juga anggota-anggota yang mempunyai kesanggupan untuk mengabdi, melalui kemampuan untuk mengambil keputusan, terutama keputusan yang membantu perkembangan karakter dan penalaran anak-anak yang diharapkan kelak dapat menjamin kesinambungan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Apa yang dapat dilakukan oleh para ibu untuk melanjutkan perjuangan Ibu R.A. Kartini?

Tingkat kecerdasan seseorang amat ditentukan oleh tantangan-tantangan dan rangsangan yang dihadapkan kepadanya oleh orang tuanya, terutama ibunya, pada umur sebelum mencapai 8 tahun. Sebab menurut penelitian, yang kebenarannya telah disepakati oleh para ilmuwan, tingkat kecerdasan seseorang sudah terbentuk 80% menjelang ia berumur 8 tahun. Pada umur-umur itu ibulah merupakan makhluk terdekat bagi si anak. Jadi boleh dikatakan ibu memegang peranan penting di dalam menentukan tingkat kecerdasan anaknya di kemudian hari. Oleh karena itu menurut pendapat saya, adalah merupakan cara yang tepat apabila para ibu dan calon ibu di dalam memperingati

Pahlawan Nasional Ibu R.A. Kartini mengambil tekad untuk terus berusaha mengembangkan dirinya supaya semakin mampu memberikan tantangan dan rangsangan kepada anaknya di kemudian hari, sehingga tingkat kecerdasan anak-anaknya nanti dapat dicapai setinggi mungkin. Dengan jalan demikian para ibu dan calon ibu dapat ikut memainkan peranan penting di dalam usaha mencerdaskan bangsa, yang merupakan usaha dan cita-cita perjuangan Ibu R.A. Kartini.

Memperingati seorang pahlawan hanyalah tepat dengan jalan meneruskan perjuangannya!

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PENUTUPAN SESPA KE VIII DI JAKARTA, TANGGAL 25 APRIL 1980

(8)

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Setiap manusia Indonesia, seperti juga makhluk manusia lainnya, akan menjalani sisa hidupnya di masa depan. Semakin muda usia seseorang, secara teoritis akan semakin lama hidup dan berurusan dengan masa depan tersebut.

Untuk dapat menelusuri masa depan itu diperlukan persiapan-persiapan. Persiapan seperti ini semakin diperlukan tidak hanya karena masa depan itu penuh dengan liku dan kelok yang tidak selalu rata mendatar tetapi juga, bahkan lebih-lebih, karena masa depan yang segera akan kita hadapi yang sebenarnya sudah berada di ambang pintu kehidupan kita, adalah abad ke-21 yang dikatakan penuh dengan perubahan dan mutasi. Bahkan sekarang ini pun, pada masa peralihan abad ini, kehidupan manusia belum pernah mengalami bombardemen yang begitu intensif, bertubi-tubi dan terus-menerus berkepanjangan dari perubahan-perubahan teknologikal, sosial dan infopsikologikal. Sekarang ini pun perubahan serta mutasi yang semakin kerap, cepat dan meningkat itu sudah terasa dan terlibat akibatnya di mana-mana sehingga setiap kelompok dan masyarakat manusia sibuk mengadakan persiapan-persiapan baru agar para warganya mampu menghadapi tantangan masa mendatang, sesedikitnya agar tidak hancur dilanda perubahan yang dikandung oleh masa depan itu.

Mutasi besar-besaran yang mengakibatkan keadaan yang serba kompleks dan berubah di masa depan itu untuk sebagian besar

disebabkan oleh perpaduan dua hal. Hal pertama adalah kekuasaan manusia yang semakin besar atas alam, jadi atas jalannya sejarah kehidupan, berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik. Akibat-akibat hal tersebut pasti begitu besar sehingga ia harus benar-benar diperhitungkan dan diselaraskan dengan perspektif lainnya. Hal kedua adalah kenyataan bahwa teknik modern betapapun besar kekuatannya, baru dapat dinikmati hasilnya setelah menunggu beberapa waktu. Bila pertanian dan peternakan tradisional dapat memberikan panen dan hasil dalam jangka waktu satu tahun, suatu produksi industrial yang bertolak dari nol memerlukan masa pembuahan sesedikitnya lima tahunan tetapi ini pun setelah didahului oleh suatu persiapan riset teknik dan ilmiah yang memerlukan puluhan tahun. Semua ini berarti bahwa usaha-usaha manusia selalu diproyeksikan ke masa depan yang jauh dari pasti, tidak mudah meramalkannya. Maka itu pula semua persiapan manusia untuk mampu hidup dan berurusan dengan masa depan seharusnya timbul dari sesuatu citra tentang masa depan itu. Jika citra mengenai masa depan itu sangat keliru maka sistem persiapan tersebut, yang lazimnya disebut pendidikan, mengandung banyak risiko untuk tidak mengenai sasaran yang hendak ditujunya. Sedangkan masa depan ini, seperti telah dikatakan tadi, masa depan ini penuh dengan ketidakpastian, karena sulit untuk diramalkan secara tepat.

Namun, bila masa depan itu sulit untuk diramalkan, mungkin sekali karena masa depan tersebut tidak kita siapkan dengan baik dari semenjak sekarang. Maka satu-satunya sikap logis yang harus kita ambil dalam menghadapi masa depan itu, menurut hemat saya, bukanlah dengan jalan menebak ataupun meramalkannya, tetapi dengan jalan membangunnya secara sadar dan metodik, melalui rangkaian kebijakan dan tindakan yang dirumuskan dan dilancarkan berturut-turut demi mendorong terciptanya masa depan yang diharapkan dan mencegah timbulnya masa depan yang tidak dikehendaki. Sikap seperti ini berarti secara implisit kita berpendirian bahwa masa depan itu tidak seluruhnya "predetermined", sesedikitnya sebagian dapat kita bentuk dan pengaruhi, sehingga yang menjadi pusat perhatian kita bukan hanya masa depan yang kita kehendaki (preferable), tetapi juga masa depan yang mungkin terjadi (possible) maupun yang dapat terjadi (probable).

Membangun masa depan yang dalam dirinya berarti mengambil masa depan sebagai titik-tolak persiapan, pada gilirannya berarti bahwa

secara sadar dan sistematik kita berusaha menempa dan menguasai perkembangan faktor-faktor yang membentuk masa depan tersebut. Menurut hemat saya, salah satu dari faktor-faktor tersebut adalah kecerdasan dan kemauan manusia.

Apabila usaha menyiapkan manusia untuk mampu hidup dan berurusan dengan masa depan, bahkan untuk mampu membangun masa depan itu sendiri, apabila usaha semacam ini dapat dikatakan merupakan hakekat dari apa yang kita sebut sebagai pendidikan, maka betapa jelasnya kaitan antara pendidikan dan pembangunan masa depan, baik masa depan manusia maupun masa depan negara-bangsa, seperti yang dipesankan di dalam pembukaan UUD 45. Bukankah di situ secara eksplisit dinyatakan secara esensial bahwa setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, *mencerdaskan kehidupan bangsa dan* .... Usaha mencerdaskan bangsa ini, kiranya secara analitis dapat dikatakan usaha membina dan menguasai salah satu faktor yang membentuk masa depan, baik masa depan manusia individual maupun masa depan negara-bangsa.

Dengan uraian ini kiranya menjadi jelas bahwa masa depan sesuatu negara-bangsa ditempa melalui sistem pendidikan nasionalnya. Masalah pembangunan masa depan negara-bangsa kita ditentukan sekali oleh masalah persiapan warga negara kita, melalui masalah pembinaan kecerdasan dan kemauan mereka. Pembinaan dan pengembangan kecerdasan manusia Indonesia, dan melalui ini, pembinaan dan pengembangan kecerdasan kehidupan bangsa Indonesia, tidak boleh lagi dilaksanakan berdasarkan cara dan struktur yang usang mengingat tuntutan dan dimensi baru yang sedang berkembang dengan pesatnya. Untuk ini sistem pendidikan nasional kita harus kita tinjau sebagai keseluruhan begitu rupa sehingga tidak menjadi anti-adaptif. Namun setiap perubahan tidak dapat dielakkan selalu menimbulkan kegoncangan. Kegoncangan ini dapat diatasi, paling sedikitnya diperlunak, apabila administrasi pendidikan berjalan baik. Maka dari itu menurut pendapat saya, tugas tenaga administrasi pendidikan paling tidak ada dua, yaitu:

Pertama, ia bertugas memperlunak goncangan-goncangan sebagai akibat sampingan yang tak dapat dielakkan dari adanya keharusan untuk merubah sistem pendidikan supaya selalu relevan dengan perkembangan dan tuntutan jaman;

Kedua, ia bertugas mengamankan supaya semua perabotan dan dana yang disediakan untuk melancarkan pendidikan dapat digunakan secara efektif dan efisien pada waktunya dan pada tempat yang memerlukannya. Oleh karena itu sistem, prosedur, dan mekanisme pendidikan juga tidak luput dari evaluasi guna menjamin efektivitas dan efisiensi dari administrasi itu sendiri.

Kalau kita membicarakan administrasi, termasuk administrasi pendidikan, maka akan segera kita sadari, betapapun baiknya suatu administrasi disusun, pada tingkat pertama dan terakhir manusialah — si administrator yang menentukan ketepatan jalannya administrasi bersangkutan. Memang benar apabila ada yang mengatakan: seburuk-buruknya administrasi, masih jauh lebih baik daripada tidak ada administrasi sama sekali. Namun kiranya tidaklah berkelebihan apabila saya katakan bahwa betapapun baiknya suatu administrasi, ia tidak akan dapat berjalan secara korek kalau ia dilayani oleh administrator yang tidak memiliki disiplin kerja yang tinggi. Adapun SESPA ini diadakan memang dengan maksud tidak hanya sebagai forum di mana dibahas dan ditinjau sistem administrasi pendidikan yang sekarang sedang berlaku di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga, dan lebih-lebih, bertujuan untuk membina administrator Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang baik. Maka itu besar harapan saya agar para petugas dan pejabat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengikuti SESPA dapat menarik manfaat sebesar-besarnya dari SESPA ini demi pembinaan dirinya sendiri supaya menjadi pejabat administrator yang dapat diandalkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dapat diandalkan dalam artian teknis, dapat diandalkan dalam artian intelektual dan lebih-lebih dapat diandalkan dalam artian moral dan integritasnya. Integritas moral yang tinggi, bukanlah terletak pada kenyataan bahwa kita tidak melakukan pencurian, bukanlah terletak pada kenyataan bahwa kita tidak melakukan penipuan, melainkan terletak pada kenyataan bahwa pada saat kita mempunyai kesempatan karena kedudukan dan wewenang kita untuk melakukan pencurian, penipuan dan kecurangan tanpa diketahui orang, kita tidak melakukan semua itu karena kesadaran akan harga diri kita. Sedang keruntuhan integritas moral ini biasanya dimulai pada saat kita sebagai pejabat mulai membuat pengecualian-pengecualian bagi diri sendiri dari ketentuan-ketentuan yang seharusnya berlaku bagi semua. Apabila seorang pejabat mulai bersikap seperti apa yang dikatakan pepatah bangsa Romawi "quod liced Jovi non licet bovi" — yang

diijinkan bagi Jupiter tidak diijinkan bagi lembu, artinya yang dilarang bagi bawahan diijinkan bagi pembesar — maka pada detik itu, menurut hemat saya, mulai retaklah kesadarannya terhadap harga dirinya dan keruntuhan moralnya akan menyusul kemudian. Oleh karena itu saya himbau para peserta SESPA ini supaya selalu mempertahankan dan menjunjung tinggi harga dirinya. Harga diri seseorang bukanlah tergantung dari apakah tindakan kita diketahui orang lain, melainkan dari kesadaran kita sendiri bahwa kita tidak melakukan kecurangan, tidak melakukan penyelewengan, tidak melakukan pencurian, baik diketahui orang lain maupun tidak diketahui orang lain.

Akhirnya kepada seluruh peserta SESPA saya ucapkan selamat bekerja kembali di tempat tugas masing-masing dengan sikap mental dan semangat baru serta memanfaatkan apa yang sudah didapat di sini.

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PELANTIKAN DAN SERAH TERIMA JABATAN SEKRETARIS JENDERAL, INSPEKTUR JENDERAL, DAN KETUA BP3K DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, JAKARTA 28 APRIL 1980

(9)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama menyaksikan pelantikan dan serah terima jabatan Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal dan Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun pertukaran jabatan pimpinan di sesuatu sistem administrasi dan manajemen bukan merupakan peristiwa yang terjadi setiap hari, bagi sistem administrasi dan manajemen yang tumbuh dan berkembang secara sehat, pertukaran seperti ini sudah merupakan suatu kejadian yang wajar.

Saudara Drs. Teuku Umar Ali selaku Sekretaris Jenderal digantikan oleh Saudara Letnan Jenderal TNI (Purn.) Soetanto Wirjoprasonto, Saudara Mayor Jenderal TNI (Purn.) Supardi selaku Inspektur Jenderal digantikan oleh Saudara F.X. Soedijana, S.H. dan Saudara Prof. Dr. Setijadi, M.A. selaku Ketua BP3K digantikan oleh Saudara Dr. Soeroso H. Prawirohardjo, M.A.

Kepada para pejabat lama yang diganti pemerintah mengucapkan terima kasih atas jasa-jasanya selama memangku jabatannya masing-masing selama ini dan kepada para pejabat baru yang mengganti pemerintah memberikan sekaligus kepercayaan dan kesempatan untuk

membuktikan kemampuan dan dedikasi di bidang penugasan masing-masing.

Masa depan bangsa kita ditempa di lembaga-lembaga pendidikan yang kita bina dan kembangkan hari ini. Dalam usaha pemerintah untuk memeratakan pendidikan nasional, untuk terus-menerus meningkatkan mutu pendidikan bagi semakin lama semakin banyak manusia Indonesia, dari mana pun asal-usul teritorial maupun asal-usul sosialnya, kerja yang korek dari setiap unit dan setiap karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangat menentukan. Cara kerja integratif dan asosiatif dari semua kita yang berada di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memungkinkan kita secara kolektif menanggulangi masalah-masalah yang menjadi semakin kompleks dari usaha pembentukan manusia masa-depan, tanpa membiarkan diri dihalangi oleh kesulitan-kesulitan dan kerutinan yang ada sekarang, tanpa membiarkan diri dibelenggu oleh keterbatasan-keterbatasan artifisial yang ditimbulkan oleh struktur yang berlaku.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan banyak diperhatikan dan disoroti oleh masyarakat di masa yang lalu, dewasa ini dan pasti akan tetap begitu, di masa-masa mendatang. Hal ini harus kita nilai sebagai sesuatu yang amat positif, sebab justru karena adanya perhatian dan sorotan itu, apa pun yang menjadi dasar dan motivasinya, membuktikan bahwa masyarakat menyadari pentingnya tugas pendidikan. Maka itu kita yang berada di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus mampu membuktikan bahwa kita memang layak dipercaya untuk melaksanakan tugas pendidikan, artinya bahwa cara berpikir dan bekerja, pola tingkah-laku dan kebiasaan hidup kita benar-benar sesuai dengan tugas pendidikan, yang antara lain — secara esensial — berarti memberikan keteladanan. Sebab keberhasilan pelaksanaan tugas pendidikan, lebih-lebih di masyarakat yang masih serba tradisional, amat tergantung dari keteladanan.

Demi keteladanan ini kita harus tetap menjaga integritas dan martabat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui usaha yang penuh tanggung jawab dari setiap kita menjaga harga diri dan memupuk keampuhan moral dari kita masing-masing. Anyaman moral yang ampuh bukanlah disebabkan kita tidak menipu, bukanlah dikarenakan kita tidak berbuat curang ataupun serong. Anyaman moral yang ampuh itu ada dan dipujikan berhubung kita tidak melakukan hal-hal yang tercela, yang dimungkinkan oleh kedudukan dan wewenang yang kita punyai, yang kalaupun dilakukan tidak ada orang yang

mengetahuinya, namun secara sadar kita tidak mau melakukannya. Biasanya anyaman moral seperti ini mulai menjadi rapuh begitu kita mulai membuat pengecualian bagi diri sendiri terhadap ketentuan-ketentuan yang sebenarnya ditetapkan berlaku bagi setiap orang.

Kepada ketiga pejabat lama yang baru saja menyerahterimakan jabatannya, yaitu Saudara Drs. Teuku Umar Ali, Saudara Mayor Jenderal TNI (Purna) Supardi dan Saudara Prof. Dr. Setijadi, M.A., saya ucapkan terima kasih atas semua kerja sama yang diberikan kepada saya selama ini. Selama bertugas di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saya yakin Saudara-saudara dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang cukup berharga. Saya pun yakin Saudara-saudara cukup mempunyai kemampuan untuk menempa pengalaman-pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan tugas pemerintahan di bidang-bidang lainnya di masa mendatang.

Kepada ketiga pejabat baru yang baru saja dilantik, yaitu Saudara Letnan Jenderal TNI (Purna) Soetanto Wirjoprasonto, Saudara F.X. Soedijana, S.H. dan Saudara Dr. Soeroso H. Prawirohardjo, M.A., saya ucapkan selamat bekerja. Tugas-tugas yang harus Saudara-saudara laksanakan pasti tidak ringan, pasti tidak menjadi semakin ringan dan tidak akan menjadi semakin sederhana. Masalah pendidikan menjadi semakin kompleks karenanya administrasi dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin kompleks pula. Saya yakin Saudara-saudara sudah bertekad untuk melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan oleh pemerintah dengan sebaik-baiknya.

Kepada semua karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di mana pun ia berada, saya serukan supaya bekerja keras dan belajar keras demi kejayaan Negara-Bangsa di masa depan.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PELANTIKAN DAN SERAH TERIMA JABATAN KETUA UNIT DHARMA WANITA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SUB UNIT SEKRETARIAT JENDERAL, INSPEKTORAT JENDERAL DAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, JAKARTA 28 APRIL 1980

(10)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Para Ibu Pengurus dan Anggota Unit Dharma Wanita
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama menyaksikan pelantikan dan serah terima kedudukan Ketua Sub Unit Dharma Wanita Sekretariat Jenderal, Inspektorat Jenderal dan BP3K. Serah terima kedudukan Ketua Sub Unit Dharma Wanita di sini merupakan lanjutan yang wajar dari serah terima jabatan Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal dan Ketua BP3K.

Bagi Ibu-ibu Ketua Sub Unit Dharma Wanita yang lama saya mengucapkan diperbanyak terima kasih atas kerja sama, prestasi dan dedikasi yang selama ini dicurahkan bagi pelaksanaan berbagai program kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagi Ibu-ibu yang baru saja dipercayakan kedudukan Ketua Sub Unit Dharma Wanita di sini saya mengucapkan selamat datang dan saya ulurkan tangan untuk bekerja sama mensukseskan usaha pendidikan dan kebudayaan yang menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara alami kerja pendidikan terpaut pada kaum Ibu. Ini bukan berarti bahwa kerja pendidikan adalah suatu aktivitas yang khas wanita.

Di jaman yang sudah maju begini, yang hampir memasuki abad ke-21, setiap jenis pekerjaan pada asasnya terbuka untuk setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, asalkan training dan persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan itu dibuka dan disediakan bagi setiap orang, baik laki-laki ataupun perempuan. Kalaupun tadi saya katakan bahwa kerja pendidikan adalah suatu aktivitas yang khas terpaut secara alamiah pada kaum Ibu, semata-mata hendak mengingatkan pendapat yang dewasa ini sudah dianggap sebagai satu kebenaran, yaitu bahwa kemajuan seorang anak, terutama kemajuan berpikir dan perkembangan penalarannya, sangat tergantung dari tantangan-tantangan (challenges) yang diajukan kepadanya, terutama tantangan-tantangan yang diajukan oleh Ibunya sendiri. Karena ini pula barangkali sampai ada yang mengatakan kemudian bahwa pendidikan seorang anak manusia seharusnya sudah dilakukan semenjak anak tersebut berada di dalam rahim ibunya. Secara implisit pendapat ini kiranya hendak mengingatkan betapa terdapat jalinan psikologis yang erat antara ibu dan anak. Dari sejarah orang-orang besar di dunia, besar di bidang apa pun, memang selalu dapat dibuktikan bekas penanganan sang Ibu pada kebesaran orang yang bersangkutan.

Kehadiran Unit Dharma Wanita di dalam tubuh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pasti mempunyai arti dan peranan yang betul-betul wajar, benar-benar alamiah, mengingat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah Lembaga Eksekutif Pemerintah yang diberi tugas untuk melaksanakan pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan. Maka itu selaku pembina Unit Dharma Wanita di sini, dalam waktu yang tidak terlalu lama nanti, saya bermaksud akan menguraikan kepada Ibu-ibu pengurus dan anggota Unit Dharma Wanita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, semua masalah pendidikan dan kebudayaan yang kita hadapi, kita sebagai satu bangsa, dan berkaitan dengan masalah itu, apa-apa yang menjadi tugas pendidikan guna menanggulangi masalah-masalah tersebut. Saya kira sebaiknya uraian ini saya berikan nantinya setelah pengurus yang baru sudah selesai mengkonsolidasikan dirinya dan sudah siap untuk melaksanakan berbagai program kerja di bidang pendidikan.

Untuk kali ini saya kira lebih baik saya batasi uraian saya ini pada pikiran yang dahulu pernah saya utarakan sebagai pegangan kerja permulaan bagi anggota pengurus yang baru. Yaitu, hendaknya para Ibu, baik istri karyawan maupun karyawati, yang menggabungkan diri ke dalam Unit Dharma Wanita di sini, hendaknya menggabungkan diri

itu tidak hanya secara integratif, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, secara asosiatif. Artinya, di dalam menggabungkan diri itu, sumbangan tenaga, pikiran, pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dibatasi pada satu pembidangan kerja yang ditugaskan kepadanya, tetapi di samping itu tidak pernah melupakan tanggung jawab kolektif pada kehidupan organisasi sebagai keseluruhan.

Pelaksanaan kerja yang tuntas dari setiap bidang/bagian organisasi memang penting, memang perlu jelas diketahui siapa bertanggung jawab mengenai apa, namun harus jelas pula siapa yang bertanggung jawab atas organisasi sebagai keseluruhan. Sedangkan yang bertanggung jawab atas organisasi sebagai keseluruhan tidak lain dari setiap anggota organisasi itu sendiri. Dan ini hanya mungkin bila setiap orang yang menggabungkan diri ke dalam organisasi itu menggabungkan dirinya secara sadar secara asosiatif dan tidak hanya sekedar secara integratif. Nilai total sesuatu organisasi seharusnya jauh lebih besar dari penjumlahan setiap bagian pertanggunganjawab yang spesialistis. Dan yang membuat nilai total itu jauh lebih besar dari jumlah nilai bagian per bagian, adalah tidak lain dari kehadiran nilai asosiatif ini. Dengan perkataan lain, cara bekerja asosiatif ini yang menimbulkan nilai lebih (plus-value) sesuatu organisasi, sedangkan nilai-lebih ini yang membuat sesuatu organisasi berkembang secara kuat dan mantap.

Kepada Ibu Umar Ali, Ibu Supardi dan Ibu Setijadi, saya mengucapkan selamat bertugas di tempat lain kelak pada waktunya, sesuai dengan penugasan yang baru dari suami masing-masing. Kepada Ibu Soetanto, Ibu Soedijana dan Ibu Soeroso, saya ucapkan selamat bekerja di Unit Dharma Wanita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Pembina Unit Dharma Wanita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, saya setiap waktu bersedia untuk dihubungi guna berkonsultasi, satu dan lain, demi kelancaran dan ketepatan serta keserasian pekerjaan kita masing-masing.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUBARAN KOMISI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL (KPPN) KAMIS, 1 MEI 1980

(11)

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada berbagai kesempatan telah saya kemukakan bahwa masa depan bangsa kita ditempa oleh sistem pendidikan yang kita laksanakan hari ini. Hal ini berarti bahwa, di satu pihak, masa depan itu tidak seluruhnya predetermined, banyak sedikitnya dapat dipengaruhi oleh manusia, melalui serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar dan konsisten pada saat-saat sebelumnya. Di pihak lain, berarti, tepat-tidaknya sistem pendidikan yang kita laksanakan itu tergantung dari citra yang kita punyai tentang masa depan itu sendiri. Apabila citra tentang masa depan itu keliru, akan sia-sialah waktu dan energi yang telah dihabiskan oleh anak-anak kita guna menyiapkan diri mereka untuk mampu hidup dan berurusan dengan masa depan, akan sia-sialah seluruh human investment yang telah kita lakukan masa kini.

Untuk memperoleh konsep pendidikan nasional yang tepat itulah hampir dua tahun yang lalu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah membentuk sebuah Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional. Untuk persisnya Komisi ini dibentuk pada tanggal 25 Agustus 1978 dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0283/P/1978.

Kita semua mengetahui bahwa pada tanggal 28 Maret 1980 Komisi, di ruangan ini benar, telah menyerahkan hasil kerjanya kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Komisi sudah diterima pula oleh Bapak Presiden. Bapak Presiden sangat menghargai cara dan hasil kerja

Komisi dan mengharapkan kesediaan diri semua anggota Komisi untuk tetap memikirkan masalah pendidikan dan menyumbangkan buah pikiran tersebut kepada pemerintah. Saya menggarisbawahi himbauan Bapak Presiden ini mengingat pengalaman kerja keras dan belajar keras seluruh anggota Komisi selama satu setengah tahun menyusun konsep pembaharuan pendidikan nasional ini.

Pada waktu Komisi menyerahkan hasil kerjanya pada tanggal 28 Maret yang lalu, saya katakan bahwa, dengan menyerahkan hasil kerja itu bukan otomatis berarti bahwa Komisi telah dibubarkan. Pada waktu itu saya katakan bahwa masa kerja Komisi saya perpanjang untuk masa satu bulan guna memungkinkan saya untuk mengadakan dialog-penjelasan dengan para anggota Komisi. Karena kesibukan kerja sehari-hari yang juga sangat mendesak, belum sempat saya mengadakan pertemuan individual dengan semua anggota Komisi, baru kepada dua a tiga orang saja. Sedangkan masa perpanjangan yang sebulan itu sudah habis pula. Ada terpikir sudah untuk memperpanjang lagi, namun kebirokrasian administrasi pemerintahan ternyata sulit sekali untuk menampung konsekuensi finansial dari perpanjangan ini. Perpanjangan yang sebulan itu saja dahulu cukup menimbulkan banyak masalah anggaran.

Terlepas dari semua ini yang jelas adalah memang secara formal Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional telah menyelesaikan pekerjaannya secara korek. Secara material dapat dibayangkan bahwa kerja seperti ini tidak akan pernah selesai mengingat sifat pendidikan itu sendiri yang secara esensial merupakan satu kerja seumur hidup. Maka itu secara formal kerja Komisi juga harus dapat dinyatakan selesai.

Berhubung dengan itu semua, saya undang Ibu-ibu, Bapak-bapak dan Saudara-saudara sekalian hari ini, untuk bersama-sama menyaksikan pembubaran Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.

Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional yang secara resmi saya bentuk pada tanggal 25 Agustus 1978, pada hari ini, Kamis, tanggal 1 Mei 1980, Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional ini secara resmi pula saya bubarkan. Atas nama pemerintah saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Komisi sebagai keseluruhan dan kepada setiap anggota Komisi sebagai perorangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi apa-apa yang selama ini dikerjakan oleh Komisi dan anggotanya di bidang pendidikan.

Akhirnya saya masih tetap mengharapkan kesediaan para anggota Komisi untuk memenuhi undangan saya di hari-hari mendatang dalam rangka pemberian penjelasan tentang konsep pembaharuan pendidikan

nasional yang sudah diserahkan ini. Saya pun sadar bahwa Saudara-saudara sehari-hari juga sibuk dengan pekerjaan pokok masing-masing yang selama ini memang dilaksanakan lama sebelum Saudara dilibatkan ke dalam kerja Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional. Namun begitu, saya tetap mengharapkan kesediaan Saudara untuk memenuhi undangan saya tersebut di satu waktu di masa depan kelak.

Izinkanlah pula saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut menyumbangkan pikiran dan membantu dengan caranya masing-masing ke arah suksesnya kerja Komisi ini.

Besok, tanggal 2 Mei, masyarakat-bangsa kita akan merayakan Hari Pendidikan Nasional. Saya yakin hasil kerja Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional ini merupakan bagian yang berharga dari keseluruhan perayaan Hari Pendidikan Nasional kali ini.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN MENYAMBUT HARI PENDIDIKAN NASIONAL 1980 DI TVRI DAN RRI TANGGAL 1 MEI 1980

(12)

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Besok, tanggal 2 Mei, kita akan memperingati Hari Pendidikan Nasional. Sebagaimana telah diketahui tanggal ini diambil dari tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh yang dinyatakan sebagai pahlawan nasional berdasarkan perjuangannya yang sangat berarti bagi kemerdekaan bangsa kita melalui, antara lain, usaha pengembangan satu sistem pendidikan nasional.

UUD 45, Pasal 31, Ayat 2, mengatakan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang".

Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto telah membuktikan perhatian besar yang terus-menerus meningkat terhadap pembangunan pendidikan nasional. Tanpa mengurangi perhatian dan dana bagi usaha meningkatkan terus-menerus mutu pendidikan bagi semakin lama semakin banyak jumlah manusia Indonesia, dari mana pun asal-usul teritorial maupun asal-usul sosialnya, usaha pemerataan pendidikan sangat ditekankan dalam program-program pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selama Repelita III. Program pemerataan terutama ditujukan kepada anak-anak yang sudah mencapai usia sekolah dasar, yaitu umur 7-12 tahun, anak-anak yang cacad, penduduk yang belum pernah mengenyam pendidikan formal ataupun yang terpaksa putus sekolah terutama yang tersebar di sektor pedesaan dan anak-didik yang cukup cerdas namun lemah kedudukan ekonomi-finansial keluarganya.

Untuk menyiapkan fasilitas pendidikan dasar sehingga anak berusia sekolah tersebut dapat tertampung seluruhnya pada akhir Repelita III, pada tahun anggaran 1980/1981 ini pemerintah akan membangun 14.000 gedung SD Inpres baru, dengan masing-masing 3 ruangan, yang berarti tambahan 42.000 ruang kelas. Di samping ini akan dibangun tambahan ruangan pada sekolah yang sudah ada sebanyak 20.000 buah, sehingga sebagai keseluruhan di tahun depan akan terdapat 62.000 ruang kelas baru pada tingkat nasional. Akan disediakan 64 juta buku pelajaran dan 5,5 juta buku kurikulum dan mengangkat 43.600 orang guru SD. Dengan rangkaian kegiatan-kegiatan ini 96,5% anak usia 7-12 tahun atau 24,9 juta anak diharapkan dapat tertampung di jenjang pendidikan dasar pada tahun ajaran 1980/1981.

Dalam rangka pemerataan pendidikan, kegiatan-kegiatan program pendidikan masyarakat akan semakin ditingkatkan agar warga kita yang belum atau kurang berkesempatan mengenyam pendidikan, khususnya yang hidup di sektor pedesaan, dapat menguasai pengetahuan dasar dan keterampilan elementer yang diperlukannya untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Dalam program pendidikan masyarakat ini, selama tahun anggaran 1980/1981, akan dibangun 6 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan ukuran masing-masing seluas 800 M2 di daerah Instimewa Aceh, Sumatra Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Bali dan Nusa Tenggara Barat, serta rehabilitasi 10 buah SKB yang sudah ada di daerah-daerah lainnya. Akan semakin ditingkatkan kegiatan Latihan Keterampilan Keliling, peningkatan pencetakan buku Paket A untuk program pemberantasan 3 buta, yaitu buta angka dan aksara Latin, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar.

Sejalan dengan pendidikan masyarakat ini, pada tahun 1980/1981 ini, akan ditingkatkan juga pelayanan perpustakaan umum, pengadaan bahan bacaan pada 25 perpustakaan wilayah, 170 perpustakaan Daerah Tingkat II dan 12 buah perpustakaan keliling. Di samping ini juga diadakan tambahan bahan perpustakaan bagi perpustakaan perintis sekolah. Dengan program peningkatan perpustakaan ini, yang diusahakan dapat menjangkau masyarakat di desa-desa, diharapkan akan dapat terwujud satu masyarakat yang terus-menerus belajar, satu "learning society", yang para warganya belajar dari semenjak buaian sampai liang lahat, melalui kebiasaan membaca, membaca sebagai pengisi waktu yang senggang, yang tersisa setelah dipakai untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan untuk hidup sehari-hari.

Melalui membaca ini memperkaya diri secara spiritual sehingga menjadi insan budaya yang utuh dan seimbang.

Bagi para siswa dan mahasiswa yang cerdas, berbakat dan berprestasi, tetapi lemah keadaan ekonomi-finansialnya, Pemerintah tetap memberikan bantuan berupa beasiswa. Pada tahun ajaran 1980/1981 ini akan diberikan bantuan beasiswa kepada 23.972 orang anak-didik, yang terdiri dari 10.141 siswa SD, 6.003 siswa SLTP, 4.498 SLTA dan 3.330 mahasiswa tingkat sarjana muda dan sarjana.

Untuk mempersiapkan pelaksanaan kewajiban belajar pada Repelita IV, Pemerintah akan melakukan perintisan di 54 Kecamatan, yang penyajiannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, antara lain, dalam bentuk Sekolah Kecil. Program pendirian Sekolah Kecil yang sudah dimulai tahun lalu akan terus ditingkatkan dengan tujuan untuk menjangkau anak-anak usia sekolah dasar di tempat-tempat pemukiman yang terpencil. Dengan demikian diharapkan anak-anak di daerah terpencil pun dapat menikmati pelayanan pendidikan sesuai dengan apa yang dituntut oleh UUD 45, pasal 31, ayat 1, yaitu "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".

Saudara-saudara sekalian,

Izinkanlah saya mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya merupakan urusan pemerintah. Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Tadi telah saya uraikan secara singkat usaha pemerataan pendidikan dari pihak pemerintah sebagai bukti pelaksanaan tugas yang menjadi bagiannya. Pada kesempatan ini saya kira pada tempatnya saya mengatakan pula, bahkan menghimbau apa-apa yang sewajarnya dilakukan oleh pihak masyarakat dan keluarga demi mensukseskan usaha pendidikan nasional.

Masyarakat ternyata telah pula membuktikan kesadaran tugasnya di bidang pendidikan nasional. Terlepas dari kesadaran anggotanya membayar pajak, dari mana pemerintah memperoleh dana yang diperlukan untuk membiayai pembangunan pendidikan, golongan dan lapisan tertentu masyarakat secara spontan dan sukarela mengulurkan tangan pada saat dunia pendidikan memerlukannya.

Pada saat gedung-gedung sekolah rusak dilanda gempa dan banjir pada bagian terakhir tahun yang lalu, sebagai jawaban atas himbauan

saya, bantuan datang dari golongan pengusaha nasional, asing dan patungan. Keseluruhannya berupa uang tunai sebesar 360 juta rupiah, berupa 24 gedung sekolah senilai 130 juta rupiah masing-masing, menurut model dan di tempat yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan demi pelaksanaan pendidikan jasmani ada yang menyumbang sebuah kolam renang menurut kelas internasional senilai tidak kurang dari 500 juta rupiah di Propinsi yang belum pernah mempunyai kolam renang umum.

Pada waktu Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional menghimbau masyarakat untuk membantu memberikan sumbangan pikiran dan data, dari masyarakat telah berdatangan apa-apa yang diminta itu, berupa 201 pucuk surat, 124 tulisan analitis dan laporan, 325 buah buku dan monografi serta tidak kurang dari 750 tanggapan tertulis. Media massa, khususnya surat kabar, tidak ketinggalan pula membantu melalui penyediaan halaman-halaman mereka untuk memuat 257 artikel dan 30 surat pembaca tentang pendidikan.

Untuk ini semua, dari pihak pemerintah saya mengucapkan diperbanyak terima kasih. Walaupun begitu saya kira masih ada yang perlu diperhatikan oleh masyarakat demi pengembangan pendidikan anak-anak kita. Dalam waktu yang relatif terbatas ini saya ingin membatasi diri pada tiga hal saja.

Pertama, soal pengisian bahan bacaan di perpustakaan daerah. Masyarakat masih sangat diharapkan untuk membantu memperkaya khazanah buku di perpustakaan umum yang ada di lingkungan masing-masing. Saya tahu benar semakin banyak keluarga yang semakin mampu untuk membeli bahan bacaan bermutu untuk keperluan keluarganya tetapi setelah selesai dibaca menjadi tumpukan perhiasan belaka di rumah masing-masing. Barangkali ada baiknya bila bahan bacaan ini dapat pula dinikmati oleh warga lain yang senang membaca, namun kurang mampu untuk membeli sendiri, dengan jalan menyerahkannya kepada perpustakaan umum yang ada di sekitar pemukiman hidup masing-masing.

Kedua, soal pendirian Taman Kanak-kanak. Karena keterbatasan dana pemerintah sekarang ini belum mampu menangani jenjang pendidikan yang sebetulnya amat menentukan bagi tingkat kecerdasan anak, yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut penelitian tingkat kecerdasan anak sudah terbentuk 80% sebelum ia berumur 7 tahun. Tahun-tahun antara umur 3-7 tahun amat penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Karena pemerintah belum mampu menangani

pendidikan sebelum usia 7 tahun ini, karena keterbatasan dana, saya himbau masyarakat untuk mengisi kekosongan ini. Untuk membantu masyarakat dalam hal ini pemerintah mendirikan Sekolah TK Pembina yang dijadikan model dan menerbitkan buku-buku pedoman serta penataran guru TK.

Ketiga, yang kiranya menentukan sekali, masyarakat sebagai keseluruhan sangat diharapkan berusaha sekuat tenaga menciptakan suasana dan lingkungan yang membantu bagi keberhasilan pendidikan. Di antara rumah dan sekolah terdapat masyarakat dengan segala lembaganya, kebiasaan dan kegiatan-kegiatannya, yang kadang-kadang tidak hanya berpengaruh negatif terhadap pendidikan, tetapi bahkan dapat merusak perkembangan mental-spiritual anak-anak. Misalnya poster iklan film dan kalender dengan foto yang merangsang, buku-buku pornografis, disko dan kelab malam yang mendorong pergaulan yang melanggar norma-norma susila dan berbagai kegiatan dengan dalih kebudayaan serta kesehatan yang muluk-muluk tetapi yang pada akhirnya menjurus pada perkembangan hedonisme dan narcissisme. Anak didik hidup dalam suatu lingkungan dan memang sebaiknya ia tidak kita lepaskan dari lingkungannya, oleh karena itu lingkungan tersebut harus kita buat sedemikian rupa sehingga membantu pendidikan anak-anak kita. Saya kira di sinilah letak tanggung jawab masyarakat yang terpenting, menertibkan hal-hal yang merusak tersebut.

Keluarga ataupun orang tua mempunyai tanggung jawab pula terhadap pendidikan. Kalaupun ia saya sebutkan yang terakhir bukanlah berarti tanggung jawab orang tua ini yang paling kurang penting. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya tidak berhenti dengan menyerahkan anaknya ke sekolah, dengan memberikan kepadanya uang saku dan fasilitas yang serba cukup untuk belajar. Tidak boleh dilupakan, biar bagaimanapun anak melewatkan sebagian besar waktunya di dalam keluarganya. Sayangnya, ada kecenderungan, terutama di kota-kota besar, semakin banyak orang tua menghabiskan waktunya dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah, baik untuk mengejar karier ataupun untuk perbaikan posisi ekonomi-finansial, demi meningkatkan status sosialnya. Akibatnya mereka ini semakin sedikit memberikan perhatian, bahkan ada yang tidak, acuh sama sekali, terhadap pendidikan anaknya sebagai keseluruhan. Di samping sekolah yang baik, pengembangan anak sebagai keseluruhan, pasti memerlukan kasih sayang dan perhatian yang penuh dan langsung dari pihak orang

tua. Saya kira tidak ada kekayaan yang lebih berharga, tidak ada warisan yang lebih penting dan berguna yang dapat kita berikan kepada anak kita selain perhatian yang langsung, sesedikitnya sejam sehari, yang kita berikan kepada anak-anak kita. Orang tua sering menasihatkan anak-anaknya supaya tabah dan tawakal terhadap godaan dan tekanan yang datang dari kekurangan materi. Adalah wajar bila orang tua berusaha mempermudah hidup anaknya dengan memberikannya berbagai macam fasilitas yang dahulu belum pernah dinikmatinya. Namun di samping itu orang tua seperti ini lupa meningkatkan anaknya supaya juga tabah dan tawakal terhadap godaan dan tekanan yang dapat datang dari kelebihan materi yang berlimpah-limpah. Ternyata orang dapat lupa dan melakukan perbuatan tercela tidak hanya karena didorong oleh kekurangan materi tetapi juga karena terhanyut oleh kelebihan -kelebihan kebendaan yang terlalu mudah diperoleh. Kenakalan remaja sekolah yang belakangan ini terjadi, sampai merusak gedung-gedung pendidikan yang seharusnya dihormati dan dirawat, untuk sebagian terbesar dilakukan oleh anak-anak yang datang dari keluarga yang berkecukupan, melakukan perbuatan tercela dengan fasilitas maksimal yang disesuaikan oleh orang tuanya. Ibu-ibu dan Bapak-bapak, para orang tua, izinkanlah saya mengingatkan, pada tingkat pertama dan terakhir, pendidikan adalah tugas dan kewajiban orang tua. Anak adalah makhluk yang dititpkan Tuhan kepada kita. Adalah menjadi tugas kita, orang tua, untuk mampu menjelmakan wajah Ilahi pada diri anak-anak kita ini. Pemerintah pasti akan membantu kewajiban Ibu-ibu dan Bapak-bapak ini.

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Besok adalah hari Pendidikan Nasional. Masa depan bangsa kita ditempa di lembaga-lembaga pendidikan nasional yang kita bina dan kembangkan hari ini. Pendidikan nasional ini akan berhasil bila pemerintah, masyarakat dan keluarga, secara bahu-membahu, menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik, sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang ada padanya.

Pada kesempatan ini saya ingin mencucapkan terima kasih kepada semua lembaga dan orang yang secara khusus bergerak di bidang pendidikan. Terutama orang, dari peneliti, pemikir, administratur, manejer dan guru. Tanpa mengurangi hormat saya kepada semua fungsionalis yang saya sebut tadi, khusus kepada guru, terimalah salut

dan terima kasih saya. Guru dan jalur pendidikan formal ataupun non-formal, langsung berhadapan dan berhubungan dengan anak-didik. Dengan fasilitas yang serba terbatas, jauh di tempat-tempat terpencil, para guru menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab.

Pemerintah tidak akan melupakan hal ini. Pemerintah terus mengambil langkah dan kebijakan untuk semakin meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan melalui, misalnya, pembangunan 7.500 rumah untuk kepala sekolah, pembaharuan sistem penghargaan serta kenaikan kepangkatan guru, pembinaan dasar karier guru, membantu pengembangan bakat guru di bidang penulisan buku, mengadakan sayembara hymne guru sebagai penghormatan dan rasa terima kasih kepada guru. Semua ini dilakukan dengan bekerja sama secara erat dengan BAKN dan PGRI.

Mudah-mudahan kita semua oleh Tuhan Yang Maha Esa diberikan kekuatan lahir dan batin untuk dapat melaksanakan tugas kita masing-masing di bidang pembangunan pendidikan nasional ini.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL, TANGGAL 2 MEI 1980

(13)

DENGAN HARPENAS KITA SUKSESKAN PEMERATAAN PENDIDIKAN

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air!

Setiap tahun pada tanggal 2 Mei kita semua memperingati hari kelahiran Pahlawan Nasional Ki Hadjar Dewantoro, seorang tokoh pendidikan dan sekaligus Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang pertama. Hari kelahiran pahlawan nasional ini sekaligus juga telah ditetapkan Pemerintah sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ketetapan ini menurut pendapat saya amat tepat. Mengapa? Peringatan terhadap seorang pahlawan seharusnya tidaklah hanya merupakan upacara-upacara seremonial yang dilakukan dengan segala kemeriahan. Peringatan terhadap seorang pahlawan baru dapat dikatakan tepat dan punya arti apabila dilakukan dengan jalan mengenang perjuangan dan cita-cita pahlawan bersangkutan serta mengambil tekad baru untuk meneruskan perjuangan guna mencapai cita-cita tersebut. Kita semua tahu bahwa perjuangan dan cita-cita Pahlawan Nasional Ki Hadjar Dewantoro adalah mengembangkan pendidikan nasional. Oleh karena itu amat tepat apabila hari kelahiran Ki Hadjar Dewantoro juga sekaligus dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Dengan demikian setiap tahun pada tanggal 2 Mei kita secara khusus merenungkan masalah-masalah yang kita hadapi di dalam usaha pembangunan di bidang pendidikan. Pada hari ini kita menilai dan mengadakan evaluasi

terhadap apa yang telah kita kerjakan tahun lalu, mana yang sudah baik, mana yang masih perlu diperbaiki dan mana yang belum terselesaikan, kemudian berdasarkan itu kita pikirkan dan siapkan langkah-langkah selanjutnya di dalam usaha kita mengembangkan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara ada disebutkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah. Selaras dengan pengarahan GBHN tersebut maka akan saya bahas satu per satu mengenai apa yang menjadi tanggung jawab Pemerintah, apa yang menjadi tanggung jawab Masyarakat dan apa yang menjadi tanggung jawab Keluarga atau orang tua.

Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto telah memperlihatkan perhatian besar yang terus-menerus meningkat terhadap pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan nasional, bahkan dalam program "Delapan Jalur Pemerataan" dari Kabinet Pembangunan III, pemerataan pendidikan ditetapkan sebagai program pemerataan kedua. Segi pemerataan ini pulalah yang ditekankan di dalam program-program pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selama Repelita III, sehingga warga kecil di daerah yang paling terpencil pun dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan dan dapat menikmatinya. Hal ini terlihat dari program-program seperti:

— perintisan Sekolah Dasar Kecil untuk menampung anak-anak usia sekolah dasar di daerah-daerah terpencil;
— perintisan kewajiban belajar yang mengharuskan Pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan bagi semua anak usia sekolah dasar pada akhir Repelita III nanti;
— perintisan Sekolah Menengah Pertama Terbuka untuk menampung lulusan SD yang karena alasan lokasi pemukiman, ekonomis atau alasan lainnya tidak dapat mengikuti program SMP regular;
— pemberian beasiswa kepada siswa/mahasiswa yang berprestasi tetapi lemah keadaan finansialnya.
— penggalakan program KEJAR (Bekerja sambil Belajar), PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat dan Orang tua), pemberantasan tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar);

— penambahan Sanggar Kegiatan Belajar yang memberikan latihan keterampilan praktis;
— pelaksanaan program Latihan Keterampilan Keliling (LKK);
— peningkatan pelayanan perpustakaan umum dan perpustakaan keliling supaya buku bacaan dapat menjangkau masyarakat di desa-desa.

Ini semua tentu saja disertai dengan peningkatan pengadaan semua fasilitas yang diperlukan seperti buku pelajaran, buku kurikulum, buku bacaan dan prasarana fisik lainnya.

Program-program di atas membuktikan tekad Pemerintah supaya pelayanan pendidikan benar-benar dapat menjangkau rakyat kecil, sehingga terpenuhi apa yang diperintahkan di dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1): "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".

Sejalan dengan semakin besarnya pendapatan negara dan semakin besarnya kemampuan Pemerintah di bidang pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka meningkat pula kenaikan anggaran bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk Tahun Anggaran 1980/1981 Pemerintah memberikan anggaran pembangunan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebesar Rp 240,5 milyar yang berarti merupakan kenaikan 50,3% dibandingkan dengan anggaran pembangunan tahun 1979/1980. Kenaikan anggaran pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini juga disebabkan karena meningkatnya kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan pada tahun kedua Repelita III ini. Kegiatan pembangunan tersebut dilaksanakan dalam berbagai program sebagai berikut:

1. *Program Pembinaan Pendidikan Dasar*

Pada tahun ajaran 1980/1981 pendidikan dasar diharapkan mampu menampung 96,5% dari semua anak usia 7-12 tahun atau merupakan kenaikan 2,8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam angka absolut berarti 24,9 juta murid tertampung, termasuk 4,1 juta murid baru, baik di SD, Madrasah Ibtidaiyah maupun sistem pendidikan Pamong/Kejar.

Untuk mencapai sasaran itu selama tahun anggaran 1980/1981 akan dibangun 14.000 gedung SD Inpres, dengan masing-masing 3 ruangan, yang berarti tambahan 42.000 ruang kelas. Di samping itu akan dibangun tambahan ruangan kelas baru sebanyak 20.000 buah, sehingga seluruhnya terdapat tambahan 62.000 ruang kelas baru. Di

samping itu akan ditingkatkan mutu gedung SD Inpres dan diadakan rehabilitasi terhadap 20.000 buah gedung SD.

Di samping pembangunan gedung sekolah akan disediakan pula 64 juta buku pelajaran pokok, 5,5 juta buku kurikulum, alat peraga bahasa Indonesia 23.580 set, Matematika 20.000 set, IPA 25.000 set, IPS 20.000 set, dan alat peraga olah raga, keterampilan dan kesenian masing-masing 750 set serta film-film pendidikan.

Jumlah guru dan tenaga kependidikan juga akan meningkat dengan pengangkatan 43.600 orang dan akan ditatar sebanyak 448. 738 orang guru kelas/bidang. Bagi Kepala Sekolah di tempat terpencil akan dibangun 7.500 buah rumah.

Kegiatan perintisan kewajiban belajar akan dilaksanakan di 54 Kecamatan, yang bentuk penyajiannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat dalam bentuk Sekolah Kecil, Pamong dan Kejar.

Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Luar Biasa (SLB) dilakukan dengan mendirikan Sekolah Pembina yang dapat dipakai sebagai contoh. Enam buah TK Pembina akan dibangun disertai pengadaan guru, penataran 3.358 guru dan pembina TK, pengadaan buku pelajaran/pedoman/perpustakaan/buletin sebanyak 329.868 eksemplar dan pengadaan alat peraga sebanyak 1.308 unit.

Penyediaan fasilitas bagi SLB antara lain berupa penyediaan tanah untuk 3 SLB, pembangunan 2 asrama SLB, rehabilitasi 20 buah SLB, pengadaan buku pelajaran/pedoman/perpustakaan/buletin sebanyak 126.000 eksemplar, alat peraga sebanyak 39 unit dan penataran guru 587 orang.

2. *Program Pembinaan Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*

Pembinaan pendidikan lanjutan tingkat pertama dikembangkan untuk dapat menampung 3,25 juta murid pada tahun ajaran 1980/1981 dan bersamaan dengan itu dikembangkan terus SMP Terbuka.

a. Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sesuai dengan rencana tahun kedua Repelita III SMP akan dapat menampung murid sebanyak 3,088 juta (termasuk 1,21 juta murid baru) pada tahun ajaran 1980/1981, yang berarti 30% dari jumlah anak usia 13-15 tahun.

Kenaikan jumlah murid ini membutuhkan tambahan guru 16.400 orang dan pembangunan 200 gedung baru, penambahan 1.600 ruang kelas baru serta rehabilitasi 206 buah gedung.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP akan dibangun 200 ruang laboratorium IPA, 200 ruang keterampilan, penyediaan 257 set alat-alat kesenian dan olah raga 262 set alat peraga matematika, 2.400 set buku kurikulum, 62.000 set buku bidang studi, 3,3 juta buku pelajaran. Penataran akan dilakukan bagi 300 Kepala SMP serta 4.010 guru SMP.

b. **Pembinaan** Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Kejuruan dan Teknologi.

Pada tahun ajaran 1980/1981 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Kejuruan dan Teknologi Negeri maupun Swasta akan mampu menampung murid sebanyak 162.000 murid, termasuk 63.000 murid baru. Dalam rangka peningkatan mutu akan diadakan penulisan 4 judul buku, pencetakan 1 juta buku pelajaran dan penataran 722 orang guru. Di samping itu akan dibangun 62 ruang praktek Sekolah Teknik dan 32 ruang praktek Sekolah Kesejahteraan Keluarga beserta perabotnya.

3. *Program Pembinaan Pendidikan Lanjutan Tingkat Atas*

Program pembinaan pendidikan lanjutan tingkat atas terutama untuk melanjutkan peningkatan mutu Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) dan berbagai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Kejuruan dan Teknologi serta Sekolah Pendidikan Guru (SPG).

a. Pembinaan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dalam tahun ajaran 1980/1981 SMA akan mampu menampung 48,8% lulusan SMP atau sebanyak 844.000 murid termasuk 336.000 murid baru. Untuk itu akan dibangun 46 gedung SMA baru, di samping penambahan 600 ruang kelas baru dan rehabilitasi terhadap 116 gedung SMA.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan SMA akan diadakan penataran 2.050 guru, 162 pembina di samping kepala sekolah, tenaga administratif, dan pengawas, pembinaan teknis kurikulum serta pembinaan dan pengaturan ketenagaan, juga akan diadakan 192 set alat peraga matematika. Di samping itu akan dibangun 15 ruang laboratorium IPA, 15 ruang laboratorium bahasa, 58 ruang perpustakaan, 50 ruang keterampilan. Pengadaan sarana pendidikan

akan ditingkatkan dengan pengadaan 10,72 juta buku pelajaran, 160.000 buku perpustakaan, 160.000 buku keterampilan SMP/SMA dan pengadaan mesin/alat kantor sebanyak 31 set.

b. Pembinaan SLTA Kejuruan dan Teknologi

Pendidikan kejuruan dan teknologi diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja kejuruan dan teknik yang terampil, terlatih, terdidik dan mampu membuka usaha sendiri (wiraswasta).

Pada tahun ajaran 1980/1981 murid SLTA Kejuruan dan Teknologi akan mencapai 512.000, termasuk 195.000 murid baru. Pembinaan dan pengembangan SLTA Kejuruan dan Teknologi diutamakan pada Pendidikan Teknologi Pertanian dan Industri, Pendidikan Kejuruan Ekonomi dan Perdagangan, Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan, Pendidikan Kesenian dan Olah raga.

Dalam rangka peningkatan mutu akan dilakukan pengembangan lanjutan 100 STM dan Pusat Latihan Pendidikan Teknik, 42 SMEA, 42 Sekolah Kejuruan lainnya, penterjemahan 2 buku Sekolah Menengah Kesenian, penyelesaian naskah 40 judul dan penulisan 40 naskah baru buku pelajaran, pengadaan 600 set buku perpustakaan, penataran 3.885 orang guru dan pembina.

c. Pendidikan Guru.

Pada tahun 1980/1981 pembinaan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) ditingkatkan dengan pembangunan sarana fisik (ruang belajar) 60 SPG dan 3 SGPLB, pengadaan 20 naskah masing-masing 40.000 eksemplar, penulisan 33 naskah baru, pengadaan buku pelengkap 230.000 dan pengadaan alat pelajaran IPS, Matematika, Kesenian, Keterampilan untuk 86 SPG dan 4 SGPLB.

Guru akan ditatar sebanyak 7.518 orang dan akan diangkat tambahan guru sebanyak 270 orang.

Pembinaan Sekolah Guru Olah raga (SGO) diarahkan untuk mencapai SGO Standar. Pada tahun 1980/1981 diadakan pembangunan 72 ruang kelas baru, 7 ruang pendidikan kesehatan, rehabilitasi 4 SGO dan pengadaan 50.000 m2 tanah untu 2 SGO.

Dalam rangka peningkatan mutu akan diangkat 50 guru baru dan ditatar 200 guru SGO, pencetakan 9.000 buku kurikulum, 10.000 buku rapor, 29.000 buku perpustakaan, dan pengadaan 50 unit alat pelajaran.

Di samping sarana pendidikan bagi SD, Madrasah Ibtidaiyah dan SPG yang telah disebutkan tadi, pada tahun 1980/1981 ini penyediaan buku bacaan akan ditingkatkan sehingga mencapai 100 judul dengan jumlah 14 juta eksemplar, yang meliputi 10,4 juta untuk SD Negeri dan SPG, 1,2 juta untuk SD Swasta dan 2,4 juta untuk Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian juga akan terus ditingkatkan pembinaan Sekolah Swasta, pembinaan Sekolah Indonesia di Luar Negeri, pembakuan sarana pendidikan, pemetaan sekolah, pembinaan Sekolah Asimilasi dan Pembinaan Pendidikan Moral Pancasila, Pengisian libur besar juga akan diatur dengan lebih baik.

Pembinaan kesiswaan akan dilakukan dengan lebih terpadu dan terarah setelah terbentuknya Direktorat Pembinaan Kesiswaan. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bidang ini antara lain Lomba Karya Seni Siswa, Lomba Karya Lukis TK, Lomba Nyanyi SD, Lomba Karya Tulis Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Demikian juga ketenagaan kesiswaan akan terus ditingkatkan mutunya melalui penataran.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1980/1981 ini juga akan memberikan beasiswa kepada siswa dan mahasiswa yang berprestasi tetapi lemah keadaan finansialnya. Bantuan beasiswa akan diberikan kepada 23.972 siswa/mahasiswa yang terdiri dari 10.141 siswa SD, 6.003 siswa SLTP, 4.498 siswa SLTA dan 3.330 mahasiswa tingkat sarjana muda dan sarjana. Di samping itu pemberian beasiswa juga akan diteruskan.

Demikianlah tadi kegiatan-kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan dalam sektor Pendidikan dasar dan Menengah.

4. *Program Pembinaan Pendidikan Tinggi*

Dalam rangka pembinaan pendidikan tinggi pada tahun anggaran 1980/1981 akan dilaksanakan pembangunan fisik dan non-fisik sehingga proses belajar-mengajar di perguruan tinggi dapat terlaksana lebih baik. Dalam pembangunan fisik tersebut akan dibangun 11 gedung kantor seluas ± 13.375, kira-kira 2.379 rumah dinas dengan luas ± 285.424 m^2, pengadaan 1.160 kendaraan bermotor roda empat dan 391 roda dua, serta akan dibangun ± 2.636 gedung pendidikan dengan luas ± 423.661 m^2. Di samping itu pembangunan non-fisik juga terus dimantapkan seperti pengembangan tenaga kerja akademis, pengembangan pola kuliah kerja nyata, pembinaan mahasiswa,

penataan dan pembinaan perguruan tinggi swasta, pembinaan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, pengadaan/penerbitan buku, studi sektoral/regional, pengembangan Institut Kesenian Indonesia, pengembangan pendidikan diploma, pembinaan peralatan laboratorium, pembinaan dan pengendalian proyek-proyek Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, pengembangan program diploma pendidikan tenaga kependidikan, serta pengadaan tenaga kerja akademis dan pembinaan bakat dan prestasi, yang satu dan lainnya berkaitan erat dengan akselerasi program Normalisasi Kehidupan Kampus.

5. *Program Pembinaan Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah raga (PLSPO)*

Pembinaan bidang PLSPO pada tahun anggaran 1980/1981 akan tetap menekankan kegiatan-kegiatan untuk memeratakan dan meningkatkan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat di luar pendidikan formal di sekolah.

a. Bidang Pendidikan Masyarakat

Program ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan kemampuan masyarakat supaya gemar bekerja dan belajar serta membangkitkan rasa terpanggil di kalangan cerdik pandai untuk membantu mengembangkan mereka yang lemah.

Dalam tahun 1980/1981 direncanakan kegiatan sebagai berikut: peningkatan Pendidikan Masyarakat dengan kegiatan antara lain pembinaan kegiatan belajar, peningkatan kemampuan tenaga petugas, peningkatan kemampuan tenaga pelaksana dan pembina termasuk pengembangan operasional pembinaan Kejar/SMP Terbuka, pengadaan buku paket A, pembangunan 6 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) masing-masing di D.I. Aceh, Sumatra Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Bali dan Nusa Tenggara Barat dengan ukuran 800 m^2 untuk setiap SKB serta akan direhabilitasi 10 buah SKB, dan penambahan pengadaan kendaraan.

Sementara itu untuk pendidikan non-formal akan diselenggarakan kegiatan seperti: renovasi Balai Pengembangan Kegiatan Belajar DKI, pengadaan peralatan keterampilan, latihan tingkat nasional, latihan staf teknis Penmas, pembentukan kelompok belajar melanjutkan penyusunan dan pengembangan kurikulum program Akta I Penmas/PLS (pendidikan Luar Sekolah), dan pengadaan bahan belajar.

b. Bidang Pembinaan Generasi Muda

Kegiatan Program Pembinaan Generasi Muda pada tahun anggaran 1980/1981 antara lain adalah pengembangan Kepemimpinan dan Ketenagaan Pemuda di 26 propinsi. Pembinaan dan Pengembangan Keterampilan dan daya kreasi pemuda di 26 propinsi, pembinaan dan pengembangan organisasi pemuda serta peningkatan kegiatan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda.

Untuk mendukung kegiatan Pembinaan Generasi Muda akan dibangun 5 gedung Pembinaan Generasi Muda, masing-masing di Jakarta 120 m^2, Daerah Istimewa Yogyakarta 521 m^2, Kalimantan Barat 500 m^2, Maluku 589 m^2, dan Bali 625 m^2 sedangkan Sulawesi Utara mendapat penggantian tanah seluas 2.300 m^2. Di samping itu diberikan juga bantuan kepada Pramuka dengan membangun Gedung Cabang Pendidikan Pramuka (Cadika) di Jakarta 2.000 m^2, Jawa Barat 313 m^2, Riau 200 m^2, Kalimantan Timur 193 m^2, Kalimantan Tengah 228 m^2, Sulawesi Tengah 313 m^2, Nusa Tenggara Timur 278 m^2, dan Irian Jaya 193 m^2.

c. Bidang Olah Raga

Program ini bertujuan mengolahragakan masyarakat melalui proses pemasalan, pembibitan dan pembinaan prestasi dalam berbagai bentuk olah raga. Dalam rangka itu pada tahun 1980/1981 akan diadakan kegiatan seperti Pembinaan olah raga bagi seluruh anggota masyarakat Jakarta, pembinaan dan pengembangan prasarana/sarana Jakarta, pembinaan kesegaran jasmani dan rekreasi di Jakarta, pembinaan organisasi olah raga dan peningkatan prestasi olah raga Jakarta, pembinaan dan peningkatan tenaga teknis PLSPO Jakarta, pembinaan dan pengendalian kebijakan sistem pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olah raga Jakarta, pembinaan olah raga bagi seluruh anggota masyarakat di 26 propinsi.

Perbaikan/pembangunan kolam renang dan gedung olah raga akan dilaksanakan di Jakarta 1 unit (fasilitas olah raga SMP/SMA Ragunan), D.I. Aseh bantuan pembangunan kolam renang seluas 1.770 m^2, Sumatra Barat perbaikan kolam renang seluas 400 m^2, Kalimantan Tengah pembangunan kolam renang seluas 1.000 ^{2}, Sulawesi Selatan perbaikan filter kolam renang, dan Sulawesi Tenggara perbaikan lantai lapangan bulutangkis. Sedangkan lapangan olah raga dibangun di Jakarta seluas 18.250 m^2, Jawa Barat 5.000 m^2, Jawa Tengah 4.000 m^2,

D.I. Yogyakarta 13.000 m^2, Jawa Timur 17.000 m^2, D.I. Aceh 1.000 m^2, Sumatra Utara 2.000 m^2, Sumatra Barat 12.000 m^2, Sulawesi Utara 10.000 m^2, Sulawesi Tengah 2.000 m^2, Sulawesi Selatan 2.000 m^2, Maluku 15.000 m^2, Bali 11.100 m^2, Bengkulu 3.000 m^2, dan Irian Jaya 1.700 m^2.

6. *Program Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Program di bidang kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana pembinaan bangsa bagi generasi sekarang dan masa yang akan datang.

Untuk tahun 1980/1981 kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam program ini adalah sebagai berikut:

a. Bidang Kesejarahan, Kepurbakalaan, dan Permuseuman

Dalam rangka pengembangan permuseuman akan diadakan survai perencanaan Pendirian Laboratorium Konservasi dan bengkel reparasi, survai perencanaan pendirian Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan, survai perencanaan dan pengadaan koleksi di 26 propinsi, fungsionalisasi museum di 26 propinsi, fungsionalisasi Wisma Seni Nasional dan pengadaan Gedung Storage 340 m^2, pengadaan koleksi di 26 propinsi, rehabilitasi dan pembangunan museum, pengadaan tanah, pembuatan jembatan, pembuatan jalan, pagar, pemugaran Benteng Vredenburg, pembuatan taman, serta memberikan bantuan pada museum daerah dan swasta sebanyak 23 buah.

Di samping itu untuk pemugaran dan pemeliharaan sejarah dan purbakala akan diadakan pemugaran situs sejarah dan purbakala di 127 lokasi, studi kelayakan (feasibility study) di 25 lokasi, pemeliharaan 1.250 situs purbakala di 26 propinsi, pengadaan peralatan 257 unit, serta pemugaran candi Borobudur diteruskan.

b. Bidang Seni Budaya

Untuk mengembangkan seni budaya di Indonesia akan diadakan kegiatan-kegiatan seperti penyusunan pedoman teknis Sosio Drama di 26 propinsi; studi kelayakan Pusat Olah Seni 4 bidang di 27 propinsi, studi bandingan dan laboratorium seni (6 bidang), eksperimentasi, peningkatan mutu, dan penyebarluasan seni; pertukaran duta seni, lomba seni 4 bidang, festival 2 cabang seni; penyusunan naskah,

bimbingan organisasi, musyawarah seniman, penyusunan kriteria seniman, pamong dan organisasi, artis pemain, crew film; pembinaan seni drama di 52.296 desa (26 propinsi); pengendalian dan pengembangan tingkat propinsi/kabupaten/kodya, dengan kegiatan sarasehan, sanggar, lomba dan pelestarian di 26 propinsi; penyebarluasan kesenian dengan pameran, duta seni, festival di 26 propinsi; pengadaan tanah di Bengkulu, D.I. Aceh, Sumatra Selatan, Riau dan Sulawesi Utara seluas 15.855 m^2; serta pengadaan bangunan di DKI, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I. Aceh, Riau, Jambi, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur dan Maluku dengan luas ± 2.530 m^2.

c. Bidang Kebahasaan, Kesusastraan, Perbukuan, dan Perpustakaan

Untuk pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah akan dikembangkan pembakuan kebahasaan termasuk penyusunan Kamus Bahasa Indonesia dan Daerah sebanyak 10 naskah, Kamus Istilah sebanyak 15 naskah; penterjemahan 10 judul naskah; penyusunan naskah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; penyelenggaraan sayembara mengarang Bahasa Indonesia untuk guru-guru SLTP sebanyak 400 karangan; pelaksanaan kerja sama kebahasaan Indonesia-Malaysia (24 naskah); diselenggarakan konperensi Internasional Bahasa-bahasa Austronesia III (60 naskah); dikembangkan komunikasi melalui Pembinaan Bahasa Indonesia lewat TVRI dan RRI sebanyak 98 kali; ditatar Penyuluh Kebahasaan sejumlah 60 orang, diberikan beasiswa untuk 170 orang; serta dibangun gedung berlantai satu seluas 425 m^2.

Pengembangan Perpustakaan meliputi penyusunan sistem perpustakaan wilayah dan perpustakaan sekolah, penerbitan koleksi perpustakaan Sekolah Dasar, Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Sekolah, penerbitan rekomendasi buku-buku beranotasi 6000 eksemplar; penerbitan majalah perpustakaan sebanyak 6000 eksemplar, bantuan bahan pustaka sejumlah 2.670, persiapan Perpustakaan Nasional; penyempurnaan koleksi, penerbitan 2 naskah katalog Perpustakaan Museum Pusat 2.000 eksemplar, dan penerbitan majalah Bibliografi Nasional Indonesia 10.000 eksemplar, pengembangan perbukuan nasional; penelitian dan evaluasi Perbukuan Nasional dan lomba penulisan buku anak-anak; pembangunan Gedung kantor Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dengan luas 215 m^2; rehabilitasi gedung di 11 lokasi seluas 1.985 m^2;

pengadaan tanah seluas 2.580 m^2; pengadaan Kartu-kartu Perpustakaan (25 daerah) sejumlah 221.325 eksemplar; pengadaan bahan perpustakaan wilayah (25 daerah) sebanyak 80.725 eksemplar; pengadaan bahan 170 perpustakaan Dati II sejumlah 69.000 eksemplar; pengadaan bahan 12 perpustakaan keliling 15.650 eksemplar; pengadaan bahan 6 perpustakaan umum 9.400 eksemplar; pengadaan bahan perpustakaan perintis sekolah 15 buah sebanyak 7.250 eksemplar, pengadaan bahan pustaka asing sebanyak 3.200 eksemplar; serta penerbitan Bibliografi 9 daerah sebanyak 350 eksemplar.

Program di bidang Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan dan Profesi meliputi pengadaan majalah tingkat SD. SLTP/SLTA dan Perguruan Tinggi, sayembara mengarang bacaan populer (8 buah); penerbitan buku bacaan populer 165.000 eksemplar; dan penerbitan majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk meningkatkan Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah maka akan diadakan usaha-usaha seperti : pencarian naskah 150 buah di 13 daerah: pengelompokan dan praseleksi ±200 judul; serta penerbitan 120 judul yang kurang lebih 120.000 eksemplar.

Peningkatan kegiatan juga termasuk dalam bidang Media Kebudayaan dengan jalan penyebaran seni budaya lewat TVRI (6 kali); penerbitan majalah Kebudyaan (warta Budaya) 4 kali terbit; pembuatan film kebudayaan 4 judul; pameran keliling; pameran seni rupa 7 kali; pembuatan album seni budaya 4 judul, pustaka wisata budaya 10 judul, monografi daerah 3 judul, penerbitan ensiklopedia 2 judul; serta pemantapan program kerja sama antara Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan Direktorat Jenderal Pariwisata dan Direktorat Jenderal **Radio, Televisi dan Film.**

d. Bidang Inventarisasi Kebudayaan Nasional

Untuk inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan **daerah** akan diadakan penelitian dan penyusunan 5 aspek kebudayaan di 26 propinsi serta penerbitan 2 naskah lontar, Wesi Aji 1 naskah dan 65 judul hasil penelitian. Sedangkan untuk inventarisasi sejarah nasional akan diadakan penelitian dan penulisan naskah 10 orang calon pahlawan dan 40 tokoh nasional, Sejarah Pahlawan terhadap kolonialisme di 5 daerah, naskah pemikiran Biografi serta penerbitan 70 judul naskah.

Di bidang penelitian bahasa akan disusun naskah laporan penelitian 10 jenis, diadakan penyuntingan 124 jenis naskah, penerbitan hasil

penelitian bahasa dan sastra ± 200.000 eksemplar, serta akan diteliti 71 jenis bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di 15 propinsi. Sedangkan untuk penelitian purbakala akan diadakan penelitian prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, paleo ekologi radiometri di 32 lokasi; penerbitan laporan hasil penelitian/penggalian 8 naskah ± 8.000 eksemplar; pembangunan gedung laboratorium arkeologi di Jakarta dan Yogyakarta ± 1.956 m^2; pengadaan rumah jabatan 6 buah; serta pengadaan tanah untuk laboratorium arkeologi di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali seluas 5.600 m^2.

e. Bidang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Program pembinaan dan pengembangan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa penyusunan dan pengolahan data tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejumlah 8 naskah dan data kepustakaan sebanyak 3 naskah; pengembangan kebijakan tentang Kepercayaan serta penerbitan 10 naskah dengan 20.000 eksemplar.

f. Bidang Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan

Untuk melancarkan pelaksanaan program yang telah disusun maka pengetahuan dan keterampilan petugas-petugas teknis kebudayaan ditingkatkan. Untuk itu akan ditatar tenaga teknis kepurbakalaan dan kesejarahan sejumlah 165 orang; tenaga teknis permuseuman 23 orang; tenaga teknis kesenian 125 orang (penataran penilik kebudayaan dan pamong kesenian); tenaga teknis bahasa dan sastra 85 orang; tenaga teknis kepustakaan wilayah dan pendidikan diploma perpustakaan 40 orang; penataran tenaga dokumentasi dan informasi kebudayaan, dokumentasi audio visual aid 75 orang; serta penataran Kasi/ Kasubag Tenaga Administrasi Kebudayaan sebanyak 40 orang.

Dengan meningkatnya kegiatan dan anggaran pembangunan yang dipercayakan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka aparatur pengawasan juga ditingkatkan. Untuk itu tenaga-tenaga pengawasan ditingkatkan kemampuannya dengan penataran-penataran. Di samping itu metode pengawasan, analisa dan evaluasi juga disempurnakan dengan didahului pembahasan-pembahasan melalui seminar, lokakarya dan diskusi.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Program-program yang saya uraikan di atas merupakan pelaksanaan tanggung jawab Pemerintah di dalam menangani pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di dalam tahun anggaran 1980/1981 yang baru kita mulai ini. Lalu apa tanggung jawab masyarakat dan apa yang diharapkan dari masyarakat dalam hal ini?

Dari program-program Pemerintah di atas tampak bahwa karena keterbatasan dana, Pemerintah belum dapat menangani seluruh permasalahan pendidikan. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Pemerintah belum mampu menampung semua calon murid. Pendidikan dengan kekhususan, karena masalah prioritas, belum seluruhnya mampu ditangani Pemerintah. Dalam hal ini masyarakat diharapkan ikut menyumbang sesuai dengan kemampuannya. Di antara jenjang dan jenis pendidikan yang terpenting, tetapi belum mampu dilaksanakan Pemerintah adalah Sekolah Taman Kanak-kanak. Sekolah Taman Kanak-kanak, seperti telah berulang kali saya katakan, amat penting bagi peningkatan kecerdasan anak, sebab menurut penelitian yang telah diakui kebenarannya, 80% tingkat kecerdasan anak telah terbentuk pada umur 7 tahun. Ini berarti bahwa tahun-tahun sebelum anak berumur 7 tahun amat penting bagi penentuan tingkat kecerdasan anak untuk selanjutnya. Jadi sebenarnya pendidikan harus sudah dimulai sejak anak berumur 3 tahun dan bukannya pada umur 7 tahun yaitu pada saat tingkat kecerdasan anak sudah hampir tidak dapat ditingkatkan lagi. Pemerintah menyadari benar betapa vitalnya pendidikan Taman Kanak-kanak bagi kecerdasan anak, tetapi karena keterbatasan dana Pemerintah belum mampu menyelenggarakan Sekolah Taman Kanak-kanak. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk mengisi kekosongan ini dengan jalan menyelenggarakan Sekolah Taman Kanak-kanak. Selaras dengan kemampuan sekarang Pemerintah hanya mampu mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak Pembina yang dapat dijadikan model bagi masyarakat yang ingin mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak. Untuk membantu usaha masyarakat ini Pemerintah juga mengadakan buku-buku pedoman serta penataran guru Taman Kanak-kanak, seperti yang telah saya uraikan di depan.

Untuk mengganti bangunan-bangunan sekolah yang rusak dan hancur akibat bencana alam di beberapa daerah pada akhir tahun 1979, sejumlah pengusaha nasional sebagai warga masyarakat dan beberapa

perusahaan asing serta patungan secara sukarela telah memberikan sumbangan tidak kurang dari 24 gedung sekolah yang nilainya sebesar Rp 130 juta per sekolah. Di samping itu ada pula pengusaha yang menyerahkan uang tunai sebesar Rp 300 juta untuk rehabilitasi gedung yang rusak dan bahkan ada pula yang bersedia membangun satu kolam renang bertarap internasional di ibukota salah satu propinsi dengan nilai Rp 413 juta. Semua bangunan yang disebut ini mulai dilaksanakan pembangunannya pada tahun anggaran 1980/1981.

Namun di samping sumbangan dalam bentuk penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, yang terpenting masyarakat harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan dengan jalan menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan. Anak didik secara formal hanya dididik selama sekitar 3 jam sehari di sekolah, kemudian mereka kembali ke rumah, ke orang tua masing-masing. Di antara gedung sekolah dan rumah terdapat masyarakat dengan segala lembaganya, nilai-nilainya, kebiasaannya, yang kadang-kadang tidak hanya berpengaruh negatif terhadap pendidikan tetapi oahkan dapat berakibat destruktif. Misalnya saja poster-poster film dan kalender dengan foto yang merangsang terpampang besar-besar di pinggir jalan, buku-buku bacaan yang berbau pornografis, disko-disko yang mendorong pergaulan yang melanggar norma-norma susila, ini semua jelas dapat meniadakan pendidikan anak yang diusahakan di sekolah dan di dalam keluarga. Anak didik hidup di dalam suatu lingkungan dan memang sebaiknya anak didik tidak dilepaskan dari masyarakat lingkungannya, oleh karena itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang membantu keberhasilan pendidikan anak didik. Di sinilah, menurut pendapat saya, letak tanggung jawab masyarakat di dalam ikut melaksanakan pembangunan pendidikan seperti yang ditegaskan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Sebagai faktor terakhir tetapi merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pembangunan pendidikan adalah keluarga atau orang tua. Tanggung jawab orang tua di dalam menangani pendidikan jelas jauh lebih besar daripada tanggung jawab Pemerintah maupun tanggung jawab masyarakat, sebab anak didik melewatkan sebagian terbesar waktunya bersama dengan orang tuanya di rumah. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau orang tua dituntut memberikan perhatian yang

lebih besar terhadap pendidikan anaknya dan bukannya bersikap acuh tak acuh setelah menyerahkan anaknya ke sekolah. Bahkan sebagian orang tua mempunyai kecenderungan untuk melimpahkan semua kesalahan kepada sekolah dan gurunya apabila anaknya mengalami kegagalan dalam pendidikannya.

Kecenderungan semacam ini lebih-lebih tampak di kota-kota besar, yang karena pesatnya pembangunan menjadi pusat-pusat kegiatan politik, ekonomis, sosial maupun administratif. Usaha pembangunan ekonomi mendorong orang bekerja tidak hanya lebih keras tetapi juga lebih banyak, sehingga akibatnya orang mempunyai kecenderungan untuk memperbanyak jam kerja nyata dan semakin menciutnya jam kesenggangan dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan yang semakin pincang antara jam kerja dan jam senggang, terutama di kota-kota besar disebabkan karena orang semakin banyak menghabiskan waktunya untuk meningkatkan tenaga belinya atau status sosialnya. Kerja menjadi alat untuk dapat berbelanja lebih banyak dan mengkonsumir lebih banyak lagi. Orang di kota kelihatannya lebih suka memperbesar isi tas belanjaannya daripada mempertinggi mutu dan isi hidupnya sebagai manusia budaya. Dengan demikian waktu senggang untuk lebih memanusiawikan kehidupan keluarga juga semakin menyempit. Semakin banyak orang tua yang melalaikan pendidikan anaknya, bahkan semakin banyak orang tua yang tidak punya waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga semakin banyak terjadi kenakalan remaja. Berita-berita kenakalan remaja seperti perkelahian antar-sekolah, kejahatan seks, narkotika dan sebagainya, yang akhir-akhir ini banyak diberitakan di surat-surat kabar seharusnya menggugah kesadaran para orang tua akan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya.

Di samping sebagian orang tua yang memang tidak atau kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terdapat banyak orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya, tetapi tidak menyadari perubahan keadaan di mana anaknya tumbuh, sehingga nasehat dan persiapan mental yang ditempakannya kepada anaknya tidak lagi dapat memberikan jawaban kepada tantangan keadaan. Kebanyakan orang tua ini melewatkan masa anak-anaknya di dalam keadaan yang penuh keprihatinan baik selama masa-masa perjuangan fisik maupun selama masa-masa permulaan kemerdekaan. Dalam keadaan seperti itu maka tempaan mental dari orang tua mereka dulu ialah untuk bersikap tawakal menghadapi kekurangan materi, amat tepat. Dengan

berhasilnya pembangunan, orang tua ini juga mulai berhasil memperbaiki keadaan hidupnya dan secara alamiah adalah wajar apabila ia menghendaki agar anaknya tidak menderita kemelaratan seperti yang dirasakannya semasa kanak-kanak dulu. Dengan demikian anaknya hidup di dalam keadaan materi yang berbeda daripada dirinya sendiri dahulu. Akan tetapi sementara itu kebanyakan orang tua tidak menyadari hal tersebut. Di dalam memberikan tempaan mental kepada anaknya mereka masih tetap berpegang pada nasehat supaya bersikap tawakal menghadapi keprihatinan dan kekurangan materi, sementara keadaan materi di dalam keluarga maupun di masyarakat semakin membaik. Dengan demikian si anak tidak siap mental di dalam menghadapi tantangan dan godaan yang datangnya dari kelimpahan materi, si anak tidak tahu bagaimana menggunakan uang sakunya yang berlebih untuk kebajikan, si anak tidak tahu bagaimana memanfaatkan kemudahan-kemudahan hidup yang dinikmatinya untuk hal-hal yang berguna. Oleh karena itu semakin banyak anak orang tua berada yang terlibat dalam kenakalan remaja. Orang tua harus menyadari dan kesadaran itu diteruskan kepada anaknya, bahwa sikap tawakal tidak hanya diperlukan dalam menghadapi tantangan keprihatinan tetapi juga dalam menghadapi godaan kelimpahan materi, bahkan kadang-kadang dapat dikatakan bahwa bersikap tawakal dalam menghadapi keprihatinan lebih mudah daripada bersikap tawakal menghadapi kelimpahan materi. Dengan perkataan lain tantangan yang dihadapi anak-anak kita pada zaman di mana pembangunan ekonomi semakin maju ini, jauh lebih besar dan berat daripada tantangan yang dihadapi orang tua pada zaman prihatin dulu. Oleh karena itu seharusnya pada zaman sekarang, yaitu zaman di mana tantangannya jauh lebih besar dan berat, orang tua juga harus memberikan perhatian yang jauh lebih besar kepada anaknya dan bukannya sebaliknya. Jadi pada hakekatnya tanggung jawab orang tua di dalam melaksanakan pendidikan adalah memberikan perhatian dan cinta kasih yang lebih besar kepada anaknya, melebihi yang pernah dirasakannya dahulu. Saya kira warisan yang paling berharga yang dapat kita limpahkan kepada anak-anak kita adalah tidak lain dari perhatian yang kita curahkan untuk mereka sesedikitnya satu jam per hari.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Memang jelas sekali bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab

bersama antara Pemerintah, Masyarakat dan Keluarga atau Orang tua. Keberhasilan pendidikan hanya dapat dicapai apabila ketiga faktor tersebut saling menunjang dan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing sebaik-baiknya. Kelalaian ataupun ketidakpedulian salah satu faktor akan tanggung jawabnya, pasti akan menghambat bahkan mungkin dapat menggagalkan usaha-usaha pembangunan di bidang pendidikan. Oleh karena itu amat tepatlah apabila pada Hari Pendidikan Nasional ini saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyerukan himbauan: Marilah kita menyadari dan melaksanakan tanggung jawab kita masing-masing, baik sebagai pejabat Pemerintah, sebagai warga masyarakat dan sebagai orang tua, untuk melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan demi perkembangan jasmaniah dan spiritual yang sehat dan sempurna dari anak-anak kita, generasi penerus Negara-Bangsa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM ACARA MALAM PERGELARAN SENI DAN PENYERAHAN PIAGAM SERTA HADIAH, DALAM RANGKA PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 1980 DI SASONO LANGEN BUDOYO TAMAN MINI INDONESIA INDAH, PADA TANGGAL 3 MEI 1980

(14)

Bapak Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat,
Saudara Menteri Muda Urusan Pemuda,
Para Undangan serta hadirin sekalian yang saya hormati.

Seperti kita ketahui, peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 1980 ini bertemakan: "Dengan HARPENAS kita sukseskan Pemerataan Pendidikan". Dalam tema tersebut kita menyatakan tekad kita untuk melaksanakan salah satu isi Ketetapan majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dalam pidato sambutan saya pada upacara bendera memperingati Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 1980 kemarin pagi di Senayan, telah saya bahas satu per satu mengenai apa yang menjadi tanggung jawab Pemerintah, apa yang menjadi tanggung jawab Masyarakat dan apa yang menjadi tanggung jawab Keluarga atau Orang tua, sebagai komponen-komponen yang bersama-sama bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian pula telah saya kemukakan secara lengkap dan terperinci program-program yang akan kita laksanakan dalam rangka mewujudkan dan melaksanakan pemerataan pendidikan, dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, pendidikan luar sekolah, generasi muda, olah raga, dan pengembangan kebudayaan nasional serta pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kegiatan-kegiat-

an yang kita laksanakan dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional itu sendiri untuk tahun 1980 ini pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan tahun yang lalu. Namun demikian ada satu hal yang perlu saya kemukakan secara khusus, yaitu tentang guru, sebagai salah satu faktor yang penting dan sangat menentukan bagi berhasilnya pendidikan, termasuk pemerataan pendidikan. Selaku Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saya menggarisbawahi pendapat Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, bahwa guru pada hakekatnya merupakan titik sentral dalam pendidikan. Betapapun baik dan lengkapnya kita mengatur kurikulum serta metode mengajar, betapapun baik dan lengkapnya Gedung sekolah, sarana serta alat peralatan yang disediakan, namun kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan banyak ditentukan oleh faktor tenaga pelaksana, yaitu faktor guru. Di atas pundak guru ini diletakkan tumpuan kita semua, akan berhasilnya pendidikan dan untuk mengatasi masalah guru tersebut masih banyak yang harus kita lakukan, baik dalam pengadaannya, peningkatan mutu serta keterampilannya, maupun peningkatan rasa tanggung jawab dan dedikasinya. Oleh karena itu wajarlah bila kita menaruh perhatian besar kepada "guru" perhatian itu antara lain kita wujudkan dalam bentuk penghargaan Pemerintah kepada guru yaitu dengan ditetapkannya masa pensiun guru pada usia 60 tahun dan kini juga sedang dipertimbangkan kemungkinan adanya formasi terbuka bagi kenaikan pangkat para guru. Kemudian dengan diselenggarakannya pemilihan guru teladan yang kita laksanakan setiap tahun, dalam rangka peringatan hari Pendidikan Nasional. Kegiatan pemilihan guru teladan ini dari tahun ke tahun kita perluas dan kita tingkatkan sehingga mencakup guru negeri dan swasta, termasuk guru madrasah dan penyelenggaraannya dilaksanakan bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Luar Negeri dan Menteri Negara Penertiban Aparatur Negara. Jika selama ini pemilihan guru teladan baru mencakup Guru Taman Kanak-kanak sampai dengan Guru SLTA, maka sekarang saya sedang menyiapkan memperluas kegiatan ini agar mencakup juga pemilihan dosen/maha guru teladan. Saya harapkan agar hal ini telah dapat dilaksanakan mulai tahun yang akan datang. Sebagai bentuk lain dari peningkatan perhatian dan penghargaan kita kepada "guru", maka dalam rangka kegiatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 1980 diadakan sayembara mengarang hymne guru. Hymne guru ini penting dan saya merasa sudah waktunya kita mempunyai hymne guru. Dengan hymne guru kita tidak bermaksud

memuja-muja guru atau memberikan penghargaan secara berlebih-lebihan, namun sebaliknya kita ingin menanamkan kepada para murid, kepada orang tua murid dan masyarakat pada umumnya, rasa hormat dan penghargaan kepada guru dalam profesi dan pengabdiannya.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Menurut laporan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah selaku Ketua Umum Panitia Hari Pendidikan Nasional yang baru saja dibacakan, pada malam hari ini kita akan menyaksikan pergelaran seni sebagai salah satu Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 1980. Sebelum itu akan dilakukan penyerahan hadiah dan penghargaan kepada para pegawai teladan dan pemenang berbagai perlombaan yang telah diselenggarakan dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional. Atas nama Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terlebih dahulu saya ingin menyampaikan selamat dan penghargaan yang tinggi kepada para pegawai teladan serta para pemenang perlombaan atas keteladanan dan prestasi yang telah dapat dicapai. Saya harapkan agar keteladanan dan prestasi tersebut dapat tetap dipertahankan, bahkan makin ditingkatkan sehingga dapat dicontoh oleh pegawai yang lain ataupun unit kerja yang lain.

Bapak Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat,
Saudara Menteri Muda Urusan Pemuda dan hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada akhir sambutan saya ini, saya ingin mengulangi lagi himbauan yang telah saya sampaikan pada upacara bendera kemarin. Marilah kita menyadari dan melaksanakan tanggung jawab kita masing-masing untuk melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan demi perkembangan jasmaniah dan spiritual yang sehat dan sempurna dari anak-anak kita generasi penerus Negara-Bangsa.

Marilah kita belajar keras dan bekerja keras!

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PENGUKUHAN BERDIRINYA YAYASAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (YAPPTIS) PUSAT DI JAKARTA, TANGGAL 5 MEI 1980

(15)

Yang terhormat Saudara Menteri Muda Urusan Pemuda,
Yang terhormat Saudara Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan para pimpinan teras Departemen Pendidikan dan Kebudayaan lainnya,
Para undangan serta hadirin yang saya muliakan,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pertama sekali saya menyampaikan ucapan selamat kepada seluruh kalangan perguruan tinggi swasta berkenaan dengan pengesahan akta oleh Notaris tentang berdirinya Yayasan Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta (YAPPTIS) Pusat yang telah dilaksanakan sehari menjelang peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 1980 yang baru lalu. Pada kesempatan ini saya juga menyampaikan ucapan selamat kepada Saudara-saudara yang telah memperoleh kepercayaan untuk duduk dalam kepengurusan YAPPTIS Pusat, baik dalam Badan Pengurus maupun dalam Badam Pengawas. Hal ini saya artikan bahwa kepada Saudara-saudara telah diberikan kehormatan dan kepercayaan untuk meletakkan dasar yang kokoh tidak saja bagi tegak-berdiri serta tumbuhnya YAPPTIS, melainkan sesungguhnya juga bagi perkembangan subsistem perguruan tinggi swasta pada umumnya.

Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah diberikan penggarisan tentang pengembangan pendidikan tinggi dan penggarisan tentang arah peranan perguruan tinggi serta cara-cara dalam usaha makin meningkatkan peranan tersebut.

Menyadari sepenuhnya akan peranan yang dapat dimainkan oleh kalangan swasta dalam pengembangan pendidikan tinggi pada khususnya, dan pendidikan nasional pada umumnya, dalam GBHN juga telah ditetapkan bahwa: "Perguruan swasta mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam usaha melaksanakan pendidikan nasional. Untuk itu perlu dikembangkan pertumbuhannya sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola yang mantap, dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan."

Penjabaran penetapan tersebut secara garis besar telah pula dituangkan dalam buku REPELITA III yang intinya memesankan pokok-pokok yang harus dilaksanakan oleh Yayasan dan bantuan yang akan diberikan oleh pemerintah. Mengenai yang pertama disebutkan antara lain bahwa: (1) tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi harus ditingkatkan melalui peningkatan usaha-usaha perbaikan dalam diri masing-masing perguruan tinggi swasta, dan (2) pertumbuhan dan pengembangan perguruan tinggi swasta untuk masa mendatang tidak mungkin dapat dilakukan tanpa berfungsinya Yayasan dalam arti yang kongkrit, yang antara lain perlu ditunjang melalui pembentukan dana induk. Mengenai yang kedua, yaitu dukungan yang akan diberikan oleh pemerintah dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi swasta disebutkan antara lain banwa: (1) berbagai program pembinaan yang sudah dapat berjalan dengan baik akan makin ditingkatkan baik intensitasnya maupun keikutsertaan kalangan perguruan tinggi swasta dalam penyelenggaraan program-program bersama, dan (2) pembinaan senantiasa disesuaikan dengan tingkat perkembangan sehingga dana yang tersedia dapat selalu dimanfaatkan secara efektif dalam mencapai tujuan yang seoptimal mungkin.

Penanganan dari dua arah tersebut, yaitu dari kalangan swasta sendiri yang pertama-tama, dan dari pemerintah, harus selalu dilakukan secara serasi, selaras dan bersamaan. Bagi kalangan swasta, hal ini berarti bahwa rencana yang telah dituangkan dalam buku Rencana Induk Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta masing-masing harus diusahakan realisasinya semaksimal mungkin, mengimbangi langkah-langkah pembinaan yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti yang telah dituangkan dalam buku Pembinaan Lima Tahun Pertama perguruan Tinggi Swasta 1979 — 1983, yang juga dikenal dengan BILITA I PTS.

Hadirin yang saya hormati,

Anggapan mengenai adanya "lingkaran setan" (vicious circle) dalam pengembangan perguruan tinggi swasta telah lama kita dengar. Namun kita bersama telah dapat membuktikan bahwa pada hakekatnya lingkaran setan itu — bila itu ada — telah dapat kita terobos dan pecahkan melalui penggarapan faktor manusianya. Penggarapan ini, seperti diketahui, diwujudkan dalam program pendekatan dan pembinaan sikap, yang diletakkan sebagai prioritas pertama dalam pembinaan perguruan tinggi swasta. Pertemuan dengan seluruh pimpinan Yayasan yang untuk pertama kalinya terjadi pada pertengahan tahun 1975 di Cibogo, Bogor, merupakan titik awal dari terjadinya perubahan sikap dan suasana yang cukup menonjol yang memungkinkan terjadinya kemajuan-kemajuan yang relatif pesat yang sekarang mulai dapat kita saksikan.

Kesadaran akan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang mulai tumbuh akibat perubahan sikap ini terus diusahakan untuk dibina melalui langkah-langkah kongkrit yang dapat memecahkan salah satu masalah pokok yang dihadapi sekarang dan sekaligus mempunyai kaitan erat bagi usaha pengembangan perguruan tinggi swasta di masa depan. Langkah kongkrit yang saya maksudkan ini adalah langkah berupa program penghimpunan Dana Induk yang telah dirintis sejak pertengahan tahun 1976 dan yang akan ditangani oleh kalangan swasta sendiri, melalui YAPPTIS; program yang mendapat persetujuan dari DPR-RI Komisi IX dan mendapat dukungan luas di kalangan Badan-badan Kerja sama Perguruan Tinggi Swasta dan Yayasan di seluruh wilayah Kopertis; program yang harus didasarkan pada asas kesukarelaan dari masing-masing Yayasan dan perguruan tinggi swasta walaupun ia di dalamnya mengandung unsur dan maksud pembinaan kebersamaan.

Kebijakan untuk seawal mungkin mengadakan langkah-langkah tindak lanjutan di bidang teknis, khususnya teknis pembiayaan, terhadap kesadaran yang sudah mulai tumbuh diharapkan akan dapat memberikan motivasi yang lebih besar lagi dalam pengembangan perguruan tinggi swasta, dan peningkatan kesadaran akan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Dalam kaitannya dengan aspek yang pertama, sudah saya kemukakan bahwa program Dana Induk diperlukan untuk memecahkan salah satu masalah pokok yang dihadapi sekarang, yang sekaligus mempunyai kaitan erat bagi usaha pengembangan perguruan tinggi swasta di masa

depan. Di samping itu sesungguhnya program ini juga merupakan persiapan dini yang sangat diperlukan di kalangan swasta untuk menghadapi peralihan bentuk bantuan yang kelak pada waktunya akan terjadi sesuai dengan tingkatan dan tuntutan perkembangan subsistem perguruan tinggi swasta. Peralihan bentuk yang dimaksud adalah peralihan dari bantuan institusional menjadi bantuan terhadap program dan bantuan terhadap mahasiswa seperti yang sudah disebutkan dalam buku BILITA I PTS.

Aspek yang kedua, yaitu motivasi bagi peningkatan kesadaran akan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi untuk seterusnya, mempunyai kaitan erat dengan bukti nyata yang dapat dilihat. Dalam hubungan ini saya percaya bahwa hasil-hasil yang dapat dicapai secara bersama, bertahap, namun nyata dari program ini pada gilirannya pasti akan lebih membina dan memupuk kesadaran itu untuk seterusnya.

Jelaslah bahwa program Dana Induk harus diatur dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, karena program ini sesungguhnya mempunyai fungsi pembinaan yang ganda, yaitu: (1) pembinaan rasa wajib berbuat secara nyata dalam pengembangan perguruan tinggi swasta (sense of real action), (2) pembinaan rasa tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi (sense of responsibility), dan (3) pembinaan rasa kekeluargaan dan kebersamaan dengan tetap menghormati kedudukan dan keinginan masing-masing sesuai dengan asas kesukarelaannya (sense of association).

Hadirin yang saya hormati,

Pemerintah mengakui peran dan partisipasi perguruan tinggi swasta. dalam dokumen Kebijaksanaan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi telah disebutkan bahwa Ketetapan MPR di bidang pendidikan memantapkan peranan pihak swasta dalam partisipasinya dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Juga disebutkan bahwa peran pemerintah terutama ditujukan pada pembinaan dan bukan pengawasan semata-mata; bahwa sistem dan kemampuan pengelolaan pada perguruan tinggi swasta perlu ditingkatkan, sehingga partisipasi swasta tidak terbatas pada usaha sekedar mendirikan perguruan tinggi swasta saja, tanpa perhatian terhadap tindak lanjutnya untuk menempatkan perguruan tinggi swasta dalam arti dan kedudukan yang semestinya sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi.

Sudah sering saya kemukakan proyeksi gambaran mengenai masa depan yang akan kita hadapi, yaitu keadaan di mana akan terjadi influx ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala akibatnya yang terkait dengan itu. Kenyataan ini akan menempatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam posisi yang sentral. Pada gilirannya proyeksi gambaran dan kenyataan itu tentu akan menempatkan perguruan-perguruan tinggi dalam posisi yang lebih sentral lagi dibandingkan dengan sekarang, dan tidak dalam posisi periferi.

Beberapa kebijakan yang menyangkut sistem pendidikan tinggi telah ditetapkan — dan memang harus ditetapkan untuk dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya justru dalam rangka menghadapi keadaan masa depan itu. Penetapan itu antara lain menyangkut kebijakan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan tinggi; kebijakan mengenai satu pola pembinaan, dan kemitraan antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta; penempatan pengertian ilmu pengetahuan dalam artian yang bulat, yaitu tidak hanya dalam artian produk, melainkan harus juga dalam artian proses dan dalam artian masyarakat; penetapan mengenai perlunya peninjauan secara menyeluruh dan terpadu terhadap keseluruhan sistem pendidikan seperti yang baru selesai dilakukan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.

Penetapan mengenai apa yang harus kita lakukan berdasar proyeksi gambaran keadaan masa depan, memang harus kita lakukan sekarang. Anggapan bahwa penetapan-penetapan itu merupakan diskontinuitas dalam pemikiran dan konsep-diskontinuitas dari yang tradisional dan konservatif — memang benar. Yang tidak benar adalah anggapan bahwa diskontinuitas akan selalu membawa kemunduran! Bukankah pengalaman telah menunjukkan bahwa perguruan-perguruan tinggi di banyak negara, sepanjang sejarahnya, sedikit banyak harus mengalami kejadian yang di antara sementara kalangan dianggap diskontinu yang justru membawanya ke kemajuan yang pesat: di Inggris, pada zaman Henry VIII, yang menetapkan harus diakhirinya pengawasan oleh gereja terhadap lembaga pendidikan tinggi; di Oxford dan Cambridge pada waktu ditetapkan bahwa kaum wanita dapat diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi; di Perancis, pada waktu Napoleon menetapkan lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk memberikan pelayanan terhadap negara-bangsa itu; di Amerika Serikat, pada waktu land-grant university ditetapkan sebagai tipe yang dominan bagi perguruan tinggi, menggantikan tipe perguruan-perguruan tinggi yang klasik.

Hadirin yang terhormat,

Bagi perguruan tinggi swasta, berdirinya YAPPTIS dan dilaksanakannya program penghimpunan Dana Induk, bagi sementara orang yang melihatnya dari kacamata pandangan tradisional konservatif mungkin juga akan disebut sebagai suatu diskontinuitas. Pandangan yang biasanya dilatarbelakangi keraguan akan prospeknya di masa depan dan dalam menghadapi gambaran dan tantangan-tantangan masa depan.

Keraguan memang harus dipecahkan dengan pengambilan keputusan yang dilandaskan pada pemikiran yang matang — dan dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan kesungguhan — demi hari depan yang lebih baik dan mantap. Bagi perguruan tinggi swasta kita, ini berarti lebih baik dan mantap dalam kedudukannya sebagai subisistem yang benar-benar dapat melaksanakan fungsinya dalam sistem pendidikan tinggi nasional.

Saya berharap YAPPTIS akan cukup dapat memberikan tantangan-tantangan kepada perguruan-perguruan tinggi swasta bagi bertumbuh dan terbina serta berkembangnya citra baru perguruan tinggi swasta di mata masyarakat; citra baru yang menunjukkan adanya kehidupan yang diliputi optimisme yang kuat dilandasi dengan keyakinan akan keberhasilan. Saya percaya bahwa YAPPTIS dapat membawa subsistem perguruan tinggi swasta melangkah memasuki era yang baru yang lebih memberikan harapan; era yang berbeda dalam karakteristiknya daripada yang dialami sampai sekarang; era yang kaya dengan usaha-usaha penggalian efektivitas potensial subsistem perguruan tinggi swasta sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Namun satu kenyataan yang hendaknya tetap harus diingat oleh YAPPTIS Pusat beserta seluruh YAPPTIS Wilayah ialah bahwa persoalannya sesungguhnya tidak terletak pada bagaimana bentuk era baru itu; karena persoalan yang sesungguhnya adalah terletak pada apa yang diharapkan terjadi dalam era baru itu dan bagaimana harapan itu dapat secara nyata diwujudkan. Dengan senantiasa mengingat kenyataan ini, disertai dengan pandangan yang luas, kesungguhan dan ketentuan kerja pengurus YAPPTIS, dedikasi, pengertian dan partisipasi para anggota, kerja sama yang sebaik-baiknya dengan semua pihak, saya mempunyai keyakinan bahwa perwujudan masa depan subsistem perguruan tinggi swasta seperti yang diharapkan terjadi akan dapat tercapai. Untuk menunjukkan kesungguhan perhatian pemerintah pada perkembangan YAPPTIS ini, untuk kali ini pemerintah memberikan sumbangan sebesar Rp 30 juta.

Akhirnya kepada pengurus YAPPTIS Pusat dan seluruh YAPPTIS Wilayah saya berharap agar Harpenas 1980 benar-benar merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan subsistem perguruan tinggi swasta di masa depan.

Dengan kesadaran bahwa masa depan segala sesuatu, termasuk masa depan YAPPTIS tidak seluruhnya predetermined, banyak sedikitnya dapat kita bentuk dan pengaruhi sesuai dengan yang kita cita-citakan dan dengan senantiasa memohon petunjuk dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, dengan ini secara resmi saya kukuhkan Badan Pengurus dan Badan Pengawas Yayasan Pengembangan **Perguruan** Tinggi Swasta (YAPPTIS) Pusat.

Selamat bekerja keras dan belajar keras.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN PAMERAN BUKU-BUKU INDIA TANGGAL 9 MEI 1980

(16)

Yang Mulia Menteri Perindustrian Republik India,
Yang Mulia Duta Besar Republik India,
Yang Mulia Para Duta Besar negara-negara sahabat lainnya,
Para tamu dan hadirin yang saya hormati,

Saya merasa berbahagia dapat memenuhi permintaan Yang Mulia Duta Besar Republik India untuk meresmikan Pameran Buku-buku Ilmiah terbitan India yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik India di Jakarta bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di dalam berbagai kesempatan saya sudah berkali-kali menyatakan bagaimana vitalnya buku itu bagi kehidupan dan kemajuan manusia, bangsa dan negara. Melalui proses pendidikan, buku sebagai sarana komunikasi dan informasi, kita dapat memerangi kebodohan dan kemiskinan dan mendorong terciptanya masyarakat yang sejahtera dan maju. Bagi bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan membangun seperti Bangsa kita, yang dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan masih sangat tergantung dari bangsa-bangsa yang sudah maju, dengan buku kita akan mampu melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. Di dalam pergaulan antar-Bangsa fungsi informatif dan komunikatif buku dapat mendorong tumbuhnya saling pengertian sebagai suatu dasar untuk mengembangkan kerja sama bagi kepentingan kemajuan penalaran dan kemampuan berpikir para warganya.

Buku pada hakekatnya merupakan rekaman pengetahuan, pengalaman dan imaginasi kultural dalam arti seluas-luasnya sesuatu bangsa.

Dengan mempelajari buku-buku yang dihasilkan oleh sesuatu bangsa kita dapat mengenal martabat dan cita-citanya, bahkan seluruh aspek kebudayaannya. Oleh karena itu buku merupakan sarana yang **tepatguna** bagi usaha tukar-menukar kebudayaan antar-Bangsa. Bagi kita Bangsa Indonesia pameran ini mempunyai arti yang khas pula. Dalam Pelita III ini kita sedang berusaha dengan lebih sungguh-sungguh dari pada masa-masa yang lampau guna memecahkan masalah nasional tentang baca-tulis sebagai sarana utama untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan Bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 45.

Kita sedang menghadapi dua masalah pokok dalam pengembangan baca-tulis nasional itu, ialah masalah pengadaan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan tujuan nasional kita berupa baca-tulis tentang ilmu pengetahuan praktis, ilmu pengetahuan sivik dan ilmu pengetahuan kultural yang sudah berkali-kali saya jelaskan dalam berbagai kesempatan, dan kedua adalah masalah bagaimana menciptakan iklim nasional yang memadai bagi pengembangan perbukuan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah masalah pengarang, penerbit, penyaluran buku, perpustakaan, serta berbagai peraturan yang perlu diadakan untuk itu.

Oleh karena itu dengan pameran ini bagi kita terbuka kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai jenis dan kualitas buku dan bagaimana caranya mendapatkan buku tersebut guna menyerap ilmu pengetahuan yang tertulis di dalamnya. Tetapi di samping itu pula terutama bagi mereka yang bergerak dalam usaha profesi perbukuan, terbuka kesempatan untuk mengadakan studi perbandingan, yang dapat digali manfaatnya bagi usaha kita sendiri.

Saya mengharap, bahwa dengan pameran buku ini, yang tentunya tidak untuk sekali ini saja, hubungan kebudayaan antara Bangsa Indonesia dan Bangsa India yang sudah terjalin sejak pada masa fajar sejarah, akan terus berkembang di masa-masa mendatang. Melalui buku kita kembangkan penalaran dan melalui penalaran kita bina kerja sama yang sehat dan mantap.

Terima kasih.

Menteri Pendidikan dan **Kebudayaan,**

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PEMBUKAAN PAMERAN BUKU NASIONAL IKAPI 1980 JAKARTA, SENIN 12 MEI 1980

(17)

Bapak Presiden Republik Indonesia yang saya muliakan
Hadirin sekalian yang saya hormati
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Dewasa ini buku sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan manusia dan melalui perkembangan manusia individual ini, perkembangan kebudayaan ke arah peradaban, perkembangan masyarakat, perkembangan bangsa dan negara.

Sayangnya perkembangan manusia oleh buku tidak selalu dalam arti yang baik. Buku ternyata dapat menyesatkan pandangan, pikiran dan perbuatan manusia, di berbagai aspek kehidupan, dari yang paling kudus seperti hubungan antara manusia dengan penciptanya sampai ke hubungan yang paling elementer antara manusia dengan sesamanya seperti hubungan seksual. Jadi tidak benar apabila ada dikatakan bahwa buku adalah teman yang tidak pernah menipu. Buku dapat menipu dan menyesatkan karena buku mengandung buah pikiran manusia yang diajukan dengan berbagai macam pertimbangan si penulisnya. Hal ini perlu saya tegaskan di sini untuk sekedar mengingatkan para penulis, penerbit, pembaca, terutama para remaja dan orang tua supaya selalu waspada di dalam memilih dan membaca buku.

Pendidikan sebagai proses yang secara sadar dan sengaja diciptakan manusia sebagai usaha membantu perkembangan yang sehat dari makhluk manusia, semakin lama semakin banyak menggunakan buku di samping alat-alat peragaan lainnya. Bahkan dewasa ini tidak dapat

dibayangkan adanya suatu proses pendidikan yang baik tanpa mendasarkan diri pada buku sebagai alat transmisi pengetahuan dan keterampilan, terutama yang disebut sebagai "buku teks".

Harus diakui bahwa penerbitan buku teks memang hanya merupakan satu bidang spesialisasi di bidang yang lebih luas lagi dari keseluruhan penerbitan pendidikan (educational publishing). Penerbitan buku teks menunjukkan perbedaan-perbedaan yang penting terhadap bentuk-bentuk lainnya dari penerbitan pendidikan. Ini jelas kelihatan di semua fase dari industri perbukuan dari mulai seleksi penulis, persiapan naskah, produksi, promosi, distribusi sampai ke fase pemasaran. Namun tidak berkelebihan bila dikatakan bahwa melalui jasanya yang begitu mendasar bagi perkembangan pendidikan, penerbitan buku teks berfungsi sebagai persiapan, sebagai pengantar, bagi semua bidang lainnya dari penerbitan buku-buku, dalam dirinya berupa, instrumen di dalam usaha kita menciptakan masyarakat yang biasa membaca.

Berdasarkan pengamatan saya semakin terlihat adanya usaha spesialisasi, walaupun masih dalam skala kecil, ke arah penerbitan buku teks di bidang penerbitan buku pada umumnya. Memang agak mengherankan bahwa satu industri yang bertanggung jawab mengenai produk yang begitu vital dan penting bagi pendidikan masih melakukan peranan yang belum berarti di dalam struktur ekonomi dan bisnis nasional kita. Berhubung dengan itu saya himbau para penerbit untuk semakin memperhatikan buku-buku teks ini, meliputi buku teks utama, buku teks pelengkap, buku sumber di samping buku-buku bacaan lainnya yang sudah relatif cukup mendapat perhatian.

Yang ditargetkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pengadaan buku sekolah selama Repelita III, dapat saya katakan seperti berikut:

Sejauh mengenai buku teks utama untuk Taman Kanak-kanak sebanyak 710.000 eks., untuk SD/SLB sebanyak 250 juta eks., untuk SMP sebanyak 50 juta eks., untuk SLTP Kejuruan sebanyak 3,5 juta eks., untuk SMA sebanyak 15 juta eks., untuk SLTA Kejuruan sebanyak 10,5 juta eks., untuk SPG dan SGO sebanyak 10,8 juta eks., sehingga keseluruhannya berjumlah tidak kurang dari 340,51 juta eks.

Sejauh mengenai buku bacaan, untuk SD/SLB sebnyak 62,5 juta eks., untuk SMP sebanyak 2,75 juta eks.. untuk tingkat SMA sebanyak 0,75 juta eks., untuk tingkat SPG dan SGO sebanyak 4,6 juta eks., sehingga jumlah keseluruhannya menjadi kira-kira 70,6 juta eks.

Namun untuk menciptakan suatu masyarakat yang biasa membaca,

tidak cukup adanya target kuantitatif di bidang pengadaan buku yang dari pihak pemerintah, tidak cukup adanya kesediaan para pengusaha untuk terjun di bidang industri perbukuan, diperlukan juga adanya masyarakat yang bersedia untuk membeli buku, sesedikitnya untuk membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan umum.

Maka itu untuk kesekian kalinya saya himbau media massa untuk memberitakan secara intensif adanya pameran buku nasional yang diselenggarakan oleh IKAPI ini. Saya minta para guru untuk menganjurkan murid-muridnya supaya mengunjungi pameran buku nasional ini dan para penjaga pameran supaya dapat menguraikan secara jelas segala sesuatu yang dipamerkan ini kepada para remaja yang bertanya. Saya himbau para orang tua yang biasa memberikan sesuatu hadiah kepada anaknya, dalam rangka hari ulang-tahun, ataupun sebagai penghargaan atas sesuatu prestasi di sekolah atau di bidang aktivitas lainnya, saya himbau supaya hadiah-hadiah tersebut diberikan dalam bentuk buku. Saya himbau orang-orang yang berada yang tidak pernah lupa beramal-ibadah, supaya amal baktinya dilakukan antara lain dalam bentuk buku yang disumbangkan kepada perpustakaan umum yang terdapat di wilayah tempat tinggalnya.

Kita harus bangkitkan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat kita, terutama di kalangan anak-anak kita. Kebiasaan membaca harus dimulai sedini mungkin, dari semenjak kanak-kanak. Artinya, para orang tua, ayah dan ibu harus dapat memberikan contoh. Kita harus mengusahakan supaya rumah merupakan satu lingkungan yang mendorong anak untuk membaca. Bila kita lengah untuk berbuat demikian akibatnya pasti fatal, tidak hanya bagi perkembangan intelektual anak, tetapi juga bagi perkembangan masyarakat itu sendiri. Ada dikatakan bahwa salah satu studi mengenai pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan membaca pada diri seorang anak, yang dilakukan pada permulaan tahun 1972 di salah satu negeri maju, mengungkapkan bahwa: seorang anak yang datang dari keluarga yang tidak mengenal kebiasaan membaca di rumahnya, mempunyai enam kali kans untuk menjadi seorang pembaca yang buruk, sedangkan kita mengetahui bahwa seorang pembaca yang buruk mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk tidak maju di bidang studinya. Anak yang sama ini kelak, kalau sudah tidak bersekolah lagi, mempunyai lima belas kali kans untuk tidak menjadi pembaca lagi seumur hidupnya. Bagaimana kita dapat menciptakan satu masyarakat yang membaca kalau sebagian besar warga kita tidak menjadi pembaca lagi. Bagaimana kita dapat

menciptakan satu masyarakat yang maju kalau kita tidak dapat lebih dahulu membuat masyarakat ini menjadi satu masyarakat yang biasa membaca, satu masyarakat yang terus-menerus belajar, artinya adanya satu "reading public" merupakan prasyarat akan adanya satu "learning society".

Kepada Ikatan Penerbit Indonesia saya ucapkan selamat atas usaha mengadakan pameran buku nasional IKAPI 1980 ini. Saya yakin para pendidik dan guru menyambut baik usaha ini dan semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi usaha Saudara-saudara pengurus dan anggota IKAPI serta seluruh peserta pameran buku ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PENGUKUHAN TIM PEMBINA KESENIAN MAHASISWA TINGKAT NASIONAL DAN TIM PEMBINA OLAH RAGA MAHASISWA TINGKAT NASIONAL, JAKARTA, 14 MEI 1980

(18)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Ada baiknya saya ingatkan lagi, sebagai pengawal kata-kata pengukuhan saya pagi ini, yaitu: bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir sepanjang zaman kiranya sudah menjadi satu pengetahuan umum. Namun yang pada umumnya kurang disadari adalah bahwa sejarah manusiawi akan lebih dapat dipahami apabila ia ditanggapi sebagai satu proses belajar-mempelajari, satu proses pendidikan. Sebab benda dan nilai ciptaan manusia pada asasnya merupakan manifestasi dari kesanggupan berpikir dan kekuatan penalaran manusia yang terus-menerus ditingkatkan melalui, antara lain, proses pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Pendidikan akan menjadi lebih menonjol lagi arti dan peranannya apabila ia kita letakkan dalam gambaran kerja besar yang sebenarnya sudah lama kita mulai tetapi kini harus semakin kita tingkatkan, yaitu usaha membina satu negara-bangsa yang maju dan tangguh di segala bidang kehidupan. Usaha ini terang harus melibatkan setiap dan semua warga negara kita. Setiap usaha besar yang melibatkan banyak orang, jutaan orang, terang memerlukan adanya organisasi. Sebenarnya hampir tidak dapat dibayangkan adanya sesuatu masyarakat yang tanpa organisasi. Betapapun sederhana dan primitifnya sesuatu kelompok hidup, pasti dapat ditemui adanya organisasi ini. Organisasi memang tidak dapat diraba, tidak kelihatan, tetapi ada-tidaknya organisasi itu

pasti dapat diketahui. Masyarakat yang tidak mengenal organisasi dapat dilihat dari kekacauan dan kesimpangsiuran gerak serta perbuatan warganya yang hidup di situ. Keseluruhan organisasi ini terdiri dari jaringan teknostruktur yang meliputi semua bidang kehidupan di masyarakat negara-bangsa.

Masyarakat kita, negara-bangsa kita, demi perkembangannya yang teratur dan terarah serta terpadu dengan sempurna, memerlukan adanya warga negara yang berpengetahuan, terampil serta terdidik dan berbudi pekerti luhur untuk didudukkan di jaringan teknostruktur itu. Orang-orang yang duduk di teknostruktur inilah yang menyiapkan bahkan mengambil keputusan-keputusan penting bagi perkembangan masyarakat dan negara-bangsa kita, di segala bidang kehidupan: politik, ekonomi dan bisnis, pertanian, perindustrian, sosial, kebudayaan dan pertahanan negara dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Untuk keperluan ini secara sadar dan sengaja pemerintah menyediakan berbagai jenis pendidikan formal dan setiap jenis lengkap dengan segala perjenjangannya. Dari satu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi tentu berlaku proses selektif, antara lain, demi perkembangan mutu pendidikan dan melalui mutu pendidikan, demi perkembangan mutu pengetahuan dan keterampilan anak didik.

Jenjang pendidikan tertinggi secara formal adalah yang umumnya disebut pendidikan universiter/akademis. Manusia, anak-didik, yang berbahagia sampai ke tingkat ini, berkat kecerdasan, kerja keras dan belajar keras, pada umumnya disebut mahasiswa. Orang-orang yang dididik secara universiter inilah yang secara formal disiapkan untuk mampu duduk di jaringan teknostruktur yang semakin kompleks sifatnya itu, sesuai dengan perkembangan masyarakat. Menyadari betapa pentingnya tugas-pekerjaan kemasyarakatan yang kelak diharapkan dapat dilakukan oleh anak-didik yang secara selektif berhasil sampai ke jenjang pendidikan universiter ini, pemerintah berusaha menyediakan pula fasilitas guna membantu mereka ini dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya semaksimal mungkin, agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan seimbang.

Dari sejarah perkembangan manusiawi kita mengetahui bahwa makhluk manusia telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya sendiri sebagai alat yang ampuh untuk mendapat pengertian yang lebih mendalam tentang alam semesta dan memecahkan masalah kehidupan manusia. Nilai intrinsik dari ilmu pengetahuan itu kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi dengan dipakainya cara-cara

lain, oleh manusia sendiri, guna menanggulangi berbagai pengalaman manusia, seperti seni dan sastra, tari, nyanyi dan musik dan berbagai bentuk lainnya dari aspek ekspresif kebudayaan.

Maka itu aktivitas kesenian dikembangkan juga di jenjang pendidikan universiter, tidak hanya sebagai jenis pendidikan pokok, tetapi juga sebagai akitivitas tambahan bagi para mahasiswa yang menyadari mempunyai bakat juga di bidang ini, namun tidak memilih bidang kesenian ini sebagai bidang pokok studinya. Aktivitas kesenian seperti ini perlu dibimbing dan dibina juga sebagai aktivitas ekstrakurikuler. Pembimbingan dan pembinaan ini perlu supaya pengembangan kesenian itu sendiri menjadi didukung oleh unsur-unsur perasaan dan penalaran secara seimbang. Keseimbangan seperti ini perlu mengingat bahwa walaupun seni merupakan suatu aktivitas kreatif yang bebas, bentuknya hanya dapat dibenarkan selama ia merupakan satu paduan yang harmonis dari perasaan kepekaan (sensitivity) dan ketajaman penalaran (reason) yang lahir dari inspirasi artistik dan imaginasi estetis.

Di dalam memupuk kecerdasan, mengembangkan kemampuan penalaran dan meningkatkan apresiasi seni, seharusnya kita tidak pula lupa pada waktu yang bersamaan untuk membina kesegaran jasmani melalui olah raga. Melalui aktivitas olah raga ini kita ingin memupuk keseimbangan dan kesegaran hidup manusiawi. Maka itu di samping ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan nilai spiritual lainnya, olah raga menjadi bagian konstitutif dari sistem pendidikan nasional kita. Sebab biar bagaimanapun kecerdasan yang tinggi, keterampilan yang sempurna, memerlukan wadah jasmaniah yang sehat sebagai tempat perkembangannya lebih lanjut. Selain dari itu olah raga dapat pula dijadikan cara yang ampuh untuk pendidikan budi pekerti yang terpuji, yaitu sportivitas dan kekesatriaan. Di dalam berolah raga, terutama yang melibatkan banyak orang untuk memperagakan kebolehan dan kemampuan masing-masing, diperlukan penerapan asas sportivitas. Begitu terpujinya asas sportivitas ini sehingga ia diterapkan pula di luar bidang keolahragaan, lebih-lebih di bidang aktivitas yang mengandung elemen persaingan demi pembuktian kemampuan yang terpuji dan pantas dihargai dari seseorang.

Selain pertimbangan-pertimbangan pokok tersebut di atas, pembinaan dan bimbingan yang sadar dari pihak pemerintah terhadap aktivitas kesenian dan olah raga yang bersifat ekstrakurikuler ini juga dianggap perlu karena aktivitas-aktivitas tersebut dibiayai dari

dana-dana masyarakat yang ditarik melalui sistem perpajakan. Karena sumber pembiayaan diperoleh dari masyarakat, termasuk anggota masyarakat yang anak ataupun keluarganya tidak tergolong mahasiswa, maka penggunaan dana tersebut harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, lebih-lebih sejauh mengenai arah dan ketepatan penggunaannya. Dana ini tidak boleh lagi dihambur-hamburkan begitu saja dengan dalih demi perkembangan mahasiswa, demi kebebasan kreativitas ataupun dalih lainnya. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyadari sepenuhnya arti dan kegunaan berbagai jenis aktivitas ekstrakurikuler, termasuk kesenian dan olah raga. Maka itu aktivitas seperti ini secara konsepsional dinyatakan dan dikembangkan melalui konsep Normalisasi Kehidupan Kampus, yang secara eksplisit menyatakan kampus harus mampu membantu tidak hanya perkembangan penalaran mahasiswa, tetapi juga perkembangan kesejahteraan dan perkembangan perhatian (interest) para mahasiswa. Berdasarkan konsep inilah kini disusun sudah berbagai program dan untuk melaksanakan program ini disediakan fasilitas.

Untuk semua ini sudah dibentuk Tim berdasarkan Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan. Tim yang dibentuk itu, antara lain, Tim Pembina Kesenian Mahasiswa Tingkat Nasional dan Tim Pembina Olah Raga Mahasiswa Tingkat Nasional, yang pagi ini kita saksikan bersama pengukuhannya.

Di dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi dasar formal-juridis bagi pembentukan kedua Tim ini jelas disebutkan tugas, kewajiban, wewenang dan komposisi masing-masing Tim; oleh karena itu saya tidak akan mengulanginya lagi di sini.

Pada waktunya nanti, bahkan secara periodik dan bila diperlukan saya minta Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktur Jenderal Kebudayaan dan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga dapat memberikan pengarahan dan petunjuk yang lebih terperinci tentang apa-apa yang dipikirkan oleh pemerintah kepada masing-masing Tim demi pemantapan kerjanya masing-masing. Demikian pula saya harapkan kesediaan Menteri Muda Urusan Pemuda untuk dapat pula memberikan petunjuk mengingat aktivitas kesenian dan olah raga sudah kita nyatakan sebagai sarana di dalam pengembangan kepemudaan kita, dalam suatu usaha besar terkoordinir dan terpadu, berdasarkan Keputusan Presiden tentang usaha-usaha

pembinaan dan pengembangan pemuda, seperti pula yang diisyaratkan oleh GBHN.

Kepada Tim Pembina Kesenian Mahasiswa Tingkat Nasional dan Tim Pembina Olah Raga Mahasiswa Tingkat Nasional maupun kepada para anggota kedua Tim, yang dikukuhkan pagi ini, saya mengucapkan selamat, dan semoga sukses. Demi sukses ini marilah kita semua bekerja keras dan belajar keras.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA SEMINAR PENDIDIKAN TINGGI DAN MASALAH PANGAN BOGOR, SENIN 19 MEI 1980

(19)

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Makanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ia diperlukan demi kehidupan tubuh dan guna memperoleh energi yang diperlukan bagi gerak-gerik dan kerja yang harus dilakukan oleh tubuh tersebut. Energi yang dikandung oleh makanan — umumnya dinyatakan dalam kalori — berasal dari koolhidrat, lemak dan putih telur.

Bagian-bagian lainnya dari makanan, yaitu berbagai garam mineral dan vitamin, walaupun tidak menghasilkan energi tetap diperlukan sekali oleh tubuh manusia. Manusia yang sehat jasmani dan rohaninya seharusnya menyusun komposisi makanannya begitu rupa sehingga berbagai jenis bagiannya yang memang diperlukan untuk tubuh terdapat dalam jumlah yang cukup. Maka itu pengetahuan tentang arti dan hakekat berbagai jenis bagian bahan makanan telah lama menjadi pusat perhatian pendidikan, penelitian dan pengobatan dan memang di waktu yang lampau pendekatan masalah gizi ini lebih dititikberatkan pada segi kesehatan, segi klinis.

Karena disadari bahwa makanan merupakan satu kebutuhan dasar manusia, kalaupun tidak yang paling mendasar, sudah mulai kelihatan kecenderungan untuk memikirkan makanan ini dalam satu gambaran kait-berkait yang lebih luas, yang tercakup dalam istilah "jalur pangan dan gizi". Pada akhir-akhir ini pendekatan berkembang dengan perhatian sejak dari produksi dan pengadaan pangan sampai kepada implikasi perilaku dan segi sosio-ekonomi maupun sosio-kultural

masyarakat. Pendekatan menyeluruh seperti ini baik sekali lebih-lebih kalau pengkajian tidak hanya dimaksud untuk memahami masalah tetapi sekaligus mencari pemecahan yang tuntas dari masalah yang bersangkutan, sesedikitnya karena tiga hal pokok. Pertama, penelaahan makanan yang sehat, makanan yang bergizi, tidak cukup lagi hanya bersandarkan pada hipotesa: dengan bahan makanan yang ada sebagai "given", lalu bagaimana mencari **komposisinya** yang ideal bagi perkembangan tubuh. Kedua, pola makan masyarakat-masyarakat manusia ternyata berbeda-beda satu sama lain dan sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, lokasi geografis, kebiasaan tradisional dan kepercayaan serta keyakinan keagamaan. Ketiga, berhubung dengan ketergantungan umat manusia terhadap sumber daya alam hayati dan keterbatasan sumber daya ini untuk mempertahankan dirinya — walaupun ia termasuk kelompok sumber daya alam yang dapat diperbaharui — maka jelas diperlukan adanya keseimbangan yang serasi antara pertambahan manusia dengan usaha pemanfaatan dan pelestarian dari sumber daya alam hayati itu; dan masalah keseimbangan ini pasti lebih mudah diketahui bila diadakan satu penelaahan yang menyeluruh.

Berdasarkan apresiasi saya terhadap cara pendekatan yang luas dan menyeluruh dari masalah pangan ini, saya sangat menghargai ketika mendengar bahwa seminar ini sekaligus akan membahas masalah produksi pangan, masalah pengadaan dan distribusi pangan, masalah konsumsi pangan dan pengaruhnya terhadap status gizi dan melalui status gizi ini, tidak hanya masalah pengaruh pangan pada perkembangan kesehatan jasmani tetapi juga pada perkembangan kecerdasan, dan masalah keterlibatan perguruan tinggi dalam masalah pangan, yaitu masalah kurikulum, penelitian, penyuluhan serta pengadaan tenaga kerja dalam bidang gizi.

Sejauh mengenai produksi pangan, di samping berbagai tema yang telah ditetapkan, bila saya boleh mengusulkan, mungkin sekali ada baiknya dibahas, *pertama*, segala sesuatu yang mengenai sumber hayati Indonesia, baik yang berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun jasad renik, yang sangat beranekaragam itu, sesedikitnya bagi kepentingan inventarisasi dari apa-apa yang sudah diketahui dan/atau memikirkan langkah-langkah yang harus dilakukan guna mengetahui apa-apa yang belum dikenal di samping memikirkan cara-cara pemanfaatannya atau, untuk sementara, untuk sekedar mencegah kepunahannya. Memang kegiatan untuk mengenal tumbuh-tumbuhan dan hewan sudah dimulai

jauh sebelum kita merdeka tetapi usaha ini belum meliputi seluruh penjuru dan bagian tanah-air kita. Karena itu kiranya masih separuh dari jumlah jenis potensialnya yang belum diketahui identitasnya, di samping masih banyaknya jumlah yang belum dibudidayakan walaupun sudah diketahui kehadiran dan kegunaannya. Sama halnya dengan beberapa macam jasad renik, walaupun telah lama dikenal secara tradisional di dalam pembuatan berbagai makanan dan minuman hasil fermentasi, namun harus diakui masih banyak yang belum dijelaskan secara ilmiah tentang jenis dan peranannya dalam proses pembuatan produk-produk yang bersangkutan.

Kiranya baik pula dibicarakan, *kedua*, sesedikitnya sebagai "hint" ke arah penelitian lebih lanjut berjangka panjang, masalah sisa hasil pertanian sebagai bahan untuk membuat makanan manusia. Adapun sisa ini berupa, misalnya sisa panen (jerami padi, batang dan daun jagung, akar dan bonggol pohon, dan lain-lain) dan/atau sisa pengolahan (ampas tebu, tahu dan kacang atau bungkil, dan lain-lain). Segala sisa ini memang sekarang sudah dimanfaatkan sebagai bahan dari berbagai jenis produk, termasuk bahan makanan, tetapi masih bersifat sambil lalu dan karenanya tidak efisien.

Masih dalam rangka masalah produksi pangan, hal *ketiga* yang saya kira dapat ditambahkan pada acara pembahasan seminar, adalah masalah preservasi bahan makanan. Berhubung bahan makanan ini dalam keadaan alaminya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat saja, masalah preservasi tersebut sebenarnya sudah mendapat perhatian manusia semenjak zaman purbakala, semenjak manusia prasejarah. Preservasi bahan makanan, atau pencegahan pengrusakan bahan pangan, penting demi pengadaan makanan yang cukup sepanjang tahun dan demi memungkinkan pengangkutan bahan-bahan tersebut dari pusat-pusat produksi ke pusat-pusat konsumsi. Dipandang dari sudut ini masalah ini dewasa ini mau tidak mau meliputi pula masalah industri pembuatan makanan (food processing industry) yang pada pokoknya meliputi pengalengan (canning), pembekuan (freezing) dan pengeringan (dehydrating), yang satu dan lainnya memungkinkan bahan makanan untuk disimpan relatif lama. Di dalam membahas masalah produksi pangan masa kini, kita tidak dapat mengabaikan pembahasan masalah preservasi makanan seperti yang saya uraikan tadi, karena sesedikitnya empat alasan. Pertama, mengingat konsentrasi penduduk yang semakin meningkat di sektor perkotaan, yang berarti semakin lama semakin sedikit terdapat keluarga yang menghasilkan

sendiri makanan yang mereka perlukan. Kedua, pergeseran penduduk dari sektor pedesaan ke sektor perkotaan, yang banyak sedikitnya menimbulkan pertambahan permintaan karena kenaikan pendapatan. Permintaan yang bertambah ini juga berupa permintaan tidak hanya terhadap bahan makanan yang segar, tetapi juga berupa permintaan terhadap bahan makanan tertentu yang baru, yang kualitasnya lebih tinggi, karenanya permintaan terhadap bahan makanan yang telah diproses sebelumnya, yang kesemuanya ini berarti timbulnya pasar-pasar yang baru dari bahan makanan. Ketiga, kenaikan yang relatif tinggi dari penduduk yang berumur tertentu, dalam hal ini kenaikan kelahiran bayi, menimbulkan permintaan yang khas pada bahan makanan untuk anak-anak. Keempat, penerapan ilmu dan teknologi di dalam proses pembuatan bahan makanan, memungkinkan penekanan biaya food processing dan biaya pengangkutan processing food tersebut.

Masih dalam rangka masalah produksi pangan, hal keempat yang saya kira dapat pula dibahas, adalah komposisi makanan sehat bagi berbagai kelompok umur penduduk. Ada dikatakan, misalnya, orang-orang tua secara alami semakin menjadi kurang aktif secara jasmaniah. Sesudah umur 50 a 55 tahun, kebutuhan kalori mungkin dapat dikurangi sampai sepertiga. Pada seusai ini kebiasaan makin mungkin sekali tidak dapat dirubah secara drastis, tetapi jumlah bahan makanan tertentu dapat dikurangi dalam pola makan yang sama dan pembebasan tersebut dapat dipindahkan ke kelompok umur lainnya. Dengan demikian jumlah kuantitatif bahan makanan dapat ditaksir secara lebih korek.

Sejauh mengenai masalah pengadaan dan distribusi pangan, saya kira yang juga pantas dibahas secara mendalam adalah masalah pengangkutan bahan makanan. Kalau kita mengamati cara pengangkutan bahan makanan, khususnya sayur-mayur dan buah-buahan, yang dilakukan antara Cipanas dan Jakarta saja, segera akan terlihat betapa banyaknya pemborosan (waste) hanya karena kecerobohan, ketidaktahuan bahkan sikap seenaknya saja. Karena cara yang begini, banyak bagian luar sayur-mayur dan buah-buahan yang terpaksa dibuang begitu saja karena rusak, padahal kerusakan seperti itu sebenarnya tidak perlu harus terjadi. Maka itu menurut saya cara pengangkutan, termasuk cara pengepakan/pembungkusan, bahan makanan ini perlu mendapat penelaahan yang serius. Menurut saya, berdasarkan pengamatan kasar saja, kalau cara pengangkutan ini dapat diperbaiki sebagaimana seharusnya, pengadaan bahan makanan jenis ini dapat

dinaikkan sesedikitnya dengan 30 persen tanpa kenaikan dari produksi pangan yang ada, artinya "given" produksi pengadaan pangan dapat dinaikkan, semata-mata melalui perbaikan sistem dan cara pengangkutan bahan pangan tersebut.

Sejauh mengenai keterlibatan perguruan tinggi kita dalam masalah pangan, yang ingin saya ingatkan pada kesempatan ini adalah perlunya dan pentingnya dikembangkan cara berpikir interdisipliner, juga dan lebih-lebih di dalam melakukan usaha-usaha penelitian di semua bidang, termasuk bidang pangan ini. Cara berpikir interdisipliner ini berkaitan erat dengan apa yang dimaksudkan dengan kemajuan (progress) dari ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya bukanlah dinilai dari proliferasi dari data baru serta spesialisasi yang semakin menyempit. Ini bukan berarti spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan dianggap tidak penting. Masyarakat memang memerlukan pengetahuan yang semakin mendalam di sesuatu bidang, masyarakat memang memerlukan kehadiran spesialis dan sejarah perkembangan manusia juga mengungkapkan manfaat kehadiran tenaga-tenaga ahli. Walaupun begitu kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dinilai dari perkembangan generalisasi yang semakin tegas, dari perumusan hukum-hukum alam dan sosial yang semakin ampuh, yang meningkatkan kemampuan manusia untuk menjelaskan, untuk menghubungkan dan meramalkan berbagai ragam gejala yang menandai batas-batas pengetahuan manusia. Newton, misalnya, dikatakan menyumbang kemajuan ilmu pengetahuan karena analisa ilmiahnya mampu menunjukkan hubungan antara jatuhnya buah apel dengan gerakan bulan atau hubungan antara gerakan bulan dengan pasang-surutnya air lautan. Pertanyaan dari mana datangnya (asal-usul) manusia, misalnya, menjadi aktual kembali justru dengan adanya cara berpikir interdisipliner ini, yaitu dengan adanya keterpaduan (integrasi) antara penelitian-penelitian ruang angkasa, prasejarah, genetika dan biologi molekuler. Untuk ini di Universitas perlu dikembangkan cara berpikir interdisipliner.

Biasanya cara berpikir ilmiah secara interdisipliner ini membedakan diri dalam tiga tahapan. Pertama yang disebut sebagai multidisiplinaritas, yaitu beberapa ilmu pengetahuan yang berbeda menggarap berbagai aspek yang berbeda dari masalah praktis yang sama; kedua, kros-disiplinaritas, yaitu satu disiplin ilmiah mendominir ilmu lainnya yang turut membantu mengkaji masalah yang sama berhubung disiplin ilmiah yang satu itu diakui lebih mendekati inti permasalahan yang

dihadapi; ketiga, transdisiplinaritas, di mana semua disiplin ilmiah sudah dapat melebur diri menjadi satu pengertian ilmiah, jadi terjadi satu keterpaduan yang sempurna.

Untuk keperluan meningkatkan kemampuan menghayati ilmu sebagai proses ini, yaitu penelitian; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan semakin meningkatkan usaha melengkapi perpustakaan dan laboratorium. Terutama peralatan (instrumen) yang diperlukan bagi usaha aktivitas pengujian ilmu pengetahuan dan penelitian, karena saya tahu betapa besar peranan dan arti instrumen bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dari sejarah ilmu pengetahuan dan para sarjana yang merumuskan ilmu itu, orang sering berkesimpulan bahwa kemajuan sesuatu ilmu — apakah ilmu alam ataupun sosial, fundamental ataupun applied science — tergantung dari perkembangan teori-teori baru. Saya kira kesimpulan seperti ini keliru. Kiranya lebih mendekati kebenaran bila dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tergantung pada perkembangan **peralatan (instrumen) baru dan bukan sebaliknya. Kemajuan astronomi, misalnya, untuk sebagian terbesar disebabkan oleh dua penemuan** teknologis, yaitu teleskop dan spektroskop, walaupun sedikit sekali sarjana ahli bintang yang dapat mengatakan secara persis siapa sebenarnya yang telah menemukan kedua alat tersebut. Demikian pula halnya dengan biologi dan ilmu kedokteran, kedua disiplin ilmiah ini tidak akan bergerak maju sejauh sekarang ini tanpa adanya mikroskop. Dewasa ini, kemajuan yang pesat dari pengetahuan di bidang sosial banyak sekali dibantu oleh adanya computer yang dapat memecahkan masalah hubungan fungsional, kuantitatif yang serba kompleks antara beberapa gejala kemasyarakatan. Memang benar teori acapkali mendahului dan bahkan mendiktekan observasi, tetapi di dalam jangka panjang, semua teori harus konsisten dengan observasi bila ia ingin tetap dianggap berlaku (valid); sedangkan kemajuan observasi dan penelitian pada gilirannya akan tergantung pada adanya peralatan observasi dan penelitian. Pengetahuan kita yang luar biasa kini tentang struktur dari kompleks protein dan mekanisme genetika, misalnya, sangat dimungkinkan oleh adanya X-ray diffractometer dan komputer.

Pendek kata, kemajuan ilmu pengetahuan lebih banyak tergantung dari adanya mesin uap daripada kemajuan mesin uap ditentukan oleh adanya ilmu pengetahuan. Tetapi betapapun lengkapnya perpustakaan diusahakan, betapa pun sempurnanya instrumen diberikan oleh pemerintah, selama pendidikan tinggi tidak atau belum menghayati

ilmu pengetahuan dalam artiannya lengkap, baik perpustakaan maupun peralatan tidak akan merupakan faktor kemajuan berpikir. Paling jauh ia hanya merupakan perhiasan kampus belaka. Itulah sebabnya berkali-kali saya katakan bahwa keberhasilan NKK baru merupakan "the necessary condition" untuk maju bagi kampus, tetapi bukan sekali-kali merupakan "the sufficient conditions". Namun jelas bahwa "the sufficient conditions" (perpustakaan, instrumen laboratorium, gedung baru) tidak akan bermanfaat selama semangat ilmiah yang lengkap (the necessary condition) tidak menghidupi kampus. Yang saya maksudkan ilmu pengetahuan dalam artian yang lengkap adalah (i) ilmu pengetahuan dalam artian *produk*, (ii) ilmu pengetahuan dalam artian *proses*, dan (iii) ilmu pengetahuan dalam artian *masyarakat*. Mengenai apa yang saya maksudkan secara konseptual arti dari masing-masing ilmu pengetahuan itu, sudah saya uraikan beberapa kali di dalam berbagai kesempatan. Karena itu tidak akan saya ulangi lagi di sini, saya persilahkan saja membaca tulisan dan ekspose saya tersebut.

Saya meletakkan perhatian dan mempunyai harapan yang besar pada hasil seminar ini. Berhubung dengan itu kepada para peserta seminar, yang saya tahu untuk sebagian terbesar, kalaupun tidak keseluruhannya, berasal dari perguruan tinggi ataupun lembaga penelitian, saya mengucapkan selamat berseminar, kepada para penyelenggara dan sponsor seminar ini saya mengucapkan terima kasih. Saya yakin jerih-payah Saudara-saudara tidak akan sia-sia belaka.

Dengan bangga dan senang hati, kini saya nyatakan Seminar Pendidikan Tinggi dan Masalah Pangan ini, pada hari Senin, tanggal 19 Mei 1980, secara resmi dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERAYAAN HARI KEBANGKITAN NASIONAL JAKARTA, SELASA 20 MEI 1980

(20)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Setiap tahun kita peringati dan rayakan Hari Kebangkitan Nasional. Hari Kebangkitan Nasional merupakan Hari Nasional resmi untuk memperingati satu kejadian penting dalam sejarah pembentukan Negara-Bangsa kita, yaitu didirikannya Boedi Oetomo pada tahun 1908, yang dinyatakan sebagai bukti kongkrit dari tercetusnya Kebangkitan Nasional dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan di seluruh kawasan Indonesia sebagai kesatuan, berarti secara nasional, bukan sebagai kemerdekaan setempat dalam pembatasan sempit sesuatu daerah ataupun suku bangsa ataupun agama yang tertentu.

Isyarat dan pesanan (message) nasional yang tersirat, bahkan ada yang secara eksplisit dikumandangkan, oleh pembentukan Boedi Oetomo tersebut untuk sebagian besar, kalaupun tidak terbesar, dialamatkan pada khususnya kepada lembaga dan orang yang bergerak di bidang pendidikan, kebudayaan dan kepemudaan. Pembentukan organisasi yang diberi nama "Boedi Oetomo" di gedung "Stovia" Jakarta, dipelopori oleh beberapa pemuda-pelajar, antara lain R. Soetomo dan R. Goenawan Mangunkusumo. Organisasi ini lahir sebagai hasil perpaduan antara semangat nasional yang hidup bernyala dalam menentang penjajah dengan kesadaran intelektual tentang kemajuan nasional melalui pengembangan pendidikan dan kebudayaan. Dari sepak-terjangnya jelas bahwa para pemuda pelajar yang menjadi pendiri, penggerak dan anggota organisasi ini mengarahkan pikiran dan

perbuatan mereka secara organisatoris ke masa depan, satu masa depan yang bermuara pada pembentukan satu negara-bangsa, yang ketika itu secara samar-samar masih disebut sebagai "Hindia", dengan tidak membedakan keturunan, jenis kelamin dan agama.

Negara-bangsa yang mereka perjuangkan itu dibina dan dipupuk terus oleh generasi-generasi selanjutnya dan pada tahun 1928 secara konseptual oleh generasi pemuda ketika itu dengan bulat-kata dan tegas dinyatakan dengan nama "Indonesia". Negara-bangsa Indonesia ini semenjak itu secara tegas menjadi "penyebut umum kita", menjadi "common denominator" kita dan dalam dirinya merupakan milik, kekayaan kita bersama, yang bagi masing-masing kita mempunyai arti dan bobot yang sama. Indonesia ini, milik dan kekayaan kita bersama ini, kini dengan giat-giatnya kita bangun dan kembangkan terus, di segala bidang.

Pembangunan negara-bangsa Indonesia kini dan di hari-hari mendatang memerlukan orang-orang yang mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Kemampuan ini dibina melalui jalur pendidikan nasional dan pelaksanaan pendidikan nasional merupakan tugas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam GBHN dinyatakan bahwa selama PELITA ketiga ini pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Kini pendidikan sudah dinyatakan pula sebagai salah satu jalur pemerataan dalam proses pembangunan negara-bangsa kita. Melalui pemerataan pendidikan ini kita ingin supaya setiap warga kita, di manapun ia berada, dapat memiliki kemampuan yang diperlukan untuk membangun dan melalui kemampuannya ini dapat turut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan negara-bangsa kita. Dengan demikian setiap warga kita tidak sekedar menjadi penonton belaka dari kegiatan pembangunan tetapi menjadi peserta yang berkemampuan dan dapat turut menikmati hasil pembangunan yang diterimanya secara terhormat sebagai imbalan dari partisipasi dan sumbangannya pada proses pembangunan itu.

Kita yang berada di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus bekerja keras untuk melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan nasional. Pada waktu yang bersamaan kita juga masih harus belajar keras untuk terus memupuk kemampuan kita sendiri demi pemantapan pelaksanaan tugas-tugas kita di bidang pendidikan dan kebudayaan nasional tersebut.

Kalaupun hari pembentukan Boedi Oetomo kita peringati dengan setia setiap tahun dan dengan penuh khidmat di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Hari Kebangkitan Nasional, bukanlah karena kita gemar dan membudayakan upacara, tetapi karena melalui peringatan ini, dengan bekerja keras dan belajar keras, kita hendak menegaskan kebulatan tekad kita menjawab isyarat dan pesanan nasional yang tersirat dalam pembentukan Boedi Oetomo tersebut.

Maka itu sekali lagi, marilah kita bekerja keras dan belajar keras membangun dan memeratakan pendidikan nasional demi suksesnya pembangunan negara-bangsa Indonesia, demi suksesnya pembangunan nasional kita.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

KATA SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNTUK BUKU "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN YAYASAN, UNIVERSITAS SERTA AKADEMI-AKADEMI TRISAKTI", JAKARTA, 20 MEI 1980

(21)

Semenjak Universitas Trisakti dibuka pada tanggal 29 Nopember 1965 yang kemudian disusul dengan pendirian Yayasan Trisakti pada tanggal 27 Januari 1966, tidak ada penyerahan dari Menteri **Perguruan** Tinggi dan Ilmu Pengetahuan **kepada Yayasan** Trisakti tentang pembinaan dan pengelolaan Universitas Trisakti, yang telah dibuka lebih dahulu.

Akibatnya dalam Statuta Universitas **Trisakti,** kepada **Yayasan** Trisakti hanya ditugaskan membina Universitas Trisakti sedang pengelolaannya dipegang sepenuhnya oleh Universitas Trisakti sehingga Yayasan Trisakti hanya sekedar memenuhi persyaratan formal dari pasal 3 juncto Pasal 23 Sub a Undang-Undang Perguruan Tinggi nomor 22 tahun 1961.

Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, apalagi Universitas Trisakti yang telah mendapat piala dan piagam Universitas terbaik se-Kopertis Wilayah II tahun akademis 1976/1977 dan 1978/1979, harus memberi contoh kepada **Perguruan**-perguruan Tinggi Swasta lainnya bahwa Universitas Trisakti memenuhi secara formal dan material ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

Maka dipandang perlu untuk menegaskan penyerahan pembinaan dan pengelolaan Universitas Trisakti kepada Yayasan Trisakti dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0281/U/1979 tanggal 31 Desember 1979, sehingga dengan demikian Yayasan

Trisaktilah yang bertanggung jawab kepada Pemerintah dan masyarakat.

Nampaknya Pengurus Yayasan Trisakti yang baru dilantik tanggal 26 Januari 1980 sungguh menghayati tanggung jawabnya yang besar dalam membina dan mengelola Universitas Trisakti. Bahwa pendidikan membutuhkan dana yang besar di mana sumber-sumber dana konvensional (dari orang tua mahasiswa dan uang kuliah) saja tidak mencukupi untuk pengembangan pendidikan di Trisakti sehingga perlu dicari sumber dana inkonvensional yaitu Malam Trisakti 1980, yang antara lain bertujuan menghimpun dana dari masyarakat. Hal ini adalah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, bahwa pendidikan tidak hanya tanggung jawab Pemerintah dan **orang** tua saja akan tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat luas.

Menurut penjelasan yang saya peroleh dari Pengurus Yayasan, Malam Trisakti 1980 di samping bertujuan untuk mencari dana juga dimaksud sebagai:

— forum temu-muka antara Pimpinan Yayasan, Universitas/Fakultas-fakultas dan Akademi-akademi Trisakti dengan masyarakat;
— forum di mana Pimpinan Yayasan Trisakti memberikan pertanggung jawabannya secara terbuka kepada masyarakat tentang apa yang telah dicapainya selama ini dan tentang penggunaan keuangan yang dipercayakan kepadanya, sehingga masyarakat akan lebih percaya dan yakin untuk menitipkan pendidikan putra-putrinya.

Hal-hal semacam inilah yang perlu sekali dijadikan kebiasaan yang terpuji dalam masyarakat kita: Yayasan-yayasan, badan-badan sosial yang berani meminta sumbangan-sumbangan dari masyarakat untuk usaha-usaha pendidikan, sosial dan kultural yang baik, senantiasa berani memberi pertanggungjawaban terbuka kepada masyarakat.

Usaha Yayasan Trisakti dengan Universitas dan Akademi-akademinya pantas ditunjang oleh masyarakat walaupun Trisakti merupakan usaha swasta, tetapi sebagai akibat sejarahnya, Pemerintah menganggap Trisakti sebagai proyek khusus dalam bidang pembauran dalam rangka pembangunan bangsa dan watak nasional (Nation and Character Building). Oleh karena itu Trisakti senantiasa mengharapkan perhatian, pengertian dan bantuan seluruh warga masyarakat, terutama mereka yang benar-benar mendambakan terwujudnya satu **negara-bangsa** Indonesia yang bulat, bersatu dan kokoh berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Semoga Malam Trisakti 1980 akan dilanjutkan dengan Malam Trisakti 1981 dan seterusnya sehingga Trisakti makin dekat di hati rakyat dan betul-betul menjadi milik masyarakat dan berguna bagi pembangunan nasional.

Kepada Pengurus Yayasan Trisakti yang baru, saya ucapkan selamat bekerja dan belajar keras.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA WISUDA SARJANA INSTITUT ILMU PEMERINTAHAN KE-VIII JAKARTA, SENIN 26 MEI 1980

(22)

Yang terhormat Saudara Menteri Dalam Negeri, Menteri Penertiban Aparatur Negara,
Yang terhormat Saudara Rektor, Senat, Guru Besar, Dosen dan Pengasuh Institut Ilmu Penerintahan,
Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pada kesempatan ini izinkanlah saya mengalamatkan sambutan saya secara eksplisit kepada para sarjana yang diwisuda hari ini dan kepada para pengasuh Institut Ilmu Pemerintahan.

Kepada para Wisudawan terlebih dahulu saya mengucapkan selamat atas keberhasilan studi formal yang saudara-saudara tempuh di IIP. Biar bagaimanapun, pada suatu saat, setiap orang — termasuk Saudara-saudara — harus mengakhiri studi formal masing-masing untuk kemudian bekerja di masyarakat. Namun dengan selesainya studi formal dan masuk ke lapangan kerja, terjun ke medan bakti bukan berarti belajar harus dihentikan pula. Demi pelaksanaan kerja secara lebih sempurna kita harus belajar terus, harus belajar terus-menerus. Hal ini lebih-lebih berlaku bagi para alumni IIP.

Betapa tidak. Sesuai dengan ilmu yang Saudara-saudara telah pelajari, sesuai dengan keseluruhan studi formal yang telah disiapkan oleh IIP bagi Saudara, seusainya studi formal hari ini, Saudara akan ditempatkan di jaringan administrasi teknostruktur pemerintahan. Di

situ kelak, salah satu pekerjaan penting, kalaupun tidak terpenting, yang harus Saudara lakukan adalah: mengambil keputusan. Bobot keputusan itu menjadi semakin berarti dengan semakin besarnya wewenang administratif yang dilimpahkan oleh pemerintah kepada Saudara. Mengambil keputusan ini tidak mungkin Saudara elakkan dan untuk keperluan inilah Saudara harus terus belajar. Bukan belajar untuk mengambil keputusan, tetapi belajar mempelajari dasar-dasar, elemen dan data yang diperlukan demi pengambilan sesuatu keputusan yang korek, yang tepat.

Proses pengambilan keputusan di sesuatu masyarakat yang modern, ke arah mana masyarakat kita sedang menuju dewasa ini, menjadi semakin rumit. Pengambilan keputusan menghadapi satu situasi yang serba kompleks dan serba tidak pasti. Namun pengambilan keputusan tidak dapat dielakkan dengan dalih apa pun sebab, pada asasnya, tidak mengambil sesuatu keputusan dalam dirinya sudah merupakan satu keputusan.

Untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, dunia pendidikan telah mengembangkan dan studi formal telah mengajarkan berbagai jenis teori, dari yang sederhana seperti "programing" melalui "operation research" sampai yang rumit seperti "strategi". Inilah bidang yang terus-menerus harus Saudara pelajari sebagai seorang "decision maker" sesuai dengan wewenang yang Saudara miliki. Semua teori yang telah Saudara peroleh dan pelajari di IIP ini, yang dalam dirinya merupakan modal intelektual bagi usaha pengambilan keputusan itu, semua teori itu harus terus Saudara pelajari sejauh mengenai kecocokan antara hipotesa yang menjadi dasar teori yang bersangkutan dengan kenyataan real yang dihadapi. Artinya kini mulai tiba saatnya Saudara harus mempelajari perbedaan antara "correctness" sesuatu teori dengan "applicability" teori yang bersangkutan.

Sesuatu teori dikatakan "correct" selama dan sejauh ia dirumuskan secara logis dari hipotesa yang menjadi dasarnya. Sesuatu teori dapat dikatakan "applicable" selama dan sejauh hipotesa yang menjadi dasarnya itu sesuai dengan kenyataan real dari bidang di mana teori itu hendak diterapkan. Dari sini kiranya jelas bahwa sesuatu teori adalah "correct" tetapi belum tentu "applicable". Kalau teori seperti ini yang dijadikan pegangan dalam mengambil sesuatu keputusan dan ternyata keputusan itu kemudian keliru, yang salah dalam hal ini bukanlah teori itu tetapi orang yang menggunakan teori itu. Salah karena ia tidak

mempelajari dengan baik kecocokan/persesuaian antara hipotesa dasar teori dengan realitus hidup yang dihadapinya.

Maka itu Saudara-saudara, kalaupun saya minta Saudara-saudara terus belajar, bukanlah belajar sekedar memahami teori seperti yang lazimnya dilakukan di bangku kuliah, tetapi belajar membedakan antara "correctness" sesuatu teori dengan "applicability" teori yang bersangkutan. Dan mempelajari perbedaan tersebut bukanlah satu pekerjaan yang sederhana karena di dalam banyak hal ia jauh lebih sulit dari usaha kemahasiswaan yang berupa mengenal dan memahami teori.

Penerapan yang membabi-buta dari sesuatu teori seringkali menyebabkan, di dalam jangka pendek, timbulnya formalisme administratif yang melumpuhkan kegiatan pemerintahan dan, di dalam jangka panjang, pengelakan dari pihak warga masyarakat terhadap otoritas administratif walaupun campur tangan dan keterlibatan pemerintah diakui perlu demi kelancaran usaha yang hendak dilaksanakan oleh warga masyarakat.

Kepada para pengasuh Institut Ilmu Pemerintahan, yaitu Rektor, Guru Besar, Dosen dan Asisten, pada kesempatan ini saya ingin mengingatkan bahwa yang diajarkan dan dibahas di institut ini pada pokoknya adalah Ilmu Pemerintahan. Ilmu Pemerintahan, sebagai juga ilmu lainnya, tergolong pada Ilmu Pengetahuan. Maka itu Ilmu Pemerintahan sebagai Ilmu Pengetahuan, supaya pengajaran dan pengembangannya dapat bermanfaat seperti yang diharapkan dan demi pelaksanaan yang baik dari Tridharma Perguruan Tinggi, ia perlu ditanggapi, dikembangkan dan dihayati dalam artinya yang utuh, yaitu ilmu pengetahuan dalam artian *proses*, dalam artian *produk* dan dalam artian *masyarakat*.

Ilmu pengetahuan, sebagai produk, adalah hasil pikiran dan perbuatan analitis manusia, adalah pengetahuan yang telah diketahui dan diakui "correctness"nya oleh masyarakat ilmiah. Ilmu pengetahuan dalam artian inilah yang biasanya dikaji dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, dari yang terendah sampai yang tertinggi. Sejauh Ilmu Pemerintahan, yang dikaji dan diajarkan di Institut ini sebagai Ilmu Pengetahuan, hendaknya ia jangan diperlakukan sebagai produk loakan tangan ketiga, berupa "superficial digest of superficial information" yang diteruskan dari buku atau bahan kuliah dahulu semasa belajar ke Dosen, dari dosen ke mahasiswa dalam bentuk diktat dan dari diktat dikembangkan menjadi bahan kuliah kembali oleh dosen ke mahasiswa dan demikian seterusnya. Supaya tidak begini,

supaya ia tetap berupa produk yang aktual, kiranya Ilmu Pemerintahan ini perlu pula ditanggapi sebagai ilmu dalam artian proses.

Ilmu pengetahuan, sebagai, proses, adalah aktivitas kemasyarakatan, biasanya disebut riset, yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alamiah/kemasyarakatan sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang dipakai secara khas dalam proses ini adalah analisa rasional, objektif, sejauh mungkin bersifat "impersonal", dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat ditanggapi. Sejauh mengenai Ilmu Pemerintahan, hal ini berarti, apa-apa yang dikuliahkan dalam arti ilmu sebagai produk hendaknya merupakan hasil dari riset, yaitu ilmu sebagai proses. Riset ini secara esensial berupa analisa lintas-kultural yang sebaiknya bersifat ekologis, yaitu analisa yang memusatkan perhatian pada interaksi antar ilmu pemerintahan — termasuk administrasi pemerintahan — dengan lingkungan eksternalnya. Riset seperti ini perlu demi peningkatan peranan dan kemampuan ilmu pemerintahan — termasuk administrasi pemerintahan — untuk menghadapi tantangan-tantangan pembangunan dan perubahan sosial dan untuk menuntun pembangunan dan perubahan sosial ke arah yang dikehendaki.

Supaya ada ilmu dalam artian proses, diperlukan adanya ilmu dalam artian masyarakat. Ilmu pengetahuan, sebagai masyarakat, adalah dunia pergaulan yang tindak-tanduk, perilaku, sikap, cara berpikir dan tutur kata para anggotanya diatur oleh empat ketentuan, yaitu universalisme, komunalisme, disinterestedness dan skeptisisme yang teratur. Universalisme berarti ilmu pengetahuan bebas dari asal-usul keturunan, kedaerahan maupun keyakinan keagamaan. Komunalisme berarti ilmu pengetahuan merupakan milik masyarakat. Disinterestedness berarti ilmu pengetahuan bukan propaganda. Sekeptisisme yang teratur bararti, keinginan untuk mengetahui dan bertanya harus didasarkan pada penalaran dan keteraturan berpikir. Penghayatan ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat ini, sejauh yang mengenai ilmu pemerintahan, berarti bahwa institut di mana ilmu ini diajarkan dan dikembangkan, IIP ini harus terlebih dahulu dapat dibina sehingga benar-benar menjadi satu masyarakat ilmiah, satu "scientific community". Hanya apabila sesuatu lembaga pendidikan tinggi dapat dibina menjadi satu masyarakat ilmiah, barulah dapat lahir ilmu dalam artian proses dan apabila ada ilmu sebagai proses baru akan ada ilmu sebagai produk. Bila urut-urutannya tidak demikian, ilmu yang kita ajarkan itu tidak

lebih tidak kurang adalah produk dari proses yang dilakukan di satu masyarakat lain. Membeli ilmu, mengimpor ilmu dari negeri asing memang tidak buruk, tetapi risiko selalu ada bahwa ia "correct" tetapi tidak dengan sendirinya "applicable", berhubung hipotesa yang menjadi dasarnya tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang terdapat di lingkungan kita.

Kepada Institut Ilmu Pemerintahan saya mengucapkan selamat atas keberhasilan menempa sarjana kedelapan kalinya. Semoga yang dihasilkan ini adalah Sarjana yang dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan yang akan dipercayakan kepada mereka.

Marilah kita semua bekerja keras dan belajar keras demi kejayaan negara-bangsa **kita**, demi pemantapan ketahanan nasional kita.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PERESMIAN KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI TIMOR TIMUR DAN PELANTIKAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI TIMOR TIMUR, 26 MEI 1980

(23)

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur,
Yang terhormat Saudara-saudara Anggota Muspida dan para pejabat baik ABRI maupun sipil dan para pimpinan masyarakat,
Saudara-saudara karyawan dan karyawati jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Timor Timur, para pendidik dan para guru,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pertama-tama marilah kita panjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya kita pada hari ini dapat berkumpul di sini bersama-sama menyaksikan upacara pembentukan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Timor Timur dan pelantikan Pejabat Kepala Kantornya yaitu Saudara Ignatius Suparjo serta pembentukan Kantor Departemen Pendidikan Kabupaten/Kotamadya dalam Propinsi Timor Timur.

Kantor Wilayah merupakan bagian konstitutif dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan merupakan pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan oleh Departemen di daerah kerja yang termasuk wewenangnya. Atas dasar struktur organisasi, secara fungsional tugas-tugas tersebut telah diatur dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079 Tahun 1975 tentang susunan organisasi dan

tata kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam keputusan tersebut juga telah diatur susunan organisasi dan tata kerja Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten/Kotamadya dan di Kecamatan yang termasuk jajaran Kantor Wilayah dalam propinsi yang bersangkutan.

Maka dipandang dari sudut ini Kantor Wilayah secara esensial bertanggung jawab atas pelaksanaan di lapangan dari kebijakan nasional tentang pendidikan menengah dan dasar serta kebudayaan. Di sini perlu saya tandaskan, bahwa yang ingin dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan secara konsekuen adalah sistem pendidikan nasional. Dengan sistem pendidikan nasional ini yang kita pertaruhkan sudah jelas, yaitu eksistensi atau kelangsungan hidup negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejauh mengenai tujuan pendidikan nasional, hal ini dinyatakan dengan jelas di dalam GBHN. Di bahagian yang membahas Pola Umum Pelita III, GBHN menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa."

Jadi yang menjadi tujuan pendidikan nasional bukan hanya manusia yang cerdas dan terampil tetapi juga manusia yang bertakwa, sebab seperti yang dikatakan oleh Einstein: "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh".

Sekarang ini Pemerintah telah menetapkan pendidikan sebagai salah satu jalur pemerataan dalam proses pembangunan negara-bangsa kita. Pembentukan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Timor Timur ini juga memperlihatkan tekad untuk melaksanakan program pemerataan Pendidikan itu.

Pemerintah bertekad untuk lebih meningkatkan lagi sarana dan sistem pendidikan sehingga pada akhir Repelita III nanti semua anak usia sekolah 7-12 tahun, khususnya yang tinggal di pedesaan dan di kota-kota dengan penghasilan rendah, seluruhnya akan dapat tertampung di sekolah dasar. Ini akan merupakan langkah yang sangat penting, sebab mudah-mudahan untuk pertama kalinya sejak Indonesia Merdeka, kita akan mampu melaksanakan cita-cita nasional, yaitu

melaksanakan kewajiban belajar dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa seperti yang diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Melalui pemerataan pendidikan ini kita ingin supaya setiap warga kita, di mana pun ia berada, dapat memiliki kemampuan yang diperlukan untuk membangun dan melalui kemampuannya ini dapat turut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan negara-bangsa kita. Dengan demikian setiap warga kita tidak sekedar menjadi penonton belaka dari kegiatan pembangunan tetapi menjadi peserta yang berkemampuan dan dapat turut menikmati hasil pembangunan yang diterimanya secara terhormat sebagai imbalan dari partisipasi dan sumbangannya pada proses pembangunan itu.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya ingin menjelaskan hubungan antara kebudayaan dan pendidikan, yang merupakan tugas yang dibebankan Pemerintah kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Manusia Indonesia dilahirkan di tengah-tengah suatu warisan kebudayaan dan tradisi sejarah yang khas. Bagi rata-rata manusia Indonesia keadaan dan letak geografis negeri-kepulauannya serta sistem politik ketatanegaraannya membuatnya begitu rupa hingga selama pertumbuhannya ia secara simultan bergerak di tiga lingkungan kebudayaan, yaitu:

— kebudayaan di mana ia tergolong karena ia dilahirkan di situ,
— kebudayaan di mana ia tergolong karena ia merupakan warga dari suatu negara bangsa, yaitu Indonesia, dan
— kebudayaan, di mana ia pun terlibat karena ia adalah anggota dari umat manusia.

Berhubung dengan itu semua, perbedaan-perbedaan mengenai sistem nilai-nilai yang dihayati bagi kita benar-benar merupakan satu kenyataan hidup, sama nyatanya dengan air, udara ataupun api. Tetapi yang membuat apakah akan ada kerukunan atau permusuhan, apakah akan tercipta tata tenteram ataupun kekacauan, perdamaian ataupun pertarungan, bukanlah perbedaan-perbedaan itu. Yang menentukan ke arah yang membawa kebaikan atau keburukan adalah apa-apa yang kita pikirkan mengenai perbedaan-perbedaan itu, bagaimana perasaan, sikap dan perbuatan kita tentang perbedaan-perbedaan atau pertikularisme masing-masing sistem nilai-nilai itu. Di sinilah letak arti program kerja dan kegiatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

yaitu harus mampu membina pikiran, perasaan dan sikap warga masyarakat begitu rupa, sehingga semuanya itu bermuara pada adanya sikap toleransi, kerukunan, ketatatenteraman dan perdamaian. Usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat yang bersifat interkultural (antar-budaya), untuk mengimbangi pendidikan di rumah yang sebagian besar masih bersifat intrakultural.

Tetapi pendidikan interkultural bukan bertujuan untuk menghapuskan perbedaan dan partikularisme kebudayaan. Keseragaman kebudayaan dan konformitas pada suatu pola atau sistem nilai tertentu ternyata selalu mengakibatkan kekerdilan intelektual dan kebekuan spiritual. Yang menjadi tujuan hendaknya bukanlah, bahwa setiap orang dari kita harus berpegang pada sistem nilai kebudayaan yang sama dan serupa, melainkan bahwa dengan bertitik tolak dari tradisi dan keyakinan nilai kebudayaannya sendiri-sendiri, setiap orang dari kita semua berpartisipasi di dalam pengembangan kebudayaan nasional serta pembentukan kerukunan hidup manusia (human community) ke arah yang selalu lebih sempurna, sehingga kita menjadi lebih kaya tidak hanya secara material tetapi lebih-lebih secara spritual. Sistem nilai dan pandangan hidup yang berbeda-beda tidak hanya dapat menambah keindahan, pengetahuan dan pendalaman pengertian pada kehidupan manusiawi, tetapi dapat pula dijadikan modal dan titik tolak bagi pembentukan kebudayaan manusiawi yang lebih vital dan lebih berarti. Hal ini juga selaras dengan tugas pendidikan di dalam membantu proses nation-building.

Pendidikan, selain harus diletakkan dalam kerangka kebudayaan, secara eksplisit harus dikaitkan pula dengan usaha-usaha pembangunan.

Masalah interaksi antara pendidikan dan pembangunan, yang begitu mendasar bagi usaha perumusan sesuatu kebijakan pendidikan nasional, sudah lama menjadi bahan pemikiran di kalangan masyarakat kita. Semenjak itu, seperti halnya di banyak negara lainnya, ada kecenderungan untuk melihat hubungan antara pendidik dan pembangunan secara esensial menurut artian kuantitatif dan perencanaan pendidikan acapkali didekati dari sudut ini.

Keadaan seperti ini mungkin sekali disebabkan tidak hanya oleh kenyataan bahwa selama ini kita harus dapat memenuhi permintaan terhadap pendidikan yang terus-menerus meningkat tetapi juga didorong oleh konsep pembangunan yang dalam dirinya bersifat kuantitatif, menyamakan pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi secara linear. Kita semua memahami betapa pentingnya arti

pertumbuhan ekonomi bagi kehidupan sesuatu negara-bangsa, namun kita pun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup. Ia barulah dapat dibenarkan oleh kemajuan sosial yang harus dapat dimungkinkannya, bila kita berpendirian bahwa manusia seharusnya tidak hanya menjadi tumpuan (centre) pembangunan tetapi juga penggerak (agent) pembangunan yang dilaksanakan melalui kemampuan berpartisipasi dari semua warga masyarakat dan demi manfaat yang merata bagi seluruh rakyat. Inilah hakekat dari Trilogi Pembangunan yang dinyatakan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Interaksi yang tepat antara pendidikan dan pembangunan dinyatakan pula secara eksplisit oleh GBHN. Pada waktu menggariskan "Pola Umum Pelita III", GBHN menyatakan bahwa sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja.

Di pihak lain di dalam membahas "Pola Dasar Pembangunan Nasional ia menyatakan bahwa "... hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia ...." Selanjutnya sewaktu menggariskan "Arah Pembangunan Jangka Panjang" ia menegaskan bahwa "Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia".

Konsep seperti ini, konsep "manusia seutuhnya", jelas membawa konsekuensi di bidang pendidikan. Bila manusia juga diperhitungkan sebagai finalitas dari semua usaha pembangunan, maka dialah, manusia ini, baik sebagai individu maupun sebagai seorang anggota masyarakat, yang harus dijadikan pusat perhatian pendidikan dan disiapkan untuk dapat melaksanakan berbagai macam tugas dan menyelesaikan berbagai jenis tanggung jawab, baik tugas dan tanggung jawab manusiawi pribadi maupun tugas dan tanggung jawab manusiawi kemasyarakatan. Tugas pendidikan karenanya harus ditujukan tidak hanya ke arah manusia ahli, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, ke arah pembentukan "manusia seutuhnya" ini dan membantunya supaya dia ini dapat mengembangkan semua potensi konstruktif yang dimilikinya. Bila finalitas seperti ini yang hendak dicapai maka jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai cara dan jalan yang dapat ditempuh manusia untuk menyatakan dirinya sendiri, untuk mendapat tempat di masyarakat di mana dia hidup dan bekerja, untuk menyatakan kemam-

puannya membangun negara-negara di mana ia tergolong dan telah memberikan kepadanya martabat manusia merdeka.

Bila demikian, artinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari science dan teknologi, yang terbukti selama ini merupakan peralatan pokok manusia untuk menata alam semesta ke arah yang lebih layak bagi kehidupannya dan untuk menggeser terus sejauh mungkin batas ruang lingkup dunia kehidupannya tersebut. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu *pengetahuan sosial*, yang selama ini membantu manusia untuk mendefinisikan, menjajaki dan memperbaiki hubungannya dengan manusia lainnya. Pendidikan pasti tidak mungkin dipisahkan dari *kebudayaan dan nilai-nilai spiritual* karena, di dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya berdasarkan nilai dan norma yang telah dihayati turun-temurun, manusia mengolah pengalaman hidupnya dengan dimensi khusus yang merupakan ciri-ciri peradaban. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan *informasi* yang semenjak dahulu kala telah merupakan refleksi dari usaha-usaha manusia untuk berhubungan dan mengadakan kontak satu dengan lainnya.

Namun nilai intrinsik dari ilmu pengetahuan dan teknologi itu kiranya akan menjadi lebih meningkat dan lebih berarti bila di samping itu dipakai pula cara-cara lain oleh manusia sendiri guna menanggulangi berbagai pengalaman manusia, seperti seni dan sastra, tari dan berbagai bentuk lainnya dari aspek ekspresif kebudayaan. Seni dan ekspresi keindahan lainnya ini bukanlah eksistensi abstrak yang jauh dari kenyataan-kenyataan hidup manusia, tetapi merupakan hal-hal yang memberikan pengertian dan kegembiraan secara konstan. Seni memberikan kepada kita vitalitas dan membantu kita memahami isyarat (message) yang dikandung oleh isi alam yang terdapat di sekitar kita. Seni, dalam tahap penciptaannya adalah suatu aktivitas ekspresif. Ia dalam dirinya merupakan suatu aktivitas estetis untuk menyatakan impuls internal terhadap gejala eksternal, terhadap kualitas esensial daripada alam ataupun kenyataan-kenyataan dari kehidupan kita.

Dengan perkataan lain, kehadiran berbagai lembaga pendidikan keilmuan di dalam kehidupan dunia pendidikan kita, kehadiran masing-masing cabang ilmu ini penting dan berguna bukanlah karena ia menghasilkan tenaga-tenaga ahli berupa insinyur, dokter, doktorandus sastra, sarjana ekonomi, hukum ataupun sarjana lainnya, tetapi karena setiap jalur cabang pendidikan ini seharusnya merupakan jalur yang dapat membantu pendidikan untuk membina "manusia seutuhnya"

seperti yang dikehendaki oleh GBHN itu yang menurut pendapat saya tidak lain adalah "insan budaya" atau "a gentleman of culture". Maka itu pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan pelantikan Penjabat Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini saya juga merasa perlu untuk mengemukakan, bahwa unsur administrasi dan unsur tenaga kependidikan di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus saling menunjang. Hanya dengan kerja sama yang baik antara kedua unsur tersebut tugas yang dibebankan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilaksanakan dengan berhasil. Dalam hal ini para petugas di Kantor Wilayah hendaknya menyadari bahwa para guru merupakan pelaksana-pelaksana lapangan dari semua kebijakan tentang pendidikan. Para gurulah yang berhadapan langsung dengan para anak didik. Betapapun bagusnya dan indahnya pemikiran maupun perencanaan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, para gurulah yang menjadi faktor penentu apakah pemikiran dan rencana tersebut dapat tercapai dan terwujud. Oleh kaena itu saya minta kepada Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya untuk memberikan perhatian penuh serta terus-menerus meningkatkan pelayanannya terhadap kebutuhan-kebutuhan para guru di dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya harus memperhatikan, supaya gaji guru diterimakan pada waktunya dan dalam keadaan utuh, supaya kenaikan pangkat yang menjadi haknya dilaksanakan pada saatnya, supaya peralatan mengajar tiba di sekolah selaras dengan jadwal. Para petugas di kantor wilayah hendaknya menyadari bahwa keterlambatan dan kelalaian di dalam melayani kebutuhan guru akan dapat menurunkan wibawa guru di pandangan para anak didiknya. Hal ini jelas tidak akan membantu kelancaran proses belajar-mengajar dan hambatan terhadap kelancaran proses belajar-mengajar berarti pula merugikan masa depan anak-anak didik khususnya dan masa depan bangsa umumnya. Saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan merasa amat kecewa, apabila saya mendengar keluhan dari para guru, bahwa gajinya terlambat diterima atau gajinya dikenakan potongan atau kenaikan pangkatnya tertunda-tunda.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya perlu pula mengikuti terus-menerus mengenai perkembangan disiplin di kalangan anak didik.

Disiplin perlu dibangkitkan dan dibina terus-menerus sebab sesuatu kecerdasan, betapapun tingginya, tanpa dibarengi dengan disiplin, akan sia-sia belaka, tidak akan berguna, tidak akan menghasilkan apa-apa. Hal ini tidak hanya berlaku pada tingkat manusia individual, ia juga berlaku pada tingkat masyarakat bahkan juga berlaku pada tingkat bangsa (nasional). Sesuatu masyarakat ataupun bangsa yang cerdas, tetapi tidak mengenal disiplin akan tetap steril dan tidak berkembang. Dan karena baik masyarakat maupun bangsa secara fisik dan mental dibentuk oleh dan tersusun dari manusia-manusia pribadi, maka untuk adanya disiplin masyarakat ataupun nasional, maka para warganya perlu dilatih berdisiplin semenjak kecilnya. Bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang diusahakan untuk dikuasai oleh anak-didik melalui sistem persekolahan, ilmu pengetahuan itu sendiri juga biasa disebut sebagai satu "disiplin", sesedikitnya disiplin dalam pikiran, bukankah inti dari apa yang disebut ilmu itu adalah "berpikir teratur" (geordend denken), sedangkan tanpa disiplin, tanpa keteraturan di bidang pemikiran, tidak akan ada disiplin di dalam perbuatan, tidak akan ada keteraturan di dalam tingkah laku. Dalam masalah disiplin ini, melalui forum ini saya lagi-lagi ingin menghimbau bantuan dari pihak orang tua di rumah. Di rumah pun disiplin anak-anak ini perlu dibina, bahkan sebaliknya di rumah ini disiplin dan tingkah-laku teratur ini harus terus-menerus dipupuk.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya juga perlu mengikuti terus-menerus disiplin di kalangan pimpinan sekolah dan di kalangan para guru. Pimpinan sekolah dan para guru harus berdisiplin dan bertingkah-laku teratur dan korek mengingat mereka adalah orang tua kedua bagi para anak-didik. Tugas guru, seperti yang telah berkali-kali saya utarakan, tidak hanya sekedar melaksanakan tugas profesional, yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, tetapi juga melaksanakan pertanggungan jawab manusiawi dan menunaikan tugas kemasyarakatan (civic mission). Salah satu dari tugas manusiawi dan kemasyarakatan itu adalah membentuk budi pekerti yang luhur, yang secara eksplisit disebut oleh GBHN. Membentuk budi pekerti anak-didik bukanlah hanya dengan mengajarkan kepada mereka itu satu rangkaian peraturan tingkah-laku, satu "set rules of conduct", sekumpulan "does and don't" tetapi terutama dengan bersikap dan bertingkah-laku sendiri yang baik, korek, teratur. Justru sikap dan tingkah-laku seperti ini yang seringkali lebih banyak diperhatikan oleh anak-didik dan karenanya secara sadar atau tidak sadar mereka jadikan model dan contoh untuk

tingkah-laku mereka sendiri. Maka itu perlu selalu dicek supaya guru-guru sendiri juga cukup berdisiplin, pantas dijadikan suri teladan bagi murid-muridnya. Hanya sikap dan tingkah-laku yang korek ini yang merupakan dasar yang sehat dan kuat bagi guru untuk mendisiplinkan murid. Tanpa dasar moral seperti itu, setiap nasihat dan ajaran guru kepada murid mengenai tingkah-laku akan berupa pengajaran kosong belaka. Hendaknya jangan dilupakan bahwa guru adalah satu profesi yang khusus, dalam arti langsung membina karakter seorang manusia, membentuk sikap dan tingkah-laku dan karenanya menjadi contoh bagi seorang manusia yang sama kedudukannya dengan orang tuanya sendiri. Jadi yang dihadapi guru bukan kertas, pena, tinta, ataupun benda mati lainnya melainkan manusia.

Khusus kepada Penjabat Kepala Kantor Wilayah dan para karyawan dalam jajaran Departeman Pendidikan dan Kebudayaan serta para guru di Propinsi Timor Timur ini, saya menghimbau supaya sekerap mungkin turun ke lapangan melayani masyarakat di sini. Hal ini saya anggap penting, supaya masyarakat Timor Timur dapat melihat perbedaan sikap antara pejabat Pemerintah nasional dan Pejabat pemerintah kolonial dulu. Berbeda dengan pejabat pemerintah kolonial, pejabat Pemerintah nasional pada dasarnya adalah pengabdi yang harus melayani kepentingan masyarakat. Oleh karena itu janganlah Saudara-saudara menjadi birokrat kantor, melainkan benar-benar menjadi pengabdi dan pelayan masyarakat yang bersedia ke luar kantor untuk melihat sendiri hasil kerjanya dan kalau perlu berbicara dengan warga masyarakat.

Kepada Penjabat Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saya minta untuk mengikat kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah di dalam melaksanakan tugas. Kerja sama, pemupukan saling pengertian, ini perlu sesedikitnya demi menciptakan suasana masyarakat setempat yang dapat membantu (condusive) bagi pembentukan anak-didik dan pengembangan spiritual serta fisik dari warga negara kita atau sesedikitnya untuk secara bersama-sama, bahu-membahu mencegah supaya lingkungan hidup, pemukiman manusia di dalam mana dan di tengah-tengah mana terdapat lembaga-lembaga pendidikan kita, tidak menjurus menjadi lingkungan yang merusak pertumbuhan pribadi anak-didik yang secara susah payah kita bina secara formal hanya selama enam a delapan jam sehari. Kantor Wilayah harus berjuang bersama-sama Pemerintah Daerah untuk tidak membuat supaya pusat-pusat pemukiman manusia yang disebut kota

tidak berkembang menjadi pusat ataupun lingkungan yang penuh maksiat.

Bagi kita yang berada di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: pejabat administratif, pengelola, peneliti, guru dan pendidik, seluruh pelajar dari siswa sampai dengan mahasiswa, semboyan kerja kita adalah sekaligus: bekerja keras dan belajar keras. Bekerja keras dan belajar keras untuk mengejar berbagai jenis ketinggalan dari bangsa lain di banyak bidang kehidupan. Bekerja keras dan belajar keras, karena yang kita pertaruhkan melalui pembangunan ini adalah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang demi kedaulatan, kemerdekaan dan keutuhannya sebagai Negara Kesatuan telah ribuan warga kita yang rela mengorbankan milik mereka yang paling berharga, yaitu: nyawa mereka, kehidupan mereka, masa depan mereka. Hidup ini benar-benar merupakan satu estafette; kita harus mampu meneruskan tongkat perjuangan yang mereka serahkan ke tangan kita. Maka itu sekali lagi, marilah bekerja keras dan belajar keras.

Kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur, pada kesempatan ini, izinkanlah saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih saya atas pengertian dan kerja sama yang diberikan kepada kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di dalam menjalankan tugasnya yang tidak ringan.

Kepada masyarakat dan orang tua anak-didik, saya pun menghimbau untuk bersama-sama memperkuat barisan, menjalin kemauan dan kekuatan serta kemampuan masing-masing, agar menjadi kekuatan bersama di dalam membangun pendidikan dan kebudayaan nasional. Hendaknya jangan sekali-kali kita lupakan bahwa pendidikan ini merupakan kewajiban bersama, yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Akhirnya kepada Penjabat Kepala Kantor Wilayah dan seluruh jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Timor Timur saya ucapkan selamat bekerja.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PEMBUKAAN KEGIATAN MENWA SE KOWILHAN III DAN IV, DI MANADO TANGGAL 28 MEI 1980

(24)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Para Kepala Staf Resimen Mahasiswa (KASMENWA), Komandan Satuan Resimen Mahasiswa (DAN SATWA) dan para anggota Resimen Mahasiswa (MENWA),
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa, dan setanah air.

Pada pagi hari ini, Rabu tanggal 28 Mei 1980, kita semua hadir di sini untuk bersama-sama menyaksikan upacara pembukaan Latihan Bersama Resimen Mahasiswa se Wilayah Kowilham II dan IV untuk meningkatkan kualitas para pimpinan MENWA di Perguruan Tinggi dan Daerah, dalam rangka pelaksanaan Normalisasi Kehidupan Kampus 1980. Segala persiapan untuk kegiatan bersama ini, baik yang menyangkut kurikulum, karyabakti dan lain-lain acara dan program pendidikan, maupun logistik dan segala sesuatu yang menunjang keberhasilan seluruh acara, telah disiapkan, baik oleh panitia daerah maupun panitia pusat dengan secermat-cermatnya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan.

Untuk hal itu semua, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada PANGKOWILHAN III dan IV, PANGDAM XIII MERDEKA, PEMDA Sulawesi Utara, Rektor UNSRAT, Rektor IKIP MANADO dan Panitia Daerah, yang telah bersedia menjadi tuan rumah dan penyelenggara kegiatan bersama ini. Demikian pula kepada Departemen Dalam Negeri dan Departemen Pertahanan dan Keamanan atas kerja sama yang baik selama ini, baik

di dalam menangani kegiatan ini, maupun dalam rangka pembinaan MENWA pada umumnya, saya ucapkan penghargaan dan terima kasih.

Kepada seluruh anggota MENWA peserta kegiatan ini, yang datang dari Wilayah Kowilhan III dan IV, saya sampaikan penghargaan dan kebanggaan atas partisipasi dan kegairahan Saudara-saudara. Kegiatan bersama MENWA se Wilayah Kowilhan III dan IV adalah dalam rangka program memberikan pengertian mengenai arti penghidupan Kampus yang sewajarnya, sesuai dengan konsepsi NKK, dengan sekaligus meningkatkan pula mutu para pemimpin MENWA di Perguruan Tinggi, yaitu para Komandan Satuan Resimen Mahasiswa (SATWA) sampai dengan para Kepala Staf MENWA. Satu dan lain agar mendapatkan bekal dan pegangan yang mantap untuk berperan dalam pengembangan suasana penghidupan Kampus yang baik. Semangat dan hakekat program kerja di Perguruan-perguruan Tinggi seharusnya seirama dengan semangat dan hakekat unit-unit kegiatan lainnya menurut minat para mahasiswa, seperti dalam bidang-bidang Penalaran, Olah Raga, Kesenian, Pengabdian Masyarakat, Penelitian, dan lain-lain.

Kegiatan Bersama ini, juga merupakan suatu usaha penerapan program MENWA yang telah diputuskan dalam Raker Nasional-nya, pada bulan April 1979 yang lalu, yang antara lain menyatakan kesediaan dan tekad MENWA untuk turut serta memantapkan program dan proses NKK atau usaha meningkatkan mutu suasana dan mutu penghidupan kampus di Perguruan Tinggi dan di daerah masing-masing. Kesediaan tersebut saya sambut dengan gembira. Saya kira kini harus kita isi bersama-sama kesediaan tersebut dengan bekal-bekal yang diperlukan, guna menungkinkan realisasi kesediaan tersebut dengan baik, tepat dan efektif.

Resimen Mahasiswa, menurut hemat saya, mempunyai potensi untuk berperan positif dalam membina suatu penghidupan kampus yang bergairah serta mantap, menurut kaidah-kaidah akademik, sebab Resimen Mahasiswa memiliki postur, disiplin, mekanisme kerja serta organisasi dan anggota yang cukup terlatih secara mantap.

NKK pada dasarnya adalah tidak lain dari suatu usaha memantapkan terciptanya suasana yang menunjang (condusive) di kampus bagi kelancaran dan mantapnya proses belajar-mengajar, yang dapat menghasilkan manusia-manusia Indonesia dewasa yang ideal, dewasa di dalam berpikir dan dewasa di dalam perbuatan, di mana di samping penggemblengan penalaran, minat-minat lainnya dari mahasiswa

(student's interests) dapat pula terpenuhi dan diwadahi dengan baik, sedangkan kesejahteraan mahasiswa (student's welfare) dapat juga terpelihara. Semua itu dimaksudkan untuk dapat menunjang misi mahasiswa, yaitu mengembangkan kekuatan penalaran individual masing-masing. Tekad MENWA untuk berpartisipasi dalam pengembangan suasana kampus yang ideal tersebut memang perlu didasarkan pada suatu persepsi yang tepat mengenai hakekat penghidupan akademik serta pada suatu perencanaan kerja yang baik, agar dapat tercapai sasaran dan tujuannya.

Hal tersebut kiranya telah disadari benar pada perencanaan Kegiatan Bersama ini. Baik kurikulum, pengaturan waktu pelajaran maupun perangkat pengajar dan instruktur, cukup memberikan keyakinan bahwa kegiatan bersama di Manado dan Tomohon selama sepuluh hari nanti, akan benar-benar berhasil memberikan persepsi yang tepat serta bekal-bekal yang berharga dan bermanfaat bagi penerapannya di lapangan. Bekal-bekal, baik untuk pengembangan diri pribadi maupun sebagai Korps MENWA, yang menyadari hak dan kewajibannya dalam memelihara ketahanan dan keamanan nasional.

Saudara-saudara anggota Resimen Mahasiswa,

Bagi kepastian kesinambungan hidup manusia, masyarakat dan negara-bangsa Indonesia, setiap usaha pembinaan penalaran dan kemampuan generasi muda menjadi penting sekali artinya. Betapa tidak. Berdasarkan kedudukannya generasi muda ini adalah mata rantai yang menghubungkan masa lalu dan masa depan. Karena kedudukannya yang strategis ini generasi muda sekaligus merupakan mainan (toy) dan penggerak (agent) jalannya sejarah. Ia menjadi mainan belaka bila ia tidak menyadari tempat kedudukannya dan peranannya ataupun apabila menyadari tetapi tidak mempunyai kemampuan, kesanggupan dan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai serta sepadan dengan yang diperlukan oleh perkembangan masa depan negara-bangsa. Ia menjadi penggerak bila ia tidak hanya sadar akan kedudukan dan peranan sejarahnya tetapi mempunyai kemampuan yang cukup untuk melaksanakan peranan dan panggilan sejarah itu.

Selanjutnya Saudara-saudara generasi muda hendaknya menyadari bahwa "negara-bangsa" kita ini merupakan kesatuan sosial terhadap mana kita hendak hubungkan keseluruhan aktivitas pembinaan diri baik di bidang penalaran, kemampuan ataupun keterampilan. Negara-bangsa yang kita beri nama "INDONESIA" ini adalah penyebut

umum kita, adalah "our common denominator". Negara-bangsa ini juga merupakan kekayaan kita bersama, yang bagi masing-masing kita mempunyai arti dan bobot yang banyak sedikitnya sama. Maka apabila negara-bangsa ini kita tetapkan menjadi kesatuan sosial terhadap mana kita hendak hubungkan keseluruhan aktivitas pembinaan diri secara sadar dan berencana, hal ini sebagai pengingat dan penegas bagi generasi muda, bagi kita semua, bahwa "kekayaan bersama" yang disebut "negara-bangsa' ini merupakan sekaligus *warisan* dan *janji*. Sebagai warisan ia merupakan sesuatu yang ada dan diterima sebagaimana adanya, sesuatu yang "given", tetapi pada waktu yang bersamaan ia merupakan pula suatu janji dalam artian sesuatu yang harus diteruskan, sesuatu yang harus dipupuk dan dikembangkan lebih lanjut, agar mampu terus hidup dan berkembang di dalam jalannya sejarah manusiawi. Dengan perkataan lain, generasi muda harus terus-menerus membina dan mengembangkan kemampuan dirinya agar melalui kemampuannya ini dapat membina dan memperkokoh ketahanan nasional negara-bangsa Indonesia sehingga kekayaan-milik bersama ini dapat diteruskan ke generasi selanjutnya, kalaupun tidak dalam keadaan yang utuh dan lebih baik, sedikitnya dalam keadaan yang sama utuh dan sama baiknya seperti pada saat kekayaan bersama ini diterimanya dari generasi sebelumnya. Inilah yang saya maksudkan mengapa generasi muda, Saudara-saudara anggota MENWA, seharus-nya menganggap INDONESIA ini tidak hanya sebagai *warisan*, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, sebagai *janji*.

Oleh karenanya saya menyambut baik bahwa pada Raker MENWA ke VII di Bandung bulan April 1980, MENWA Indonesia telah berhasil merumuskan berbagai dokumen berharga seperti Tekad dan Pendirian MENWA, Pola Tingkah Laku dan Tata Tertib MENWA Indonesia, di sampingnya sasaran pokok 5 tahun dan Program MENWA Tahun 1980 — 1981. Semuanya itu menunjukkan semakin dewasa dan mantapnya MENWA Indonesia di masa mendatang.

Selanjutnya saya berharap:

1. Agar seluruh peserta Kegiatan Bersama ini dapat mengikuti seluruh acara dengan cermat dan mentaati ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh panitia sebaik-baiknya. Tunjukkanlah sikap yang mencerminkan postur MENWA dalam mengikuti acara-acara.
2. Agar para peserta mengambil manfaat sebesar-besarnya dari Ke-giatan Bersama ini, baik dari bahan-bahan yang disajikan secara

formal maupun dari suasana keakraban dan kekeluargaan yang diciptakan dalam kegiatan-kegiatan bersama dengan kawan-kawan sesama MENWA yang datang dari berbagai penjuru wilayah Kowilhan III dan IV. Kesempatan Kegiatan Bersama ini adalah suatu kesempatan yang langka, tidak terjadi setiap hari, kesempatan yang terhormat dan diadakan atas dasar kepercayaan dan penghargaan kepada MENWA.

3. Seluruh peserta dan pembina Kegiatan Bersama MENWA se Wilayah Kowilhan III dan IV di Manado, berusahalah sekuatnya dan turut menjaga, agar Kegiatan Bersama ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan serta sasaran yang ditetapkan.

Akhirnya, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, semoga kita semua, para peserta, pengajar, pelatih dan panitia selalu dilimpahkan taufik dan hidayat-Nya, selalu diberikan-Nya kekuatan lahir dan batin, dalam melaksanakan tugas kita masing-masing.

Selamat bekerja dan belajar.

Bekerja keras dan belajar keras demi Ketahanan Nasional, kemakmuran bangsa dan kejayaan negara.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN PAMERAN HARPENAS 1980 DI JAKARTA, TANGGAL 3 JUNI 1980

(25)

Para hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pada hari ini kita semua hadir di sini untuk bersama-sama menyaksikan pembukaan Pameran Hari Pendidikan Nasional.

Pameran merupakan salah satu cara untuk memasyarakatkan sesuatu. Melalui Pameran Harpenas ini yang hendak kita masyarakatkan adalah apa-apa yang telah dilakukan di bidang pendidikan, maupun apa-apa yang dipikirkan perlu dilakukan di bidang pendidikan di hari-hari yang akan datang. Secara langsung dua Departemen eksekutif mengisi acara pameran, yaitu pertama: Departemen Agama dan kedua: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Unit-unit Utama yang terdapat di lingkungannya, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta, PN Balai Pustaka dan Pusat Grafika Indonesia.

Adapun isi dan materi pameran yang ditampilkan dalam pameran ini berkaitan dengan tema dari peringatan Harpenas tahun 1980 yakni "Dengan Harpenas kita sukseskan pemerataan pendidikan." Dengan pemerataan pendidikan kita maksudkan secara umum ialah usaha membantu anggota masyarakat untuk mencapai tingkat kemampuan berpikir dan berbuat yang memungkinkan mereka untuk hidup secara produktif dan konstruktif di segala bidang kehidupan.

Sedang kaitan pemerataan pendidikan secara khusus dengan pembangunan adalah bahwa melalui pemerataan pendidikan ini kita ingin

supaya setiap warga kita, di mana pun ia berada, dapat memiliki kemampuan yang diperlukan untuk membangun dan melalui kemampuannya ini dapat turut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan negara-bangsa kita. Dengan demikian setiap warga kita tidak sekedar menjadi penonton belaka dari kegiatan pembangunan tetapi menjadi peserta berkemampuan dan dapat turut menikmati hasil pembangunan yang diterimanya secara terhormat sebagai imbalan dari partisipasi dan sumbangannya pada proses pembangunan itu.

Panel-panel yang terdapat di dalam ruang pameran ini berisi gambar foto dan grafik yang secara visual menunjukkan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan usaha mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Masyarakat perlu mengetahui hal ini mengingat pendidikan adalah tugas sekaligus Pemerintah, Masyarakat, dan Orang tua. Artinya, berhasil-tidaknya sistem pendidikan nasional yang kita jalankan sangat ditentukan oleh pelaksanaan tugas pendidikan secara tuntas dari ketiga komponen tersebut. Kerja sama antara Pemerintah, Masyarakat dan Keluarga juga diperlukan agar proses pendidikan nasional benar-benar dapat menelorkan hasil yang baik. Ini berarti bahwa harus ada kesinambungan dan keterpaduan pelaksanaan usaha pendidikan yang dilakukan oleh ketiga unsur tersebut. Apabila salah satu unsur lalai melaksanakan tugasnya, maka sulit untuk mengharapkan tercapainya perkembangan yang sempurna dari anak didik kita sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan apa yang saya uraikan tadi, kiranya menjadi jelas bahwa tujuan pameran bukanlah sekedar mengadakan hiburan yang santai ataupun menyediakan forum pengisi waktu yang kosong belaka. Pameran dimaksudkan sebagai sarana bertatap muka dengan masyarakat, sarana berdialog dan bercerita kepada semua pengunjungnya mengenai masalah pendidikan nasional. Maka itu diharapkan kepada setiap pengunjung untuk memperlakukan pameran ini tidak hanya sebagai tempat hiburan belaka tetapi sebagai forum komunikasi antara lembaga-lembaga Pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan dengan warga masyarakat.

Kepada Panitia Penyelenggara, kepada semua lembaga dan orang-orang yang telah menyumbang sesuatu dan berjerihpayah membuat terlaksananya pameran ini saya mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada para hadirin yang datang saya mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan melihat pameran ini.

Akhirnya atas nama Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang, Pameran Harpenas 1980 ini saya nyatakan dibuka dengan resmi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN PENGGUNAAN GEDUNG PERPUSTAKAAN WILAYAH JAWA BARAT DAN PERESMIAN MUSEUM JAWA BARAT, DI BANDUNG, KAMIS 5 JUNI 1980

(26)

Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dan hadirin yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Salah satu tugas utama Negara Republik Indonesia yang diamanatkan kepada kita dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa. Tugas ini menghadapkan kita kepada serangkaian masalah yang luas dan mendasar, yang pada intinya harus kita jawab melalui sebuah sistem pendidikan nasional yang dapat memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu secara merata bagi 145.000.000 jiwa rakyat kita. Program-program pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus seumur hidup itu menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Masyarakat dan Orang tua.

Salah satu sarana pendidikan yang terbukti berdayaguna dan tepatguna adalah buku. Dalam berbagai kesempatan, berulang kali saya kemukakan, bahwa buku sebagai sarana komunikasi bukan saja merupakan bagian integral dari dan dalam sistem pendidikan, tetapi juga merupakan salah satu kunci untuk melepaskan diri kita dari dominasi teknologi dan ilmu pengetahuan negara-negara maju. Oleh karena itu baca-tulis nasional ini merupakan suatu masalah yang terpadu dalam masalah pendidikan nasional. Pemerintah bertekad untuk menangani masalah perbukuan ini dengan cara yang lebih mantap dan tepatguna.

Partisipasi masyarakat, terutama mereka yang bergerak dalam pelbagai profesi perbukuan merupakan faktor potensial yang sangat diharapkan.

Baca-tulis nasional ini pada hakekatnya merupakan daya upaya untuk mengadakan, menyalurkan dan menggalakkan pemanfaatan buku yang bermutu fungsional bagi Pembangunan secara luas dan merata, memenuhi kebutuhan segenap lapisan masyarakat. Daya upaya ini adalah kebijakan buku *(book's policy)* yang meliputi:

a) Baca-tulis *Ilmu Pengetahuan Praktis* (practical science literacy). Dengan membaca dan mempelajari buku-buku ini rakyat akan dapat memiliki dan menguasai berbagai jenis keterampilan ilmu dan teknik, yang secara langsung dapat digunakan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan taraf hidupnya dalam bidang kebutuhan pokok, seperti yang berhubungan dengan pangan, sandang dan papan. Lebih dari 80% penduduk Indonesia memerlukan peningkatan pengetahuan praktis ini.
b) Baca-tulis *Ilmu Pengetahuan Sivic* (civic science literacy) untuk memupuk Bangsa akan kesadaran terhadap isu-isu kemasyarakatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, hingga seorang warga negara tidak menjadi asing di tengah-tengah perkembangan masyarakatnya dan secara mantap mampu berpartisipasi di dalam proses demokratis dari perkembangan masyarakat yang semakin ditata secara ilmiah dan secara teknologis.
c) Baca-tulis *Ilmu Pengetahuan Kultural* (cultural science literacy) untuk meningkatkan kemampuan memperkaya diri secara spiritual dengan menggunakan satu disiplin ilmu yang telah dikuasai sebagai modal untuk memperoleh pengertian terhadap pengetahuan lainnya.

Di dalam kaitan inilah saya ingin menempatkan secara proposional perlu ada dan dikembangkannya perpustakaan dan pelayanan perpustakaan. Perpustakaan bukan saja merupakan suatu instalasi yang secara fisik mengumpul, mengatur, menyimpan, dan menyediakan buku serta ruangan bacaan, akan tetapi benar-benar merupakan pusat komunikasi dan informasi bagi masyarakat sekelilingnya. Jadi Perpustakaan dengan pelayanan yang diberikannya pada hakikatnya mengemban tugas pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun yang non-formal.

Memang, perpustakaan membuat orang gemar membaca, membuat orang cinta akan buku dan ilmu pengetahuan, mendorong orang untuk berpikir, berinovasi, bahkan mendorong orang untuk menulis dan menciptakan bahan bacaan baru. Perpustakaan mendorong terwujudnya

suatu "masyarakat yang membaca" dan melalui ini, membantu terwujudnya "masyarakat yang terus-menerus belajar".

Melalui Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah telah menyiapkan rencana pengembangan perpustakaan secara nasional yang meliputi:

(a) mempersiapkan pendirian Perpustakaan Nasional di ibukota Negara;
(b) pendirian perpustakaan wilayah di tiap ibukota propinsi;
(c) perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan;
(d) membantu pendirian perpustakaan-perpustakaan khusus;
(e) pendirian perpustakaan umum dan perpustakaan keliling dalam ruang lingkup nasional, hingga pada waktunya gerakan buku masuk desa dapat terwujud.

Namun, seperti telah saya singgung tadi, masalah pendidikan adalah luas dan mendasar yang meliputi banyak aspek dan unsur yang harus diperhitungkan, baik dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya. Demikian pula dalam usaha pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan sistem perpustakaan, kerja sama mutlak perlu, bukan saja antara Pemerintah dan Masyarakat tetapi juga antar-instansi Pemerintah sendiri. Karena itu, walaupun menurut KEPPRES No. 44/45, pembinaan perpustakaan termasuk jurisdiksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun dalam pelaksanaannya akan timbul duplikasi jika tidak ada koordinasi antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan instansi departemental lainnya.

Maka itu dalam pembinaan pola sistem perpustakaan umum bagi seluruh Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap perlu untuk membentuk suatu Panitia Konsultatif yang terdiri dari unsur-unsur Departemen Dalam Negeri, Departemen Penerangan, Pusat Pembinaan Perpustakaan serta Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Ikatan Pustakawan Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam mempersiapkan gedung baru bagi Perpustakaan wilayah Jawa Barat ini, juga telah terjalin suatu kerja sama yang amat baik dan serasi antara Pemerintah Daerah Jawa Barat, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dan Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pola dan cara

kerja sama semacam ini patut diambil sebagai contoh dan diterapkan di lain Daerah.

Berhubung dengan semua ini saya merasa amat gembira dapat hadir di sini pada hari ini meresmikan penggunaan gedung baru bagi Perpustakaan Wilayah Jawa Barat ini. Pada kesempatan ini saya ingin pula menyatakan penghargaan sebesar-besarnya serta terima kasih kepada Pemerintah Daerah Jawa Barat, kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya usaha tersebut di atas, terutama kepada Saudara Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat.

Pada situasi dan kondisi pengembangan perpustakaan dewasa ini, Perpustakaan Wilayah Jawa Barat masih mengemban tugas rangkap, yakni:

— Pertama, sebagai Unit Pelaksana Teknis, Perpustakaan Wilayah berfungsi (a) sebagai pusat kerja sama antar-perpustakaan yang berada di seluruh wilayah Jawa Barat dan (b) sebagai pusat informasi dan komunikasi dalam bidang Kepustakaan di wilayah Jawa Barat, antara lain menyelenggarakan dan memelihara dokumentasi dan bibliografi penerbitan Jawa Barat. Untuk sementara Perpustakaan Wilayah Jawa Barat juga bertugas mengelola Perpustakaan Umum yang berada dalam gedung ini.

— Kedua, Perpustakaan Wilayah Jawa Barat dan Perpustakaan-perpustakaan Wilayah lain di seluruh Indonesia membantu Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam membina perpustakaan-perpustakaan umum dan sekolah di wilayah masing-masing.

Memang, tugas-tugas tersebut di atas cukup berat, namun dengan kerja keras demi kemajuan dan pembangunan Bangsa dan kerja sama yang baik, terutama dengan Pemerintah Daerah, saya berkeyakinan bahwa Perpustakaan Wilayah Jawa Barat akan berhasil dalam tugasnya.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kesempatan bertemu pagi ini, atas pertimbangan praktis, dimaksudkan pula untuk bersama-sama menyaksikan peresmian Museum Jawa Barat.

Museum adalah satu lembaga yang diciptakan oleh manusia. Biasanya manusia menciptakan sesuatu lembaga, apakah dalam bentuk bangunan, dalam bentuk norma-norma perilaku, kebiasaan ataupun adat-istiadat, berhubung lembaga itu dianggapnya bermanfaat bagi

kehidupannya sehari-hari. Maka itu kalau kepada saya ditanyakan apakah definisi dari museum, jawaban saya adalah: museum adalah apa-apa yang dilakukan oleh museum itu. Museum is what museum does, sesuai dengan fungsi-fungsi yang kita berikan kepadanya menurut keperluan kita.

Di dalam sejarah permuseuman kita lihat memang terjadi perubahan-perubahan yang bersifat perluasan dari fungsi museum. Pada mulanya ia hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat di mana disimpan barang-barang warisan budaya yang bernilai tinggi dan yang dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan dan penyajian ataupun pameran. Ini pun masih terbatas pada sekelompok kecil orang yang memang mengerti dan terdidik ataupun terpelajar. Akhirnya fungsi museum ini diperluas lagi sampai ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan masyarakat seluasnya.

Dalam hal museum digunakan sebagai alat atau sarana pendidikan, kiranya perlu disadari bahwa museum bukan merupakan lembaga pendidikan tersendiri yang, misalnya, mengajarkan seni-budaya, tetapi merupakan lembaga seni-budaya yang menunjang pendidikan. Fungsi museum seperti ini pernah diusahakan oleh UNESCO untuk mendefinisikannya. Inti dari definisi itu adalah bahwa yang namanya museum itu bukan hanya berurusan dengan benda-benda budaya, tetapi juga bersangkutan dengan benda-benda alamiah, seperti botani, zoologi, dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan ia mencakup bermacam-macam museum.

Di Indonesia, kita pun mengenal aneka ragam museum seperti yang tercakup di dalam definisi UNESCO itu, sekalipun pengelolaannya diserahkan kepada departemen dan lembaga yang berlain-lainan. Sekalipun demikian, apabila diingat perkembangan pengertian museum seperti yang telah saya utarakan tadi, pada dasarnya fungsi dan tugas museum-museum itu, baik yang berhubungan dengan benda-benda budaya, maupun yang menyimpan benda-benda alamiah, adalah sama dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

(a) Dalam fungsi penyimpan:
Museum ikut-serta secara aktif dalam pengumpulan dan pengamanan benda-benda yang bernilai. Dalam hal ini personalia museum dengan sendirinya perlu terdiri dari orang yang mempunyai perhatian ke arah pengamanan itu dan juga terdidik dalam hal budaya

ataupun bidang ilmu yang bersangkutan dengan benda-benda obyek museum tersebut.

(b) Dengan tambahan fungsi mampu memperagakan benda-benda yang disimpan: Museum harus mampu menjadi sarana pameran benda-benda budaya ataupun alam yang merupakan pusat perhatiannya. Dalam hal ini personalianya perlu terdidik dalam hal inventarisasi, sistematisasi serta dokumentasi benda-benda milik museum itu, di samping memiliki pengetahuan dan selera untuk peragaan yang paling informatif dan menarik. Dengan sendirinya fungsi (a) maupun (b) memerlukan keahlian untuk mengadakan pengawetan (preservasi dan konservasi) secara mutlak pula.

(c) Dengan tambahan fungsi sebagai sarana pendidikan:
Museum harus memiliki fasilitas yang dapat digunakan secara sebaik-baiknya guna menjadikan benda-benda miliknya itu alat pendidikan yang paling baik. Dalam hal ini personalia museum tidak perlu menjadi pendidik sendiri, namun perlu bekerja sama secara erat dengan lembaga-lembaga pendidikan. Di samping itu di dalam museum harus ada "pamong budaya" yang dapat menjelaskan mengenai benda-benda perhatiannya kepada masyarakat pengunjung.

Sebagai alat atau sarana pendidikan, sesedikitnya di bidang budaya, maka museum pada dasarnya merupakan counterpart dari Taman Budaya. Museum menyimpan, memperagakan dan menggunakan miliknya, yang terdiri dari benda-benda kongkrit, khusus untuk pendidikan budaya. Warisan budaya yang bukan kongkrit merupakan obyek perhatian Taman Budaya.

Sesuai dengan penggarisan GBHN mengenai modal dasar pembangunan, di situ disebutkan bahwa modal budaya kita terdiri dari "budaya Bangsa Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah Bangsa". Dari sini jelas bahwa bangsa Indonesia berkewajiban untuk memelihara warisan budaya yang ditinggalkan sepanjang sejarah bangsa itu. Salah satu sarana untuk memelihara warisan budaya itu, khususnya yang berbentuk barang-barang kongkrit adalah "museum".

Kekayaan peninggalan sejarah dan kebudayaan di Jawa Barat sesungguhnya sudah dapat dibuktikan dari masa nirleka, masa pengaruh kebudayaan Hindu, masuk Islam dan periode penjajahan, sampai kepada jaman perjuangan kemerdekaan.

Dari jaman nirleka, kebudayaan microlith obsidian di sekitar bekas danau dataran tinggi Bandung, merupakan peninggalan yang cukup unik. Tetapi dari jaman neolithicum juga pernah ditemukan alat-alat

batu yang sangat bagus, terbuat dari chalcedoon, dan dari jaman perunggu Jawa Barat juga menjadi terkenal karena telah ditemukannya alat-alat dari perunggu. Kemudian perlu juga diketahui peninggalan-peninggalan megalithicum, yang berserakan di daerah Banten Selatan, Bogor, Priangan dan Cirebon Selatan.

Dari jaman pengaruh kebudayaan Hindu terdapat beberapa kerajaan, seperti jaman Dewawarman, Purnawarman sampai jaman kerajaan Galuh dan Pajajaran. Dari kedua bekas kerajaan ini telah timbul suatu jenis kesenian yang khas bagi Jawa Barat, yakni pantun Sunda yang sangat terkenal. Pantun Sunda yang mengungkapkan wiracarita masa kerajaan Galuh dan Pajajaran dengan syair dan disertai bunyi petikan kecapi dan seruling.

Dari jaman kerajaan Islam masih dapat kita lihat bekas-bekas keraton Banten dan masih terdapatnya keraton-keraton di Cirebon.

Dalam pada itu, Jawa Barat, juga terkenal dengan pelbagai ungkapan seni kerajinan tangan dan seni pertunjukan rakyat.

Dengan kemakmuran penduduknya, kekayaan lingkungan hidupnya, kekayaan khazanah sejarah dan budayanya, adalah wajar, bila Pemerintah telah memasukkan ke dalam program pembangunan satu proyek pendirian museum, yang baru dapat dimulai dari REPELITA ke-II (1974/1975), dengan maksud, untuk menyelamatkan warisan budaya dari kepunahan dan untuk menggambarkan secara nyata dan sistematis bahan-bahan pembuktian sejarah dan budaya itu melalui tatacara penyajian di museum.

Amat disayangkan, bahwa selama proyek itu melakukan kegiatan pengumpulan koleksinya, ada beberapa daerah di Jawa Barat, seakan-akan belum terwakili kebudayaan materialnya, berupa ethnographica, dari Bandung dan sekitarnya. Ini dapat dipahami, karena peristiwa Bandung Lautan Api, pernah merubah wajah wilayah ini menjadi kancah medan pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan. Banyak harta benda yang telah dikorbankan.

Sekalipun belum semua unit bangunan dari Museum Jawa Barat ini selesai dibangun, karena belum terselesaikannya pengosongan tanah di samping dan di belakang proyek, namun unit-unit bangunan yang sudah selesai sudah dapat dimanfaatkan, baik sebagai tempat pameran, tempat peragaan seni pertunjukan, dan tempat perkantoran serta perpustakaan.

Bangunan serbaguna dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan edukatif-kultural, khususnya untuk angkatan generasi muda, guna lebih baik menghayati pembuktian-pembuktian sejarah dan budaya, antara

lain dengan cara menyelenggarakan pameran-pameran khusus yang thematis, peragaan-peragaan dan pertunjukan, serta penyelenggaraan ceramah, pertunjukan film dan diskusi-diskusi yang bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan pengenalan mereka tentang masa lampau, tentang masa kini dan dalam hal menerawang masa depannya.

Sebagai informasi tambahan dapat saja katakan di sini:

a. Biaya proyek untuk jangka waktu REPELITA II (1974/75 — 1978/79) adalah sebesar Rp 574.621.000,-
b. Alokasi biaya proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat untuk REPELITA III, tahun 1979/80 adalah sebesar Rp 65 juta dan untuk 1980/81 Rp 80 juta.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Demikianlah, sekarang ini berkat pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, Jawa Barat pada umumnya, kota Bandung pada khususnya telah mempunyai sebuah museum. Dengan demikian telah bertambah pulalah perbendaharaan kekayaan kebudayaan daerah ini dengan sebuah lembaga budaya yang dalam dirinya merupakan sarana tambahan bagi masyarakat di sini untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, seperti yang dikehendaki oleh GBHN, yaitu yang menurut saya, tiada lain dari "insan budaya", yang tidak hanya kaya secara material tetapi juga, bahkan lebih-lebih, kaya secara spiritual.

Namun begitu kiranya perlu disadari bahwa sebaik-baik lembaga, sesempurna-sempurnanya sarana, selengkap-lengkapnya peralatan, semua ini tidak akan berarti banyak, bila kita, manusia-manusia di sini, tidak pandai mempergunakannya. Kitalah yang membuat museum ini berarti, kitalah yang membuatnya bermanfaat, kitalah yang memberikan kepadanya fungsi, merubah fungsi itu ataupun memperluas fungsi-fungsi yang sudah ada. Kalaupun tadi saya katakan bahwa pada asasnya satu museum adalah apa-apa yang dilakukan oleh museum itu, maka kitalah, manusia yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh museum itu demi kebaikan kita, demi pembentukan diri kita ke arah menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Kitalah yang menentukan, melalui fungsi yang kita berikan kepada museum ini, melalui perlengkapan orang dan material yang kita berikan kepadanya untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kitalah yang menentukan apakah museum ini kelak hanya menjadi tempat pertemuan-jodoh, tempat muda-mudi bertemu dan kemudian saling mengikat janji dengan benda-benda budaya,

patung-patung sebagai saksi bisu, ataukah museum ini menjadi tempat mereka mengembangkan kemampuan intelektual mereka, tempat mereka memperluas cakrawala pandangan budaya. Tetapi juga tergantung dari remaja itu sendiri, dari cara mereka memperlakukan museum ini, apakah museum ini hanya menjadi tempat rekreasi dan cuci mata, ataukah menjadi lembaga budaya yang dapat membantu mereka mengembangkan kekayaan dan potensi intelektual dan spiritual mereka.

Banyak orang dan lembaga, pemerintah dan swasta, yang telah memberikan sumbangan ke arah pembentukan Museum Jawa Barat ini. Kepada orang dan lembaga-lembaga ini saya mengucapkan diperbanyak terima kasih.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, pagi ini sekaligus saya resmikan Gedung Perpustakaan Wilayah Jawa Barat dan Perpustakaan Wilayah Jawa Barat sebagai pilot project perpustakaan contoh, serta Museum Jawa Barat di Bandung.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PENUTUPAN PAMERAN BUKU YANG DISELENGGARAKAN OLEH IKAPI JAKARTA, 12 JUNI 1980

(27)

Hadirin sekalin yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pada malam ini kita bersama-sama menyaksikan penutupan Pameran Buku yang telah diselenggarakan oleh Ikatan Penerbit Indonesia selama satu bulan penuh. Kita mengucapkan syukur bahwa semuanya telah berjalan dengan baik, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pameran buku ini ternyata mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat, khususnya para pelajar. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang amat menggembirakan baik bagi para penerbit karena bukunya akan mendapatkan pembeli, khususnya bagi para pendidik dan instansi Pemerintah yang ditugasi menangani masalah pendidikan yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Seperti sudah kerapkali saya kemukakan, pendidikan tidaklah berhenti para proses belajar-mengajar di dalam kelas, bahkan juga tidak berhenti setelah anak didik menerima ijasah. Pendidikan harus berlanjut dan diteruskan di dalam kegiatan di luar sekolah, di dalam keluarga, di dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan perkataan lain pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, dimulai dari keluarga, sekolah sampai ke masyarakat. Oleh karena itu tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah membuat masyarakat belajar, "learning society". Di dalam usaha kita mewujudkan masyarakat belajar ini, buku memainkan peranan yang amat penting, karena hanya

lewat buku manusia sekarang ini mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Tetapi untuk itu harus ditumbuhkan dan digairahkan terlebih dahulu minat baca pada masyarakat. Artinya membina suatu *"learning society"* harus melalui pembinaan masyarakat menjadi *"reading society"*. Salah satu cara untuk menumbuhkan dan menggairahkan minat baca ini ialah mengadakan pameran buku seperti yang diselenggarakan oleh IKAPI ini. Pameran semacam ini juga sekaligus dapat dijadikan barometer untuk mengukur seberapa besar minat baca yang ada di dalam masyarakat.

Kenyataan bahwa minat baca di dalam masyarakat telah mulai tumbuh, di samping membawa kegembiraan juga membawa kewajiban dan tanggung jawab yang lebih besar kepada kita. Dengan bertambah besarnya minat baca para penerbit harus semakin selektif di dalam memilih isi buku yang akan diterbitkannya. Sebab seperti yang telah saya kemukakan pada saat pembukaan pameran ini, buku dapat menyesatkan pandangan, pikiran dan perbuatan manusia di berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasi hal tersebut para penerbit harus memiliki staf editor yang kuat, pada hal menurut pengamatan saya di dalam menilai buku-buku bacaan yang akan dibeli Departemen P dan K, tampak bahwa kebanyakan penerbit kita justru tidak memiliki staf editor. Oleh karena itu saya menghimbau IKAPI untuk mendorong para anggotanya agar memiliki staf editor yang kuat atau menyelenggarakan penataran bagi tenaga-tenaga editor yang sudah ada, supaya mereka semakin mantap di dalam menjalankan profesinya.

Di samping memperkuat staf editor, untuk mendapatkan bahan karangan yang punya segi-segi edukatif saya menghimbau para penerbit untuk lebih banyak memberikan perhatian kepada para guru yang memiliki bakat menulis. Sekarang ini dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional Departemen P dan K menyelenggarakan sayembara mengarang bagi para guru sekolah dasar. Karena ini baru untuk pertama kalinya diadakan, maka tema karangan tersebut bebas dan dalam bidang tulisan fiksi. Tanggapan dari para guru terhadap sayembara ini amat menggembirakan. Dalam waktu hanya 2 bulan telah masuk 527 buah karangan dari segala pelosok tanah air, yang sekarang ini sedang diteliti oleh tim penilai. Dari para peserta akan ditentukan Pemenang I, II, III dan 10 pemenang harapan. Karangan-karangan yang menang tersebut akan disempurnakan oleh sebuah tim editor sehingga dapat siap dicetak. Saya menghimbau para penerbit untuk mulai mendekati para guru dan pendidik supaya mengarang dan bersedia menerbitkan karangan para guru

tersebut, meskipun mungkin nama mereka sebagai penulis belum dikenal masyarakat dan bukan menjadi jaminan bagi pemasarannya.

Di samping dalam bidang editor kebanyakan penerbit kita juga lemah dalam hal perwajahan, quality controle dan monitoring. Editor, perwajahan, quality controle dan monitoring amat penting bagi usaha penerbitan, lebih-lebih lagi kalau penerbit bersangkutan diserahi penerbitan buku teks. Penerbit harus mempunyai tenaga atau tim yang terus-menerus mengamati pengaruh gaya bahasa, bentuk kalimat, perwajahan dan mutu buku terhadap pembacanya. Penerbit harus mempunyai data-data pengamatan mengenai gaya bahasa dan perwajahan yang memberikan reaksi paling positif bagi anak-anak didik di Sekolah Dasar, di Sekolah Lanjutan, di Perguruan Tinggi dan lapisan masyarakat pembacanya. Para penerbit juga harus memiliki data pengamatan serta penelitian mengenai jenis dan ukuran huruf yang paling cocok bagi umur dan tingkatan pembacanya. Penerbit juga harus memiliki data pengamatan serta penelitian mengenai ketahanan bahan serta penjilidan buku yang cocok bagi tingkatan dan wilayah pembacanya. Berdasarkan data-data pengamatan dan penilaian tersebut para penerbit dapat membantu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di dalam menyusun buku-buku teks ataupun memilih buku-buku bacaan, di samping keuntungan bagi pemasaran buku-buku selanjutnya.

Para hadirin yang saya hormati,

Melihat perhatian masyarakat yang begitu besar terhadap pameran ini, maka saya juga ingin menghimbau kepada IKAPI untuk mengadakan pameran-pameran buku semacam ini di daerah-daerah, bahkan menurut pendapat saya pameran buku semacam ini lebih diperlukan di daerah daripada di ibukota. Sebab minat baca masyarakat ibukota relatif sudah jauh lebih besar daripada di daerah-daerah. Oleh karena itu sebaiknya pada tahun-tahun yang akan datang pameran IKAPI ini dapat diselenggarakan secara serempak di beberapa kota. Dengan demikian minat baca masyarakat di daerah-daerah juga dirangsang dan sekaligus mulai diciptakan jaringan pemasaran dan distribusi buku di seluruh pelosok tanah air, sehingga tujuan kita untuk membuat masyarakat belajar dengan jalan membina masyarakat membaca akan lebih cepat tercapai.

Akhirnya kepada masyarakat dan orang tua saya ingin menghimbau untuk ikut mensukseskan upaya menggairahkan minat baca dengan jalan membiasakan mengutarakan perasaan dan memperingati hari

penting seperti ulang tahun dan sebagainya, dengan menghadiahkan buku. Kalau sekarang di masyarakat kita sudah mulai ada kebiasaan "say it with flowers", katakanlah perasaan anda dengan bunga, maka kita harus menanamkan kebiasaan "say it with books", katakanlah perasaan anda dengan buku.

Khusus kepada orang tua saya ingin menghimbau agar membantu mengarahkan minat baca anaknya. Anak yang sedang tumbuh selalu ingin tahu mengenai segala masalah dan karenanya juga kurang mampu memilih buku-buku yang harus dibacanya. Oleh karena itu para orang tua supaya membantu memilihkan buku-buku yang perlu dibaca oleh anak-anaknya, atau paling sedikitnya ikut mengamati jangan sampai anaknya justru membaca buku-buku yang kurang tepat bagi perkembangannya.

Akhirnya kepada IKAPI saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan terima kasih atas penyelenggaraan pameran ini, sebab meskipun pameran buku ini dapat dipandang sebagai suatu promosi, namun bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan suatu sumbangan masyarakat di dalam usaha membuat masyarakat kita menjadi masyarakat belajar, yang merupakan tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan ini pameran buku nasional IKAPI tahun 1980 saya nyatakan ditutup.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN PENGGUNAAN GEDUNG SMT GRAFIKA JAKARTA, 13 JUNI 1980

(28)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Pendidikan tidak berhenti pada proses belajar-mengajar di dalam kelas, bahkan juga tidak berhenti setelah anak didik menerima ijazah. Pendidikan harus berlanjut dan diteruskan di dalam kegiatan di luar sekolah, di dalam keluarga, di dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan perkataan lain pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, dimulai dari keluarga, sekolah sampai ke masyarakat. Oleh karena itu tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah membuat masyarakat belajar, ''learning society''. Di dalam usaha kita mewujudkan masyarakat belajar ini, buku memainkan peranan yang amat penting, karena hanya lewat buku manusia sekarang ini mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Tetapi untuk itu harus ditumbuhkan dan digairahkan minat baca pada masyarakat. Artinya membina suatu ''learning society'' harus melalui pembinaan masyarakat menjadi ''reading society''. Jadi dewasa ini kita tidak dapat membayangkan adanya suatu proses pendidikan yang baik tanpa mendasarkan diri pada buku, baik buku teks maupun bacaan, sebagai alat transmisi pengetahuan dan keterampilan. Dan kalau kita bicara mengenai buku maka kita tidak dapat melepaskan diri dari usaha pencetakannya, dan usaha pencetakan buku tidak dapat terlepas dari teknik grafika.

Grafika sudah muncul jauh sebelum ditemukannya mesin cetak pada abad ke-15. Grafika ini merupakan usaha manusia yang pertama sekali untuk memasyarakatkan ilmu pengetahuan. Sebelumnya buku atau naskah-naskah ilmu pengetahun ditulis dengan tangan. Dengan munculnya grafika, yang pada saat itu masih merupakan suatu seni dan belum berkembang menjadi teknologi seperti sekarang ini, dicobalah memperbanyak naskah-naskah penting dalam jumlah yang lebih banyak dalam waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kegiatan penyalinan dengan tulisan tangan. Seni grafika kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga sekarang grafika menjadi teknologi tersendiri. Sayangnya seni grafika yang tadinya muncul lebih dahulu di wilayah Asia ini, justru mengalami perkembangannya yang pesat di Eropa dan sekarang ini, khususnya kita di Indonesia telah ketinggalan jauh dari negara-negara Eropa di bidang ini.

Mengingat sejarah grafika dan peranannya di dalam menyebarkan ilmu pengetahuan seperti saya kemukakan di atas, maka menurut pendapat saya amatlah tepat bahwa Yayasan Lektur yang tujuannya antara lain "menjalankan segala usaha untuk membantu tersebarnya bacaan berfaedah bagi pembangunan masyarakat", memanfaatkan pendapatannya untuk mendirikan Pusat Latihan Grafika tahun 1954 yang kemudian menjadi Sekolah Menengah Teknik Grafika Yayasan Lektur pada tanggal 1 Januari 1968. Sebab pada hakekatnya usaha penyebaran bacaan yang berfaedah amat erat hubungannya, kalaupun tidak tergantung sama sekali, pada teknik grafika.

Saya juga amat mendukung usaha Yayasan Lektur mendirikan SMT Grafika ini, karena kenyataan bahwa usaha-usaha penerbitan di negara kita yang sudah mulai memperlihatkan kemajuan dalam hal kuantitas, masih menunjukkan kelemahan-kelemahan yang menyolok dalam segi teknik grafikanya, di samping kelemahan dalam bidang editing. Hal ini tentu saja antara lain disebabkan oleh peralatan yang dimiliki oleh percetakan-percetakan kita kebanyakan sudah ketinggalan jaman. Tetapi menurut pendapat saya faktor yang amat menentukan di dalam hal ini ialah langkanya tenaga-tenaga terampil di dalam bidang grafika. Tenaga-tenaga terampil di dalam bidang grafika. Tenaga-tenaga terampil di dalam bidang grafika jelas akan semakin diperlukan dengan semakin pesatnya usaha pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah. Sebagai gambaran saya berikan contoh program pengadaan buku yang ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selama Repelita III.

Pemerintah akan menyediakan buku teks utama untuk Taman Kanak-kanak sebanyak 710.000 eksemplar, untuk SD/SLB sebanyak 250 juta eksemplar, untuk SMP sebanyak 50 juta eksemplar, untuk SLTP Kejuruan sebanyak 3,5 juta eksemplar, untuk SMA sebanyak 15 juta eksemplar, untuk SLTA Kejuruan sebanyak 10,5 juta eksemplar, untuk SPG dan SGO sebanyak 10,8 juta eksemplar sehingga keseluruhannya berjumlah tidak kurang dari 340,51 juta eksemplar.

Sejauh mengenai buku bacaan, untuk SD/SLB akan disediakan sebanyak 62,5 juta eksemplar, untuk SMP sebanyak 2,75 juta eksemplar, untuk tingkat SMA sebanyak 0,75 juta eksemplar, untuk tingkat SPG dan SGO sebanyak 4,6 juta eksemplar, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi kira-kira 70,6 juta eksemplar. Jumlah tersebut baru meliputi buku-buku teks dan bacaan bagi siswa SD dan Sekolah Lanjutan, belum termasuk buku-buku yang diperlukan untuk pendidikan luar sekolah dan perguruan tinggi.

Jadi jelas bahwa pembangunan memerlukan tenaga-tenaga terampil di bidang grafika dan di masa yang akan datang keperluan tersebut akan terus meningkat. Oleh karena itu usaha-usaha pendidikan grafika mempunyai peranan penting di dalam menunjang usaha pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Para hadirin yang saya hormati,

Menurut pengalaman yang saya temukan di dalam menilai buku-buku bacaan yang akan dibeli oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk perpustakaan Sekolah Dasar, saya menarik kesimpulan bahwa para penerbit kita, dan tentunya sampai tingkat tertentu terlibat juga tenaga-tenaga percetakan kita, belum memiliki pengetahuan ataupun belum mengadakan pengamatan sistematis dan penelitian tentang pengaruh perwajahan buku terhadap kelompok pembaca yang ditujunya. Misalnya, buku yang dimaksudkan untuk bacaan anak Sekolah Dasar dicetak dengan huruf yang terlalu kecil dan diberi ilustrasi yang kurang cocok untuk daya tangkap indera anak seusia itu. Kelemahan segi grafis semacam ini terdapat hampir pada semua buku yang ditawarkan oleh penerbit-penerbit kita untuk bacaan di Sekolah Dasar. Melihat kelemahan tersebut maka saya ingin menyarankan kepada Sekolah Menengah Teknik Grafika Yayasan Lektur ini untuk memasukkan kegiatan penelitian bagi para siswanya di tingkat terakhir, tentu saja dengan bimbingan dari staf pengajar, tentang bentuk perwajahan yang

tepat, jenis dan ukuran huruf yang sesuai serta ilustrasi yang cocok bagi setiap tingkatan umur, setiap jenjang sekolah dan setiap lapisan masyarakat pembaca. Apabila kegiatan semacam ini telah dimulai di Sekolah Menengah Teknik Grafika dan dikuasai oleh para siswa lulusannya, maka kita dapat mengharapkan di masa mendatang akan dihasilkan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan serta sesuai dengan pembaca yang dituju. Dengan demikian hasil yang kita inginkan dengan pengadaan buku tersebut juga akan dapat tercapai semaksimal mungkin.

Dengan uraian beserta harapan yang saya utarakan ini dan berdasarkan pengertian saya mengenai kegunaan SMT Grafika terhadap perkembangan kecerdasan bangsa, pada hari ini Jum'at tanggal 13 Juni 1980 saya resmikan penggunaan gedung baru dari Sekolah Menengah Teknik Grafika Yayasan Lektur. Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi usaha kita mengembangkan keterampilan di bidang grafika ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PEMBUKAAN PEKAN OLAH RAGA DAN SENI PELAJAR SE PROPINSI RIAU KE-III DAN PAMERAN PEBANGUNAN, PEKANBARU, TANGGAL 17 JUNI 1980

(29)

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau,
Para Anggota Muspida, para pejabat sipil dan ABRI yang terhormat,
Para pendidik, guru dan cerdik-cendekiawan yang saya hormati,
Para pelajar yang saya cintai,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita berkumpul hari ini di sini untuk bersama-sama menyaksikan pembukaan Pekan Olah Raga dan Seni Pelajar se Propinsi Riau ke-III dan Pameran Pembangunan Tahun 1980. Semua aktivitas ini dilakukan dalam rangka Hari Pendidikan Nasional dan Liburan Besar Sekolah Tahun 1980. Satu dan lain demi pemanfaatan masa liburan yang terarah dan terpimpin secara konstruktif.

Dari sejarah perkembangan manusiawi kita mengetahui bahwa makhluk manusia telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya sendiri sebagai alat yang ampuh untuk mendapat pengertian yang lebih mendalam tentang alam semesta dan memecahkan masalah kehidupan manusia. Nilai intrinsik dari ilmu pengetahuan itu kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi dengan dipakainya cara-cara lain, yang juga diciptakan oleh manusia sendiri, guna menanggulangi berbagai pengalaman manusia, seperti seni tari, seni musik, seni lukis dan pahat, seni sastra dan berbagai bentuk lainnya dari aspek ekspresif kebudayaan.

Sekarang, setelah dasar-dasar pembangunan ekonomi berhasil kita letakkan, maka Pemerintah semakin mampu memberikan perhatian

yang riil kepada masalah-masalah kebudayaan, termasuk kesenian. Dalam PELITA II bidang kebudayaan mendapat bagian yang lebih banyak dari dana pembangunan. Pada PELITA III yang sudah setahun kita mulai ini, kebudayaan pasti mendapat porsi yang lebih besar lagi.

Saya tahu bahwa pada masa kita memberikan prioritas kepada bidang-bidang lain, kehidupan kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang mendasar. Kehidupan kesenian memperoleh goncang-an-goncangan yang fundamental. Namun hal tersebut tidak dapat kita hindari. Kita sekarang ini hendak membangun sebuah masyarakat modern yang berlandaskan Pancasila, yang bertolak dari Wawasan Nusantara. Dalam proses yang demikian itu, dengan sendirinya akan ada dasar-dasar kebudayaan lama yang harus kita sesuaikan dengan kenyataan-kenyataan hari ini, menuju masyarakat yang hendak kita bangun. Tetapi yang berubah itu niscaya hanyalah permukaannya saja, karena dasarnya, intinya, saya yakin akan tetap, karena akan kita kembangkan di atas dasar Pancasila. Betapa tidak. Pancasila sendiri lahir sebagai hasil penggalian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kita sendiri.

Hanya dengan kesadaran demikianlah kita akan dapat membina dan mengembangkan kehidupan kesenian tradisional kita. Nilai-nilai tinggi yang terdapat di dalamnya harus kita pegang, kemudian kita sesuaikan, bina dan kembangkan, sehingga akan menunjang pengembangan kebudayaan Indonesia yang kita cita-citakan. Dengan demikian sekaligus akan kita pupuk pula kepribadian bangsa, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan nasional. Kita pun sadar bahwa setiap bentuk seni tradisional yang menjadi warisan nenek moyang di sesuatu daerah, sebenarnya menjadi warisan kita bersama. Seni yang tinggi mutunya itu bukan hanya milik daerah atau suku bangsa yang bersangkutan saja, melainkan milik seluruh bangsa Indonesia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Di dalam memupuk kecerdasan, mengembangkan kemampuan penalaran dan meningkatkan apresiasi seni, seharusnya kita tidak pula lupa pada waktu yang bersamaan untuk membina kesegaran jasmani melalui olah raga. Melalui aktivitas olah raga ini kita ingin memupuk keseimbangan dan kesegaran hidup manusiawi. Maka itu di samping ilmu pengetahuan, kesenian dan nilai spiritual lainnya, olah raga menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan nasional kita. Sebab biar bagaimanapun, kecerdasan yang tinggi keterampilan

yang sempurna, semua itu memerlukan adanya tubuh yang sehat sebagai wadah perkembangannya lebih lanjut.

Selain dari itu olah raga dapat pula dijadikan cara yang ampuh untuk pendidikan budi pekerti yang terpuji, yaitu sportivitas dan kekesatriaan. Di dalam berolah raga, terutama yang melibatkan banyak orang untuk memperagakan kebolehan dan kemampuan masing-masing, diperlukan penerapan asas sportivitas. Begitu terpujinya asas sportivitas ini sehingga ia diterapkan pula di luar bidang keolahragaan, lebih-lebih di bidang aktivitas yang mengandung elemen persaingan demi pembuktian kemampuan yang terpuji dari seseorang.

Di dalam bertarung di medan olah raga orang harus juga bersikap kesatria. Artinya, orang tidak hanya berusaha untuk meraih kemenangan, tetapi juga harus bersiap untuk menerima kekalahan dengan jujur dan lapang dada. Kemenangan bukan alasan untuk bersikap sombong dan takabur, sedangkan kekalahan bukan alasan untuk berkecil hati, dengki dan dendam ataupun rendah diri. Kemenangan harus dijadikan modal untuk terus mengembangkan prestasi dan kekalahan harus dijadikan cambuk korektif untuk memperbaiki dan menyempurnakan prestasi dan meraih sukses di masa depan. Sebab ukuran sukses adalah sukses itu sendiri.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah, berusaha sekuat tenaga untuk menyiapkan anak-anak Indonesia berkemampuan hidup di masa depan dan berurusan dengan masa depan itu, melalui suatu sistem pendidikan nasional. Namun proses pendidikan ini tidak akan dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan bila masyarakat dan orang tua tidak membantu. Harus ada kelanjutan yang serasi dan mantap antara pendidikan di sekolah, pendidikan dari lingkungan masyarakat dan pendidikan keluarga di rumah. Maka itu pendidikan merupakan tugas sekaligus dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga kita merasa perlu untuk memperingatinya sesedikitnya sekali setahun secara serentak di seluruh Tanah-Air pada hari yang kita sebutkan sebagai "Hari Pendidikan Nasional". Maka itu saya sambut baik PORSENI pelajar yang dilakukan dalam rangka HARPENAS ini.

Selanjutnya perlu pula kita sadari bahwa pendidikan nasional yang sedang kita laksanakan secara tekun dan konsekuen ini berkaitan secara erat dengan usaha pembangunan nasional yang kini sedang kita laksana-

kan pula. Memang antara pendidikan dan pembangunan terdapat hubungan timbal balik, hubungan fungsional yang tidak mungkin untuk dipisah-pisahkan. Pembangunan memerlukan hasil pendidikan berupa manusia-manusia pembangunan yang cerdas, berpengetahuan dan terampil. Sebaliknya pendidikan memerlukan hasil pembangunan berupa dana yang semakin meningkat. Maka itu saya juga menyambut baik pameran pembangunan yang diadakan bersamaan dengan pekan olah raga dan seni ini.

Di dalam rangka pembangunan nasional, olah raga dan seni sebagai aktivitas pendidikan, bukanlah merupakan satu perbuatan yang mewah. Tidak ada satu pun perbuatan yang dapat dianggap mewah bila ia ditujukan secara sadar dan sengaja untuk membantu anak-anak kita supaya mampu menjamin kesinambungan hidupnya sendiri sebagai pribadi dan kesinambungan masyarakat yang dibentuknya bersama-sama manusia lainnya.

Kepada para peserta, baik peserta di bidang olah para maupun peserta di bidang kesenian, yang telah turut memeriahkan PORSENI pelajar se Propinsi Riau ini, saya ucapkan selamat. Kepada panitia penyelenggara saya juga menyampaikan ucapan selamat dan penghargaan yang tinggi. Kepada semua orang dan lembaga yang telah turut memberikan sumbangannya guna memungkinkan terlaksananya PORSENI ini saya mengucapkan diperbanyak terima kasih. Mudah-mudahan aktivitas olah raga dan seni yang dimulai hari ini tidak hanya menjadi sekedar kegiatan mengadu kemampuan pribadi, tetapi dapat merupakan langkah baru dalam usaha kita membangun olah raga, kesenian, keterampilan berorganisasi berdasarkan kemampuan penalaran yang tinggi, dalam usaha besar kita membangun bangsa yang berkebudayaan tinggi.

Dengan ini, sambil mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya buka Pekan OLah Raga dan Seni Pelajar se Propinsi Riau yang ketiga dan Pameran Pembangunan Tahun 1980.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PENYERAHAN HADIAH YAYASAN BUKU UTAMA DI JAKARTA, 17 JUNI 1980

(30)

Para hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pada hari ini Yayasan Buku Utama untuk kelima kalinya semenjak didirikannya pada tahun 1973, memberikan hadiah kepada pengarang-pengarang yang bukunya dinilai sebagai buku terbaik bagi remaja di bidang fiksi, bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi, bidang ilmu pengetahuan sosial.

Pertama-tama saya mengucapkan selamat kepada para pemenang, yaitu:

— Saudara Aryanti, yang merupakan nama samaran dari Prof. Dr. Haryati Soebadio, untuk karyanya "Selembut Bunga".
— Saudara Bur Rasuanto untuk karyanya "Tuyet". Kedua pengarang ini bersama-sama memenangkan karya fiksi terbaik.
— Saudara Amir Hamzah Sulaiman untuk karyanya "Teknik Kamar Gelap Untuk Fotografi" yang memenangkan hadiah karya ilmu pengetahuan alam dan teknologi.
— Saudara Prof. Achmad Subardjo D. SH almarhum untuk karyanya "Kesadaran Nasional" yang memenangkan hadiah karya ilmu pengetahuan sosial.

Saya juga mengucapkan selamat dan penghargaan kepada penerbit Gramedia, atas penerbitannya "Tuyet" dan "Tehnik Kamar Gelap Untuk Fotografi", kepada Penerbit Gaya Favorit Press atas terbitannya "Selembut Bunga" dan kepada Penerbit Gunung Agung atas penerbitannya " Kesadaran Nasional".

Pemberian hadiah kepada pengarang yang telah dipilih oleh suatu juri, adalah usaha yang biasa dilakukan di negara-negara lain. Kita mengenal hadiah Nobel untuk literatur yang bertaraf internasional, di Amerika kita mengenal hadiah Pullitzer. Untuk buku anak-anak di dunia Anglo Saxon kita kenal pula hadiah Newberry; khusus untuk ilustrasi, karena ilustrasi kecuali memperjelas juga menambah gairah orang membaca sesuatu buku. dunia Anglo Saxon juga memberi hadiah Caldecott. Jadi kebiasaan memberikan hadiah dan penghargaan kepada pengarang, yang karyanya dinilai sebagai yang terbaik untuk bidangnya, bukanlah merupakan sesuatu yang baru di dunia internasional. Tetapi apa yang dilakukan oleh Yayasan Buku Utama mempunyai arti yang penting bagi negara kita, karena negara kita justru tertinggal jauh dalam bidang perbukuan.

Dewasa ini kita sedang memperluas kesempatan belajar bagi rakyat kita dengan menambah kuantitas dan mempertinggi kualitas sekolah-sekolah dari tingkat terendah sampai ke tingkat tertinggi. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, studi seseorang tidak berhenti pada saat ia meninggalkan bangku sekolah atau menerima ijazah. Dewasa ini setiap orang, termasuk warga negara kita, harus belajar terus-menerus, harus belajar seumur hidup, bahkan tidak hanya sekedar belajar tetapi belajar lebih keras, lebih giat dan lebih tekun. Oleh karena itu tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah membuat masyarakat belajar, "learning society". Di dalam usaha kita membuat masyarakat belajar ini, buku memainkan peranan yang amat penting, sebab hanya lewat buku manusia sekarang ini mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi untuk itu harus ditumbuhkan dan digairahkan terlebih dahulu minat baca pada masyarakat. Artinya membina suatu "learning society", masyarakat belajar, harus melalui pembinaan "reading society" masyarakat membaca.

Pemerintah menyadari sepenuhnya peranan buku dalam pembangunan material dan spiritual manusia. Buku merupakan salah satu alat untuk mengusahakan pembangunan yang berimbang antara lahiriah dan batiniah, menuju pembangunan manusia seutuhnya. Dari buku kita dapat belajar, baik untuk memperkaya ilmu dan mempertinggi kemampuan tehnologi, maupun untuk menyempurnakan daya kita berpikir dan memperluas pandangan hidup kita. Buku-buku tentang ilmu pengetahuan telah membantu kemajuan ilmu manusia, tetapi di samping itu karya-karya Homerus, Sophocles, Euripides, Aristophanes, Virgilius,

Montaigne, Shakespeare, Cervantes, Voltaire, Firdausi, Goethe, Tolstoy dan lain-lain sastrawan yang berkaliber internasional, dari dunia klasik dan dunia modern, tidaklah sedikit sumbangannya untuk memperkaya jiwa kita. Memang dari sejarah perkembangan manusiawi kita mengetahui bahwa makhluk manusia telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya sendiri sebagai alat yang ampuh untuk mendapat pengertian yang lebih mendalam tentang alam semesta dan memecahkan masalah kehidupan manusia. Namun nilai intrinsik dari ilmu pengetahuan kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi dengan dipakainya cara-cara lain oleh manusia guna menanggulangi berbagai pengalaman manusia, seperti seni dan sastra, tari dan berbagai bentuk aspek ekspresif lainnya dari kebudayaan.

Sayangnya perkembangan manusia oleh buku tidak selalu dalam arti yang baik. Buku ternyata dapat menyesatkan pandangan, pikiran dan perbuatan manusia, di berbagai aspek kehidupan, dari yang paling kudus seperti hubungan antara manusia dengan penciptanya sampai ke hubungan yang paling elementer antara manusia dengan sesamanya seperti hubungan seksual. Jadi tidak benar apabila ada dikatakan bahwa buku adalah teman yang tidak pernah menipu. Buku dapat menipu dan menyesatkan karena buku mengandung buah pikiran manusia yang diajukan dengan berbagai macam pertimbangan si penulisnya. Hal ini perlu saya tegaskan di sini untuk sekedar mengingatkan para penulis, penerbit, pembaca, terutama para remaja dan orang tua supaya selalu waspada di dalam memilih dan membaca buku. Saya telah mendapatkan laporan dari pihak kepolisian, bahwa pada waktu diadakan razia dalam rangka mengatasi masalah kenakalan remaja, telah ditemui banyak sekali buku-buku porno, baik berupa stensilan maupun tercetak bagus, yang beredar di antara para pelajar. Dalam kaitan inilah saya amat menghargai usaha Yayasan Buku Utama untuk membantu rakyat Indonesia mendapatkan bahan bacaan yang baik, terutama bagi para remaja, kepada siapa masa depan negara bangsa ini nantinya kita percayakan.

Minat baca di antara para remaja, khususnya yang tinggal di kota-kota besar, relatif dapat dikatakan besar. Kalau kita memasuki toko-toko buku, maka tampak para remaja bergerombol di depan rak-rak buku dan majalah, hanya sayangnya masih sedikit tersedia buku-buku bacaan dalam bahasa yang dapat mereka tangkap. Pemberian hadiah yang dilakukan oleh Yayasan Buku Utama kepada pengarang-pengarang terbaik untuk buku remaja bidang fiksi, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, dimaksudkan sebagai dorongan atau rangsangan

bagi pengarang-pengarang, untuk berkarya lebih baik lagi dan semakin memperkaya khazanah perbukuan kita dengan bacaan-bacaan yang bermanfaat.

Kepada para penerbit yang telah menerbitkan buku-buku yang menang, saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan banyak terima kasih, sebab saya tahu, buku yang baik isinya belum tentu merupakan jaminan akan larisnya buku tersebut di dalam pemasarannya. Oleh karena itu terimalah juga penghargaan saya atas keberanian Saudara-saudara sekalian di dalam mengambil resiko demi memberikan bacaan yang sehat dan bermanfaat bagi remaja kita.

Pada kesempatan ini sekaligus saya ingin menghimbau kepada para penerbit semua, supaya lebih banyak memperhatikan kepentingan perkembangan kejiwaan para remaja kita dari pada mengejar keuntungan finansial belaka di dalam menentukan buku-buku yang akan diterbitkan. Dari toko-toko buku saya mendapat kesan bahwa ada beberapa penerbit yang menekankan kuantitas judul daripada isi buku yang diterbitkannya. Penerbit-penerbit semacam ini telah menentukan target jumlah judul buku yang harus dicapainya setiap bulan tanpa memperhatikan apakah di mejanya tersedia karangan-karangan yang isinya dan bahasanya dapat dipertanggungjawabkan. Ada juga penerbit yang lebih mementingkan keuntungan finansial saja, sehingga lebih banyak menerbitkan naskah-naskah dari penulis populer, meskipun isinya dan bahasanya mungkin akan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa remaja. Buku-buku dari penerbit semacam ini antara lain dapat kita lihat dari ilustrasi sampulnya yang merangsang. Kepada penerbit-penerbit ini saya menghimbau, supaya menyadari benar apa pengaruh bacaan terhadap remaja yang karena umurnya sedang mengalami masa-masa yang peka dan menentukan bagi perkembangan kepribadiannya selanjutnya. Adalah merupakan suatu yang normal, apabila seorang pengusaha mencari keuntungan finansial, tetapi hendaknya jangan merusak perkembangan jiwa remaja hanya demi mencari keuntungan tersebut, sebab remaja-remaja inilah yang nantinya akan melanjutkan kehidupan negara-bangsa kita. Jadi secara tidak langsung Saudara-saudara sekalian, para penerbit, ikut menentukan apakah masa depan negara bangsa kita akan rapuh ataukah bertambah mantap dan jaya.

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Saya mengucapkan terima kasih kepada para juri yang telah

meluangkan waktu untuk mengadakan penilaian, khususnya kepada Drs. Sapardi Djoko Damono, Ketua Komisi Penilai bidang fiksi, kepada Dr. Ir. Marwoto Hadi Soesastro Ketua Komisi Penilai bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi, dan kepada Prof. Dr. Sudjiran Resosudarmo, Ketua Komisi Penilai bidang ilmu pengetahuan sosial. Yakinlah, bahwa jerih payah dan waktu yang sengaja Saudara-saudara berikan untuk menilai buku-buku remaja ini pasti merupakan sumbangan yang besar bagi perkembangan bangsa dan negara kita.

Akhirnya kepada Yayasan Buku Utama, saya harapkan agar kegiatan-kegiatannya di masa mendatang semakin berkembang demi kemajuan bangsa Indonesia.

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA SARASEHAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, DI PANDAAN SURABAYA, TANGGAL 19 JUNI 1980

(31)

Yang terhormat Saudara Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur,
Yang terhormat Saudara Muspida, pejabat sipil dan ABRI,
Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Waktu satu setengah tahun yang lalu, sebagai kelanjutan dari Ketetapan MPR didirikan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka langsung diputuskan, bahwa kegiatan yang terutama diperlukan ialah mengadakan inventarisasi dan dokumentasi selengkap-lengkapnya mengenai keadaan penghayat serta masyarakat penghayat yang menjadi tujuan pembinaan. Tidak mungkin diadakan pembinaan yang mengenai sasaran, apabila tidak diketahui secara mendalam apa dan siapa yang menyangkut pembinaan itu. Dengan demikian maka inventarisasi dan dokumentasi itulah yang merupakan kegiatan pertama dan dasar dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang baru.

Pada saat itu juga langsung disadari, bahwa inventarisasi dan dokumentasi yang menyangkut suatu masyarakat dengan perorangan di dalamnya, merupakan survai ilmiah yang mesti ditangani oleh tenaga peneliti yang benar-benar ahli. Namun demikian, Direktorat baru ini tenaganya terdiri dari beberapa orang saja, sedangkan di Kantor Per-

wakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di daerah-daerah pun belum tersedia tenaga yang memadai dan yang khusus itu. Maka sementara yang dapat dilakukan adalah pengumpulan bahan lewat berbagai saluran. Penelitian ilmiah dari bahan yang dikumpulkan itu merupakan pekerjaan tahap lanjut, yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan tenaga ahli dari berbagai lembaga penelitian.

Saluran-saluran yang membantu dalam pengumpulan data itu, antara lain dan boleh dikatakan terutama diberikan dalam kerja sama dengan Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) yang semula disebut Sekretariat Kerja sama Kepercayaan (SKK). Tanpa kerja sama dengan HPK itu niscaya pengumpulan data akan jauh kurang dari target yang telah disepakati.

Dengan menyebutkan HPK dan kerja sama yang telah terjalin antara HPK itu dengan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan, perlu ditegaskan di sini, bahwa setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhak dan diharapkan memberikan data tentang dirinya dan kepercayaan yang dianutinya kepada Direktorat. Berarti, bukan mutlak mesti melewati HPK. Hal itu sudah disepakati dari semua oleh pihak HPK sendiri dan telah dijelaskan pula dalam rapat kerja yang mendahului pekerjaan pengumpulan data tahun yang lalu. Direktorat memerlukan data dari semua penghayat, terlepas dari tergabung tidaknya penghayat itu dalam HPK, yang pada pihaknya juga tidak pernah memaksakan keanggotaannya. Dengan demikian jelas pula, bahwa pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan tidak akan ditujukan kepada para penghayat dari aliran-aliran tertentu saja, namun, sebagai telah nyata dari nama Direktorat, yang dipentingkan adalah *penghayat* itu sendiri, bukan aliran yang dianutinya. Dalam hal ini tolok ukur kegiatan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan sepenuhnya diketahui dan disetujui oleh BP-7, seperti yang telah digariskan sebelumnya.

Dalam setiap survai dan penelitian, sebagaimana biasanya, dilakukan evaluasi berkala dari hasil yang dicapai. Demikianlah sekarang dirasakan sudah tiba waktunya untuk mengadakan Sarasehan dengan tujuan mendiskusikan keadaan sehubungan dengan kegiatan yang dalam satu setengah tahun ini dilakukan oleh Direktorat. Maksud dan harapan yang ditujukan pada Sarasehan ini termaktub dalam Program Pembinaan tahun 1980 — 1981 yang isinya sudah disetujui oleh BP-7 dalam suratnya tanggal 9 April 1980 No. 58/BP-7/KA/IV/1980.

Adapun maksud untuk mengadakan Sarasehan ini ialah sebagai berikut:

(1) memberi kesempatan dan menciptakan iklim komunikasi mengenai pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pembinaan;
(2) agar saling mengenal dalam pemaparan budaya spiritual dalam kerukunan antar penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
(3) memberi pengarahan sebagaimana dikehendaki oleh GBHN;
(4) untuk saling meningkatkan kesadaran komunikatif dalam rangka pelaksanaan P-4 sesuai dengan bahasa para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
(5) menggali dan menghimpun sumbangan pikiran dari pihak masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pembinaan para penghayat itu.

Maka diharapkan, bahwa Sarasehan ini mampu mengembangkan lima ciri utama untuk memudahkan pembinaan, yaitu: (1) ciri komunikatif; (2) ciri apresiatif; (3) ciri edukatif; (4) ciri identifikatif; dan (5) ciri produktif.

Sesuai program, jalannya Sarasehan ini mesti terarah, berarti mengenai maksud dan tujuan secara langsung. Demikianlah pengarahan, baik umum maupun teknis, serta penyajian topik dibahas dalam pembicaraan di dalam kelompok-kelompok, sehingga akhirnya akan tercapai Rumusan Hasil Sarasehan ini yang langsung memberi *input* untuk, serta mengindahkan tujuan pembinaan.

Maka sengaja pula dalam Sarasehan ini diundang para wakil dari berbagai instansi dengan maksud supaya instansi-instansi itu melalui wakilnya dapat memahami benar-benar akan eksistensi dan identitas penghayat serta masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai peserta diundang semua organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengikuti inventarisasi dan dokumentasi Direktorat dengan mengisi formulir A yang diedarkan. Di antaranya ada yang tidak atau belum masuk HPK, sehingga jelas apa yang sudah disebutkan di atas, bahwa Direktorat berkepentingan dengan semua bahan, lepas dari keanggotaan HPK. Namun demikian, sebagai juga telah disebutkan di atas, HPK mutlak membantu banyak sekali dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada HPK itu.

Selanjutnya kepada Saudara Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur serta para Muspida setempat, saya ingin menitipkan adanya penghayat dan masyarakat penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah ini, supaya mereka dapat dibina sebagai warga negera Republik Indonesia yang baik, serta memperoleh perlindungan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik itu.

Dengan telah adanya Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk kegiatan Direktorat dan Proyek-proyeknya, dan konsultasi terus-menerus dengan BP-7, serta pertukaran informasi timbal-balik dengan instansi-instansi yang relevan dengan pembinaan para penghayat itu, selanjutnya akibat partisipasi aktif dari pihak HPK dan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara umum, semoga tugas pembinaan dapat berjalan lancar sesuai ketetapan MPR dan ketentuan yang telah digariskan dalam GBHN dan Repelita III.

Selamat bersarasehan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES KE-II IKATAN PUSTAKAWAN INDONESIA DI DENPASAR TANGGAL 21 JUNI 1980

(32)

Para hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Seperti sudah kerap kali saya katakan pada kesempatan-kesempatan lain tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah mencerdaskan bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Usaha mencerdaskan bangsa ini jelas tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam ruang lingkup sekolah, tetapi lebih luas dari pada itu kegiatan pendidikan juga harus kita usahakan di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah membuat masyarakat yang warganya terus-menerus belajar, suatu "learning society". Tetapi untuk dapat membuat masyarakat belajar, kita harus menumbuhkan dan merangsang minat baca masyarakat, karena hanya melalui kegiatan membaca buku kita mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat. Dengan perkataan lain di dalam usaha kita mewujudkan suatu "learning society", masalah perbukuan memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dapat dikatakan perwujudan "learning society" amat tergantung dari pemecahan masalah perbukuan yang menyangkut penulisan naskah, pencetakan dan penerbitannya serta penyebarannya ke masyarakat. Salah satu bentuk usaha penyebaran buku ke masyarakat adalah melalui kegiatan perpustakaan. Kegiatan perpustakaan dengan demikian juga sekaligus merupakan salah satu usaha Pemerintah dalam rangka melaksanakan program pemerataan

pendidikan. Melalui perpustakaan warga masyarakat dari lapisan mana pun dengan mudah dan cepat dapat memperoleh bahan informasi yang berupa buku atau karya cetak lainnya yang diperlukannya bagi perkembangan dirinya sebagai manusia. Atas dasar pemikiran ini maka Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun suatu rencana pengembangan perpustakaan dan sistem perpustakaan secara nasional, yang bersifat komprehensif dan menyeluruh meliputi segala jenis perpustakaan dengan sasaran bahwa secara bertahap semua lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah, lembaga-lembaga Perguruan Tinggi, Pusat-pusat terkumpulnya kelompok-kelompok masyarakat dari tingkat nasional melalui Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, sampai di Desa-desa akan dilengkapi dengan perpustakaan. Perpustakaan diharapkan akan dapat berfungsi sebagai urat nadi bagi penyelenggaraan pendidikan Bangsa.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 17 Mei 1980, No. 0164/0/1980, Pemerintah telah mendirikan Perpustakaan Nasional di Ibukota Negara. Diharapkan Perpustakaan nasional ini akan dapat menjadi suatu pusat jaringan dalam bidang perpustakaan, tidak hanya bagi perpustakaan-perpustakaan di Indonesia tetapi juga dalam hubungan perpustakaan-perpustakaan di luar negeri. Di samping itu Perpustakaan Nasional akan dikembangkan sebagai pusat deposit yang dalam koleksinya akan dilengkapi dengan buku-buku selain daripada terbitan di Indonesia, juga dengan bahan-bahan pustaka terbitan asing tentang Indonesia dan ilmu-ilmu lain, terutama dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian diharapkan Perpustakaan Nasional akan dapat mempunyai koleksi bahan pustaka yang terlengkap, di mana tersedia pula bahan-bahan informasi yang sukar untuk diadakan di perpustakaan-perpustakaan yang kecil. Sementara itu Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sedang mempersiapkan Undang-undang Perpustakaan dan Undang-undang Wajib Serah Simpan Karya Cetak Nasional, yang akan menjadi landasan hukum operasional bagi pengembangan perpustakaan di Indonesia.

Menyadari pentingnya peranan perpustakaan bagi usaha mencerdaskan bangsa, maka Pemerintah juga memberikan perhatian terhadap pengelola-pengelolanya, yaitu para pustakawan. Sekarang ini Pemerintah sudah mulai mempelajari dan mengembangkan profesi pustakawan. Sebagai langkah kongkrit Pemerintah telah menetapkan profesi pustakawan sebagai suatu profesi yang bersifat khusus dan sejajar

dengan profesi kependidikan lainnya, sehingga bagi para pustakawan sekarang terbuka kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan fungsional.

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Perkenankanlah saya sekarang membahas mengenai tugas pustakawan, khususnya pustakawan di suatu negara berkembang seperti negara kita ini.

Di dalam masyarakat yang sudah maju, di mana warganya sudah merasakan bahwa membaca buku merupakan kebutuhan hidup seperti makan dan minum dan bukannya sekedar kegiatan mengisi waktu kosong belaka, tugas pustakawan hanyalah menyimpan, mengklasifikasikan dan melola proses pinjam-meminjam serta sedikit memberikan penerangan. Bagi masyarakat sedemikian itu perpustakaan sudah dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang kehadirannya mereka perlukan dan karenanya mereka kunjungi dengan rajin. Bagi mereka perpustakaan merupakan tempat komunikasi, tempat bertatap-gagasan antara dirinya dengan para penulis baik dari masa sekarang maupun masa lampau yang gagasannya diabadikan di dalam lembaran-lembaran buku yang terjajar rapi. Oleh karena itu tugas pustakawan di sana sebagian terbesar berupa tugas pelayanan administratif. Tetapi sebaliknya di dalam masyarakat yang sedang berkembang, masyarakat yang sedang mengalami transformasi kebudayaan ke arah peradaban, tugas pustakawan jauh lebih berat dan lebih luas. Salah satu ciri khas masyarakat seperti ini adalah belum tertanamnya kebiasaan tulisan. Mereka belum merasakan perlunya mengabadikan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Pandangan mereka masih terbatas pada komunikasi tatap muka, belum lebih jauh melewati ruang di mana mereka berada, apalagi melewati lingkup masa hidupnya. Dengan perkataan lain belum adanya kebiasaan tulisan antara lain disebabkan belum adanya kesadaran sejarah. Kesadaran mencatat segala peristiwa dan gagasan karena menginsyafi bahwa dirinya dan apa yang ditulisnya hanyalah merupakan satu mata peristiwa dari untaian masa ke masa, dan apabila mata rantai tersebut hilang maka hilang pula kesinambungan masa.

Oleh karena belum disadari kepentingan kebiasaan tulisan, maka belum pula dirasakan keperluan untuk membaca. Dalam masyarakat semacam ini tugas pustakawan, di samping yang sudah saya sebutkan di atas, juga bertugas "menjajakan". Ia harus menarik minat orang terhadap apa yang disajikannya, ia harus membuat apa yang dimilikinya

menjadi sesuatu yang diperlukan. Untuk itu menurut pendapat saya seorang pustakawan harus mengembangkan paling sedikitnya dua kemahiran, yaitu kemahiran berpropaganda dan kemahiran melengkapi perpustakaannya dengan buku-buku yang diperlukan oleh masyarakat lingkungannya.

Kemahiran berpropaganda diperlukan karena minat baca masyarakat kebanyakan memang masih amat kurang. Masyarakat harus diyakinkan terlebih dahulu akan manfaatnya membaca dan untuk ini diperlukanlah kemahiran memilih buku-buku yang sesuai dengan keperluan hidup masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu seorang pustakawan bagi masyarakat negera berkembang seperti negara kita ini haruslah benar-benar mengamati masyarakat yang akan menjadi sasaran perpustakaannya. Ia harus meneliti, bidang apa yang paling menarik perhatian masyarakatnya, pengetahuan apa yang diperlukan bagi hidup sehari-harinya dan bagaimana pola tindak-tanduknya. Keberhasilan seorang pustakawan tidaklah hanya ditentukan oleh tindakannya pada saat turun ke masyarakat, melainkan atau bahkan lebih-lebih ditentukan oleh persiapan-persiapan yang dilakukannya sebelum turun ke masyrakat. Oleh karena itu saya menghimbau kepada Ikatan Pustakawan Indonesia ini untuk juga menatar para calon pustakawan dengan kemampuan meneliti dan mengamati secara sistematis keadaan masyarakat yang menjadi sasarannya. Hanya dengan demikian tugasnya sebagai pustakawan nantinya akan dapat dijalankannya dengan efektif.

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Di dalam masyarakat modern kehidupan profesi ditandai oleh semakin tumbuhnya spesialisasi. Hal ini disebabkan oleh karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya mengembang dalam bidang tetapi juga semakin mendalam, sehinga orang tidak akan mampu menjadi generalist. Demikian juga ilmu perpustakaan juga semakin mendalam, tetapi di dalam masa di mana generalist semakin kehilangan tempat berpijak, seorang pustakawan justru harus selalu berusaha menjadi generalist. Ia harus berusaha untuk mengetahui semua bidang ilmu pengetahuan, paling sedikitnya secara garis besar, sehingga ia mampu melihat kekurangan-kekurangan buku yang diperlukan, mampu mengisi perpustakaannya secara proporsional di pandang dari segi ilmu pengetahuan, mampu memberikan petunjuk-petunjuk kepada para peminatnya. Sifat generalist ini lebih-lebih lagi diperlukan bagi masya-

rakat kita, sebab di masyarakat kita pustakawan harus mampu menjadi "pamong" ilmu pengetahuan. Ia harus dapat menerangkan kepada pengunjung perpustakaan, buku mana yang perlu dibacanya apabila ia ingin mengetahui sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini saya menyambut baik prakarsa Ikatan Pustakawan Indonesia ini untuk mengisi Kongresnya tidak hanya dengan diskusi tentang organisasinya saja, melainkan juga dengan ceramah dan diskusi ilmiah. Memang pada Kongres ini hanya diberikan ceramah dan kesempatan diskusi mengenai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan ilmu perpustakaan dan kepustakaan. Tetapi saya harapkan, langkah ini di kemudian hari dikembangkan dengan ceramah-ceramah dan diskusi bidang ilmu pengetahuan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan ilmu perpusatakaan tetapi pasti merupakan bekal yang berharga untuk menjadi pustakawan yang baik, yaitu "pamong" ilmu pengetahuan. Dengan demikian pustakawan kita akan mampu membuat perpustakaan tidak hanya sebagai instalasi fisik untuk mengumpul, mengatur, menyimpan dan menyediakan buku serta ruangan bacaan, akan tetapi benar-benar sebagai suatu pusat komunikasi dan informasi bagi masyarakat sekelilingnya. Hanya dalam fungsi seperti itulah perpustakaan dapat benar-benar menjadi sarana pendidikan, sarana mencerdaskan bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dari uraian saya di atas tampak betapa penting dan beratnya tugas pustakawan Indonesia. Maka pada kesempatan ini saya menghimbau supaya di dalam Kongres ini juga dibahas program-program penataran para pustakawan maupun persiapan calon pustakawan supaya mereka mampu menjalankan fungsinya seperti yang dituntut oleh pembangunan bangsa kita.

Kepada para anggota Ikatan Pustakawan Indonesia saya ucapkan selamat berkongres dan semoga Saudara-saudara berhasil memantapkan organisasi ini serta meningkatkan kemampuan pustakawan Indonesia.

Akhirnya dengan mengucapkan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang saya nyatakan Kongres kedua Ikatan Pustakawan Indonesia dibuka dengan resmi.

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA RAPAT KERJA STAF KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K PROPINSI SULAWESI SELATAN, TANGGAL 28 JUNI 1980

(33)

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan,
Yang terhormat Saudara-saudara Anggota Muspida dan para pimpinan masyarakat baik ABRI maupun Sipil,
Yang terhormat para pejabat dan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa, dan setanah air.

Terlebih dahulu marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh ridho-Nya kita hari ini dapat berkumpul di sini bersama-sama menghadiri Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan se Propinsi Sulawesi Selatan.

Rapat Kerja semacam ini mempunyai fungsi khusus bagi keberhasilan dan pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan Pemerintah kepada sesuatu Departemen teknis.

Pertama, Rapat Kerja seperti ini merupakan forum di mana disampaikan laporan mengenai pelaksanaan kebijakan Departemen di wilayah-wilayah, yang merupakan umpan-balik bagi pimpinan Departemen di dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah selanjutnya;

Kedua, Rapat Kerja seperti ini merupakan forum pembahasan untuk mengadakan identifikasi permasalahan dan mencari pemecahan yang komprehensif di dalam pelaksanaan kebijakan pimpinan Departemen;

Ketiga, Rapat Kerja seperti ini juga merupakan forum di mana disampaikan dan dibahas kebijakan, rencana, dan langkah-langkah yang akan diambil oleh Kantor Wilayah di dalam melaksanakan tugasnya.

Karena fungsinya itu, maka dengan sendirinya muncul suatu kewajiban bagi para peserta Rapat Kerja ini, yaitu di satu pihak menyampaikan laporan yang jujur kepada pimpinan Departemen dan di lain pihak melaksanakan apa yang didapat selama Rapat Kerja ini di daerah di mana para peserta bertugas.

Khusus bagi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku, Rapat Kerja ini mempunyai arti tersendiri, karena baru untuk pertama kalinya semua Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya/Kabupaten serta Kecamatan dan Kepala Dinas P dan K Tingkat I serta tingkat II dapat berkumpul. Dari pandangan Pimpinan Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Rapat Kerja semacam ini penting mengingat kita mendapat kenaikan anggaran yang cukup besar untuk tahun ini, yaitu 50,3% dibandingkan dengan tahun lalu.

Kenaikan anggaran pembangunan ini menuntut kita untuk bekerja lebih keras supaya tidak terjadi SIAP, dan meningkatkan pengawasan, supaya kenaikan anggaran tersebut benar-benar menghasilkan kemajuan pembangunan dan tidak diselewengkan.

Bekerja keras disertai integritas moral itulah yang seharusnya merupakan sifat khas yang harus dimiliki oleh setiap pejabat dan karyawan Departemen yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan. Sebab di dalam menangani pendidikan kita harus memberikan keteladanan.

Untuk keberhasilan pelaksanaan pembangunan, para pejabat, kecuali dituntut bekerja lebih keras dengan integritas moral yang tinggi, juga dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Saya harapkan dengan sangat supaya para pejabat yang menduduki posisi pimpinan, tidak menjadi pimpinan yang mengalihkan seluruh tanggung jawab kepada pimpinan yang lebih tinggi dan mengalihkan seluruh beban tugas kepada bawahannya, sehingga ia sendiri hanyalah menjadi pembubuh tanda tangan belaka. Seorang pejabat pimpinan harus berani menjamin bahwa apa yang ditandatanganinya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu ia harus memiliki ketekunan dan ketelitian di dalam melaksanakan dan menilai tugasnya sendiri maupun hasil pekerjaan bawahannya.

Dengan sifat-sifat kepemimpinan yang seperti ini pada setiap pejabatnya, maka saya yakin program-program pembangunan sektor pendidikan dan kebudayaan, yang mendapatkan kenaikan anggaran tahun ini, akan benar-benar mencapai sasaran yang telah ditentukan demi kemajuan generasi muda dan dengan sendirinya juga demi masa depan negara-bangsa yang lebih cerah.

Erat berkaitan dengan itu kepada para pejabat dan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saya merasa perlu untuk mengingatkan, bahwa di dalam melaksanakan tugas kita masing-masing, kita hendaknya tidak hanya bekerja secara integratif tetapi juga secara asosiatif. Yang dimaksud dengan cara kerja integratif adalah apabila setiap orang mengerjakan bagiannya sesuai dengan tugas masing-masing, tanpa menghiraukan tugas orang lain dalam rangka keseluruhan tugas. Sedang yang dimaksudkan dengan cara kerja asosiatif adalah apabila setiap orang di dalam mengerjakan tugasnya juga memperhatikan keseluruhan. Di dalam menjalankan tugas kita harus juga melihat bahwa tugas masing-masing dari kita ini merupakan bagian dari keseluruhan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kita harus mencampuri urusan tugas orang lain. Kita harus menjalankan tugas kita sebaik mungkin sebagai satu bagian dari keseluruhan, karena itu kita juga harus ikut bertanggung jawab akan tercapainya keseluruhan tersebut. Dengan perkataan lain setiap karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di mana pun ia berada dan kedudukan apa pun yang ia miliki, ia ikut bertanggung jawab akan tercapainya tujuan keseluruhan, tujuan pendidikan yang menjadi tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejauh mengenai tujuan pendidikan nasional, hal ini dinyatakan dengan jelas di dalam GBHN. Di bahagian yang membahas Pola Umum Pelita III, GBHN menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangungan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Selanjutnya ketika menggariskan "Arah Pembangunan Jangka Panjang" GBHN menegaskan bahwa "Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia". Konsep seperti ini, konsep "manusia seutuhnya", jelas membawa konsekuensi di bidang

pendidikan. Bila manusia juga diperhitungkan sebagai finalitas dari semua usaha pembangunan, maka dialah, manusia ini, baik sebagai individu maupun sebagai seorang anggota masyarakat, harus dijadikan pusat perhatian pendidikan dan disiapkan untuk dapat melaksanakan berbagai macam tugas dan menyelesaikan berbagai jenis tanggung jawab, baik tugas dan tanggung jawab manusiawi pribadi maupun tugas dan tanggung jawab manusiawi kemasyarakatan. Tugas pendidikan karenanya harus ditujukan tidak hanya ke arah manusia ahli, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, ke arah pembentukan "manusia seutuhnya" ini dan membantunya supaya dia ini dapat mengembangkan semua potensi konstruktif yang dimilikinya. Bila finalitas yang seperti ini hendak dicapai, maka jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai cara dan jalan yang dapat ditempuh manusia untuk menyatakan dirinya sendiri, untuk mendapat tempat di masyarakat di mana ia hidup dan bekerja, untuk menyatakan kemampuannya membangun negara-negara di mana ia tergolong dan yang telah memberikan kepadanya martabat manusia merdeka.

Bila demikian, artinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari *ilmu pengetahuan alam dan teknologi,* yang terbukti selama ini merupakan peralatan pokok manusia untuk menata alam semesta ke arah yang lebih layak bagi kehidupannya dan untuk menggeser terus sejauh mungkin batas ruang lingkup dunia kehidupannya tersebut. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu *pengetahuan sosial,* yang selama ini membantu manusia untuk mendefinisikan, menjajaki dan memperbaiki hubungannya dengan manusia lainnya. Pendidikan pasti tidak mungkin dipisahkan dengan *kebudayaan dan nilai-nilai spiritual,* di dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya berdasarkan nilai dan norma yang telah dihayati turun-temurun, manusia mengolah pengalaman hidupnya dengan dimensi khusus yang merupakan ciri-ciri peradaban. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan *informasi* yang semenjak dahulu kala telah merupakan refleksi dari usaha-usaha manusia untuk berhubungan dan mengadakan kontak satu dengan lainnya.

Dengan perkataan lain, kehadiran berbagai lembaga pendidikan keilmuan dalam kehidupan dunia pendidikan kita, kehadiran masing-masing cabang ilmu penting dan berguna bukanlah karena ia menghasilkan tenaga-tenaga ahli berupa insinyur, dokter, doktorandus sastra, sarjana ekonomi, hukum atau sarjana lainnya, tetapi karena setiap jalur cabang pendidikan ini seharusnya merupakan jalur yang dapat memban-

tu pendidikan untuk membina "manusia seutuhnya" seperti yang dikehendaki oleh GBHN itu, yang menurut saya tidak lain dari "insan budaya" atau "a gentleman of culture".

Jadi yang menjadi tujuan pendidikan nasional bukan hanya manusia yang cerdas dan terampil tetapi juga manusia yang bertakwa, sebab seperti yang dikatakan oleh Einstein: "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh".

Kita yang bertugas di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus selalu menyadari, bahwa anak-anak adalah penerus kelestarian kehidupan manusia dan penjamin kesinambungan hidup masyarakat dan bangsa kita. Karena itu kita harus selalu berusaha memberikan persiapan hidup yang terbaik bagi anak-anak kita bukan hanya tahun ini tetapi juga untuk tahun-tahun mendatang, yaitu jangka waktu di mana mereka akan menempuh sisa hidup mereka. Persiapan hidup ini menjadi semakin penting mengingat dunia masa depan, jangka waktu di mana mereka akan menempuh sisa hidup mereka itu akan mengandung perubahan-perubahan yang semakin cepat dan mengalami mutasi yang semakin mendalam. Perubahan dan mutasi ini tidak hanya bersifat teknik, tetapi pasti akan meliputi cara berpikir, nilai-nilai kehidupan, metode komunikasi, hubungan antara-manusia dan antar-masyarakat. Keadaan hari esok seperti ini akan membuat makhluk manusia berhadapan dengan tantangan-tantangan baru dan berat. Mengenai hari esok ini, dunia di masa depan, telah banyak dibuat analisa dan disusun berbagai macam model serta interpretasi, tetapi betapapun serius dan ilmiahnya sifat dari analisa-analisa predikat ini, pada asasnya ia bersifat kemungkinan-kemungkinan, bersifat spekulatif. Berhubung dengan itu kiranya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa tantangan baru yang dihadapi oleh anak-anak kita, oleh kita semua makhluk manusia, adalah ketidakpastian itu sendiri. Maka itu adalah menjadi tugas kita untuk menyiapkan anak-anak kita, generasi mendatang, agar mempunyai cukup kemampuan guna menghadapi ketidakpastian tersebut, guna membina masa depan mereka. Kita tidak boleh melepaskan seluruh tanggung jawab membangun masa depan itu kepada anak-anak yang akan menerima dunia yang akan kita wariskan tersebut.

Saudara-saudara hadirin yang saya hormati,

Kita harus menyadari bahwa proses pendidikan tidak dapat lain harus didasarkan pada kepercayaan, baik kepercayaan dari pihak anak-didik

kepada pendidiknya maupun dari pihak pendidik kepada anak-didik. Kepercayaan anak-didik kepada pendidik hanya dapat ditimbulkan apabila sikap dan cara hidup pendidik benar-benar menunjukkan keteladanan. Hal ini lebih-lebih jelas berlaku pada masyarakat negara berkembang seperti masyarakat kita, di mana keteladanan amat menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan, bahkan tidak jarang keteladanan memainkan peranan jauh lebih penting daripada kemampuan si pendidik. Dengan perkataan lain dari pendidik dituntut suatu kadar integritas moral yang tinggi. Suatu noda pada integritas moral pendidik pasti akan mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadapnya. Masyarakat atau orang tua tidak akan mau mempercayakan anaknya kepada orang yang sudah tercela integritas moralnya. Kalaupun pada kenyataannya mereka tetap mempercayakan anaknya ke pendidikan bersangkutan, hal itu hanyalah disebabkan karena keterpaksaan oleh keadaan, tetapi suasana yang demikian ini sudah jelas akan menghambat proses pendidikan.

Tuntutan untuk memberikan keteladanan dalam sikap dan cara hidup ini tidak hanya diminta dari tenaga-tenaga kependidikan akan tetapi juga, dan lebih-lebih, dari pejabat-pejabat administrasi setiap unit kerja di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mengapa? Tuntutan keteladanan juga harus dipenuhi oleh pejabat-pejabat administrasi: Pertama, sebab pejabat-pejabat ini juga mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pembinaan terhadap tenaga pendidikan, melalui penataran, pengarahan, dan sebagainya. Kalau dari pendidik dituntut kadar integritas moral yang tinggi, maka dengan sendirinya terhadap penatar dan pembina tenaga kependidikan tersebut dituntut paling sedikitnya kadar integritas moral yang sama tingginya, kalaupun tidak lebih tinggi. Kedua, karena pejabat-pejabat administrasi juga mengurusi perlengkapan dan sarana pendidikan yang diperlukan oleh anak-didik di dalam usaha mengembangkan seluruh potensinya sebagai manusia. Hal ini berarti bahwa di belakang setiap jabatan pada unit kerja di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat dana yang besar, baik yang bersumber dari anggaran pemerintah maupun dari masyarakat. Dana yang tidak kecil jumlahnya ini harus dikelola dengan baik, dengan integritas moral yang tinggi, sebab segala kesalahan, apalagi penyelewengan, dana pendidikan pada hakekatnya merupakan perampasan hak anak-didik kita akan masa depan yang lebih baik. Pengurangan dan penyelewengan dana, sarana dan perlengkapan pendidikan berarti pengurangan kesempatan bagi anak-didik kita untuk meningkat-

kan hidupnya di kemudian hari. Hal ini harus benar-benar dicamkan di dalam hati oleh semua pejabat di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada setiap eselon dan pada setiap unit kerja. Hanya dengan kadar integritas moral yang tinggi tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat kita laksanakan dengan baik.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya juga merasa perlu untuk mengemukakan, bahwa unsur adminstrasi dan unsur tenaga kependidikan di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus saling menunjang. Hanya dengan kerja sama yang baik antara kedua unsur tersebut tugas yang dibebankan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilaksanakan dengan berhasil. Dalam hal ini para petugas di Kantor Wilayah hendaknya menyadari bahwa para guru merupakan pelaksana-pelaksana lapangan dari semua kebijakan tentang pendidikan. Para gurulah yang berhadapan langsung dengan para anak-didik. Betapapun bagusnya dan indahnya pemikiran maupun perencanaan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, para gurulah yang menjadi faktor penentu apakah pemikiran dan rencana tersebut dapat tercapai dan terwujud. Oleh karena itu saya minta kepada Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya untuk memberikan perhatian yang penuh serta terus-menerus meningkatkan pelayanannya terhadap kebutuhan-kebutuhan para guru di dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya harus memperhatikan, supaya gaji guru diterimakan pada waktunya dan dalam keadaan utuh, supaya kenaikan pangkat yang menjadi haknya dilaksanakan pada saatnya, supaya peralatan mengajar tiba di sekolah selaras dengan jadwal. Para petugas di kantor wilayah hendaknya menyadari bahwa keterlambatan dan kelalaian di dalam melayani kebutuhan guru akan dapat menurunkan wibawa guru di pandangan para anak didiknya. Hal ini jelas tidak akan membantu kelancaran proses belajar-mengajar dan hambatan terhadap kelancaran proses belajar-mengajar berarti pula merugikan masa depan anak-anak didik khususnya dan masa depan bangsa umumnya. Saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan merasa amat kecewa, apabila saya mendengar keluhan dari para guru, bahwa gajinya terlambat diterima atau gajinya dikenakan potongan atau kenaikan pangkatnya tertunda-tunda.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya perlu pula mengikuti terus-menerus mengenai perkembangan disiplin di kalangan anak didik. Di-

siplin perlu dibangkitkan dan dibina terus-menerus sebab sesuatu kecerdasan, betapapun tingginya, tanpa dibarengi dengan disiplin, akan siasia belaka, tidak akan berguna, tidak akan menghasilkan apa-apa. Hal ini tidak hanya berlaku pada tingkat manusia individual, ia juga berlaku pada tingkat masyarakat bahkan juga berlaku pada tingkat bangsa (nasional). Sesuatu masyarakat ataupun bangsa yang cerdas, tetapi tidak mengenal disiplin akan tetap steril dan tidak berkembang. Dan karena baik masyarakat maupun bangsa secara fisik dan mental dibentuk oleh dan tersusun dari manusia-manusia pribadi, maka untuk adanya disiplin masyarakat ataupun nasional, para warganya perlu dilatih berdisiplin semenjak kecilnya. Bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang diusahakan untuk dikuasai oleh anak-didik melalui sistem persekolahan, ilmu pengetahuan itu sendiri juga biasa disebut sebagai satu "disiplin", sesedikitnya disiplin dalam pikiran; bukankah inti dari apa yang disebut ilmu itu adalah "berpikir teratur" (geordend denken), sedangkan tanpa disiplin, tanpa keteraturan di bidang pemikiran, tidak akan ada disiplin di dalam perbuatan, tidak akan ada keteraturan di dalam tingkah laku. Lihatlah di sekitar kita, pasanglah telinga kita: kekacauan di dalam penggunaan bahasa nasional kita yang telah susah payah dibina semenjak tahun 1928, kekacauan di dalam penggunaannya ini antara lain pasti disebabkan karena tidak adanya disiplin berpikir di dalam anak-didik kita itu. Sebab jangan lupa, bahasa adalah alat berpikir. Dengan cara berpikir yang kacau, tidak teratur, bagaimana mungkin diucapkan bahasa yang teratur.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya juga perlu mengikuti terusmenerus disiplin di kalangan pimpinan sekolah dan di kalangan para guru. Pimpinan sekolah dan para guru harus berdisiplin dan bertingkahlaku teratur dan korek mengingat mereka adalah orang tua kedua bagi para anak-didik. Tugas guru, seperti yang telah berkali-kali saya utarakan, tidak hanya sekedar melaksanakan tugas profesional, yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, tetapi juga melaksanakan pertanggungan jawab manusiawi dan menunaikan tugas kemasyarakatan (civic mission). Salah satu dari tugas manusiawi dan kemasyarakatan itu adalah membentuk budi pekerti yang luhur, yang secara eksplisit disebut oleh GBHN. Membentuk budi pekerti anak-didik bukanlah hanya dengan mengajarkan kepada mereka itu satu rangkaian peraturan tingkah-laku, satu "set rules of conduct", sekumpulan "does and don't, tetapi terutama dengan bersikap dan bertingkah-laku sendiri yang baik, korek, teratur. Justru sikap dan tingkah-laku seperti ini yang seringkali

lebih banyak diperhatikan oleh anak-didik dan karenanya secara sadar atau tidak sadar mereka jadikan model dan contoh untuk tingkah-laku mereka sendiri. Maka itu perlu selalu dicek supaya guru-guru sendiri juga cukup berdisiplin, pantas dijadikan suri teladan bagi murid-muridnya. Hanya sikap dan tingkah-laku yang korek ini yang merupakan dasar yang sehat dan kuat bagi guru untuk mendisiplinkan murid. Tanpa dasar moral seperti itu, setiap nasihat dan ajaran guru kepada murid mengenai tingkah-laku akan berupa pengajaran kosong belaka. Hendaknya jangan dilupakan bahwa guru adalah satu profesi yang khusus, dalam arti langsung membina karakter seorang manusia, membentuk sikap dan tingkah-laku dan karenanya menjadi contoh bagi seorang manusia yang sama kedudukannya dengan orang tuanya sendiri. Jadi yang dihadapi guru bukan kertas, pena, tinta ataupun benda mati lainnya melainkan manusia.

Akhirnya kepada semua orang yang merasa dirinya terpanggil untuk melaksanakan tugas kependidikan, yaitu para guru, saya ingin mengemukakan peranan dan tugas guru.

Kalaupun ada orang di masyarakat yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan itu secara spontan, sadar dan sengaja, biasanya karena didorong oleh sesuatu ideal, satu cita-cita, satu gambaran kemasyarakatan yang dianggapnya benar. Maka itu idealismenya ini dianggapnya perlu untuk dimasyarakatkan.

Tidak setiap orang mampu meneruskan pengetahuan ataupun keterampilannya yang dimilikinya kepada orang lain dengan cara yang mudah ditangkap ataupun dicernakan oleh orang lain tersebut. Seringkali kita lihat orang yang mempunyai sesuatu keahlian yang mendalam mengenai sesuatu hal tetapi cara menjelaskannya sulit dimengerti oleh orang lain. Sebaliknya adakalanya seseorang yang berpengetahuan tidak begitu mendalam tetapi mampu membangkitkan perhatian dan gairah orang lain tentang pengetahuan yang diajarkannya. Dipandang dari sudut ini kerja pendidikan dapat dikatakan merupakan satu kiat (art). Saya terjemahkan perkataan "art" di sini dengan "kiat" dan bukannya "seni" karena "seni" lebih banyak berkaitan dengan kepekaan perasaan, sedangkan "kiat" banyak berhubungan dengan ketajaman pikiran (penalaran).

Kiat sulit sekali untuk dibakukan satu per satu. Kiat tidak menjurus ke klise analitis. Kalaupun kiat ini berhasil, ia bermuara pada keterampilan tangan, pada kecekatan menjelaskan atau melaksanakan sesuatu, satu dan lain dikendalikan oleh pikiran yang lincah. Hal ini berlaku apakah

kita berbicara tentang pekerjaan guru, seniman, perwira, dokter ahli bedah ataupun menejer. Baik kiat maupun seni berubah dengan berubahnya waktu dan berkembangnya keadaan. Sulit untuk mengatakan secara tepat bagaimana seharusnya kiat/seni berbuat sesuatu di satu waktu dan keadaan tertentu di masa depan.

Dengan begini kita jumpai: guru adalah idealisme dan guru adalah kiat. Namun ini belumlah menggambarkan keseluruhan aspek tentang guru, atau kerja keguruan/pendidikan. Sebab struktur di bawah setiap kiat/seni adalah teknik; jadi teknik merupakan dasar dari praktek dan kerja seorang guru.

Teknik dapat diajarkan, tetapi kiat/seni harus dipelajari sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan guru untuk sebagian terbesar, kalaupun tidak seluruhnya, mengajarkan teknik yang berkaitan dengan profesi guru, apakah lembaga ini bernama SPG, IKIP ataupun FKIP dan SGO. Kiat/seni memang dapat disimpulkan, ditonjolkan kehadirannya dari berbagai contoh ataupun perbuatan yang berhasil, kiat/seni memang dapat diilhami dari keberhasilan orang lain, tetapi apabila untuk ini dibuat seperangkat ketentuan dan peraturan berbuat, apabila untuk ini disusun pola tingkah-laku, maka kiat/seni ini tidak lagi merupakan kiat/seni. Maka itu seringkali kiat/seni itu dikatakan sebagai pembawaan semenjak lahir ataupun pemberian alam. Mungkin hal ini ada benarnya. Namun tidak jarang bakat, ciri yang dibawa dengan kelahiran menjadi pudar dan lenyap, ada kalanya menjadi semakin menonjol, bersatu-padu dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemudian menjadi sumber dari idealisme yang disebarluaskan melalui kiat/seni tadi ke dalam pikiran dan kemampuan berbuat pada diri orang lain.

Selain idealisme, kiat dan teknik, guru adalah profesi. Memang dewasa ini kerja mendidik seharusnya sudah menjadi satu profesi. Artinya, guru adalah sebutan terhadap satu profesi di bidang pendidikan, di lapangan belajar-mengajar. Profesi tidak identik dengan pekerja, pegawai ataupun buruh.

Dilihat dari sudut pendidikan yang dibutuhkan bagi pembentukan sesuatu profesi, termasuk profesi guru, terdapat dua ciri pokok dalam suatu profesi sejati. Yang pertama ialah adanya suatu kode etik yang disepakati dan diakui bersama. Kode etik ini mengikat para anggota profesi yang bersangkutan pada nilai-nilai sosial tertentu jauh di atas pertimbangan penghasilan, kekuasaan pribadi dan gengsi yang mementingkan diri sendiri. Dalam hal profesi guru, misalnya, menurut hemat saya, kode etiknya melibatkan guru ini dalam usaha kemasyarakatan

yang memungkinkan manusia menempuh hidup yang produktif baik di bidang ekonomi, sosial maupun kultural, yang memungkinkan manusia dapat hidup sesuai dengan martabat manusiawi sebagaimana yang dituntut oleh perkembangan jamannya.

Suatu kode etik profesional bukan hanya mengakui nilai-nilai sosial yang berada jauh di atas kepentingan pribadi, tetapi juga menuntut agar orang yang menjadi anggotanya secara sungguh-sungguh berbakti kepada nilai-nilai yang diakui lebih tinggi itu. Berhubung dengan ini suatu profesi menegakkan suatu bentuk disiplin kelompok untuk menunjang nilai-nilai tersebut. Artinya, seorang guru yang melanggar kode etik keguruan, menerima celaan dari para teman sejawatnya, ditertibkan oleh anggota-anggota kelompoknya sendiri, jauh sebelum ditindak oleh lembaga yang mempekerjakannya. Dengan perkataan lain, salah satu tanda bahwa sesuatu pekerjaan sedang berkembang menjadi suatu profesi ialah adanya suatu gerakan yang terpadu di antara para anggota pekerjaan itu untuk menentukan dan mempertahankan disiplin kelompok agar menjunjung tinggi nilai-nilai etik yang telah dirumuskan oleh kelompok itu sendiri.

Jadi profesi bukanlah suatu serikat sekerja ataupun serikat buruh. Etik profesional harus diarahkan kepada nilai-nilai sosial yang lebih tinggi dan bukannya ditujukan kepada pembaktian untuk kepentingan kelompok profesional itu sendiri. Harus diakui, memang, tujuan yang luhur dan mulia ini merupakan satu masalah yang pelik dan berat bagi profesi yang bersangkutan.

Ciri yang kedua dari suatu profesi yang sejati ialah mendasarkan teknik pelaksanaannya pada prinsip-prinsip dan bukan sekedar pada cara yang mudah dihafal ataupun pada keterampilan sehari-hari yang sederhana. Untuk menjadi suatu profesi, maka suatu pekerjaan harus meliputi tugas yang kompleks, yang dilaksanakan dengan penerapan prinsip dan konsep tidak hanya secara ilmiah tetapi juga secara artistik, dengan penuh dedikasi dan bukannya sekedar tindakan atau keterampilan sehari-hari saja yang berupa satu pekerjaan rutin. Jikalau seorang anggota profesi apa saja, setiap kali menghadapi tugasnya sehari-hari melulu hanya dalam rangka pelaksanaan kerja rutin, maka untuknya pekerjaan itu bukan lagi merupakan suatu profesi.

Para guru dan pendidik sekalian yang saya hormati,

Mengingat betapa pentingnya arti dan peranan usaha pendidikan bagi kesinambungan hidup negara-bangsa kita, dari para guru dan pendidik

diharapkan adanya kemauan untuk terus-menerus bekerja keras dan belajar keras. Kalau kita hendak nenanamkan idealisme di kalangan anak didik, kita sendiri harus mempunyai idealisme itu. Kalau kita hendak mengembangkan disiplin dan budi pekerti luhur di kalangan anak didik, kita sendiri bertingkah laku yang pantas dijadikan contoh ke arah itu. Kalaupun kita hendak meneruskan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, kita sendiri harus menguasai dengan baik ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi itu terus berkembang, Dunia terus maju dan berkembang. Keadaan seperti itulah yang saudara-saudara hadapi. Keadaan seperti itulah yang dihadapi oleh anak didik kita. Keadaan seperti itulah yang kita hadapi bersama-sama secara solider sebagai satu negara-bangsa. Kita harus dapat hidup, mampu bersaing dan bertahan. Untuk itu kita harus bina ketahanan nasional, antara lain melalui jalur pendidikan dan kebudayaan. Di kedua bidang ini, secara profesional, peranan para guru dan pendidik penting dan menentukan sekali.

Saya juga ingin mengingatkan supaya para guru selalu dapat menjaga harga dirinya. Kita boleh kehilangan semua kecuali harga diri. Sebab kewibawaan seseorang akan banyak tergantung dari kenyataan apakah ia mempunyai harga diri atau tidak. Apabila kita tidak mempunyai harga diri lagi, maka tidak hanya kewibawaan kita perorangan yang hancur, tetapi mungkin kewibawaan Departemen pun akan tercela. Kita sebagai pendidik harus memberikan contoh kepada anak-didik kita supaya di dalam diri mereka juga tertanam harga diri. Terjadinya penyelewengan-penyelewengan dan korupsi menurut hemat saya disebabkan karena oknum-oknum bersangkutan sudah tidak punya harga diri lagi.

Hadirin sekalian yang saya hormanti,

Untuk dapat melaksanakan tugasnya ini dengan baik, Kantor Wilayah harus bekerja sama dengan Pemerintah Daerah. Kerja sama, pemupukan saling pengertian, ini perlu sesedikitnya demi menciptakan suasana masyarakat setempat yang dapat membantu (condusive) bagi pembentukan anak-didik dan pengembangan spiritual serta fisik dari warga negara kita atau sesedikitnya untuk secara bersama-sama, bahu-membahu mencegah supaya lingkungan hidup, permukiman manusia di dalam mana dan di tengah-tengah mana terdapat lembaga-lembaga pendidikan kita, tidak menjurus menjadi lingkungan yang merusak pertumbuhan pribadi anak-didik yang secara susah payah kita bina secara for-

mal hanya selama enam a delapan jam sehari. Kantor Wilayah harus berjuang bersama-sama Pemerintah Daerah supaya pusat-pusat pemukiman manusia yang disebut kota tidak berkembang menjadi pusat ataupun lingkungan yang penuh maksiat.

Kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, pada kesempatan ini, ijinkanlah saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih saya atas pengertian dan kerja sama yang diberikan kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di dalam menjalankan tugasnya yang tidak ringan.

Kepada masyarakat dan orang tua anak-didik, saya pun menghimbau untuk bersama-sama memperkuat barisan, menjalin kemauan dan kekuatan serta kemampuan masing-masing, agar menjadi kekuatan bersama di dalam membangun pendidikan dan kebudayaan nasional. Hendaknya jangan sekali-kali kita lupakan bahwa pendidikan ini merupakan kewajiban bersama, yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Kepada para peserta Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan saya ucapkan selamat bekerja.

Akhirnya dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan saya nyatakan dibuka dengan resmi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

SPEECH OF THE MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE AT THE ASAIHL SEMINAR ON WESTERN IDEAS AND HIGHER EDUCATION IN SOUTHEAST ASIA, JAKARTA JUNE 26, 1980

(34)

President and Members of ASAIHL
Excellencies, Distinguished participants
Ladies and Gentlemen.

Higher education being systematically implemented in Southeast Asia, we must admit, is originated from the Western world. In this world the development of higher learning was closely related with the development of the place where it tooke place, denoted generally as University.

The university appears to have started as a scholastic guild, a spontaneous combination of teachers or scholars, or of both combined, and formed, probably, on the analogy of the trade guilds and the guilds of aliens in foreign cities, which, in the course of the 13th and 14th centuries, sprang up in most of the great European centers. The ancient and customary designation of communities devoted to learning and education or places of instruction in medieval times was *studium* and subsequently *studium generale.*

Derived from the medieval Latin term *universitas,* the word university was at first not used absolutely. The denotation was always *universitas magistrorum* or *scholarium* or *magistrorum et scholarium.* By the close of the medieval period, however, the distinction between the terms *studium generale* and *universitas* was more or less lost sight of, and the term *universitas* began to be used alone.

From the beginning up to the present time, the dual role of the university, namely as a place to develop scientific knowledge and as an institution for higher learning, are still obvious.

In implementing its role as a place to develop science, this Western institution of higher learning has developed a system of thought that undoubtedly constitutes an important step in the evolution of mankind. It is the dialectic logic elaborated by Aristotle (384-322 B.C.) and perfected later on by the Schoolmen, with Thomas Aquinas as the figurehead (1225-1274).

Nevertheless, every system, however solid it is, has its own weaknesses. Thousand years of strong logically directed thinking has distracted the attention from the fact that this thinking takes place in the world of abstractions. By employing the logical thinking process men had tried to master the unchangeable and the eternal of things. They are then formulated in well defined nations that sometimes constituted the corner stone of magnificent works.

When logic mathematical thinking, under the influence of Descartes (1596-1650), has been specifically directed toward matter, the existence of the changeable could no more be neglected. After space of extensiveness time also became the subject of the logic mathematical approach.

This development has culminated in the relativity theory of Einstein (1879-1955) which revolutionized the natural sciences. A similar change has taken place in the philosophico-theological thinking which cannot be attributed clearly, however, to some personalities. One observes rather an increasing movement that is probably originated by Kant (1724-1804) and Kierkegaard (1813-1855) while the period around the second world war gave birth names that all together could be denoted as phenome logicoexistential thinking. This thinking concentrated its attention to the unreachable of the defined abstraction for the human conduct.

Scientific knowledge that was born and grew up in such an intelectual environment was already deeply imbued with the idea of rationality. This idea, however, was based essentially on the philosophical foundations which the West had inherited from Greek culture. The notion of reason which developed in the context of Greek thought was dominated by the idea of speculative knowledge, subject to the criterion of truth; and truth itself was taken to be the correspondence between represented facts, as expressed in speech and reality. Speculative knowledge may be equated with vision; it involves, of course, a system of interconnections which

may be extremely complex but, through the conceptual structure in which it finds expression, it provides a picture of the world.

It seems now that an increasing number of thinkers agree, though they come from widely divergent traditions of philosophy, that this equation of abstract logical thinking with knowing, with truth, and with rationality itself is based on a series of fallacies built into the epistemological foundations of Western philosophy and science. The marriage of abstract thought and quantitative methods creates a remarkably resticted mentality. When applied to certain narrow problems of logistics or conditioning pigeons in the laboratory, it can be excellent. But it fails utterly when social-political reality is to be understood. The mathematicien Marston Morse once said, " ... the creative scientist lives in the wildness of logic where reason is the handmaiden and not the master .... It is only as an artist that man know reality".

Morse's viewpoint, shared by many creative scientists, often after long introspection, about how their discoveries were actually made, is that the logical, orderly, abstract processes of explicit reasoning are merely the surface manifestations of rationality. They presuppose other, less well-organized forms of experience that arise out of an immediacy of involvement, a total engagement of the mind and senses with the subject being studied. This type of involvement is the opposite of detachment and sequential logic. Without it, technical reason is doomed to perform its sterile operations in a facuum. Reason is trivial when cutt off from its grounds in direct experience.

In carrying out its role as institution of learning university are more an more carried toward the preparation of profession for which it is required a scientific training. Once considered an essential enterprise for the improvement of human understanding and knowledge, higher education has become the handmaiden of successful career planning, spurning both creative teaching and the rigorous pursuit of knowledge.

Being further pushed by analytic thinking that is rigorously applied to specific problems, university study becomes more and more specialistic. People believe that specialization in education, and in society as a whole, is a good thing, and the primary responsibility of universities is to prepare students for the world that awaits them upon graduation. The demands of that world are such — so this argument goes — that there is neither the time nor the necessity to engage in the study of the past, nor any value in considering the abstractions of literature, art, philosophy,

and natural science. Our world requires the highly focused skills of specialists, this argument contends, who can bring specific knowledge to answer specific questions. Thus it is beneficial to manipulate the educational system to such ends, and to reinforce these goals with appropriate economic rewards.

The ubiquitous spread of a "value-free" science, of a "value-free" technology that in reality is a "value-loaded" technology, has seriously led to separation of means from ends, form from content — so rampant in the physical, natural and social sciences and even many of the humanities today. University graduates tend to think moral responsibility can be shifted to other individuals and disciplines, rather than confronted by oneselves. In the specialized, fragmented society of the present, the belief that we have economists to solve economic problems, politicians to solve political problems and religious leaders to deal with ethical problems is increasingly gaining ground.

In psychological theory, the act of shifting the onus of responsibility from oneself to others in known as projection. Obviously, projection induces idolatry. In the compartmentalized, technological society, hero worship is made easy. Through indoctrination into the "value-free" science and technology and education for a specialized profession rather than for life, idolatry is not only condoned, it is handsomely rewarded. This paves the way for the emergence of such heroic stereotyped figures as technocrats, professionals and politicians. But the real problem remains. For the mass of humanity, at the conscious level, it is felt that the new heroes are vaulted into prominence for their great mastery of technology and methodology. However, subconsciously, they are being revered and lucratively rewarded in order to carry the enormous moral burden of society. As soon as they exhibit forms of behaviours that in the minds of the masses are more directed to feathering the family nest than to shouldering the ethical burden of responsibility, chinks begin to appear in the armour of society. The rest is history.

Research activities are flourishing gradually in Western universities, thereby creating at third function to those two already existed since its foundation in the medieval times. It is not at all surprising that the function of research came rather late because of the fact that the idea of the future progress of science is a recent one. This kind of idea was unknown both in the ancient times and in the medieval ages. Both Greek and Europeans of the medieval period were aware of the progress of science in the past, they were also aware of the limitedness of their scientific

knowledge, but the idea that what they did not know could be known in the future, was alien to them. The idea of a progressive science was deficient. This was closely related to the fact that the first successful sciences were typical rational sciences, namely mathematics, logics and philosophy. But this way both scientific theories and practice considered science as a logical unity of opinions, derived from some primary inner principles. Once these principles were correctly laid down, the respective science was "in principle" established.

This was equally true with regard to technique. It had experienced important progress in the past, but peoples in the ancient times and medieval ages did not belief that this progress could always continue in the future. For the technique had also a ceiling due to the fact that it was founded on the unchanged natural sciences and on the knowledge of it. Once men gain the knowledge and takes benefit of it, the technical progress will stop automatically.

Ladies and gentlemen.

Southeast Asia may be described as a region of conventional existence rather than one of actual coherence. Indeed, it has a much greater holistic immediacy to scholars than to the vast majority of the 200 million and more people who inhabit its constituent countries. As a geographic expression it comprises those states situated to the east of the Indian sub-continent and to the south of the Chinese mainland. The term Southeast Asia is itself only of fairly recent origin. It arose out of Allied plans during the Second World War to dispossess Japan of her military gains.

This collection of countries is vast in extent but characterized by common bio-geographical and climatic features. The diverse countries share much in terms of past and present experience. With the exception of Thailand, for example, they have all been subject to colonialism, which, although varying in form and substance, has had a significant impact on traditional instiurions. While a heady experience of nationalism and a convulsive process of independence have distinguished only some Southeast Asian countries, all of them have been affected, to different degrees, by social and economic change which has come about in the wake of decolonization.

While extended colonization has coloured the direction of cultural development within the region, it is clear from the remnants that can be

traced that the Southeast Asian region basically possesses a unique culture. Whatever the name one gives to this ancient basic culture, it is obviously distinct from its Indian, Islamic, and Chinese counterparts, which in the course of history have enriched the cultural heritage of the region.

The ancient basic regional culture was certainly agricultural in nature, although its spread in the past was done mainly by the coastal peoples. Agricultural civilization based its hierarchy on the possession of land, and this has easily led to the popular perception that welfare, individually or collectively, is a function proper to that limited horizontal factor, namely the size of land. It is this very perception of welfare that was often responsible for physical armed conflicts between communities in the ancient times. Certainly, such a perception of welfare is now out mode.

Nowadays, in independent Southeast Asian countries, people's welfare should be based, as has been proved in developed countries elsewhere, on those unlimited vertical factor, namely science and technology. When we think of science and technology, however, we cannot help but talking about higher education or the place where this kind of education takes place par excellence, i.e., the university.

We must admit that modern university education is originated from Western culture. However, now that we already realize its shortcomings, both in terms of the stereotyped figure it produces and in terms of functions it fulfills as well as in terms of scientific knowledge it develop, we are challenged to make improvements.

In so far as the kind of men that our higher education should produce, the improvement involves much more than merely the training of scientists and engineers. It involves more than leadership in Southeast Asian countries in every field of fundamental science, important though that is. We Southeast Asians need well-rounded men as the leaders of the next generation, skilled in science, law, medicine; skilled in organization and the complex relations between men in a modern society, with an understanding of history and an appreciation of the ways of men in other lands.

Exposure to a range of perspectives on human behaviour is essential to education. All that we know about ourselves and our world must be codified in a body of learning that illuminates our own struggles and those of our ancestors, so that each succeeding generation profits in some measure from the experience and vision of the past. This body of

learning must enable each individual to make that fine adjustment which forms the secret of civilization.

True, we need specialists as well, and many of these, if they are to extend the boundaries of knowledge, must devote themselves so assiduously to their specialties that they will have little time for great breadth of understanding. But even these must live in an intellectual atmosphere which is both broad and deep, where true accomplishment of seasoned minds is everywhere respected, and where youth will be caused to seek to emulate the full man. In the creation of this atmosphere we can all have a part — and we all must.

For this reaseon and purpose I am afraid, beside concentrating the discussion on programs of studies of the different scientific disciplines, you have also to draw your attention to the study of different psychological or personality types. For education — both elementary and secondary as well as higher ones — aims at bringing up men who can cultivate society for the future. With another words, the purpose of education is to form a future creator and the process of its formation needs surely stereotyping.

Personality stereotyping, like all stereotyping in general, can be used in various ways to achieve different results. For Carl Jung and William James, for example, personality stereotyping was used in an attempt to understand the reasons for individual and collective behaviour. For theoriests like Sigmund Freud, Sören Kierkegaard, Norman Brown and others, personality stereotyping has been use primarily to explore the conditions under which we might eventually achieve some measure of liberation, divinity or immortality. For our purposes, personality stereotyping is best used in a very practical manner to explore the conditions of becoming wel-rounded men, future creator, and to trace the ramification of these conditions for changes in systems of study, curriculum, research, technologies, technocraties and regional as well as international relations.

The discussion then revolves around an attempts to develop a detailed classification or matrix of diverse personality characteristics (such as thinking, feeling, rationality, irrationality, intuition, idealism, etc). The result should be a complex typology of personality stereotypes which depended on different combinations and permutations of the diverse personality characteristics.

With regard to the appropriate functions of the universities, in my humble opinion, they are three folds, i.e.:

firstly, education in the context of the transmission of scientific knowledge;

secondly, research in the context of the development of scientific knowledge, and

thirdly, social services, in the context of the application of scientific knowledge.

University education is responsible for the establishment of a broad base of scientific civilization for the citizen in general, for laying down basic principles and wise perspectives rather than for supplying ready made educated workers for every function or type of jobs existed in the society. The latter mentioned function is the responsibility of vocational schools.

Although mastering science and technology comprise some of the most powerful tools for deeper insight and for solving problems, higher education must not neglect other avenues toward reality. The intrinsic value of science would be enchanced if both student and lecturers were more aware of the other ways of dealing with human experience, such as art, poetry, literature and other forms of expression. Recognition of the validity of other modes of thinking is needed to comprehend the full significance of our existence.

The health of the Southeast Asian university depends on its ability to strike a sound internal balance between the transmission of values, basic research and pure sholarship.

In so far as science itself, it must be clear at the outset of two things.

Firstly, university education must treat scientific knowledge in its complete meaning, namely science as product, as a process and as a community.

Science in terms of product, is the public knowledge of what we have so far found out, and about which the scientific community has agreed. Scientific knowledge is therefore limited to statements on which agreement can be reached and is always open to verification or disproof by anyone.

Science in terms of process, is a social activity in which we seek to discover and understand the natural world, not as we would prefer or imagine it to be, but as it really is. The characteristic method of science is the rational, objective, and as far as possible impersonal, analysis of problems based mainly on observational data and experiment.

Science viewed as a community, is a living environment governed by four imperatives, i.e., universalism, communalism, disinterestedness and

organized skepticism. Universalisme implies that science is independent of race, colour or creed. Communalism implies that scientific knowledge is public knowledge. Disinterestedness is the opposite of propaganda. Organized skepticism means that the quest for knowledge is carried by an orderly thinking.

Secondly, there is no such thing as "value-free" science. The confusion that has arisen on this, as Steven Muller put it, is stupid and damaging. What do exist is that scientific method is emotion-free. In its perfect application it proceeds rigorously regardless of values to which there may be deep emotional reactions of pro or con. But that does not make it value-free. For science is nothing more than the application of human reasin in the most logical manner possible. Therefore, reason is a value upon which it rests. And because itu is human rason that is involved, science also is founded inextricably upon human life as a value, and upon the rational conduct of that life. The inner core of values of the modern university is therefore founded upon reason and its rigorous application.

In conclusion, I should say humbly, man who will formulate the deep thought of the next generation, I know that all of you are linked to education — being university professors or researchers, should lean on science, for it can teach much and it can inspire. But he should not lean on science where it does not apply.

He who follows science blindly, and who follows it alone, comes to a barrier beyond which he cannot see. He will follow science where it leads, but wil not attempt to follow where it cannot lead. And, with a pause, he will admit a faith. For science alone is not enough, is never enough. And this is the very message of the first of the five basic philosophies of the Indonesian Nation-State, namely "the belief in one God".

With this remark, Ladies and Gentlemen, I congratulate you for your meeting. I certainly appreciate your scientific endeavors and debates. Please do labor to exchange your experimental scientific experiences, to refine our logical processes and our language, that we may reason more assuredly.

Man continues to dream and science can guide the dreams of men. To do so scientists, scholars, university professors and researchers, need to present their vision clearly and in the concepts of the universe and of life that science offers humbly.

I know surely that your task is difficult, for the universe and the life that science presents as probable is continously altering, and grasping it depends upon many and various disciplines that requires deep study for

many years and may be done in a simultaneousness way. A single disipline can hardly do its job well. Nevertheless, the opportunity is there to present wide sweeping thought that will away the minds of men.

Finally I wish all of you a successful meeting. To our friends from abroad I wish you a pleasant stay in Jakarta. Please visit the surrounding areas of this city that are ornamented with artistic works and ancient monumental structures which constitute part of the Indonesian cultural heritage.

Bibliography

R.H. Brown, *The Nature of Science* (mimeo), presented in Conference on Faith, Science, and the Future (Cambridge, Massachusetts, July, 1979).

Vannevar Bush, *Science is not enough* (Bombay, Vakils, Feffer and Simons Private Ltd., 1967).

Frederic Golden, "The Einstein Revolution", *Dialoque* (Vol. 12 no. 2, 1979).

Jean Ladriere, *The Challenge presented to Cultures by Science and Technology* (Paris, Unesco, 1977).

D. Paul Schefer, "The Age of Culture: Prospect and Implications", *Cultures* (Vol. II, no. 4, 1974).

A.G.M. van Melsen, "Evolutie en Vooruitgang", in S.L. Bonting, ed., *Evolutie en Schep-pingsgeloof (Baarn, Uitgeverij Ambo, 1978).*

D. van den Brink, De Crisis in het Onderwijs (Bilthoven, Uitgeverij Ambo, 1971).

Chiyu Inoue, "Contemporary Issues and the Higher Education", in I.C.W.P., ed., The Pacific Era (Tokyo, The Professors World Peace Academy of Japan, 1979), proceedings of the Eight International Conference on World Peace, Japan, 1978.

Steven Muller, "Toward a new American University", *Dialogue* (Vol. 13, no. 1, 1980).

Michael Leifer, *Dilemmas of Statehood in Southeast Asia* (Singapore, Asia Pacific Press, 1972).

Hans-Dieter Evers, ed., *Modernization in Southeast Asia* (Singapore, Oxford University Press, 1975).

Daoed Joesoef, "The Future of ASEAN" in CSIS, ed., *Regionalism in Southeast Asia* (-(Jakarta, Centre for Strategic and International Studies, 1974).

C.S.I.S., ed., *Southeast Asia and the World of Tomorrow* (Jakarta, Centre for Strategic and International Studies, 1977), papers of United States-Southeast Asia Seminar, held in Bali, 1977.

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PEMBUKAAN KEJUARAAN ATLETIK YUNIOR/PELAJAR DAN SEPAKBOLA PELAJAR SELURUH INDONESIA DI JAKARTA, TANGGAL 26 JUNI 1980

(35)

Yang terhormat Pimpinan Persatuan Atletik seluruh Indonesia,
Yang terhormat Pimpinan Persatuan Sepakbola seluruh Indonesia,
Adik-adik olahragawan pelajar yang saya cintai,
Para hadirin sekalian,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh ridho-Nya pada hari ini kita dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan pembukaan Kejuaraan Atletik Yunior/Pelajar dan Sepakbola Pelajar seluruh Indonesia.

Atletik berasal dari kata Yunani "athlon" yang berarti "pertandingan". Di dalam sejarah yang ditulis oleh pujangga Yunani Homerus dalam bukunya "Ilias", atletik merupakan pertandingan yang dilakukan di antara keluarga-keluarga bangsawan saja. Tetapi kemudian sejak abad ke-6 sebelum Masehi atletik mulai berkembang dan menjadi populer juga di lapisan rakyat jelata, kemudian terbawa juga ke dalam kehidupan Imperium Romanum.

Atletik merupakan kegiatan olah raga yang terhormat pada saat itu sehingga para Kaisar Romawi selalu menghadiri pesta-pesta atletik dan bahkan banyak Kaisar yang ikut berlomba. Dengan demikian atletik merupakan simbol kehidupan demokratis, di mana rakyat jelata dapat bertanding bersama dengan Kaisar. Warna kulit, status sosial, keturun-

an sama sekali tidak diperhatikan dalam atletik. Semua atlit mempunyai hak yang sama, tidak ada perbedaan-perbedaan, tidak ada perlakuan diskriminatif.

Atletik juga memberikan tuntutan hidup yang disiplin. Pada waktu itu seorang atlit harus menjalani hidup yang bersih, tidak boleh berfoya-foya, tidak boleh minum-minuman keras, dan diharuskan makan-makanan tertentu. Melihat beratnya tuntutan bagi atlit, maka para pemenang dalam pesta atletik selalu dielu-elukan oleh seluruh kota, mendapat kebebasan dari pajak, menerima status sosial khusus.

Jadi jelas atletik merupakan suatu olah raga yang mempunyai kedudukan terhormat, menjalankan fungsi demokrasi dan merupakan perwujudan hidup disiplin dan bersih.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya yang demikian agung, maka sudah selayaknya kalau atletik ini sekarang juga kita galakkan di kalangan pelajar kita sebagai salah satu usaha pendidikan. Melalui kegiatan-kegiatan pertandingan atletik kita harapkan akan tertanam juga semangat atau jiwa seorang atlit sejati, yaitu bersikap demokratis, menjalani hidup yang bersih, menjalani disiplin diri yang keras dan bersikap jujur terhadap kemampuan dirinya sendiri dan kemampuan orang lain.

Di samping itu atletik di dalam perkembangan sejarah kemudian juga merupakan exercise dasar bagi para olahragawan. Melalui exercise atletik seorang olahragawan meningkatkan ketahanan fisik dan staminanya, yang merupakan dasar bagi seorang olahragawan untuk mengembangkan keterampilan dalam cabang olah raga apa pun. Jadi pada hakekatnya setiap olahragawan yang ingin mencapai prestasi dalam bidangnya, haruslah menghayati jiwa seorang atlit sejati yang disebutkan tadi. Termasuk di sini juga seorang pemain sepakbola. Ia juga harus menjalani hidup yang bersih, disiplin yang keras dan bersikap jujur serta demokratis. Tetapi di samping itu seorang pemain sepakbola harus mampu bekerja sama dengan pemain-pemain satu tim. Ia harus berani bersikap jujur untuk memberikan kesempatan kepada rekan satu timnya untuk menonjol melebihi dirinya apabila rekan tersebut memang mempunyai peluang lebih baik untuk memberikan kemenangan terhadap tim.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kegiatan atletik dan olah raga pada umumnya jelas merupakan salah satu usaha pendidikan untuk meningkatkan budi-pekerti.

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Dari kalimat tersebut jelas bahwa yang menjadi tujuan pendidikan nasional bukan hanya manusia yang cerdas dan terampil, melainkan juga manusia yang bertakwa, berbudi-pekerti luhur dan berkepribadian kuat. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penyelenggaraan kegiatan olah raga. Melalui kegiatan olah raga ini kita ingin memupuk keseimbangan dan kesegaran hidup manusiawi. Di dalam memupuk kecerdasan, mengembangkan penalaran, kita juga tidak boleh lupa untuk membina kesegaran jasmani, sebab biar bagaimanapun, kecerdasan yang tinggi, keterampilan yang sempurna, semua itu memerlukan adanya tubuh yang sehat sebagai wadah bagi perkembangan selanjutnya. Maka itu di samping ilmu pengetahuan, kesenian dan nilai-nilai spiritual lainnya, olah raga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional kita.

Selain dari itu olah raga dapat pula dijadikan cara yang ampuh untuk pendidikan budi pekerti yang terpuji, yaitu sportivitas dan sifat kekesatriaan. Di dalam berolah raga, terutama yang melibatkan banyak orang untuk memperagakan kebolehan dan kemampuan masing-masing, diperlukan penerapan asas sportivitas. Begitu terpujinya asas sportivitas itu sehingga ia diterapkan pula di luar bidang keolahragaan, lebih-lebih di bidang aktivitas yang mengandung elemen persaingan terbuka demi pembuktian kemampuan dan kebolehan yang terpuji dari seseorang. Di dalam setiap pertarungan di bidang keolahragaan, walaupun yang dituju adalah kemenangan dan semua usaha disiapkan guna meraih kemenangan itu, namun yang harus dianggap wajar bukan hanya kemenangan itu, tetapi juga kekalahan. Orang harus siap untuk menerima kekalahan dengan lapang dada. Kemenangan bukan alasan untuk bersikap sombong dan takabur, sedangkan kekalahan bukan alasan untuk berkecil hati, dengki dan dendam ataupun rendah diri. Kemenangan harus dijadikan modal untuk terus mengembangkan prestasi dan kekalahan harus dijadikan cambuk korektif untuk memperbaiki dan menyempurnakan prestasi serta meraih sukses di masa depan. Inilah juga yang merupakan arti sebenarnya dari "persaingan". Persaingan bukan berarti

mengalahkan ataupun mematikan ataupun menyisihkan lawan. Bersaing secara sportif pada tingkat pertama dan terakhir adalah menyaingi dirinya sendiri. Artinya berusaha terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan prestasi diri sendiri melalui belajar keras dan bekerja keras. Bermalas-malas dan cepat merasa puas serta mapan akan menyebabkan ketinggalan dan akhirnya tersisihkan. Kalau hal ini terjadi pada seseorang, maka penyebabnya adalah semata-mata kesalahannya sendiri dan bukannya semangat bersaing orang lain yang belajar keras dan bekerja keras itu. Semangat bersaing dalam artian yang demikian inilah yang harus ditumbuhkan di dalam diri para pelajar, antara lain melalui kegiatan olah raga.

Oleh karena itu saya mendukung kegiatan-kegiatan olah raga seperti kejuaraan atletik dan sepakbola pelajar ini yang diadakan secara bertahap dari tingkat kompetisi daerah sampai ke tingkat kejuaraan nasional. Dengan demikian semakin tersebar dan tertanam sifat sportivitas, sikap bersaing, dan disiplin keras untuk meraih hasil semaksimal mungkin. Di dalam rangka itulah saya menyambut baik Kejuaraan Atletik Yunior/Pelajar dan Sepakbola Pelajar seluruh Indonesia yang diselenggarakan bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PASI dan PSSI.

Pada kesempatan ini saya tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Pemerintah Daerah dan KONI yang bersama seluruh jajarannya telah turut membantu mensukseskan kejuaraan ini.

Akhirnya kepada Panitia Penyelenggara saya ucapkan selamat bekerja dan kepada seluruh olahragawan pelajar saya sampaikan harapan agar selama kejuaraan ini khususnya dan kegiatan olah raga umumnya, dapat berlomba memantapkan jiwa sportivitas serta mendalami arti persaingan, untuk menciptakan prestasi sebaik mungkin.

Maka dengan mengucapkan Nama Tuhan Yang Maha Esa Pengasih dan Maha Penyayang saya nyatakan Kejuaraan Atletik Yunior/Pelajar dan Sepakbola Pelajar seluruh Indonesia Tahun 1980 dibuka dengan resmi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA RAPAT KERJA STAF KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K PROPINSI SULAWESI SELATAN, TANGGAL 28 JUNI 1980

(36)

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan,
Yang terhormat Saudara-saudara Anggota Muspida dan para Pimpinan masyarakat baik ABRI maupun Sipil,
Yang terhormat para pejabat dan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Terlebih dahulu marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh ridho-Nya kita hari ini dapat berkumpul di sini bersama-sama menghadiri Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan se Propinsi Sulawesi Selatan.

Rapat Kerja semacam ini mempunyai fungsi khusus bagi keberhasilan dan pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan Pemerintah kepada sesuatu Departemen teknis.

Pertama, Rapat Kerja seperti ini merupakan forum di mana disampaikan laporan mengenai pelaksanaan kebijakan Departemen di wilayah-wilayah, yang merupakan umpan-balik bagi pimpinan Departemen di dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah selanjutnya;

Kedua, Rapat Kerja seperti ini merupakan forum pembahasan untuk mengadakan identifikasi permasalahan dan mencari pemecahan yang komprehensif di dalam pelaksanaan kebijakan pimpinan Depatemen;

Ketiga, Rapat Kerja seperti ini juga merupakan forum di mana disampaikan dan dibahas kebijakan, rencana, dan langkah-langkah yang akan diambil oleh Kantor Wilayah di dalam melaksanakan tugasnya.

Karena fungsinya itu, maka dengan sendirinya muncul suatu kewajiban bagi para peserta Rapat Kerja ini, yaitu di satu pihak menyampaikan laporan yang jujur kepada pimpinan Departemen dan di lain pihak melaksanakan apa yang didapat selama Rapat Kerja ini di daerah di mana para peserta bertugas. Dari pandangan Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Rapat Kerja semacam ini penting mengingat kita mendapatkan kenaikan anggaran yang cukup besar untuk tahun ini, yaitu 50,3% dibandingkan dengan tahun lalu.

Kenaikan anggaran pembangunan ini menuntut kita untuk bekerja lebih keras supaya tidak terjadi SIAP, dan meningkatkan pengawasan, supaya kenaikan anggaran tersebut benar-benar menghasilkan kemajuan pembangunan dan tidak diselewengkan.

Bekerja keras disertai integritas moral itulah yang seharusnya merupakan sifat khas yang harus dimiliki oleh setiap pejabat dan karyawan Departemen yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan. Sebab di dalam menangani pendidikan kita harus memberikan keteladanan.

Untuk keberhasilan pelaksanaan pembangunan, para pejabat, kecuali dituntut bekerja lebih keras dengan integritas moral yang tinggi, juga dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Saya harapkan dengan sangat supaya para pejabat yang menduduki posisi pimpinan, tidak menjadi pimpinan yang mengalihkan seluruh tanggung jawab kepada pimpinan yang lebih tinggi dan mengalihkan seluruh beban tugas kepada bawahannya, sehingga ia sendiri hanyalah menjadi pembubuh tanda tangan belaka. Seorang pejabat pimpinan harus berani menjamin bahwa apa yang ditandatanganinya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu ia harus memiliki ketekunan dan ketelitian di dalam melaksanakan dan menilai tugasnya sendiri maupun hasil pekerjaan bawahannya.

Dengan sifat-sifat kepemimpinan yang seperti ini pada setiap pejabatnya, maka saya yakin program-program pembangunan sektor pendidikan dan kebudayaan, yang mendapatkan kenaikan anggaran tahun ini, akan benar-benar mencapai sasaran yang telah ditentukan demi kemajuan generasi muda dan dengan sendirinya juga demi masa depan negara-bangsa yang lebih cerah.

Erat berkaitan dengan itu kepada para pejabat dan karyawan Depar-

temen Pendidikan dan Kebudayaan saya merasa perlu untuk mengingatkan, bahwa di dalam melaksanakan tugas kita masing-masing, kita hendaknya tidak hanya bekerja secara integratif tetapi juga secara asosiatif. Yang dimaksud dengan cara kerja integratif adalah apabila setiap orang mengerjakan bagiannya sesuai dengan tugas masing-masing, tanpa menghiraukan tugas orang lain dalam rangka keseluruhan tugas. Sedang yang dimaksudkan dengan cara kerja asosiatif adalah apabila setiap orang di dalam mengerjakan tugasnya juga memperhatikan keseluruhan. Di dalam menjalankan tugas kita harus juga melihat bahwa tugas masing-masing dari kita ini merupakan bagian dari keseluruhan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kita harus mencampuri urusan tugas orang lain. Kita harus menjalankan tugas kita sebaik mungkin sebagai satu bagian dari keseluruhan, karena itu kita juga harus ikut bertanggung jawab akan tercapainya keseluruhan tersebut. Dengan perkataan lain setiap karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di mana pun ia berada dan kedudukan apa pun yang ia miliki, ia ikut bertanggung jawab akan tercapainya tujuan keseluruhan, tujuan pendidikan yang menjadi tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejauh mengenai tujuan pendidikan nasional, hal ini dinyatakan dengan jelas di dalam GBHN. Di bahagian yang membahas Pola Umum Pelita III, GBHN menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangungan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Selanjutnya ketika menggariskan "Arah Pembangunan Jangka Panjang" GBHN menegaskan bahwa "Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia". Konsep seperti ini, konsep "manusia seutuhnya", jelas membawa konsekuensi di bidang pendidikan. Bila manusia juga diperhitungkan sebagai finalitas dari semua usaha pembangunan, maka dialah, manusia ini, baik sebagai individu maupun sebagai seorang anggota masyarakat, harus dijadikan pusat perhatian pendidikan dan disiapkan untuk dapat melaksanakan berbagai macam tugas dan menyelesaikan berbagai jenis tanggung jawab, baik tugas dan tanggung jawab manusiawi pribadi maupun tugas dan tanggung jawab manusiawi kemasyarakatan. Tugas pendidikan

karenanya harus ditujukan tidak hanya ke arah manusia ahli, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, ke arah pembentukan "manusia seutuhnya" ini dan membantunya supaya dia ini dapat mengembangkan semua potensi konstruktif yang dimilikinya. Bila finalitas yang seperti ini hendak dicapai, maka jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai cara dan jalan yang dapat ditempuh manusia untuk menyatakan dirinya sendiri, untuk mendapat tempat di masyarakat di mana ia hidup dan bekerja, untuk menyatakan kemampuannya membangun negara-negara di mana ia tergolong dan yang telah memberikan kepadanya martabat manusia merdeka.

Bila demikian, artinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari *ilmu pengetahuan alam dan teknologi,* yang terbukti selama ini merupakan peralatan pokok manusia untuk menata alam semesta ke arah yang lebih layak bagi kehidupannya dan untuk menggeser terus sejauh mungkin batas ruang lingkup dunia kehidupannya tersebut. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu *pengetahuan sosial,* yang selama ini membantu manusia untuk mendefinisikan, menjajaki dan memperbaiki hubungannya dengan manusia lainnya. Pendidikan pasti tidak mungkin dipisahkan dengan *kebudayaan dan nilai-nilai spiritual,* di dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya berdasarkan nilai dan norma yang telah dihayati turun-temurun, manusia mengolah pengalaman hidupnya dengan dimensi khusus yang merupakan ciri-ciri peradaban. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan *informasi* yang semenjak dahulu kala telah merupakan refleksi dari usaha-usaha manusia untuk berhubungan dan mengadakan kontak satu dengan lainnya.

Dengan perkataan lain, kehadiran berbagai lembaga pendidikan keilmuan dalam kehidupan dunia pendidikan kita, kehadiran masing-masing cabang ilmu penting dan berguna bukanlah karena ia menghasilkan tenaga-tenaga ahli berupa insinyur, dokter, doktorandus sastra, sarjana ekonomi, hukum atau sarjana lainnya, tetapi karena setiap jalur cabang pendidikan ini seharusnya merupakan jalur yang dapat membantu pendidikan untuk membina "manusia seutuhnya" seperti yang dikehendaki oleh GBHN itu, yang menurut saya tidak lain dari "insan budaya" atau "a gentleman of culture".

Jadi yang menjadi tujuan pendidikan nasional bukan hanya manusia yang cerdas dan terampil tetapi juga manusia yang bertakwa, sebab seperti yang dikatakan oleh Einstein: "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh".

Kita yang bertugas di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus selalu menyadari, bahwa anak-anak adalah penerus kelestarian kehidupan manusia dan penjamin kesinambungan hidup masyarakat dan bangsa kita. Karena itu kita harus selalu berusaha memberikan persiapan hidup yang terbaik bagi anak-anak kita bukan hanya tahun ini tetapi juga untuk tahun-tahun mendatang, yaitu jangka waktu di mana mereka akan menempuh sisa hidup mereka. Persiapan hidup ini menjadi semakin penting mengingat dunia masa depan, jangka waktu di mana mereka akan menempuh sisa hidup mereka itu akan mengandung perubahan-perubahan yang semakin cepat dan mengalami mutasi yang semakin mendalam. Perubahan dan mutasi ini tidak hanya bersifat teknik, tetapi pasti akan meliputi cara berpikir, nilai-nilai kehidupan, metode komunikasi, hubungan antar-manusia dan antar-masyarakat. Keadaan hari esok seperti ini akan membuat makhluk manusia berhadapan dengan tantangan-tantangan baru dan berat. Mengenai hari esok ini, dunia di masa depan, telah banyak dibuat analisa dan disusun berbagai macam model serta interpretasi, tetapi betapapun serius dan ilmiahnya sifat dari analisa-analisa predikat ini, pada asasnya ia bersifat kemungkinan-kemungkinan, bersifat spekulatif. Berhubung dengan itu kiranya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa tantangan baru yang dihadapi oleh anak-anak kita, oleh kita semua makhluk manusia, adalah ketidakpastian itu sendiri. Maka itu adalah menjadi tugas kita untuk menyiapkan anak-anak kita, generasi mendatang, agar mempunyai cukup kemampuan guna menghadapi ketidakpastian tersebut, guna membina masa depan mereka. Kita tidak boleh melepaskan seluruh tanggung jawab membangun masa depan itu kepada anak-anak yang akan menerima dunia yang akan kita wariskan tersebut.

Saudara-saudara hadirin yang saya hormati,

Kita harus menyadari bahwa proses pendidikan tidak dapat lain harus didasarkan pada kepercayaan, baik kepercayaan dari pihak anak-didik kepada pendidiknya maupun dari pihak pendidik kepada anak-didik. Kepercayaan anak-didik kepada pendidik hanya dapat ditimbulkan apabila sikap dan cara hidup pendidik benar-benar menunjukkan keteladanan. Hal ini lebih-lebih jelas berlaku pada masyarakat negara berkembang seperti masyarakat kita, di mana keteladanan amat menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan, bahkan tidak jarang keteladanan memainkan peranan jauh lebih penting daripada kemampuan si pendidik. Dengan perkataan lain dari pendidik dituntut suatu kadar inte-

gritas moral yang tinggi. Suatu noda pada integritas moral pendidik pasti akan mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadapnya. Masyarakat atau orang tua tidak akan mau mempercayakan anaknya kepada orang yang sudah tercela integritas moralnya. Kalaupun pada kenyataannya mereka tetap mempercayakan anaknya ke pendidikan bersangkutan, hal itu hanyalah disebabkan karena keterpaksaan oleh keadaan, tetapi suasana yang demikian ini sudah jelas akan menghambat proses pendidikan.

Tuntutan untuk memberikan keteladanan dalam sikap dan cara hidup ini tidak hanya diminta dari tenaga-tenaga kependidikan akan tetapi juga, dan lebih-lebih, dari pejabat-pejabat administrasi setiap unit kerja di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mengapa? Tuntutan keteladanan juga harus dipenuhi oleh pejabat-pejabat administrasi: Pertama, sebab pejabat-pejabat ini juga mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pembinaan terhadap tenaga pendidikan, melalui penataran, pengarahan, dan sebagainya. Kalau dari pendidik dituntut kadar integritas moral yang tinggi, maka dengan sendirinya terhadap penatar dan pembina tenaga kependidikan tersebut dituntut paling sedikitnya kadar integritas moral yang sama tingginya, kalaupun tidak lebih tinggi. Kedua, karena pejabat-pejabat administrasi juga mengurusi perlengkapan dan sarana pendidikan yang diperlukan oleh anak-didik di dalam usaha mengembangkan seluruh potensinya sebagai manusia. Hal ini berarti bahwa di belakang setiap jabatan pada unit kerja di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat dana yang besar, baik yang bersumber dari anggaran pemerintah maupun dari masyarakat. Dana yang tidak kecil jumlahnya ini harus dikelola dengan baik, dengan integritas moral yang tinggi, sebab segala kesalahan, apalagi penyelewengan, dana pendidikan pada hakekatnya merupakan perampasan hak anak-didik kita akan masa depan yang lebih baik. Pengurangan dan penyelewengan dana, sarana dan perlengkapan pendidikan berarti pengurangan kesempatan bagi anak-didik kita untuk meningkatkan hidupnya di kemudian hari. Hal ini harus benar-benar dicamkan di dalam hati oleh semua pejabat di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada setiap eselon dan pada setiap unit kerja. Hanya dengan kadar integritas moral yang tinggi tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat kita laksanakan dengan baik.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya juga merasa perlu untuk mengemukakan,

bahwa unsur adminstrasi dan unsur tenaga kependidikan di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus saling menunjang. Hanya dengan kerja sama yang baik antara kedua unsur tersebut tugas yang dibebankan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilaksanakan dengan berhasil. Dalam hal ini para petugas di Kantor Wilayah hendaknya menyadari bahwa para guru merupakan pelaksana-pelaksana lapangan dari semua kebijakan tentang pendidikan. Para gurulah yang berhadapan langsung dengan para anak-didik. Betapapun bagusnya dan indahnya pemikiran maupun perencanaan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, para gurulah yang menjadi faktor penentu apakah pemikiran dan rencana tersebut dapat tercapai dan terwujud. Oleh karena itu saya minta kepada Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya untuk memberikan perhatian yang penuh serta terus-menerus meningkatkan pelayanannya terhadap kebutuhan-kebutuhan para guru di dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya harus memperhatikan, supaya gaji guru diterimakan pada waktunya dan dalam keadaan utuh, supaya kenaikan pangkat yang menjadi haknya dilaksanakan pada saatnya, supaya peralatan mengajar tiba di sekolah selaras dengan jadwal. Para petugas di kantor wilayah hendaknya menyadari bahwa keterlambatan dan kelalaian di dalam melayani kebutuhan guru akan dapat menurunkan wibawa guru di pandangan para anak didiknya. Hal ini jelas tidak akan membantu kelancaran proses belajar-mengajar dan hambatan terhadap kelancaran proses belajar-mengajar berarti pula merugikan masa depan anak-anak didik khususnya dan masa depan bangsa umumnya. Saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan merasa amat kecewa, apabila saya mendengar keluhan dari para guru, bahwa gajinya terlambat diterima atau gajinya dikenakan potongan atau kenaikan pangkatnya tertunda-tunda.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya perlu pula mengikuti terus-menerus mengenai perkembangan disiplin di kalangan anak didik. Disiplin perlu dibangkitkan dan dibina terus-menerus sebab sesuatu kecerdasan, betapapun tingginya, tanpa dibarengi dengan disiplin, akan siasia belaka, tidak akan berguna, tidak akan menghasilkan apa-apa. Hal ini tidak hanya berlaku pada tingkat manusia individual, ia juga berlaku pada tingkat masyarakat bahkan juga berlaku pada tingkat bangsa (nasional). Sesuatu masyarakat ataupun bangsa yang cerdas, tetapi tidak mengenal disiplin akan tetap steril dan tidak berkembang. Dan karena baik masyarakat maupun bangsa secara fisik dan mental dibentuk oleh

dan tersusun dari manusia-manusia pribadi, maka untuk adanya disiplin masyarakat ataupun nasional, para warganya perlu dilatih berdisiplin semenjak kecilnya. Bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang diusahakan untuk dikuasai oleh anak-didik melalui sistem persekolahan, ilmu pengetahuan itu sendiri juga biasa disebut sebagai satu "disiplin", sesedikitnya disiplin dalam pikiran; bukankah inti dari apa yang disebut ilmu itu adalah "berpikir teratur" (geordend denken), sedangkan tanpa disiplin, tanpa keteraturan di bidang pemikiran, tidak akan ada disiplin di dalam perbuatan, tidak akan ada keteraturan di dalam tingkah laku. Lihatlah di sekitar kita, pasanglah telinga kita: kekacauan di dalam penggunaan bahasa nasional kita yang telah susah payah dibina semenjak tahun 1928, kekacauan di dalam penggunaannya ini antara lain pasti disebabkan karena tidak adanya disiplin berpikir di dalam anak-didik kita itu. Sebab jangan lupa, bahasa adalah alat berpikir. Dengan cara berpikir yang kacau, tidak teratur, bagaimana mungkin diucapkan bahasa yang teratur.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya juga perlu mengikuti terus-menerus disiplin di kalangan pimpinan sekolah dan di kalangan para guru. Pimpinan sekolah dan para guru harus berdisiplin dan bertingkah-laku teratur dan korek mengingat mereka adalah orang tua kedua bagi para anak-didik. Tugas guru, seperti yang telah berkali-kali saya utarakan, tidak hanya sekedar melaksanakan tugas profesional, yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, tetapi juga melaksanakan pertanggungan jawab manusiawi dan menunaikan tugas kemasyarakatan (civic mission). Salah satu dari tugas manusiawi dan kemasyarakatan itu adalah membentuk budi pekerti yang luhur, yang secara eksplisit disebut oleh GBHN. Membentuk budi pekerti anak-didik bukanlah hanya dengan mengajarkan kepada mereka itu satu rangkaian peraturan tingkah-laku, satu "set rules of conduct", sekumpulan "does and don't, tetapi terutama dengan bersikap dan bertingkah-laku sendiri yang baik, korek, teratur. Justru sikap dan tingkah-laku seperti ini yang seringkali lebih banyak diperhatikan oleh anak-didik dan karenanya secara sadar atau tidak sadar mereka jadikan model dan contoh untuk tingkah-laku mereka sendiri. Maka itu perlu selalu dicek supaya guru-guru sendiri juga cukup berdisiplin, pantas dijadikan suri teladan bagi murid-muridnya. Hanya sikap dan tingkah-laku yang korek ini yang merupakan dasar yang sehat dan kuat bagi guru untuk mendisiplinkan murid. Tanpa dasar moral seperti itu, setiap nasihat dan ajaran guru kepada murid mengenai tingkah-laku akan berupa pengajaran kosong belaka.

Hendaknya jangan dilupakan bahwa guru adalah satu profesi yang khusus, dalam arti langsung membina karakter seorang manusia, membentuk sikap dan tingkah-laku dan karenanya menjadi contoh bagi seorang manusia yang sama kedudukannya dengan orang tuanya sendiri. Jadi yang dihadapi guru bukan kertas, pena, tinta ataupun benda mati lainnya melainkan manusia.

Akhirnya kepada semua orang yang merasa dirinya terpanggil untuk melaksanakan tugas kependidikan, yaitu para guru, saya ingin mengemukakan peranan dan tugas guru.

Kalaupun ada orang di masyarakat yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan itu secara spontan, sadar dan sengaja, biasanya karena didorong oleh sesuatu ideal, satu cita-cita, satu gambaran kemasyarakatan yang dianggapnya benar. Maka itu idealismenya ini dianggapnya perlu untuk dimasyarakatkan.

Tidak setiap orang mampu meneruskan pengetahuan ataupun keterampilannya yang dimilikinya kepada orang lain dengan cara yang mudah ditangkap ataupun dicernakan oleh orang lain tersebut. Seringkali kita lihat orang yang mempunyai sesuatu keahlian yang mendalam mengenai sesuatu hal tetapi cara menjelaskannya sulit dimengerti oleh orang lain. Sebaliknya adakalanya seseorang yang berpengetahuan tidak begitu mendalam tetapi mampu membangkitkan perhatian dan gairah orang lain tentang pengetahuan yang diajarkannya. Dipandang dari sudut ini kerja pendidikan dapat dikatakan merupakan satu kiat (art). Saya terjemahkan perkataan "art" di sini dengan "kiat" dan bukannya "seni" karena "seni" lebih banyak berkaitan dengan kepekaan perasaan, sedangkan "kiat" banyak berhubungan dengan ketajaman pikiran (penalaran).

Kiat sulit sekali untuk dibakukan satu per satu. Kiat tidak menjurus ke klise analitis. Kalaupun kiat ini berhasil, ia bermuara pada keterampilan tangan, pada kecekatan menjelaskan atau melaksanakan sesuatu, satu dan lain dikendalikan oleh pikiran yang lincah. Hal ini berlaku apakah kita berbicara tentang pekerjaan guru, seniman, perwira, dokter ahli bedah ataupun menejer. Baik kiat maupun seni berubah dengan berubahnya waktu dan berkembangnya keadaan. Sulit untuk mengatakan secara tepat bagaimana seharusnya kiat/seni berbuat sesuatu di satu waktu dan keadaan tertentu di masa depan.

Dengan begini kita jumpai: guru adalah idealisme dan guru adalah kiat. Namun ini belumlah menggambarkan keseluruhan aspek tentang guru, atau kerja keguruan/pendidik. Sebab Struktur di bawah setiap

kiat/seni adalah teknik; jadi teknik merupakan dasar dari praktek dan kerja seorang guru.

Teknik dapat diajarkan, tetapi kiat/seni harus dipelajari sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan guru untuk sebagian terbesar, kalaupun tidak seluruhnya, mengajarkan teknik yang berkaitan dengan profesi guru, apakah lembaga ini bernama SPG, IKIP ataupun FKIP dan SGO. Kiat/seni memang dapat disimpulkan, ditonjolkan kehadirannya dari berbagai contoh ataupun perbuatan yang berhasil, kiat/seni memang dapat diilhami dari keberhasilan orang lain, tetapi apabila untuk ini dibuat seperangkat ketentuan dan peraturan berbuat, apabila untuk ini disusun pola tingkah-laku, maka kiat/seni ini tidak lagi merupakan kiat/seni. Maka itu seringkali kiat/seni itu dikatakan sebagai pembawaan semenjak lahir ataupun pemberian alam. Mungkin hal ini ada benarnya. Namun tidak jarang bakat, ciri yang dibawa dengan kelahiran menjadi pudar dan lenyap, ada kalanya menjadi semakin menonjol, bersatu-padu dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemudian menjadi sumber dari idealisme yang disebarluaskan melalui kiat/seni tadi ke dalam pikiran dan kemampuan berbuat pada diri orang lain.

Selain idealisme, kiat dan teknik, guru adalah profesi. Memang dewasa ini kerja mendidik seharusnya sudah menjadi satu profesi. Artinya, guru adalah sebutan terhadap satu profesi di bidang pendidikan, di lapangan belajar-mengajar. Profesi tidak identik dengan pekerja, pegawai ataupun buruh.

Dilihat dari sudut pendidikan yang dibutuhkan bagi pembentukan sesuatu profesi, termasuk profesi guru, terdapat dua ciri pokok dalam suatu profesi sejati. Yang pertama ialah adanya suatu kode etik yang disepakati dan diakui bersama. Kode etik ini mengikat para anggota profesi yang bersangkutan pada nilai-nilai sosial tertentu jauh di atas pertimbangan penghasilan, kekuasaan pribadi dan gengsi yang mementingkan diri sendiri. Dalam hal profesi guru, misalnya, menurut hemat saya, kode etiknya melibatkan guru ini dalam usaha kemasyarakatan yang memungkinkan manusia menempuh hidup yang produktif baik di bidang ekomi, sosial maupun kultural, yang memungkinkan manusia dapat hidup sesuai dengan martabat manusiawi sebagaimana yang dituntut oleh perkembangan jamannya.

Suatu kode etik profesional bukan hanya mengakui nilai-nilai sosial yang berada jauh di atas kepentingan pribadi, tetapi juga menuntut agar orang yang menjadi anggotanya secara sungguh-sungguh berbakti kepada nilai-nilai yang diakui lebih tinggi itu. Berhubung dengan ini suatu

profesi menegakkan suatu bentuk disiplin kelompok untuk menunjang nilai-nilai tersebut. Artinya, seorang guru yang melanggar kode etik keguruan, menerima celaan dari para teman sejawatnya, diterbitkan oleh anggota-anggota kelompoknya sendiri, jauh sebelum ditindak oleh lembaga yang mempekerjakannya. Dengan perkataan lain, salah satu tanda bahwa sesuatu pekerjaan sedang berkembang menjadi suatu profesi ialah adanya suatu gerakan yang terpadu di antara para anggota pekerjaan itu untuk menentukan dan mempertahankan disiplin kelompok agar menjunjung tinggi nilai-nilai etik yang telah dirumuskan oleh kelompok itu sendiri.

Jadi profesi bukanlah suatu serikat sekerja ataupun serikat buruh. Etik profesional harus diarahkan kepada nilai-nilai sosial yang lebih tinggi dan bukannya ditujukan kepada pembaktian untuk kepentingan kelompok profesional itu sendiri. Harus diakui, memang, tujuan yang luhur dan mulia ini merupakan satu masalah yang pelik dan berat bagi profesi yang bersangkutan.

Ciri yang kedua dari suatu profesi yang sejati ialah mendasarkan teknik pelaksanaannya pada prinsip-prinsip dan bukan sekedar pada cara yang mudah dihafal ataupun pada keterampilan sehari-hari yang sederhana. Untuk menjadi suatu profesi, maka suatu pekerjaan harus meliputi tugas yang kompleks, yang dilaksanakan dengan penerapan prinsip dan konsep tidak hanya secara ilmiah tetapi juga secara artistik, dengan penuh dedikasi dan bukannya sekedar tindakan atau keterampilan sehari-hari saja yang berupa satu pekerjaan rutin. Jikalau seorang anggota profesi apa saja, setiap kali menghadapi tugasnya sehari-hari melulu hanya dalam rangka pelaksanaan kerja rutin, maka untuknya pekerjaan itu bukan lagi merupakan suatu profesi.

Para guru dan pendidik sekalian yang saya hormati,

Mengingat betapa pentingnya arti dan peranan usaha pendidikan bagi kesinambungan hidup negara-bangsa kita, dari para guru dan pendidik diharapkan adanya kemauan untuk terus-menerus bekerja keras dan belajar keras. Kalau kita hendak nenanamkan idealisme di kalangan anak didik, kita sendiri harus mempunyai idealisme itu. Kalau kita hendak mengembangkan disiplin dan budi pekerti luhur di kalangan anak didik, kita sendiri bertingkah laku yang pantas dijadikan contoh ke arah itu. Kalaupun kita hendak meneruskan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, kita sendiri harus menguasai dengan baik ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan,

keterampilan dan teknologi itu terus berkembang. Dunia terus maju dan berkembang. Keadaan seperti itulah yang saudara-saudara hadapi. Keadaan seperti itulah yang dihadapi oleh anak didik kita. Keadaan seperti itulah yang kita hadapi bersama-sama secara solider sebagai satu negara-bangsa. Kita harus dapat hidup, mampu bersaing dan bertahan. Untuk itu kita harus bina ketahanan nasional, antara lain melalui jalur pendidikan dan kebudayaan. Di kedua bidang ini, secara profesional, peranan para guru dan pendidik penting dan menentukan sekali.

Saya juga ingin mengingatkan supaya para guru selalu dapat menjaga harga dirinya. Kita boleh kehilangan semua kecuali harga diri. Sebab kewibawaan seseorang akan banyak tergantung dari kenyataan apakah ia mempunyai harga diri atau tidak. Apabila kita tidak mempunyai harga diri lagi, maka tidak hanya kewibawaan kita perorangan yang hancur, tetapi mungkin kewibawaan Departemen pun akan tercela. Kita sebagai pendidik harus memberikan contoh kepada anak-didik kita supaya di dalam diri mereka juga tertanam harga diri. Terjadinya penyelewengan-penyelewengan dan korupsi menurut hemat saya disebabkan karena oknum-oknum bersangkutan sudah tidak punya harga diri lagi.

Hadirin sekalian yang saya hormanti,

Untuk dapat melaksanakan tugasnya ini dengan baik, Kantor Wilayah harus bekerja sama dengan Pemerintah Daerah. Kerja sama, pemupukan saling pengertian, ini perlu sesedikitnya demi menciptakan suasana masyarakat setempat yang dapat membantu (condusive) bagi pembentukan anak-didik dan pengembangan spiritual serta fisik dari warga negara kita atau sesedikitnya untuk secara bersama-sama, bahu-membahu mencegah supaya lingkungan hidup, permukiman manusia di dalam mana dan di tengah-tengah mana terdapat lembaga-lembaga pendidikan kita, tidak menjurus menjadi lingkungan yang merusak pertumbuhan pribadi anak-didik yang secara susah payah kita bina secara formal hanya selama enam a delapan jam sehari. Kantor Wilayah harus berjuang bersama-sama Pemerintah Daerah supaya pusat-pusat pemukiman manusia yang disebut kota tidak berkembang menjadi pusat ataupun lingkungan yang penuh maksiat.

Kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, pada kesempatan ini, ijinkanlah saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih saya atas pengertian dan kerja sama yang diberikan kepada

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di dalam menjalankan tugasnya yang tidak ringan.

Kepada masyarakat dan orang tua anak-didik, saya pun menghimbau untuk bersama-sama memperkuat barisan, menjalin kemauan dan kekuatan serta kemampuan masing-masing, agar menjadi kekuatan bersama di dalam membangun pendidikan dan kebudayaan nasional. Hendaknya jangan sekali-kali kita lupakan bahwa pendidikan ini merupakan kewajiban bersama, yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Kepada para peserta Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan saya ucapkan selamat bekerja.

Akhirnya dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan saya nyatakan dibuka dengan resmi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI P DAN K PADA KONGRES KE-VI PERHIMPUNAN AHLI PENYAKIT TELINGA-HIDUNG-TENGGOROKAN INDONESIA (PERHATI) DAN KONGRES KE-IV PERHIMPUNAN DOKTER AHLI MATA INDONESIA (PERDAMI), MEDAN, 30 JUNI 1980

(37)

Yang terhormat Saudara Menteri Kesehatan,
Yang terhormat Saudara Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara,
Yang terhormat Para Anggota Muspida, Pejabat Sipil dan ABRI,
Yang terhormat para cerdik cendekiawan dan undangan,
Yang terhormat Para Penguruts PERHATI dan PERDAMI serta peserta Kongres masing-masing.
Hadirin sekalian, Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita semua pagi hari ini hadir di sini untuk bersama-sama menghadiri pembukaan Kongres ke-VI dari Perhimpunan Ahli Penyakit Telinga-Hidung-Tenggorokan Indonesia dan Kongres ke-IV dari Perhimpunan Dokter Ahli Mata Indonesia.

Keahlian di bidang pengobatan THT ataupun di bidang pengobatan mata ataupun di bidang penanggulangan dan pencegahan penyakit lainnya untuk sebagian terbesar, kalaupun tidak seluruhnya, didasarkan pada apa-apa yang telah diketahui dan dirumuskan oleh ilmu kedokteran. Walaupun pelayanan kesehatan masyarakat dilakukan melalui penggunaan banyak disiplin ilmiah, ilmu pengetahuan medikal tetap memegang peranan yang penting di dalam kerja kemasyarakatan yang mulia ini. Sedangkan ilmu pengetahuan medikal, pada gilirannya, tetap merupakan ilmu pengetahuan.

Berhubung dengan ini, ijinkanlah saya memulai kata sambutan saya ini dengan mengingatkan kembali hakikat dari ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal ini perlu saya ingatkan karena semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan medikal, seharusnya tetap memiliki hakikat ilmu pengetahuan tersebut.

Seringkali dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas-nilai. Science is value-free. Ini sama sekali *tidak benar.* Pandangan seperti ini tidak hanya membingungkan, tetapi betul-betul mencerminkan tidak adanya pengertian yang tepat mengenai hakikat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak bebas-nilai. *There is no such thing as value-free science.* Yang ada adalah bahwa metode ilmiah memang bebas emosi, *that scientific methode is emotion-free.* Artinya, apabila ilmu pengetahuan itu diterapkan secara sempurna, ia akan berkembang begitu rupa tanpa memperhatikan nilai-nilai yang mungkin dapat mengundang reaksi emosial berbentuk pro ataupun kontra. Tetapi hal ini tidak membuat, tidak berarti, bahwa ia bebas-nilai. Sebab, ilmu pengetahuan itu sendiri tidak lain dari penerapan penalaran manusia dengan cara yang selogis mungkin. Maka itu penalaran adalah satu nilai yang merupakan landasan berpijak bagi ilmu pengetahuan. Penalaran inilah yang membuat kemampuan makhluk manusia untuk mengetahui menjadi bersifat intelektual. Sifat keintelektualan dari kemampuan mengetahui makhluk manusia inilah yang membedakan kemampuan mengetahui makhluk manusia dengan kemampuan mengetahui makhluk hewan yang secara esensial bersifat naluriah. Jadi penalaran ini adalah nilai karena ialah yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan.

Selanjutnya, berhubung penalaran ini adalah penalaran manusia, ilmu pengetahuan mendasarkan juga dirinya atas kehidupan manusia sebagai satu nilai pula dan atas pengaturan yang rasional dari kehidupan tersebut. Jadi, sekali lagi, ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas tiga hal sebagai nilai, yaitu: penalaran manusia, kehidupan manusia dan pengaturan yang rasional dari kehidupan manusia itu. Maka itu intisari dari nilai-nilai yang dikembangkan dan dihayati di lingkungan sesuatu universitas yang ingin menganggap dirinya modern seharusnya didasarkan pada penalaran dan penerapan yang sempurna dari padanya. Penjelmaan dari penerapannya yang sempurna itu di satu pihak berbentuk ilmu pengetahuan itu sendiri dan di lain pihak, tercermin dalam perlakuan ilmu pengetahuan itu dalam artinya yang lengkap, yaitu ilmu pengetahuan

dalam artian produk, ilmu pengetahuan dalam artian proses dan ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat.

Di sinilah letak arti dan harga diri dari himpunan-himpunan profesi kesarjanaan, termasuk PERHATI dan PERDAMI. Artinya baik PERHATI ataupun PERDAMI seharusnya merupakan satu masyarakat kecil ilmiah, yung dalam dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat ilmiah yang lebih besar (dunia akademi) dan bukan sekedar satu perkumpulan arisan obat-obatan, di lingkungan mana dilakukan penelitian, yaitu ilmu dalam artian proses, dan hasilnya—il mu dalam artian produk — dikomunikasikan melalui diskusi ilmiah untuk kemudian melalui kongres dikumandangkan ke masyarakat.

Hadirin sekalian, para peserta Kongres yang terpelajar

Tema Umum dari Kongres PERDAMI adalah "Penanggulangan dan Pencegahan Kebutaan Akibat Penyakit-penyakit Kornea" sedangkan tema umum dari Kongres PERHATI adalah "Partisipasi Ilmu THT dalam Peningkatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat".

Kalau kita renungkan dalam-dalam bunyi kedua tema umum ini akan segera terlihat kaitannya dengan nilai-nilai tempat berpijak ilmu pengetahuan seperti yang saya uraikan tadi. Betapa tidak. Semua itu padu hakikatnya membahas kehidupan manusia, menunjukkan kehendak mengatur kehidupan itu secara rasional, yaitu kalau ternyata sakit supaya dibuat sehat dan adalah lebih baik diusahakan pencegahan daripada ditunggu dahulu supaya sakit baru diobati. Dan semua ini, semua pengaturan ke arah kehidupan yang sehat ini dilakukan melalui penerapan dari ilmu yang diramu oleh penalaran, dalam hal ini pengetahuan medikal yang khusus, yaitu ilmu THT dan mata.

Tuntutan supaya aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan bahu-membahu dengan aktivitas pelayanan kesehatan menata kehidupan secara lebih rasional dewasa ini datang tidak hanya dari hakikat ilmu itu sendiri tetapi juga datang dari pemerintah. Sebagaimana telah kita ketahui, Bapak Presiden telah menetapkan pendidikan dan kesehatan sebagai jalur ketiga usaha pemerataan penikmatan hasil-hasil pembangunan nasional. Kombinasi ini saya kira bukan tidak mempunyai dasar yang kukuh. Ilmu pengetahuan dan hasil daripadanya, yaitu teknologi, semakin lama semakin banyak diabdikan demi kehidupan manusia yang lebih baik, lebih sempurna, baik secara fisik maupun secara mental spiritual. Ilmu pengetahuan dikembangkan di dunia pendidikan

sedangkan ilmu pengetahuan ini pada gilirannya diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah bidang kesehatan masyarakat.

Untuk melaksanakan pemerataan penikmatan hasil pembangunan melalui jalur pendidikan dan kesehatan, diperlukan banyak orang dari berbagai jenis profesi yang didasarkan atas berbagai macam disiplin ilmiah. Salah satu profesi itu adalah profesi kedokteran yang penggemblengannya dilakukan melalui ilmu pengetahuan medikal. Saudara-saudara para peserta Kongres dari kedua Himpunan Keahlian ini, termasuk orang-orang yang diminta untuk melaksanakan civic mission yang berupa pemerataan pembangunan ini, melalui keahlian masing-masing. Kedudukan dan tuntutan partisipasi ini menjadi lebih penting lagi bila orang yang bersangkutan tidak hanya dokter tetapi juga adalah pendidik, yaitu dosen di salah satu Perguruan Tinggi, baik Pemerintah maupun Swasta. Sebagai dosen mengembangkan ilmu, dalam hal ini ilmu THT dan Mata, sebagai dokter melayani kesehatan rakyat. Bila ia sekaligus dosen dan dokter, maka civic mission di bidang pemerataan pembangunan melalui jalur pendidikan dan kesehatan ini menjadi lebih tegas lagi. Lebih tegas juga berarti lebih berat. Namun ini konsekunsi dari jabatan yang anda pilih sendiri secara sukarela. Seharusnya jabatan tersebut Saudara pilih bukan karena perspektif rezekinya, tetapi karena arti kebangsawanannya, kemuliaan dari jabatan tersebut. Sedangkan kebangsawanan, termasuk kebangsawanan jabatan, mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhi. *La noblesse oblige!* Kita tidak dapat mengatakan, hanya mau kemuliaan yang berkaitan dengan sesuatu profesi tetapi menolak kewajiban yang berkaitan dengan profesi itu, sebab kewajiban spesifik itulah yang membuat profesi itu menjadi mulia, menjadi bangsawan.

Maka itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan selamat berkongres kepada PERHATI dan PERDAMI. Sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, baru sekali ini saya melihat dua himpunan profesi keahlian mengadakan kongres secara bersamaan di satu tempat. Ini satu pertanda baik, pembuka ke arah pendekatan pluri dan inter-disipliner. Mengingat tanda-tanda yang baik ini bagi kehidupan akademis maka saya dari semenjak semula ingin hadir sendiri pada Kongres ini. Namun pada tahap yang mendekati Kongres saya harus melaksanakan tugas penting yang menuntut kehadiran saya di Pusat pemerintahan. Maka itu saya sendiri sangat menyesal tidak dapat menghadiri Kongres PERDAMI dan

PERHATI kali ini. Mudah-mudahan Kongres yang akan datang, kalaupun ada, dapat saya hadiri.

Kepada para peserta Kongres saya mengucapkan selamat bertukarfikiran. Saya harap diskusi ilmiah yang dilakukan di dalam Kongres ini dapat memberikan hasil yang berguna, baik bagi pengembangan ilmu itu sendiri maupun bagi penerapan ilmu itu di masyarakat, dalam hal ini di bidang kesehatan masyarakat.

Sekianlah sambutan saya, semoga sukses dan bermanfaat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA RAPAT KERJA KEPALA SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) SELURUH INDONESIA, BPKB JAYAGIRI, LEMBANG, TANGGAL 7 — 10 JULI 1980

(38)

Saudara Menteri Muda Urusan Pemuda yang terhormat,
Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat beserta semua unsur Muspida yang saya hormati,
Saudara Bupati Kepala Daerah Bandung dan para undangan yang terhormat,
Saudara-saudara peserta Rapat Kerja yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh karunia-Nya kita dapat bersama-sama berkumpul di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri ini untuk menyaksikan upacara pembukaan Rapat Kerja Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) seluruh Indonesia.

Rapat kerja ini saya anggap penting, karena *pertama,* sejak didirikan dalam bentuk PLPM (Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat) sampai berubah bentuknya menjadi SKB, inilah rapat kerja pertama, *kedua,* SKB adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) satu-satunya dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga di daerah sehingga, demi kesatuan gerak, perlu mendapatkan pengarahan langsung, *ketiga,* SKB tidak hanya menangani pendidikan masyarakat akan tetapi juga pembinaan generasi muda dan pengembangan keolah-ragaan yang menjadi tugas pokok Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga, dan *keempat,* pendidikan luar sekolah tidak

kalah pentingnya terhadap pendidikan sekolah, keduanya saling mengisi dan melengkapi, sehingga SKB perlu memperoleh petunjuk operasional tentang hal itu melalui rapat kerja ini, dan *kelima,* SKB perlu dijadikan motor penggerak pemerataan pendidikan dalam menghadapi 21 juta penduduk Indonesia berusia 10 — 45 tahun yang masih buta huruf Latin dan lebih daripada 10 juta generasi muda berusia 15 — 30 tahun yang "tidak belajar dan tidak bekerja."

Usaha pendidikan dan pengembangan kebudayaan nasional serta pembinaan generasi muda kiranya dapat disamakan dengan sebuah "industri". Sebuah industri karena ia dalam dirinya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terpadu, berencana, terarah — antara lain ke masa depan — dan menghasilkan sesuatu "output". Dalam hubungan ini, maka Sanggar Kegiatan Belajar dapat disamakan dengan "industri". Untuk negara-bangsa kita, seperti yang telah ditetapkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, "output" itu berupa satu rangkaian tipe manusia, dari yang mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu sesuai dengan yang diperlukan oleh usaha pembangunan di berbagai bidang, berketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berbudi luhur, mempunyai kepribadian yang tangguh, mempunyai semangat kebangsaan dan semangat membangun, sampai ke tipe manusia Indonesia yang utuh.

Sama halnya dengan industri, maka untuk menghasilkan rangkaian "out-put" seperti tersebut di atas, usaha pendidikan nasional, pengembangan kebudayaan nasional dan pembinaan generasi muda itu memerlukan pula "input" atau masukan, baik yang bersifat finansial, berupa material, berbentuk pikiran dan gagasan, maupun yang berupa manusia dengan berbagai kemampuan, keahlian, pengetahuan dan keterampilan. SKB yang hendak kita gerakkan secara aktif dan dengan irama atau ritme yang semakin meningkat demi penyempurnaan dan pengejaran berbagai jenis ketinggalan perlu berbenah diri sehingga lebih mampu menghadapi berbagai tantangan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan ketinggalan itu perlu kiranya dipahami strategi dasar yang sudah ditetapkan, yakni *pertama,* penyusunan dan pelaksanaan Program Kejar, yaitu program *bekerja* dan *belajar* untuk melomba atau *mengejar* ketinggalan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan dan dilaksanakan melalui wadah kelompok belajar dan *kedua,* terutama di dalam menanggulangi kekurangan akan tenaga pelaksana dijalankan proses pelipatgandaan (multiplikasi) dengan

sistem reaksi berantai mengikuti deret ukur naik. Hal ini menuntut kemampuan SKB untuk memotivasi dan melibatkan warga negara terdidik, pemuka masyarakat dan warga belajar menjalankan program-program belajar yang ditujukan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan sekaligus meningkatkan taraf hidup.

Kita sudah mengenal Program Kejar Paket A atau Program Pemberantasan Buta Huruf Gaya Baru yang ditujukan untuk serentak memberantas tiga kebutaan; buta aksara Latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar. Dikatakan buta pendidikan dasar, karena *pertama,* tidak dimilikinya pengetahuan fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan, *kedua,* keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sesehari, dan *ketiga,* sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Memang buku-buku Paket A yang 100 buah itu — sudah selesai 20 buah dan sedang diolah 80 buah lagi — diperuntukkan pertama-tama bagi mereka yang buta huruf dan putus sekolah dasar. Bagi penduduk yang sudah terdidik terutama generasi muda, SKB dapat menyusun berbagai program kejar, seperti Program Kejar Penghijauan, Program Kejar Lingkungan Sehat, Program Kejar Olah Raga dan Kesegaran Jasmani, Program Kejar Beternak, Program Kejar Keluarga Berencana, Keluarga Sehat dan Sejahtera, di samping melibatkan mereka melaksanakan Program Kejar Paket A, baik sebagai tutor, monitor atau pembantu Penilik.

Memang misi PLPM berbeda dengan misi SKB. Jika PLPM dulu lebih berfungsi sebagai "sekolah" dan langsung menggarap "warga belajar" yang buta huruf umpamanya, maka SKB adalah tempat melatih pembantu Penilik, monitor dan tutor yang dipersiapkan untuk mengorganisasi dan mengelola kelompok-kelompok belajar. Dengan demikian, "misi menjangkau ke luar" *(outreach programs)* lebih mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Memang cara ini lebih sesuai dan efektif dijalankan sekarang ini, mengingat besarnya sasaran (buta huruf, putus sekolah, tidak belajar dan tidak bekerja) yang sangat mengharapkan uluran tangan kita. Di samping tugas untuk melatih calon-calon "pelopor pembaharuan dan pembangunan" ini, maka SKB juga akan memegang peranan untuk membuat bahan-bahan belajar, terutama sebagai pelengkap bagi buku-buku Paket A. Yang kedua ini perlu dikembangkan dengan sungguh-sungguh oleh semua anggota staf SKB melalui proses peningkatan kemampuan diri sendiri, sehingga bahan-bahan belajar yang lebih relevan dan memenuhi kebutuhan warga belajar setempat dapat disusun sebaik-baiknya.

Masyarakat yang gemar belajar atau "learning society" hanya akan dapat diwujudkan jika setiap orang, baik yang tergolong terdidik dan terpelajar maupun yang tergolong buta huruf tergerak hatinya untuk membaca, menulis, belajar dan berpikir. Belajar merupakan kegiatan utama pengisi waktu karena yang demikian ini tidak mengotori alam, tidak melesukan apalagi mematikan rohani, bersifat kemanusiaan dan menguntungkan dari segi sosial. Sebab setiap masyarakat, setiap kerukunan hidup, apa pun ciri-cirinya, yang berusaha mengembangkan masa depannya sendiri yang lebih cerah harus pada waktu yang sama dapat melaksanakan transformasi dirinya sendiri menjadi suatu "masyarakat belajar" *(learning society),* yaitu masyarakat yang melaksanakan transformasi nilai-nilainya sedemikian rupa sehingga belajar, penyempurnaan diri, menjadi manusia, merupakan tujuannya dan semua lembaganya dibina sedemikian rupa sehingga terarah ke tujuan ini.

Seorang Kepala SKB yang berhenti belajar dan tidak mendorong anggota-anggota stafnya untuk belajar tidak mungkin diharapkan sanggup mengembangkan SKB dengan tugasnya yang berat yang diuraikan di atas. Perkembangan masyarakat lingkungan SKB ini sendiri menuntut setiap pengelola SKB untuk belajar, agar program-program kerja yang disajikannya sesuai dengan tuntutan pembaharuan dan pembangunan masyarakat itu. Informasi tentang masyarakat yang dilayani, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, perlu segera dimiliki dan dikaji oleh SKB, sehingga ia sanggup menetapkan strategi dan taktik "pelaksanaan" Program Kejar Paket A, dan program-program kejar lainnya. Statistik pendidikan mengenai penduduk yang dilayani oleh suatu SKB merupakan syarat mutlak pertama, karena itulah sumber bagi penetapan: "jumlah warga belajar yang buta huruf dan putus sekolah dasar", "jumlah warga belajar terdidik yang dapat diajak untuk menjadi pembantu penilik, monitor dan tutor", "tata cara memotivasi penduduk yang sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya dan etis-religius yang dihayati dan diamalkan", dan jenis-jenis program yang menarik perhatian penduduk. Suatu program yang disusun tanpa memperhatikan minat-perhatian dan kebutuhan penduduk mungkin tidak akan berhasil dijalankan. SKB perlu mempelajari juga berbagai teknik dan cara yang digunakan di berbagai daerah lain di Indonesia ini, dan mungkin di luar negeri dalam rangka menemukan pendekatan yang efektif di daerah yang dilayani itu. Rapat kerja ini juga merupakan kesempatan yang berharga yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan belajar itu: Kepala-kepala SKB dari seluruh Indonesia hadir di sini, masing-masing

berfungsi sebagai sumber belajar dan juga sebagai warga belajar; semua pejabat inti BPKB dan Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga berada bersama Saudara-saudara selama rapat kerja ini, mereka pun serentak menjadi sumber dan warga belajar; perpustakaan BPKB Jayagiri ini adalah sumber belajar yang berharga pula.

Kenyataan yang kita lihat sekarang ini adalah bahwa SKB belum memadai jumlahnya, belum ada satu SKB untuk satu Kabupaten/ Kotamadya, padahal jika kita mengarahkan pandangan ke hari depan dan jika efektivitas SKB perlu ditingkatkan, maka seyogianya satu SKB melayani satu Kecamatan, sehingga SKB atau Sanggar Kegiatan Belajar itu sesuai makna namanya di hari depan bukan hanya menjadi unit pelaksana teknis Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga, akan tetapi menjadi "sumber belajar" masyarakat, artinya penduduk yang ingin mempelajari sesuatu apa pun dilayani oleh SKB: pertanian, peternakan, perikanan, pembinaan kesejahteraan keluarga, pendidikan kesehatan dan gizi, pendidikan kependudukan, pendidikan kepramukaan, latihan berbagai keterampilan, dan seterusnya. Tentu di dalam menjalankan tugas memeratakan pendidikan ini, SKB bekerja sama erat dengan semua lembaga pemerintah dan swasta, umpamanya dengan Pemerintah Daerah, terutama Lembaga Musyawarah Desa, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD, dulu LSD-Lembaga Sosial Desa), UDKP (Unit Daerah Kerja Pembangunan), pejabat-pejabat: Lurah, Camat, Bupati Kepala Daerah/Walikota, Kepala-kepala Unit berbagai departemen, termasuk PUSKESMAS, dan sebagainya. Pendekatan lintas-sektoral perlu ditanam, dipupuk dan dikembangkan dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Setiap unsur di dalam pendekatan lintas-sektoral itu perlu menginsafi bahwa pada hakekatnya yang mengkoordinasi kita semua adalah masalah yang dihadapi yang menuntut pemecahan itu. Memang secara formal sudah ada Undang-undang No. 5 tahun 1974 yang menegaskan, bahwa Pemerintah Daerah adalah penguasa dan administrator tunggal di daerah, oleh karena itu perlu kiranya semua usaha disinkronisasikan, sehingga tercapai efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja yang tinggi yang akan mempercepat kita bergerak menuju masyarakat adil dan makmur material-spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan memperhatikan uraian di atas jelaslah kiranya, bahwa Kepala SKB beserta stafnya bukan hanya giat menjalankan tugas profesional sebagai pendidik, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga menunaikan tanggung jawab manusiawi (human responsibility) dan mengem-

ban tugas kemasyarakatan (civic mission). Justru di bidang Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga pelaksanaan ketiga macam tugas ini dituntut dengan sungguh-sungguh, dan perlu kita semua menyadari, memahami dan melaksanakannya, baik pejabat di daerah maupun pejabat di pusat, pendeknya di seluruh jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan khususnya, seluruh jajaran Pemerintah umumnya. Jika kesadaran ini sudah tumbuh dan berkembang, maka saya yakin bahwa tidak akan terjadi lagi "kekurangan tutor dan monitor" dan "kekurangan buku-buku Paket A" seperti yang masih dialami sekarang ini. Berdasarkan kesadaran itu, pengerahan setiap tenaga kerja terdidik bangsa ini untuk menjadi tenaga kerja sukarela yang membantu sesama yang masih kurang pendidikannya tidak lagi merupakan pekerjaan yang berat. Rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong yang dituntut oleh Ekaprasetia Pancakarsa akan menjadi modal yang amat berharga di dalam pelaksanaan berbagai Program Kejar yang tujuannya untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan.

Keberhasilan usaha kita akan sangat tergantung dari sikap kita sendiri, yaitu sikap sebagai pendidik dan sikap sebagai anggota masyarakat yang "mampu", "mau" dan "sanggup" mengabdikan diri untuk menciptakan masyarakat yang gemar belajar menuju masyarakat yang gemar berencana guna efektivitas pelaksanaan program pembaharuan dan pembangunan negara-bangsa.

Saya ucapkan selamat belajar dan bekerja keras, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati Saudara-saudara dan kita sekalian, agar mampu memberi iuran positif di dalam Rapat Kerja ini.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya nyatakan Rapat Kerja Kepala SKB seluruh Indonesia ini dengan resmi dibuka.

Terima kasih atas perhatian Saudara-saudara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERLETAKAN BATU PERTAMA, KOMPLEKS PENDIDIKAN SALEMBA RAYA 18, PUSAT LATIHAN PRAKTEK STM SWASTA JALAN BUDI UTOMO DAN KAMPUNG JAWA, PERESMIAN PENGGUNAAN GEDUNG PERPUSTAKAAN MAHASISWA SUMANTRI BROJONEGORO KAMIS, 10 JULI 1980

(39)

Yang terhormat Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
Yang terhormat para Pejabat Sipil dan ABRI, Cendekiawan, Pendidik dan Undangan lainnya,
Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke-35 dan Hari Ulang Tahun ke-453 Kota Jakarta, kita semua pagi ini berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan upacara perletakan batu pertama Kompleks Pendidikan Salemba Raya 18 dan Pusat Latihan Praktek STM Swasta di jalan Budi Utomo dan Kampung Jawa serta peresmian penggunaan Gedung Perpustakaan Mahasiswa Sumantri Brojonegoro.

Upacara yang secara esensial berkaitan dengan usaha pengembangan pendidikan ini bukanlah sekedar geste seremonial. Upacara ini dimaksudkan sebagai ungkapan tekad pemerintah untuk melaksanakan salah satu hasrat kolektif yang dikandung oleh perjuangan kemerdekaan nasional kita. Di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ada dinyatakan secara eksplisit, antara lain, bahwa dengan kemerdekaan

Negara Indonesia, dengan membentuk Pemerintah Negara Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan ini dilaksanakan oleh pemerintah melalui pembangunan pendidikan nasional. Kini Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto telah membuktikan perhatian besar yang terus-menerus meningkat terhadap pembangunan pendidikan nasional. Bahkan dalam program "Delapan Jalur Pemerataan" dari Kabinet Pembangunan III, pemerataan pendidikan ditetapkan sebagai program pemerataan kedua.

Melalui program-program pemerataan pendidikan itu, hasil yang dicapai ternyata melampaui target yang telah ditetapkan semula untuk tahun pertama Repelita III. Pada tingkat nasional, misalnya, telah dapat ditampung sebesar tidak kurang dari 93% jumlah anak-anak berusia sekolah 7 — 12 tahun di Sekolah Dasar. Sekolah Menengah Pertama yang ditargetkan untuk menampung 67,5% lulusan SD selama tahun pertama Repelita III, ternyata telah berhasil menampung sebanyak 70,3%. Sekolah Menengah Atas yang ditargetkan menampung 48,8% lulusan SMP ternyata telah mampu menampung 58,7%. Sekolah Lanjutan Atas Kejuruan dan Teknologi yang ditargetkan menampung 29,4% lulusan SMP ternyata telah berhasil menampung sebanyak 33%.

Walaupun hasil yang telah dicapai seperti ini, pemerintah — baik di tingkat Pusat maupun di tingkat Daerah — tidak mengurangi ritme dan intensitas kerjanya di dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program pembangunan pendidikan nasional. Pembangunan ekonomi nasional yang dilakukan secara sistematik, terencana, terarah dan bertahap kiranya semakin mampu pula memberikan sumber finansial yang semakin besar demi pemantapan pembangunan pendidikan nasional ini.

Apa yang kita saksikan pagi ini lagi-lagi merupakan bukti perhatian pemerintah yang cukup besar di bidang pembangunan pendidikan. Pemerintah — dalam hal ini Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta — berkat hasil pembangunan nasional yang dipimpin oleh Bapak Presiden Soeharto, semakin mampu untuk menyisihkan sebagian dana bagi kepentingan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompleks Pendidikan Salemba Raya 18 apabila selesai kelak akan memberikan fasilitas pendidikan yang lebih banyak dan lebih bermutu bagi jumlah remaja kita yang semakin banyak membanjiri Ibukota guna menggali ilmu pengetahuan dan mencari keterampilan.

Di dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, pemerintah mengakui tempat dan peranan yang terhormat dari usaha pendidikan yang digerakkan oleh pihak swasta. Pengakuan ini dibuktikan pula dalam kesediaan pemerintah untuk membantu usaha pendidikan swasta ini. Bantuan ini didasarkan pula pada kenyataan bahwa pada setiap usaha pendidikan terpaut biaya. Tidak ada pendidikan yang tidak memerlukan biaya. Semakin tinggi mutu pendidikan yang hendak dibangun, semakin tinggi biaya pendidikan itu. Harus ada yang menanggung biaya ini. Bila ia tidak ditanggung secara langsung oleh orang yang menikmati pendidikan itu, ia harus ditanggung oleh masyarakat secara kolektif, dibayar melalui sistem perpajakan yang dipungut oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Demikianlah, mengingat pendidikan teknik dan kejuruan penting sekali artinya bagi kelancaran jalannya pembangunan, mengingat pula pendidikan teknik dan kejuruan itu jauh lebih mahal biayanya dari pendidikan umum, maka pemerintah membantu usaha swasta di bidang ini dengan mendirikan pusat latihan praktek bagi STM Swasta, yang kelak pada waktunya dapat digunakan demi kebaikan mutu pendidikan swasta, jadi artinya demi kenaikan mutu yang semakin tinggi bagi jumlah yang semakin besar anak-didik.

Buku, Perpustakaan, sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan manusia. Buku, perpustakaan, dalam dirinya merupakan khazanah ilmu pengetahuan, merupakan sumber pengembangan penalaran, merupakan sarana pengembangan kecerdasan bangsa. Maka itu di samping kebijakan pendidikan nasional, harus ada kebijakan buku, atau, sesuatu *education policy* harus ditopang dengan sesuatu *book's policy*. Namun tidak mungkin setiap orang membeli sendiri semua buku yang diperlukannya. Harus dimungkinkan adanya tempat di mana setiap orang yang ingin maju, ingin cerdas, dapat sepuas-puasnya menghirup kekayaan ilmu pengetahuan yang semakin bertumpuk dan berkembang dan tersedia bagi setiap orang karena disebarluaskan melalui buku. Dan usaha inilah yang dilakukan melalui pembangunan gedung perpustakaan mahasiswa Sumantri Brojonegoro. Namanya saja perpustakaan mahasiswa, tetapi pada asasnya ia terbuka untuk semua pemuda, untuk setiap warga yang ingin maju, ingin cerdas, ingin mengembangkan penalarannya.

Untuk kesekian kalinya Pemerintah Pusat — dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan — bekerja sama, bahu-membahu secara erat, bersama-sama membangun pendidikan nasional dengan Pemeritah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pemerintah Daerah Khusus

Ibukota memang banyak sekali memberikan sumbangan dan membantu pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan nasional. Saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan menyatakan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Gubernur Tjokropranolo yang sudah lama saya kenal memang mempunyai perhatian yang besar terhadap pendidikan dan kehidupan kesiswaan. Memang Ibukota Negara kita ini dari dahulu membuktikan peranannya yang besar di dalam sejarah pembentukan lembaga-lembaga pendidikan bagi bangsa kita. Saya harap dan yakin peranan yang penting ini akan tetap dijalankannya di hari-hari mendatang.

Pemerintah — baik Pusat maupun Daerah — telah berusaha sekuat tenaga menyiapkan prasarana dan sarana pendidikan yang diperlukan bagi perkembangan kecerdasan bangsa. Kini terserah kepada setiap warga kita untuk berusaha menarik manfaat yang sebesar-besarnya dari kehadiran prasarana dan sarana tersebut demi perkembangan kecerdasan individual masing-masing. Kecerdasan bangsa tidak akan berkembang, betapapun lengkapnya sarana yang disediakan oleh pemerintah ataupun masyarakat, selama warga bangsa itu sendiri tidak berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan kecerdasan individualnya masing-masing.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN KELOMPOK KERJA — STAF AHLI MENTERI MUDA URUSAN PEMUDA DAN PELANTIKAN KEPALA PUSAT GRAFIKA INDONESIA, JAKARTA, TANGGAL 15 JULI 1980

(40)

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pagi ini kita berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan peresmian Kelompok Kerja dan Staf Ahli Menteri Muda Urusan Pemuda untuk masa tahun anggaran 1980/1981 serta pelantikan Saudara Drs. F. Sitanggang sebagai Kepala Pusat Grafika Indonesia menggantikan Saudara J. Sirie.

Usaha pendidikan dan pengembangan kebudayaan serta pembinaan generasi muda kiranya dapat disamakan dengan sebuah "industri". Sebuah industri karena ia dalam dirinya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terpadu, berencana, terarah — antara lain ke masa depan — dan menghasilkan sesuatu "output".

Untuk negara-bangsa kita, seperti apa yang telah ditetapkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, output itu berupa satu rangkaian tipe manusia, dari yang mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu sesuai dengan yang diperlukan oleh usaha pembangunan di berbagai bidang, berketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berbudi pekerti, mempunyai kepribadian, mempunyai semangat kebangsaan dan semangat membangun, sampai ke tipe manusia Indonesia yang utuh.

Sama halnya dengan industri, untuk menghasilkan rangkaian output seperti disebut tadi, usaha pendidikan, pengembangan kebudayaan nasional serta pembinaan generasi muda ini, memerlukan pula "input".

baik bersifat finansial, berupa material, berbentuk pikiran serta gagasan, dan berupa manusia dengan berbagai kemampuan, keahlian, pengetahuan dan keterampilan.

Sama halnya dengan industri, di dalam berproses untuk produksi, terang timbul berbagai persoalan dan pasti dijumpai berbagai masalah, baik intern maupun ekstern. Sedangkan dalam keadaan diam, pasif, persoalan dan masalah tetap ada, apalagi kalau industri ini hendak kita gerakkan secara aktif dan dengan ritme yang semakin meningkat demi penyempurnaan dan pengejaran berbagai jenis ketinggalan. Terhadap soal dan masalah yang berjalan ini, baik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maupun Menteri Muda Urusan Pemuda, harus merumuskan jawaban dan mengambil keputusan. Kebijakan harus digariskan sebelum diterapkan. Setiap penerapan sesuatu kebijakan perlu diikuti terus-menerus guna dievaluasi sesudah itu pada waktunya.

Untuk itu semua diperlukan pendapat, pikiran dan gagasan, yang sekaligus bersifat kritis, korektif dan konstruktif, dari Saudara-saudara anggota Kelompok Kerja-Staf Ahli Menteri. Saudara-saudara hendaknya memberikan semua itu baik diminta maupun, bahkan lebih-lebih, tidak diminta. Kehadiran Saudara sebagai anggota Kelompok Kerja-Staf Ahli adalah dalam kapasitas manusia pribadi. Kalaupun nanti di dalam berlangsungnya pekerjaan Saudara diminta memberikan pendapat tentang sesuatu masalah khusus, hendaknya perhatian Saudara jangan lalu diarahkan semata-mata dan seluruhnya pada masalah khusus tersebut. Saudara berhak, bahkan tetap diharapkan untuk juga dapat menyumbangkan buah pikiran tentang soal dan masalah lain-lainnya yang berkaitan dengan pendidikan, kebudayaan nasional dan pembinaan generasi muda. Terapkanlah semua pengetahuan yang Saudara miliki, baik pengetahuan yang didasarkan pada pemikiran abstrak, maupun pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman kerja sehari-hari sebelumnya.

Kelompok Kerja — Staf Ahli sudah melembaga di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melihat prestasi dan cara kerjanya di tahun yang lalu, baik yang langsung berhubungan dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang langsung berhubungan dengan Menteri Muda Urusan Pemuda, ternyata lembaga ini memang berguna, berguna sekali bagi pekerjaan kedua Menteri tersebut. Dipandang dari sudut ini, Lembaga Kelompok Kerja — Staf Ahli ini terang bukan merupakan sesuatu yang mewah. Pasti bukan benalu, pasti bukan sekedar perhiasan.

Kepada Saudara-saudara anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli yang hari ini diresmikan kedudukan dan fungsinya, saya mengucapkan selamat bekerja. Marilah kita bekerja keras dan belajar keras.

Kepada semua staf dan pejabat di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik yang di pusat maupun yang di daerah, saya minta memberikan bantuan sepenuhnya kepada setiap anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli Menteri Muda Urusan Pemuda yang diresmikan hari ini, apabila bantuan tersebut mereka minta demi kelancaran dan kemantapan pekerjaan mereka sehari-hari sebagai anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli Menteri.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pendidikan tidak berhenti dengan selesainya sekolah atau diterimanya ijazah. Usaha pendidikan tidak terbatas pada dinding gedung-gedung sekolah melainkan berkelanjutan terus di masyarakat, berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah membuat masyarakat belajar, ''learning society''. Di dalam usaha kita mewujudkan masyarakat belajar ini, buku memainkan peranan yang amat penting, karena hanya lewat buku manusia sekarang ini mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Tetapi untuk itu harus ditumbuhkan dan digairahkan minat baca pada masyarakat. Artinya membina suatu ''learning society'' harus melalui pembinaan masyarakat menjadi ''reading society''. Jadi dewasa ini kita tidak dapat membayangkan adanya suatu proses pendidikan yang baik tanpa mendasarkan diri pada buku, baik buku teks maupun bacaan, sebagai alat transmisi pengetahuan dan keterampilan. Dan kalau kita bicara mengenai buku maka kita tidak dapat melepaskan diri dari usaha pencetakannya, dan usaha pencetakan buku tidak dapat terlepas dari teknik grafika.

Grafika sudah muncul jauh sebelum ditemukannya mesin cetak pada abad ke-15. Grafika ini merupakan usaha manusia yang pertama sekali untuk memasyarakatkan ilmu pengetahuan. Sebelumnya buku atau naskah-naskah ilmu pengetahuan ditulis dengan tangan. Dengan munculnya grafika, yang pada saat itu masih merupakan suatu seni dan belum berkembang menjadi teknologi seperti sekarang ini, dicobalah memperbanyak naskah-naskah penting dalam jumlah yang lebih banyak dalam waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kegiatan penyalinan dengan tulisan tangan. Seni grafika kemudian berkembang se-

suai dengan perkembangan teknologi, sehingga sekarang grafika menjadi teknologi tersendiri. Sayangnya seni grafika yang tadinya muncul lebih dahulu di wilayah Asia ini, justru mengalami perkembangannya yang pesat di Eropa dan sekarang ini, khususnya kita di Indonesia telah ketinggalan jauh dari negara-negara Eropa di bidang ini.

Memang usaha-usaha penerbitan di negara kita yang sudah mulai memperlihatkan kemajuan dalam hal kuantitas, namun masih menunjukkan kelemahan-kelemahan yang menyolok dalam segi teknik grafikanya, di samping kelemahan dalam bidang editing. Hal ini tentu saja antara lain disebabkan oleh peralatan yang dimiliki oleh percetakan-percetakan kita kebanyakan sudah ketinggalan jaman. Tetapi menurut pendapat saya faktor yang amat menentukan di dalam hal ini ialah langkanya tenaga-tenaga terampil di dalam bidang grafika. Tenaga-tenaga terampil di dalam bidang grafika jelas akan semakin diperlukan dengan semakin pesatnya usaha pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah. Sebagai gambaran saya berikan contoh program pengadaan buku yang ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selama Repelita III.

Pemerintah akan menyediakan buku teks utama untuk Taman Kanak-kanak sebanyak 710.000 eksemplar, untuk SD/SLB sebanyak 250 juta eksemplar, untuk SMP sebanyak 50 juta eksemplar, untuk SLTP Kejuruan sebanyak 3,5 juga eksemplar, untuk SMA sebanyak 15 juta eksemplar, untuk SLTA Kejuruan sebanyak 10,5 juta eksemplar, untuk SPG dan SGO sebanyak 10,8 juta eksemplar, sehingga keseluruhannya berjumlah tidak kurang dari 340,51 juta eksemplar.

Sejauh mengenai buku bacaan, untuk SD/SLB akan disediakan sebanyak 62,5 juta eksemplar, untuk SMP sebanyak 2,75 juta eksemplar, untuk tingkat SMA sebanyak 0,75 juta eksemplar, untuk tingkat SPG dan SGO sebanyak 4,6 juta eksemplar, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi kira-kira 70,6 juta eksemplar. Jumlah tersebut baru meliputi buku-buku teks dan bacaan bagi siswa SD dan Sekolah Lanjutan, belum termasuk buku-buku yang diperlukan untuk pendidikan luar sekolah dan perguruan tinggi.

Jadi jelas bahwa pembangunan memerlukan tenaga-tenaga terampil di bidang grafika dan di masa yang akan datang keperluan tersebut akan terus meningkat. Oleh karena usaha-usaha pendidikan grafika mempunyai peranan penting di dalam menunjang usaha pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui

Pusat Grafika Indonesia berusaha meningkatkan keterampilan tenaga-tenaga bidang grafika. Pusat Grafika Indonesia sejak didirikan pada tahun 1969 sampai saat ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan dalam kegiatan-kegiatannya. Selama dua belas tahun berdirinya Pusat Grafika Indonesia secara kongkrit dalam bidang pendidikan dan latihan grafika telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 2182 orang teknisi grafika, guru-guru SMT Grafika 66 orang, asisten instruktur 36 orang, dan tercatat sebanyak 240 orang lulusan atas kerja sama PGI dengan Departemen Penerangan dan 118 orang dengan Pemerintah DKI Jakarta. Di samping kegiatan penataran grafika, PGI juga telah menyelenggarakan kegiatan yang cukup berarti dalam bentuk pemberian jasa grafika/nasehat teknis dan bimbingan, pembinaan University Press di ITB, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, IKIP Negeri Semarang dan Universitas Hasanuddin. Di waktu yang akan datang University Press (Lembaga Penerbitan dan Percetakan Universitas) ini akan diperkembangkan dan ditambah. Perlu juga dikemukakan bahwa saat ini Pusat Grafika Indonesia tengah membantu penyelenggaraan operasi Mobile Printing Unit (Percetakan Keliling) yang diadakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga.

Pusat Grafika Indonesia selain di dalam negeri juga dikenal di luar negeri dengan partisipasinya di dalam kegiatan kegrafikaan di dunia Internasional seperti di Negeri Belanda, DRUPA 1977 Jerman Barat, World Print Congress 1978 Singapura, Print Pack 1979 di Singapura, FIEJ (International Federation of Newspaper Publishers) 1979 Las Vegas USA, dan lain sebagainya. Sebagai lembaga pendidikan dalam bidang grafika, hal itu perlu supaya tidak ketinggalan dari kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang teknologi grafika. Kesemuanya, baik hasil-hasil yang telah dicapai maupun hubungan-hubungan di dalam dan di luar negeri dapat terlaksana dan tercapai dengan baik adalah berkat ketekunan dan kegigihan lembaga pendidikan kegrafikaan ini di bawah pimpinan Saudara J. Sirie. Untuk semua itu saya mengucapkan banyak terima kasih dan kepada Saudara Drs. F. Sitanggang sebagai Kepala Pusat Grafika Indonesia yang baru saya minta untuk meneruskan serta meningkatkan usaha-usaha yang telah dirintis tersebut.

Akhirnya kepada para Anggota Kelompok Kerja dan Staf Ahli Menteri Muda Urusan Pemuda serta Kepala Pusat Grafika Indonesia

yang baru, saya ucapkan selamat bekerja, bekerja keras bagi kemajuan pendidikan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN KELOMPOK KERJA — STAF AHLI MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, JAKARTA, TANGGAL 8 AGUSTUS 1980

(41)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pagi ini kita berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan peresmian Kelompok Kerja dan Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk masa tahun anggaran 1980/1981. Kelompok kerja — Staf Ahli sudah melembaga di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melihat prestasi dan cara kerjanya di tahun-tahun yang lalu, baik yang langsung berhubungan dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang langsung berhubungan dengan Menteri Muda Urusan Pemuda, ternyata lembaga ini memang berguna, berguna sekali bagi pekerjaan kedua Menteri tersebut. Setiap tahun anggaran, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, keanggotaan lembaga Kelompok Kerja-Staf Ahli ini ditinjau kembali dan dirumuskan pembentukan yang baru. Jumlah anggotanya tidak dapat lain daripada tetap berhubung keterbatasan anggaran. Karena Menteri menganggap perlu menyadap buah pikiran dan pendapat dari sebanyak mungkin warga negara yang berasal dari berbagai lingkungan profesional, jenis pendidikan formal, berbagai ragam perhatian dan keahlian, maka komposisi keanggotaan lembaga ini terus berubah setiap tahun. Anggota berubah, lembaganya tetap. Kepada anggota tahun lalu yang kini tidak ikut lagi saya mengucapkan diperbanyak terima kasih. Walaupun begitu saya harap hubungan in-

telektual kita tidak terputus. Kepada para anggota baru saya mengucapkan selamat datang dan marilah kita bekerja keras.

Di bidang pendidikan dan kebudayaan kita tidak dapat lain dari bekerja keras dan belajar keras karena pendidikan yang merupakan bagian dari kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan dari evolusi masyarakat; bahkan evolusi ini merupakan salah satu kekuatan yang turut menentukan pendidikan tersebut. Jadi tujuan dan metode pendidikan harus terus-menerus dikaji sejauh ilmu dan pengalaman memperkaya khazanah pengetahuan kita tentang perkembangan anak, manusia dan masyarakat.

Perluasan pengetahuan tersebut jelas tercermin pada perluasan makna pendidikan. Berbicara tentang pendidikan ada kalanya dalam artian *lembaga sosial,* suatu sistem pendidikan. Dalam konteks ini, misalnya, orang terpikir pada perbedaan dari sistem pendidikan nasional dari berbagai negara-bangsa atau perbedaan antara pendidikan modern dengan pendidikan antik. Ada kalanya pula orang menggunakan istilah pendidikan dalam makna yang lain, yaitu *hasil dari sesuatu aksi.* Dalam konteks ini yang dimaksud kira-kira: pendidikan yang diberikan kepada anak-didik tepat atau tidak tepat — dipandang dari sudut nilai, norma dan tuntutan zaman di mana aksi pendidikan itu dilakukan atau zaman di mana anak-didik itu harus hidup dan bekerja kelak. Atau, dalam artian orang adalah produk dari pendidikan klasik sebagai perbedaan dari orang yang dihasilkan melalui pendidikan teknologik. Jadi di sini sebenarnya meletakkan perhatian pada individu sebagai "hasil" dari sesuatu bagian tertentu dari sistem pendidikan. Ada kalanya pula perkataan pendidikan dimaknakan sebagai *proses* itu sendiri, di mana dihubungkan — secara sengaja atau tidak sengaja — dua atau lebih makhluk manusia, dan yang membuat mereka saling berkomunikasi dalam suasana pertukaran dan modifikasi timbal-balik. Dalam konteks ini sebenarnya orang melihat pendidikan lebih luas dari sekedar persekolahan formal dan bahwa pendidikan dalam artian proses ini adalah satu kenyataan umum yang terjadi di setiap tingkat umur dan di setiap keadaan maupun lingkungan kehidupan manusia.

Dengan perluasan tanggapan orang mengenai makna pendidikan, tanpa usaha untuk menyatakan secara persis apa yang dimaksudkan dengan perkataan pendidikan itu, seringkali membuat pembicaraan pendidikan menjadi tidak mendidik, bahkan menjadi anti-edukatif. Orang menilai sesuatu aksi pendidikan dalam konteks yang berbeda. Demi kejelasan dan kepersisan diperlukan refleksi intelektual dan lembaga Kelompok

Kerja — Staf Ahli ini adalah forum di mana kita mengemukakan secara timbal-balik hasil refleksi pribadi tersebut.

Memang kehadiran Saudara sebagai anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli adalah dalam kapasitas manusia pribadi. Dari Saudara, atas nama dan tanggung jawab pribadi sendiri, diminta pendapat, pikiran dan gagasan, yang sekaligus bersifat kritis, korektif dan konstruktif, baik atas inisiatif Menteri ataupun atas inisiatif sendiri, mengenai semua masalah yang Saudara anggap perlu diperhatikan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Kepada Saudara-saudara anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli yang hari ini diresmikan kedudukan dan fungsinya, saya mengucapkan selamat bekerja. Marilah kita bekerja keras dan belajar keras. Kita tidak bisa lain dari bekerja keras dan belajar keras mengingat aksi yang harus kita laksanakan di bidang pembangunan pendidikan nasional dan perkembangan kebudayaan nasional menjadi semakin banyak dan semakin luas sedangkan waktu yang kita miliki tetap 24 jam per harinya. Kemajuan negara-bangsa kita sangat ditentukan oleh caranya kita menggunakan waktu tersebut. Saya kira ada baiknya hal ini saya ingatkan menjelang kita memperingati hari ulang tahun kemerdekaan nasional yang ke-35 pada tanggal 17 kelak.

Kepada semua pejabat dan karyawan di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik yang di pusat maupun yang di daerah, saya minta memberikan bantuan sepenuhnya kepada setiap anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diresmikan hari ini, apabila bantuan tersebut mereka minta demi kelancaran dan kemantapan pekerjaan mereka sehari-hari sebagai anggota Kelompok Kerja — Staf Ahli Menteri.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PENANDATANGANAN PIAGAM PERJANJIAN ANTARA SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO IX DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM RANGKA PEMUGARAN BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA, JAKARTA, SABTU, 9 AGUSTUS 1980

(42)

Yang terhormat Bapak Menteri Muda Urusan Pemuda,
Yang terhormat Bapak Sri Sultan Hamengkubuwono IX,
Yang terhormat Pimpinan Anggota Yayasan Budaya Nusantara Yogyakarta,
Para Pejabat dan hadirin sekalian yang saya hormati.

Kita semua yang hadir di ruangan ini, baru saja bersama-sama menyaksikan penandatanganan piagam perjanjian antara Pemerintah Kraton Yogyakarta dan Pemerintah Republik Indonesia sebagai tanda persepakatan untuk melaksanakan pemugaran Benteng Vredeburg, sesuai dengan wewenang dan kemampuan masing-masing.

Pemugaran bekas Benteng Vredeburg ini diawali oleh bantuan Bapak Presiden berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 4 Pebruari 1980 No. 017/B/Tahun 1980 dan selanjutnya didukung oleh dana anggaran pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berupa Program Sub Sektor Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemugaran bekas Benteng Vredeburg ini bukanlah merupakan suatu perbuatan mewah yang berlebih-lebihan. Yang kita akan pugar ini bukanlah sekedar satu bangunan kuno muram bermulut, tetapi adalah salah satu elemen pembuktian masa lalu kita sebagai negara-bangsa, satu

warisan yang sekaligus bersifat kesejarahan dan kebudayaan nasional. Sedangkan suatu warisan dalam dirinya merupakan suatu hak kelahiran (birthright).

Memang sebagai makhluk manusia yang kini mengelompok sebagai satu negara-bangsa, mungkin saja dapat dikatakan kita ini tergolong "muda". Namun sebagai makhluk manusia yang mendiami kepulauan Indonesia ini, kita tidak bertitik-tolak dari nol, kita mempunyai sistem nilai yang kukuh mendasari kehidupan kita, kita mempunyai satu masa lalu yang secara esensial sudah bercerita sendiri.

Memang kita akui secara jujur bahwa nilai-nilai yang selama ini memungkinkan kita hidup dan bertahan tidak dengan sendirinya mampu membantu kita membuat kemajuan-kemajuan (progress). Maka itu secara sadar, melalui sistem pendidikan nasional yang kini ditata dan dibangun, kita tidak hanya ingin membuat putra-putri Indonesia sebagai pengemban kebudayaan (cultuurdrager), tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pengolah kebudayaan (cultuurontwikkelaar), dalam rangka nation-building. Dewasa ini rupa-rupanya internasionalisme merupakan mode penentu sedangkan patriotisme dijadikan kata senda-gurau, bahasa dagelan. Namun izinkanlah saya mengingatkan bahwa satu elemen masa lalu, satu warisan nasional — seperti bekas Benteng Vredeburg ini — dalam dirinya merupakan dasar yang kukuh bagi suatu patriotisme murni, yang berarti suatu kesadaran tentang apa-apa yang pernah kita miliki, pernah kita alami, pernah kita lakukan, baik yang tercela memalukan maupun yang terpuji membanggakan. Warisan yang menyegarkan, yang mampu memberikan dorongan dan inspirasi ke arah kemajuan adalah laksana taman multi-cultuur aneka-jenis dan aneka-warna.

Maka itu, dalam rangka nation-building, dalam rangka membentuk pengolah kebudayaan, pemugaran bekas Benteng Vredeburg akan dilaksanakan begitu rupa sehingga kompleks ini mampu berfungsi kelak sebagai Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Nusantara yang pengelolaannya sehari-hari dipercayakan kepada Yayasan Budaya Nusantara Yogyakarta. Saya minta supaya Pimpinan dan Anggota Yayasan benar-benar menyiapkan diri untuk mampu melaksanakan tugas-tugas pengelolaan tersebut sebaik seperti yang diharap dan dicita-citakan.

Kepada Pemerintah Kraton Yogyakarta dan Bapak Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang pada detik ini bertindak untuk dan atas nama Pemerintah Kraton Yogyakarta, saya mengucapkan diperbanyak terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk memugar

bekas Benteng Vredeburg ke arah pengembangan kreativitas artistik dan imaginasi estetika masa depan tanpa melupakan bahkan melalui preservasi masa lalu perbentengan ini yang memang kita akui bersama sudah merupakan salah satu warisan sejarah nasional kita.

Kepada orang, lembaga, pejabat pemerintah dan instansi yang selama ini, baik langsung maupun tidak langsung, telah turut membantu usaha-usaha persiapan pemugaran, saya ucapkan pula terima kasih. Semoga perhatian dan bantuan ini dapat dilanjutkan demi kelancaran usaha pemugaran selanjutnya.

Kepada Bapak Presiden Soeharto yang telah berkenan memberikan modal penggerak pada usaha pemugaran ini dan yang sampai kini terus-menerus mencurahkan perhatian yang cukup besar disertai petunjuk yang berharga bagi pelaksanaan usaha pemugaran, kami semua menyatakan penghargaan dan diperbanyak terima kasih. Kami semua akan berusaha supaya pemugaran ini berjalan sesuai seperti yang direncanakan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI P DAN K PADA PENANDATANGANAN KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAN KEPALA KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEMBINAAN, PENGEMBANGAN DAN TANGGUNG JAWAB BIDANG AKADEMIK PERGURUAN TINGGI ILMU KEPOLISIAN OLEH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, JAKARTA 11 AGUSTUS 1980

(43)

Yang terhormat Bapak Menteri Muda Urusan Pemuda,
Yang terhormat Bapak Kepala Kepolisian Republik Indonesia,
Yang terhormat Para Pejabat serta Karyawan Sipil dan ABRI,
Para Undangan dan Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita semua yang hadir di ruangan ini, baru saja bersama-sama menyaksikan penandatanganan satu Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Kepolisian Republik Indonesia tentang pembinaan, pengembangan dan tanggung jawab bidang akademik Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan..

Keputusan Bersama ini harus dilihat sebagai usaha penataan pengelolaan dan isi pendidikan nasional pada umumnya dan pelaksanaan Keppres no. 34 tahun 1972 tentang tanggung jawab fungsional pendidikan dan latihan pada khususnya. Penataan ke arah penertiban pengelolaan dan isi pendidikan dan latihan menjadi semakin jelas kepentingannya mengingat pendidikan itu sendiri menjadi tanggung jawab

semakin banyak lembaga dan orang, yang sebagai keseluruhan dapat dibagi dalam tiga kategori pokok, yaitu pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya aspirasi kemajuan bangsa Indonesia yang menimbulkan kebutuhan akan pendidikan dan latihan yang efektif hingga timbul berbagai usaha untuk memenuhinya, baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Sejauh yang mengenai pemerintah, setelah diadakan inventarisasi, ternyata di tahun 1973 ada 14 departemen dan 2 lembaga nondepartemental yang telah menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan yang kemudian dikenal dengan istilah "Pendidikan Kedinasan", baik tingkat menengah maupun tingkat tinggi. Walaupun pada satu pihak usaha-usaha dari berbagai badan tersebut merupakan tanda yang menggembirakan karena makin banyaknya pihak yang ikut memikirkan tantangan akan kebutuhan pendidikan dan latihan, namun pada pihak lain harus kita akui adanya tanda-tanda duplikasi, pemborosan dan berbagai kelemahan lainnya.

Mengingat hal tersebut di atas dan mengingat pula bahwa pendidikan telah menjadi masalah nasional yang menyangkut sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara kita maka untuk menjamin terarahnya pendidikan hingga dapat menunjang usaha-usaha pembangunan, perlu adanya penataan, koordinasi yang sebaik-baiknya dalam perencanaan, pengembangan dan pembinaan pendidikan dan latihan dalam satu sistem pendidikan nasional.

Dalam Keputusan Presiden no. 34 tahun 1972, yang telah saya singgung tadi, tercakup pertimbangan perlunya dipertegas ruang lingkup pembidangan tugas pembinaan secara fungsional mengenai pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, hingga akan dapat lebih mengefektifkan pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan dan latihan.

Pasal 2 Keppres ini, misalnya, mengatakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan secara menyeluruh, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Hal ini dipertegas lagi dalam Instruksi Presiden no. 15 tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden no. 34 tahun 1972 tersebut. Di situ, di dalam Lampiran I tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan dan Latihan, di Pasal 3, ada dikatakan bahwa "Tugas dan kewajiban Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pembantu

Presiden di bidang pendidikan, meliputi tanggung jawab fungsional pembinaan pendidikan dan latihan". Selanjutnya Pasal 7 mengatakan, "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan umum bagi pelaksanaan pembinaan pendidikan dan latihan secara menyeluruh."

Di dalam Lampiran II tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Umum dan Kejuruan, Pasal 3 (1), 4 (1) dan 5 (1), sebagai keseluruhan secara esensial menyatakan bahwa "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pengaturan susunan pengajaran pendidikan bagi semua lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta." Selanjutnya, sejauh yang mengenai pendidikan tinggi, Pasal 8 (c) menyatakan "Pengaturan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan tinggi oleh pemerintah yang memberikan gelar kesarjanaan, dimasukkan ke dalam ruang lingkup tugas dan tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan."

Akhirnya, Keputusan Presiden no. 45 tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen, menegaskan lagi — Lampiran 12, Pasal 2 — bahwa "Tugas pokok Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan."

Penataan pengelolaan dan isi pendidikan juga diperlukan sekali demi terpenuhinya asas keteraturan, mengingat ilmu pengetahuan pada asasnya adalah berpikir dan pemikiran yang teratur. Sebab ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas tiga hal sebagai nilai, yaitu: penalaran manusia, kehidupan manusia dan pengaturan yang rasional dari kehidupan manusia itu. Sedangan ilmu pengetahuan ini merupakan bagian yang terpenting dan terbesar dari keseluruhan hal-hal yang dikaji di lingkungan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Keteraturan, orde, juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan tugas kepolisian. Bukankah salah satu tugas pokok kepolisian adalah menjaga tata tertib, peace and order, di masyarakat. Berhubung dengan ini membiasakan diri pada keteraturan sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan kepolisian. Berhubung dengan ini pula saya sambut baik penyerahan oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan aspek akademik dari Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Walaupun masih diperlukan adanya peninjauan dan perumusan kembali kurikulum serta penilaian kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan latihan dan adanya ketentuan-ketentuan operasional lanjutan untuk memberi interpretasi yang tepat terhadap pengembangan PTIK sebagai Pendidikan Tinggi yang pada waktu yang bersamaan tetap merupakan Perguruan Tinggi Kedinasan dari Kepolisian Republik Indonesia, Keputusan Presiden no. 34 tahun 1972 memberikan landasan kepada kita semua untuk mendekati masalah-masalah koordinatif-administratif dan teknis-edukatif secara efektif. Memang dengan Keppres ini telah terbuka jalan yang lebar ke arah penegasan tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan dan latihan secara menyeluruh dalam rangka pemantapan sistem pendidikan nasional.

Dalam rangka pelaksanaan Keputusan Bersama ini akan segera ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dekan PTIK dan akan segera pula diwujudkan kerja sama dalam bidang pendidikan tinggi dan pengembangan ilmu pengetahuan kepolisian antara PTIK dengan Universitas Indonesia sebagai Universitas Pembina PTIK. Bahkan bila dianggap perlu dapat juga diadakan kerja sama antara PTIK dengan Perguruan Tinggi Negeri lainnya yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan demi pemanfaatan sumber daya akademik untuk pengembangan pendidikan dan penelitian ilmu kepolisian.

Pengaturan pelaksanaan tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelaksanaan Keputusan Bersama ini untuk selanjutnya saya serahkan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan wewenang dan kemampuan yang ada, akan membina Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dapat berkembang seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA LUSTRUM KE III INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TANGGAL 14 AGUSTUS 1980

(44)

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Dalam rangka menyambut Lustrum ke III Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel saya ingin membahas mengenai tugas dan peranan sebuah institut agama di dalam usahanya mengembangkan ilmu pengetahuan.

Institut adalah sebuah lembaga perguruan tinggi. Apa yang seharusnya menjadi tugas sebuah lembaga perguruan tinggi, sudah menjadi bahan pemikiran banyak orang-orang terpelajar. Sebelum Perang Dunia II seorang ahli falsafah Jose Ortega Y. Gasset pernah tergugah merumuskan tugas dan peranan lembaga perguruan tinggi itu di dalam bukunya "La mission de l'Universite".

Untuk negeri kita tugas dan peranan itu juga sudah diuraikan melalui apa-apa yang pada pokoknya dianggap wajar untuk dilaksanakan oleh sesuatu perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Di situ dikatakan bahwa sesuatu perguruan tinggi, dalam pekerjaannya sehari-hari, melaksanakan tiga tugas kemasyarakatan, ataupun Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ketiga tugas tersebut adalah *pendidikan* dalam rangka penerusan ilmu pengetahuan, *penelitian* dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, dan *pengabdian kepada masyarakat* dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan. Dari pokok-pokok tugas-tugas ini, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, selalu terdapat elemen *ilmu pengetahuan.*

Kalaulah ini, Tri Dharma Perguruan Tinggi ini, yang diterima sebagai definisi kerja Universitas di negeri kita, maka menurut hemat saya seharusnya di setiap perguruan tinggi ilmu pengetahuan harus ditanggapi dan dikembangkan sekaligus pada waktu yang besamaan secara lengkap demi kesempurnaannya, yaitu (i) ilmu pengetahuan dalam artian *produk,* (ii) ilmu pengetahuan dalam artian *proses,* dan (iii) ilmu pengetahuan dalam artian *masyarakat.* Saya menganggap perlu untuk menegaskan hal ini berkali-kali di dalam berbagai kesempatan karena menurut pengamatan saya selama ini, di perguruan tinggi-perguruan tinggi kita, setelah menerima definisi kerjanya, lalu memperlakukan ilmu pengetahuan semata-mata dalam artiannya sebagai produk, semakin lama semakin mangabaikan artiannya sebagai proses bahkan seperti melupakan sama sekali arti ilmu pengetahuan sebagai masyarakat. Dan inilah salah satu pertanda ketidaknormalan kehidupan kampus karena di satu pihak menerima definisi kerja pendidikan tinggi yang dikembangkan di dalam dinding kampus tetapi di lain pihak mengabaikan persyaratan yang diperlukan bagi realisasi definisi kerja tersebut.

Ilmu pengetahuan, sebagai produk, adalah pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmiah. Jadi dalam dirinya pengetahuan ilmiah terbatas pada kenyataan-kenyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji ataupun dibantah oleh seseorang. Oleh karena itu satu fakta ilmiah tidak mungkin bersifat orisinal seperti halnya pada suatu karya kesenian. Yang mungkin orisinal adalah penemuan fakta ilmiah tersebut dan bukannya fakta ilmiah itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa dianggap penting "timing" dari suatu penemuan ataupun suatu publikasi.

Ilmu pengetahuan, sebagai proses, adalah aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alamiah sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisa rasional, obyektif, sejauh mungkin bersifat "impersonal", dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat ditanggapi *(observable data).*

Ilmu pengetahuan, sebagai masyarakat, adalah dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur-katanya diatur oleh empat ketentuan *(imperatives),* yaitu universalisme, komunalisme, jauh dari kepentingan pribadi *(disinterestedness)* dan skeptisisme yang teratur. Universalisme berarti bahwa ilmu pengetahuan bebas dari warna kulit, ras, keturunan maupun keyakinan keagamaan. Komunalisme berar-

ti bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan milik masyarakat *(public knowledge). Disinterestedness* berarti ilmu pengetahuan bukan propaganda. Skeptisisme yang teratur berarti keinginan untuk mengetahui dan bertanya harus didasarkan pada penalaran dan keteraturan berpikir.

Kenyataan keutuhan arti ilmu pengetahuan ini harus benar-benar diresapi, dimengerti, disadari dan dihayati di kalangan perguruan tinggi agar kita dapat terhindar dari langkah-langkah yang keliru yang sesungguhnya tidak perlu terjadi, hanya akibat tidak dimengertinya apa arti yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan. Tingkat kekeliruan itu sekarang menjadi lebih tinggi lagi karena di samping kekeliruan yang pokok, yaitu penanggapan yang diberikan secara tidak bulat dan utuh terhadap ilmu pengetahuan, masih ditambah lagi dengan kekeliruan dalam penetapan urutan penanggapannya. Dalam pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, bila harus melakukan pilihan, yang seharusnya diutamakan adalah pemantapannya dalam artian yang ketiga. Yaitu ilmu pengetahuan sebagai masyarakat *(community),* bukannya dalam artian produk seperti yang sekarang ini dilakukan. Sebab hanya apabila kita berhasil membangun ilmu sebagai masyarakat, dalam artian mampu membuat kampus sebagai satu masyarakat ilmiah, baru akan dapat dikembangkan penelitian-penelitian, yaitu ilmu sebagai proses, dan hanya apabila ada ilmu sebagai proses akan lahir ilmu pengetahuan sebagai produk.

Saya mengerti bahwa kekeliruan itu terjadi, dengan segala akibat negatifnya yang tidak kita inginkan, semata-mata karena belum dimengertinya arti yang sesungguhnya dari ilmu pengetahuan di kalangan perguruan tinggi, baik di kalangan pimpinannya, para dosen, maupun mahasiswa. Yang penting sekarang ialah bahwa kita pertama-tama harus memahami dan menyadari kekeliruan itu, dan kesadaran itu harus segera disusul dengan pengambilan langkah-langkah kongkrit ke arah perbaikannya. Dalam rangka itulah konsep Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) saya kemukakan untuk dapat mengembalikan arti ilmu pengetahuan menurut artian yang sesungguhnya sesuai dengan jiwa dan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan demikian memantapkan perguruan tinggi sesuai dengan kedudukannya yang sesungguhnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi di satu negara-bangsa yang sedang giat-giatnya melaksanakan usaha pembangunan nasional.

Izinkanlah saya sekarang membahas tentang kemampuan dan keterbatasan ilmu pengetahuan di dalam membantu manusia menguraikan misteri alam semesta. Tadi telah saya katakan bahwa ilmu pengetahuan,

menurut alamnya, bebas dari sesuatu keyakinan keagamaan. Namun hal ini tidak boleh diartikan bahwa ilmu pengetahuan bertentangan dengan keyakinan keagamaan. Visi ilmiah tentang jagad raya bukan rival dan bukan pula alternatif terhadap sesuatu pandangan apa pun. Fisika modern menunjukkan pentingnya komplementaritas di dalam pengertian manusia. Adalah merupakan bagian yang esensial dari proses pemahaman untuk membiasakan diri hidup di tengah-tengah jagad raya yang penuh misteri. Ilmu pengetahuan memang banyak membantu manusia untuk memecahkan misteri tersebut, namun ia tidak mampu menjelaskan semua misteri. Ia tidak sanggup untuk mengatakan kegunaan alam dunia ini. Memang ia membuktikan dapat bercerita banyak tentang skenario dari permainan alam tetapi tidak tentang plot cerita itu sendiri. Ilmu menghubungkan kita dengan misteri jagad raya secara onpersoonlijk melalui pengetahuan obyektif. Agama (dan juga seni) menghubungkan kita dengan hal tersebut secara persoonlijk melalui keindahan, arti dan tujuan (purpose).

Pengaruh ilmu pengetahuan pada pikiran manusia telah tumbuh semenjak lama tapi zaman Galileo yang dapat dikatakan merupakan titik-tolak yang pasti. Berdasarkan pengamatan dan perhitungan, dia dapat dikatakan mengembangkan hukum-hukum alam yang pertama. Memang yang berbuat begini bukan dia sendiri, tetapi dia merupakan tokoh yang sangat menonjol di zamannya itu.

Dengan aktivitas ilmiahnya itu Galileo menimbulkan berbagai kejutan di kalangan intelektual ketika itu. Beberapa orang dari teman sejawatnya bahkan menolak untuk melihat melalui teleskop yang dibuatnya. Ada juga di antaranya yang bersedia melihat teleskop itu tetapi menolak untuk mengakui apa yang dilihatnya melalui lensa itu, misalnya, adanya beberapa bulan yang berputar di sekitar bintang Jupiter. Para pemuka agama tidak menyenanginya pula, tetapi tidak pula sampai membakarnya hidup-hidup. Dia merupakan cermin dari suatu semangat baru dan melalui apa yang dilakukannya itu, tersebarlah suatu kebebasan intelektual yang segar di seluruh Eropah. Terasa benar adanya cara berpikir baru yang pantas dibanggakan sementara pendidikan semakin menjadi forum yang kukuh untuk membina semangat ilmiah dan menjadi jalur penerusan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Sekarang ini orang banyak membicarakan tentang kekuatan ilmu pengetahuan. Pembicaraan mengenai ini memang tepat sekali. Namun sedikit sekali yang mengutarakan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tubuh ilmu itu sendiri, sedangkan kekuatan dan kelemahan itu

sebenarnya merupakan dua sisi dari hal yang sama dan karenanya pantas untuk diteliti.

Ilmu tidak pernah mampu membuktikan sesuatu cara mutlak. Ilmu itu bekerjanya melalui proses induksi dan deduksi. Ilmu mengumpulkan data melalui pengamatan dan perhitungan. Ilmuwan berusaha memilih gejala yang semata-mata mengandung variable yang sedang dipelajari dan pengaruh-pengaruh dari luar disisihkan. Dari kumpulan data tersebut si ilmuwan membangun hipotesa, yaitu satu formula yang menyatakan hubungan-hubungan yang ditemuinya. Dengan formula seperti ini dia meramalkan dan kemudian dengan perhitungan berusaha menentukan apakah ramalannya itu tepat atau tidak. Bila ditemui konfirmasi umum dan tidak ada fakta yang bertentangan, si ilmuwan menerima hipotesa itu dan meneruskan pekerjaannya. Bila di dalam perkembangan pekerjaan selanjutnya itu ada ditemui kontradiksi terhadap hipotesa yang diterimanya tadi, maka formula hipotetis itu dibuangnya. Lalu dilakukan usaha baru untuk memperbaiki teorinya dan menghilangkan kontradiksi yang ditemuinya. Hal seperti ini seringkali terjadi berulang-kali di dalam jalannya sejarah ilmu pengetahuan.

Deduksi menggunakan aturan-aturan logika untuk berkembang dari serangkaian hipotesa sampai ke kesimpulan. Di sinilah terletak kelemahan itu. Logika itu sendiri bukan sekali-kali merupakan satu peralatan yang sempurna dan andaikata ia sempurna, yang dapat dilakukannya tidak lebih dari memindahkan persoalan validitas dari hubungan yang diketahui ke persoalan validitas dari hipotesa yang menjadi dasarnya itu. Sedangkan hipotesa dasar itu pada gilirannya semata-mata merupakan pernyataan yang diumpamakan sebagai benar (valid) demi keperluan argumentasi. Bahkan dalam dirinya merupakan pernyataan yang begitu sederhana sehingga tidak mungkin dinyatakan kembali dalam pernyataan yang lebih sederhana lagi.

Memang ilmu telah menempuh jalan yang panjang di dalam usahanya menggambarkan kemungkinan sifat jagad raya yang mengitari kita, dunia fisik di mana kita hidup, struktur kehidupan kita, sifat fisik dan kimia dari alam sekitar. Bahkan ilmu itu memasuki mekanisme jalan perkembangan otak kita. Lalu ia terbentur pada masalah kesadaran dan kemauan sendiri (free will) dan berhadapan dengan masalah seperti ini, ia kematian langkah. Di sini ilmu tidak dapat lagi membuktikan atau menyajikan bukti. Orang-orang yang mendasarkan falsafah pribadinya atau kepercayaannya pada ilmu pengetahuan semata, di titik ini menemui jalan buntu dan tidak mendapat dukungan untuk bergerak di

luar titik tersebut. Mereka berhenti di titik mereka mulai bertolak, kecuali latar belakang yang menjadi tumpuannya memang telah lebih sempurna, jauh lebih baik keadaannya dari si penggembala zaman dahulu kala yang bergerak ke arah matahari terbenam dan terheran-heran mengapa ia berada di tempat itu dan tidak tahu pasti ke arah mana dia hendak bergerak selanjutnya.

Ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan secara mutlak. Mengenai masalah-masalah yang paling vital ia bahkan tidak mampu menyajikan bukti. Bila demikian inilah halnya, apakah lalu ilmu pengetahuan itu tidak berguna bagi si pemikir, bagi orang yang selalu tidak puas dan terus bertanya di tengah-tengah keajaiban, keburukan, kekejaman, keagungan, yang mengitari kita sehari-hari? Tidak begitu. Ia tetap berguna.

Ilmu pengetahuan, menurut Vennevar Bush, berguna karena dua hal. Pertama ilmu pengetahuan membuat kita rendah hati. Ia memberikan gambaran suatu jagad raya di mana keanehan berangsur-angsur dapat dijelaskan, di mana hambatan terhadap imaginasi dan spekulasi berangsur-angsur disingkirkan dan semakin lama menjadi semakin mengagumkan. Kedua, ilmu ini terus-menerus mengingatkan kepada kita bahwa kita ini masih bodoh, masih banyak yang harus diketahui dan dipelajari. Waktu dan ruang terjalin dengan satu cara yang belum kita ketahui secara tepat. Tidak ada terdapat simultanitas yang mutlak. Di dalam atom terdapat gejala yang sulit dipahami, terhadap mana tidak dapat diterapkan "common sense" dan tuntutan yang diperas dari pengalaman sehari-hari. Kehidupan yang tertera secara terperinci di depan mata kita, di depan mata para ilmuwan, menjadi semakin rumit, yang mampu mengundang keheranan demi keheranan. Pikiran manusia, kalaupun dibatasi pada segi fisik dan kimianya, terus-menerus menonjolkan ciri-ciri yang baru.

Sebagai kesimpulan, kiranya dapat saya katakan dengan segala kerendahan hati, bahwa orang-orang yang berusaha merumuskan buah pikiran yang mendalam demi generasi mendatang, harus mendasarkan dirinya pada ilmu pengetahuan, sebab ilmu ini dapat banyak mengajar dan memberikan inspirasi kepada mereka. Praktek pendidikan tetap merupakan suatu kiat (art), tetapi suatu kiat yang semakin lama semakin mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan yang terus berkembang, pada peralatan dan metode ilmiah yang terus maju. Tetapi mereka tidak boleh menyandarkan diri pada ilmu pengetahuan yang tidak mungkin diterapkan di sesuatu bidang masalah.

Orang yang mengikuti ilmu secara membabi-buta dan hanya berpegang pada ilmu ini, akan terbentur pada satu batas yang tidak mungkin dilampauinya, di seberang mana ia tidak melihat apa-apa. Seharusnya ia mengikuti ilmu itu ke arah mana ilmu itu mampu menuntunnya, dan tidak sekali-kali mengekor di belakang ilmu ke arah yang tidak mungkin dapat dipanduinya. Dalam hal seperti ini, dengan berhenti sejenak dan merenung dalam, dia akan menemui satu kepercayaan sebagai pegangan. Sebab ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Dan inilah justru yang merupakan inti dari isyarat (message) yang dikandung oleh sila pertama dari kelima sila yang menjadi dasar falsafah Negara-Bangsa Indonesia, yaitu "Ketuhanan Yang Esa".

Mengenai inti keyakinan keagamaan, Izinkanlah saya mengulangi, ilmu pengetahuan tidak berdaya dan karenanya ia akan berdiam diri. Tetapi diamnya ini adalah diamnya kerendahan hati dan bukannya diamnya penolakan.

Di pihak lain, keyakinan keagamaan ataupun ahli dan penganut agama, sewajarnya menerima bantuan dari ilmu pengetahuan karena ilmu ini mampu menyajikan kepadanya gambaran jagat raya dengan segala keagungannya dengan kehidupan yang banyak menggugah untuk berpikir dan bersyukur kepada Penciptanya sesuai dengan tuntutan penalaran. Mereka ini sepantasnya menerima dengan keikhlasan uluran tangan ilmu ini karena sadar bahwa ilmu ini tidak berdaya berhadapan dengan misteri pokok dari kehidupan. Sesudah ilmu ini dengan penalaran memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuannya sampai di titik di mana ia terpaksa berhenti karena tidak berdaya, barulah keyakinan keagamaan tampil untuk bertindak sebagai penuntun ke arah perkembangan pengertian dan penghayatan yang lebih lanjut melalui jalan yang benar dan penuh damai. Hal inilah khususnya yang harus didalami dan dihayati oleh seluruh sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Semakin tinggi tingkat ilmu pengetahuan seseorang, akan semakin menunduk ia mengagumi keagungan Penciptanya, Yang Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Akhirnya kepada seluruh sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel saya mengucapkan selamat merayakan Lustrum ke III.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA ACARA PENERIMAAN/SILATURAKHMI DENGAN GURU TELADAN, PELAJAR DAN MAHASISWA TELADAN, PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA (PASKIBRAKA), DAN PEMENANG LOMBA KARYA ILMU PENGETAHUAN BAGI REMAJA PADA HARI SABTU, TANGGAL 16 AGUSTUS 1980 DI JAKARTA

(45)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Terlebih dahulu saya ingin mengucapkan selamat datang kepada para guru teladan, pelajar dan mahasiswa teladan, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka dan para Pemenang Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Bagi Remaja.

Meskipun waktunya sudah agak lewat, saya ingin menyampaikan juga selamat merayakan Idul Fitri 1 Syawal 1400 H khususnya kepada Saudara-saudara yang merayakannya.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan selamat atas terpilihnya masing-masing sebagai Guru Teladan, Pelajar dan Mahasiswa Teladan, anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka serta pemenang Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Bagi Remaja.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Kesempatan seperti sekarang ini jarang terjadi, di mana Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta staf dapat berkumpul

bersama dengan para guru, pelajar, mahasiswa, anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka dan pemenang Lomba Karya.

Pelaksanaan pendidikan menjadi tugas pokok Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu sebagai usaha yang dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan yang merupakan proses belajar-mengajar hanya dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung oleh faktor-faktor pendidikan yang berfungsi dengan baik pula. Dan Saudara sekalian merupakan faktor-faktor inti yang hidup dalam proses tersebut, yaitu faktor manusianya, faktor guru yang mendidik dan faktor pelajar serta mahasiswa sebagai faktor yang dididik. Anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka dan para pemenang Lomba Karya Ilmu Pengetahuan bagi remaja pun pada hakekatnya termasuk dalam faktor pelajar tersebut, karena saya tahu mereka itu sebagian besar atau bahkan semuanya adalah pelajar.

Dalam pidato sambutan saya pada acara malam pergelaran seni dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 1980 di Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 3 Mei 1980 yang lalu, saya mengemukakan, bahwa selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, saya menggarisbawahi pendapat Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional bahwa guru pada hakekatnya merupakan titik sentral dalam pendidikan. Betapapun baik dan lengkapnya kita mengatur kurikulum serta metoda mengajarnya, betapapun baik dan lengkapnya gedung sekolah serta sarana pendidikan lainnya disediakan, namun kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan banyak ditentukan oleh faktor manusia pelaksananya, yaitu faktor guru.

Di atas pundak guru inilah kita letakkan tumpuan harapan kita semua akan berhasilnya pendidikan. Oleh karena itu kepada para guru sangat diharapkan adanya rasa tanggung jawab, disiplin, ketekunan kerja serta dedikasi yang tinggi dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Sementara itu perhatian pemerintah kepada guru makin hari makin bertambah besar. Saya mencatat beberapa hal yang menonjol sebagai usaha Pemerintah dalam mewujudkan perhatian dan penghargaan guru, yaitu antara lain:

1. Penilaian Guru Teladan. Kegiatan ini telah dilaksanakan mulai tahun 1972, dan merupakan usaha Pemerintah yang sangat penting dalam peningkatan harkat dan martabat guru. Usaha ini dari tahun ke tahun selalu diperluas dan ditingkatkan sehingga mencakup guru negeri dan

swasta, termasuk madrasah dan penyelenggaraannya dilaksanakan bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Luar Negeri serta Menteri Negara Penertiban Aparatur Negara. Jika selama ini pemilihan guru teladan baru mencakup guru Taman Kanak-kanak sampai dengan guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, maka mulai tahun depan kita akan meningkatkan dan memperluas lagi usaha ini dengan menyelenggarakan juga pemilihan mahaguru/dosen teladan.

2. Di samping pemberian berbagai hadiah dan penghargaan lainnya, maka khusus kepada para guru teladan Pemerintah memberikan penghargaan berupa pencepatan kenaikan pangkat, yaitu masing-masing:
   a. dua tahun untuk guru teladan tingkat nasional;
   b. satu setengah tahun untuk guru teladan tingkat Propinsi;
   c. dan satu tahun untuk guru teladan tingkat Kabupaten.
3. Perpanjangan batas usia pensiun bagi guru. Kalau selama ini guru, seperti pegawai negeri pada umumnya, dipensiunkan pada usia 56 tahun, maka dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 1979 batas usia pensiun bagi guru diperpanjang menjadi 60 tahun.
4. Pengukuhan dan pengalihan status guru swasta subsidi menjadi pegawai negeri, yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 13 tahun 1978. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut semua guru swasta subsidi dialihkan statusnya menjadi pegawai negeri yang dipekerjakan pada sekolah swasta. Dengan status sebagai pegawai negeri, diharapkan pembinaan karier dan kepangkatannya akan dapat lebih ditingkatkan, sedangkan masa pensiun dan hari tuanya akan lebih terjamin.
5. Saya mencatat satu lagi bentuk perhatian dan penghargaan Pemerintah kepada guru yang lebih banyak menyangkut kesejahteraan spiritual, yaitu dengan diadakannya hymne guru. Dapat saya umumkan di sini bahwa dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 1980, diadakan sayembara mengarang hymne guru. Hymne guru ini penting dan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saya menganggap kini sudah waktunya kita mempunyai hymne guru. Dengan hymne guru ini kita tidak bermaksud memuja-muja guru ataupun memberikan penghargaan secara berlebih-lebihan, namun sebaiknya kita ingin menanamkan kepada para murid, kepada orang tua murid dan masyarakat pada umumnya rasa hormat dan penghargaan kepada guru dalam profesi dan dedikasinya. Saya men-

dapat laporan bahwa dari sekian banyak karya yang telah masuk, oleh Panitia telah ditentukan dan dipilih mana yang akan ditetapkan menjadi hymne guru, dan saya berharap agar selama berada di Jakarta Saudara-saudara para guru teladan mendapat kesempatan mendengarkan hymne tersebut dilagukan.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kalau dalam kesempatan ini saya menyampaikan beberapa catatan tentang berbagai penghargaan dan perhatian Pemerintah kepada guru, sesungguhnya saya ingin meminta perhatian dan kesediaan para guru, termasuk guru teladan untuk dapat memenuhi harapan dan kepercayaan yang diletakkan di atas pundak para guru, agar dengan demikian pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sekarang saya ingin beralih sedikit kepada faktor yang lain dalam proses belajar-mengajar, yaitu faktor siswa dan mahasiswa.

Dalam proses belajar-mengajar pelajar juga dituntut untuk dapat berfungsi dan berperan dengan sebaik-baiknya. Kalau di atas pundak guru ditumpukan harapan akan keberhasilan pendidikan, maka itu hanya dapat terlaksana apabila para pelajar dan mahasiswa juga mempunyai gairah, elan serta semangat yang tinggi dalam belajar guna mengembangkan diri, daya pemikiran dan penalarannya serta mencapai ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain dalam melaksanakan fungsinya para pelajar harus dilandasi semangat belajar keras dan bekerja keras. Dalam hubungan inilah pemilihan keteladanan di antara pelajar dan mahasiswa menjadi relevan. Kalau di atas pundak guru diletakkan harapan akan keberhasilan pendidikan, maka di atas pundak para pelajar, mahasiswa, serta generasi muda pada umumnya ditumpukan harapan akan hari depan bangsa dan negara ini seluruhnya. Untuk menyiapkan diri dengan baik guna mampu kelak melaksanakan berbagai tugas manusiawi, tugas kekeluargaan, tugas kemasyarakatan dan kenegaraan sebaik seperti yang diharapkan, para siswa, mahasiswa harus banyak membaca. Membaca harus dipupuk menjadi satu kebiasaan.

Catatan saya tentang pelajar, dan mahasiswa ini berlaku pula sepenuhnya untuk para anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka maupun pemenang Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Bagi Remaja.

Sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saya merasa bangga bahwa anggota pasukan ini diambil dari para pelajar. Besok hari Saudara-saudara akan bertugas yaitu mengibarkan dan menurunkan Bendera Pusaka dalam upacara kenegeraan memperingati Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 35 di halaman Istana Negara.

Saya minta Saudara laksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Junjunglah setinggi-tingginya nama daerah Saudara masing-masing dan lebih dari itu junjunglah nama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di forum upacara Kenegaraan besok pagi dan sore hari. Dengan latihan fisik dan mental yang tekun dan terus-menerus selama ini, saya yakin Saudara akan dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

Saya juga menaruh perhatian besar pada kegiatan lomba karya ilmu pengetahuan bagi remaja, karena kegiatan ini sesungguhnya merupakan forum yang baik sekali bagi para remaja untuk mengembangkan daya pikir serta ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan menuangkan gagasan, hasil pemikiran dan penalaran baik sendiri maupun bersama-sama dalam suatu formulasi dan konstruksi teknis berupa penemuan atau penyusunan sesuatu teknis baru berupa apa saja, yang ilmiah, orisinal dan banyak manfaatnya, terutama di bidang teknologi. Saya berharap agar forum ini makin diperluas dan ditingkatkan dalam pelaksanaannya untuk tahun-tahun mendatang.

Saudara-saudara serta hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada akhir sambutan saya ini, saya ingin mengajak kita semua menurut fungsi masing-masing, sebagai guru dan dosen, sebagai pelajar atau sebagai apa saja untuk menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab, disiplin dan ketekunan kerja yang tinggi agar missi pendidikan yang dipertanggungjawabkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat kita laksanakan dengan sebaik-baiknya. Marilah kita belajar keras dan bekerja keras.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERINGATAN HARI PROKLAMASI KEMERDEKAAN 17 AGUSTUS 1980

(46)

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Pada hari ini kita bersama-sama memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan negara bangsa kita yang ke-35. Setiap tahun, dari tahun ke tahun, kita dengan setia dan khidmat memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan ini, sebab pada dirinya proklamasi kemerdekaan merupakan suatu kejadian yang amat penting bagi suatu bangsa, sama pentingnya dengan peristiwa kelahiran bagi hidup seseorang. Dengan proklamasi kemerdekaan kita membebaskan diri dari penjajahan, melahirkan diri sebagai bangsa yang bermartabat dan kembali menjadi manusia merdeka.

Dengan kemerdekaan kita bermaksud mengembangkan kecerdasan seperti yang dipesankan di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bukankah di situ dinyatakan secara eksplisit bahwa setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan *kehidupan bangsa* dan .... Usaha mencerdaskan bangsa ini, kiranya secara analitis dapat dikatakan usaha membina dan menguasai salah satu faktor yang membentuk masa depan, baik masa depan manusia individual maupun masa depan negara bangsa. Salah satu faktor terpenting yang membentuk masa depan itu menurut hemat saya adalah kecerdasan dan kemauan manusia. Usaha membina kecerdasan dan kemauan manusia secara sadar dan sistematik disebut pendidikan.

Jadi dapat dikatakan masa depan suatu negara bangsa ditempa melalui sistem pendidikan nasionalnya. Kalau pembentukan masa depan merupakan tujuan dari usaha-usaha pendidikan kita, maka kita harus memasukkan unsur masa depan ke dalam sistem pendidikan nasional kita. Dengan perkataan lain usaha-usaha pendidikan kita harus merupakan persiapan-persiapan untuk menghadapi masa depan.

Persiapan seperti ini semakin diperlukan tidak hanya karena masa depan itu penuh dengan liku dan kelok yang tidak selalu rata mendatar tetapi juga, bahkan lebih-lebih, karena masa depan yang segera akan kita hadapi, yang sebenarnya sudah berada di ambang pintu kehidupan kita, adalah abad ke-21 yang dikatakan penuh dengan perubahan dan mutasi. Bahkan sekarang ini pun, pada masa peralihan abad ini, kehidupan manusia belum pernah mengalami bombardemen yang begitu intensif, bertubi-tubi dan terus-menerus berkepanjangan dari perubahan-perubahan teknologikal, sosial dan infopsikologikal. Sekarang ini pun perubahan serta mutasi yang semakin kerap, cepat dan meningkat itu sudah terasa dan terlihat akibatnya di mana-mana sehingga setiap kelompok dan masyarakat manusia sibuk mengadakan persiapan-persiapan baru agar para warganya mampu menghadapi tantangan masa mendatang, sesedikitnya agar tidak hancur dilanda perubahan yang dikandung oleh masa depan itu.

Mutasi besar-besaran yang mengakibatkan keadaan yang serba kompleks dan berubah di masa depan itu untuk sebagian besar disebabkan oleh perpaduan dua hal. Hal pertama adalah kekuasaan manusia yang semakin besar atas alam, jadi atas jalannya sejarah kehidupan, berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik. Akibat-akibat hal tersebut pasti begitu besar sehingga ia harus benar-benar diperhitungkan dan diselaraskan dengan perspektif lainnya. Hal kedua adalah kenyataan bahwa teknik modern, betapapun besar kekuatannya, baru dapat dinikmati hasilnya setelah menunggu beberapa waktu. Bila pertanian dan peternakan tradisional dapat memberikan panen dan hasil dalam jangka waktu satu tahun, suatu produksi industri yang bertolak dari nol memerlukan masa pembuahan sesedikitnya lima tahunan, tetapi ini pun setelah didahului oleh suatu persiapan riset teknik dan ilmiah yang memerlukan puluhan tahun. Semua ini berarti bahwa usaha-usaha manusia selalu diproyeksikan ke masa depan yang jauh dari pasti, tidak mudah meramalkannya. Maka itu pula semua persiapan manusia untuk mampu hidup dan berurusan dengan masa depan seharusnya timbul dari sesuatu citra tentang masa depan itu. Jika citra mengenai masa depan itu

sangat keliru maka sistem persiapan tersebut, yang lazimnya disebut pendidikan, mengandung banyak risiko untuk tidak mengenai sasaran yang hendak ditujunya. Sedangkan masa depan ini, seperti telah dikatakan tadi, masa depan ini penuh dengan ketidakpastian, karenanya sulit untuk diramalkan secara tepat.

Namun, bila masa depan itu sulit untuk diramalkan, mungkin sekali karena masa depan tersebut tidak kita siapkan dengan baik dari semenjak sekarang. Maka satu-satunya sikap logis yang harus kita ambil dalam menghadapi masa depan itu, menurut hemat saya, bukanlah dengan jalan menebak ataupun meramalkannya, tetapi dengan jalan membangunnya secara sadar dan metodik, melalui rangkaian kebijakan dan tindakan yang dirumuskan dan dilancarkan berturut-turut demi mendorong terciptanya masa depan yang diharapkan dan mencegah timbulnya masa depan yang tidak dikehendaki. Sikap seperti ini berarti secara implisit kita berpendirian bahwa masa depan itu tidak seluruhnya "predetermined", sesedikitnya sebagian dapat kita bentuk dan pengaruhi, sehingga yang menjadi pusat perhatian kita bukan hanya masa depan yang kita kehendaki *(preferable),* tetapi juga masa depan yang mungkin terjadi *(possible)* maupun yang dapat terjadi (*probable*).

Masa depan yang kita kehendaki sudah jelas yaitu masyarakat kehidupan Pancasila. Oleh karena itu usaha pendidikan yang kita lakukan harus membantu penciptaan masyarakat Pancasila dan membantu warga negara kita untuk dapat hidup di dalam kehidupan masyarakat Pancasila. Oleh karena itu pula sistem pendidikan yang kita laksanakan tidak bisa lain adalah sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Saudara-saudara sekalian,

Bermodalkan prestasi yang telah kita capai pada tahun pertama Repelita III kita kini memasuki tahun kedua dengan peningkatan kegiatan-kegiatan pembangunan pendidikan yang telah kita mulai pada tahun pertama dengan penekanan pada aspek pemerataan.

Kebijakan yang sedang ditempuh dalam usaha peningkatan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dilaksanakan melalui serangkaian langkah-langkah kongkrit yang dapat menjangkau warga kecil di daerah-daerah terpencil. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan melanjutkan perintisan sekolah-sekolah kecil, perintisan kewajiban belajar, SMP terbuka, pembinaan beasiswa, peningkatan program Kejar,

Pamong, peningkatan pemberantasan tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar), pengadaan sanggar-sanggar kegiatan belajar, pengadaan kegiatan latihan keterampilan keliling, peningkatan perpustakaan.

Dalam tahun kedua Repelita III, dilakukan berbagai kegiatan peningkatan dan pengembangan kebudayaan nasional dan pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan-kegiatan tersebut pada hakekatnya merupakan kelanjutan pelaksanaan kebijaksanaan yang telah dijalankan pada tahun sebelumnya.

Untuk menyiapkan fasilitas pendidikan dasar sehingga anak berusia sekolah tersebut dapat tertampung seluruhnya pada akhir Repelita III, pada tahun anggaran 1980/1981 ini pemerintah akan membangun 14.000 gedung SD Inpres baru, dengan masing-masing 3 ruangan, yang berarti tambahan 42.000 ruang kelas. Di samping ini akan dibangun tambahan ruangan pada sekolah yang sudah ada sebanyak 20.000 buah, sehingga sebagai keseluruhan di tahun depan akan terdapat 62.000 ruang kelas baru pada tingkat nasional. Akan disediakan 58,5 juta buku pelajaran pokok dan 5,5 juta buku kurikulum dan mengangkat 43.600 orang guru SD. Dengan rangkaian kegiatan-kegiatan ini 96,5% anak usia 7-12 tahun atau 24,9 juta anak diharapkan akan tertampung pada tahun ajaran 1980/1981.

Pada tahun kedua Repelita III SMP akan dapat menampung murid sebanyak 3,088 juta (termasuk 1,21 juta murid baru) pada tahun ajaran 1980/1981, yang berarti 30% dari jumlah anak usia 13 — 15 tahun.

Kenaikan jumlah murid ini membutuhkan tambahan guru 16.400 orang dan pembangunan 200 gedung baru, penambahan 1.600 ruang kelas baru serta rehabilitasi 206 buah gedung.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP akan dibangun 200 ruang laboratorium IPA, 200 ruang keterampilan, penyediaan 257 set alat-alat kesenian dan olah raga 262 set alat peraga matematika, 2.400 set buku kurikulum, 62.000 set buku bidang studi, 3,3 juta buku pelajaran. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Kejuruan dan Teknologi Negeri maupun Swasta diharapkan mampu menampung murid sebanyak 162.000 murid, termasuk 63.000 murid baru. Dalam rangka peningkatan mutu akan diadakan penulisan 4 judul buku, pencetakan 1 juta buku pelajaran dan penataran 722 orang guru. Di samping itu akan dibangun 62 ruang praktek Sekolah Teknik dan 32 ruang praktek Sekolah Kesejahteraan Keluarga beserta perabotnya.

Pada tingkat SMA akan mampu ditampung 48,8% lulusan SMP atau sebanyak 844.000 murid termasuk 366.000 murid baru. Untuk itu akan dibangun 46 gedung SMA baru, di samping penambahan 600 ruang kelas baru dan rehabilitasi terhadap 116 gedung SMA.

Di samping itu akan dibangun 15 ruang laboratorium IPA, 15 ruang laboratorium bahasa, 58 ruang perpustakaan, 50 ruang keterampilan. Pengadaan sarana pendidikan akan ditingkatkan dengan pengadaan 10,72 juta buku pelajaran, 160.000 buku perpustakaan, 160.000 buku keterampilan SMP/SMA dan pengadaan mesin/alat kantor sebanyak 31 set.

Pada tahun ajaran 1980/1981 murid SLTA Kejuruan dan Teknologi akan mencapai 512.000, termasuk 195.000 murid baru. Pembinaan dan pengembangan SLTA Kejuruan dan Teknologi diutamakan pada Pendidikan Teknologi Pertanian dan Industri, Pendidikan Kejuruan Ekonomi dan Perdagangan, Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan, Pendidikan Kesenian dan Olah Raga.

Pembinaan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) ditingkatkan dengan pembangunan sarana fisik (ruang belajar) 60 SPG dan 3 SGPLB, pengadaan 20 naskah masing-masing 40.000 eksemplar, penulisan 33 naskah baru, pengadaan buku pelengkap 230.000 dan pengadaan alat pelajaran IPS, Matematika, Kesenian, Keterampilan untuk 86 SPG dan 4 SGPLB.

Pembinaan Sekolah Guru Olah Raga (SGO) diarahkan untuk mencapai SGO Standar. Pada tahun 1980/1981 diadakan pembangunan 72 ruang kelas baru, 7 ruang pendidikan kesehatan, rehabilitasi 4 SGO dan pengadaan 50.000 m2 tanah untuk 2 SGO.

Di samping sarana pendidikan bagi SD, Madrasah Ibtidaiyah dan SPG yang telah disebutkan tadi, pada tahun 1980/1981 ini penyediaan buku bacaan akan ditingkatkan sehingga mencapai 100 judul dengan jumlah 14 eksemplar, yang meliputi 10,4 juta untuk SD Negeri dan SPG, 1,2 juta untuk SD Swasta dan 2,4 juta untuk Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian juga akan terus ditingkatkan pembinaan Sekolah Swasta, pembinaan Sekolah Indonesia di Luar Negeri, pembakuan sarana pendidikan, pemetaan sekolah, pembinaan Sekolah Asimilasi dan Pembinaan Pendidikan Moral Pancasila. Pengisian libur besar juga akan diatur dengan lebih baik.

Dalam rangka pembinaan pendidikan tinggi pada tahun anggaran 1980/1981 akan dilaksanakan pembangunan fisik dan non-fisik sehingga proses belajar-mengajar di perguruan tinggi dapat terlaksana lebih baik.

Dalam pembangunan fisik tersebut akan dibangun 11 gedung kantor seluas 20.984 m2, kira-kira 310 rumah dinas dengan luas ± 21.700 m2, pengadaan 166 kendaraan bermotor pada empat dan roda dua, serta akan dibangun ± 140 gedung pendidikan dengan luas ± 55.902 m2.

Bagi para siswa dan mahasiswa yang cerdas, berbakat dan berprestasi, tetapi lemah keadaan ekonomi-finansialnya, Pemerintah tetap memberikan bantuan berupa beasiswa. Pada tahun ajaran 1980/1981 ini akan diberikan bantuan beasiswa kepada 44.622 orang anak-didik, yang terdiri dari 17.607 siswa SD, 10.842 siswa SLTP, 8.533 SLTA dan 7.600 mahasiswa.

Dalam rangka pemerataan pendidikan, kegiatan-kegiatan program pendidikan masyarakat akan semakin ditingkatkan agar warga kita yang belum atau kurang berkesempatan mengenyam pendidikan, khususnya yang hidup di sektor pedesaan, dapat menguasai pengetahuan dasar dan keterampilan elementer yang diperlukannya untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Dalam program pendidikan masyarakat ini, selama tahun anggaran 1980/1981, akan dibangun 6 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan ukuran masing-masing seluas 800 m2 di Aceh, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Bali dan Nusa Tenggara Barat, serta rehabilitasi 10 buah SKB yang sudah ada di daerah-daerah lainnya. Akan semakin ditingkatkan kegiatan Latihan Keterampilan Keliling, peningkatan pencetakan buku Paket A untuk program pemberantasan 3 buta, yaitu buta angka dan aksara Latin, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar.

Sejalan dengan pendidikan masyarakat ini, pada tahun 1980/1981 ini, akan ditingkatkan juga pelayanan perpustakaan umum, pengadaan bahan bacaan pada 25 perpustakaan wilayah, 170 perpustakaan Daerah Tingkat II dan 12 buah perpustakaan keliling. Di samping ini juga diadakan tambahan bahan perpustakaan bagi perpustakaan perintis sekolah.

Untuk inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah akan diadakan penelitian dan penyusunan 5 aspek kebudayaan di 26 propinsi serta penerbitan 2 naskah lontar, Wesi Aji 1 naskah dan 65 judul hasil penelitian. Sedangkan untuk inventarisasi sejarah nasional akan diadakan penelitian dan penulisan naskah 10 orang calon pahlawan dan 40 tokoh nasional, Sejarah Pahlawan terhadap kolonialisme di 5 daerah, naskah pemikiran Biografi serta penerbitan 70 judul naskah.

Di bidang penelitian bahasa akan disusun naskah laporan penelitian 10 jenis, diadakan penyuntingan 124 jenis naskah, penerbitan hasil

penelitian bahasa dan sastra ± 200.000 eksemplar, serta akan diteliti 71 jenis bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di 15 propinsi. Sedangkan untuk penelitian purbakala akan diadakan penelitian prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, paleo ekologi radiometri di 32 lokasi; penerbitan laporan hasil penelitian/penggalian 8 naskah ± 8.000 eksemplar; pembangunan gedung laboratorium arkeologi di Jakarta dan Yogyakarta ± 1.956 m2; pengadaan rumah jabatan 6 buah; serta pengadaan tanah untuk laboratorium arkeologi di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali seluas 5.600 m2. Termasuk pengembangan kebudayaan, program pembinaan dan pengembangan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berupa penyusunan dan pengolahan data tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejumlah 8 naskah dan data kepustakaan sebanyak 3 naskah; pengembangan kebijakan tentang Kepercayaan serta penerbitan 10 naskah dengan 20.000 eksemplar.

Saudara-saudara sekalian.

Akhirnya sebagai penutup kata perlu saya ulangi lagi, bahwa lewat kegiatan-kegiatan yang kita lakukan di dalam pembangunan pendidikan, kita siapkan warga negara kita menghadapi tantangan masa depan. Tergantung pada usaha-usaha kita di dalam menangani pendidikan inilah masa depan negara-bangsa kita. Tergantung dari kita semua di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, apakah masa depan negara-bangsa ini akan suram atau jaya, apakah proklamasi kemerdekaan yang kita peringati hari ini akan sia-sia atau merupakan detik kelahiran kejayaan bangsa. Oleh karena itu, khususnya pada hari peringatan proklamasi kemerdekaan ini kita menguatkan tekad kita kembali untuk bekerja keras dan belajar keras demi membangun masa depan negara-bangsa kita yang lebih cerah lagi.

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PEMBERIAN SATYALENCANA KARYA SATYA DAN HADIAH SENI, ILMU PENGETAHUAN, PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN OLAH RAGA DI JAKARTA, TANGGAL 19 AGUSTUS 1980

(47)

Hadirin yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa, dan setanah air.

Pada hari ini untuk kesekian kalinya saya merasa bahagia dan bangga karena pada hari ini saya selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas nama Bapak Presiden Republik Indonesia memperoleh kehormatan lagi untuk menyematkan Tanda Kehormatan yang berupa Satyalencana Karya Satya, dan Tanda Penghargaan yang berupa Hadiah Seni, Hadiah Ilmu Pengetahuan, Hadiah Pendidikan, Hadiah Pengabdian dan Hadiah Olah Raga kepada mereka yang berhak menerimanya.

Kebahagiaan dan kebanggaan saya tersebut disebabkan karena yang berhak menerima Satyalencana Karya Satya sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1959 adalah mereka sebagai pegawai Negeri Sipil yang berakhlak dan berbudi baik dan telah bekerja 25 tahun atau lebih terus-menerus dan setia terhadap Negara, cakap dan rajin dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat dijadikan teladan bagi pegawai lainnya.

Sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976, mereka yang berhak menerima hadiah Seni adalah mereka yang sebagai warga negara Indonesia telah berjasa dan atau berprestasi yang luar biasa dalam bidang seni, berupa:

a. Mampu membimbing:
   1) Seniman muda ke arah peningkatan keahlian seni;
   2) Masyarakat ke arah peningkatan penghayatan seni budaya Bangsa;
b. Memiliki kemampuan yang dianggap cemerlang dan potensial di bidang kekaryaan seni pada masa hidupnya, dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan keahlian dan masyarakat;
c. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kepribadian Indonesia;
d. Mampu memberi kebanggaan nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang mengharumkan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia Internasional.

Prestasi dalam bidang seni sudah selayaknya mendapatkan penghargaan, sebab di tengah-tengah kehingar-bingaran kehidupan modern dan di kancah keramaian kegiatan pembangunan, kehadiran karya seni terasa memberikan suatu kesegaran. Di dalam kesibukan mencari nafkah sehari-hari ada kecenderungan kita hanya memandang segala sesuatu di sekeliling kita hanya pada permukaannya saja, kita tidak punya waktu untuk mencoba memandang lebih dalam. Tetapi karya seni justru memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang sesuatu, sebab karya seni tidak hanya menampilkan kembali apa yang kelihatan melainkan membuat sesuatu yang tidak kelihatan menjadi kelihatan bagi orang lain dan di situ terpancar sekaligus pesan yang ingin disampaikan oleh si seniman kepada masyarakat.

Yang berhak menerima hadiah Ilmu Pengetahuan adalah mereka yang sebagai warga Negara Indonesia telah berjasa dan atau berprestasi yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, berupa:
a. Penemuan baru yang didasarkan atas penelitian yang mendalam, diakui oleh masyarakat Ilmiawan dan memberikan sumbangan bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan pada umumnya, bidang yang bersangkutan khususnya;
b. Pembaharuan (''innovation'') yang didasarkan atas penelitian yang mendalam, dan memberikan sumbangan bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan pada umumnya, bidang yang bersangkutan khususnya;
c. Menghasilkan karya-karya Ilmiah yang bermutu, diakui oleh dunia ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya, bidang yang bersangkutan khususnya;

d. Menunjukkan kepemimpinan, wibawa serta integritas kepribadiannya secara terus-menerus, memelopori pembinaan, pengembangan dan penggunaan ilmu dalam pembangunan.

Prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan bagi suatu masyarakat yang sedang membangun jelas mempunyai arti yang amat penting apalagi kalau kita masih dalam taraf meletakkan batu-batu pondasi untuk membangun masyarakat ilmiah.

Kemajuan negara-bangsa, bahkan kesinambungan kehidupan negara-bangsa, amat tergantung oleh pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh putra-putra bangsa itu sendiri. Kehidupan modern ini semakin dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Siapa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ia akan menguasai dunia. Apabila kita tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kita akan dipaksa untuk terus-menerus mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin hari semakin mahal harganya, baik dalam bentuk produk, buku maupun orangnya. Kita akan semakin tergantung kepada negara-negara maju dan tidak mustahil suatu hari akan hilanglah kemerdekaan sebagai negara bangsa. Oleh karena itu suatu prestasi di bidang ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan suatu langkah maju untuk mengurangi ketergantungan kita kepada negara luar, yang berarti pula suatu langkah yang semakin memantapkan kemerdekaan negara-bangsa.

Yang berhak menerima hadiah Pendidikan adalah mereka yang sebagai warga negara Indonesia telah berjasa dan atau berprestasi yang luar biasa dalam bidang pendidikan, berupa:

a. Pembaharuan (''innovation'') dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang bersangkutan;
b. Penciptaan sistem baru dalam pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan, yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang bersangkutan;
c. Pencetusan gagasan yang fundamental, yang membawa pembaharuan dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan, yang hasil pelaksanaannya membawa dan menunjukkan kemajuan dalam bidang bersangkutan;
d. Menunjukkan kepemimpinan, wibawa dan integritas kepribadiannya dalam bidang bersangkutan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar dan sistematik untuk mempersiapkan anak didik untuk mampu memberikan jawaban

terhadap masalah-masalah zamannya nanti. Sedang zaman selalu berubah, yang mengakibatkan perubahan masalah-masalahnya. Apabila masalahnya berubah maka jawaban yang dipersiapkan juga harus disesuaikan dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu sudah menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan, apabila pada saat-saat tertentu disesuaikan dengan perubahan-perubahan tantangan yang akan dihadapi oleh anak didik di masa datang. Suatu sistem pendidikan yang sudah usang, tidak disesuaikan dengan tuntutan dan dimensi baru yang sedang berkembang dengan pesat, akan menghasilkan orang-orang yang tidak mampu dan lumpuh menghadapi tantangan zamannya dan akhirnya masa depan negara-bangsa akan menjadi suram. Karena menyadari fungsi pendidikan di dalam mempersiapkan anak didik bagi masa depan ini, maka Pemerintah memberikan penghargaan kepada mereka yang telah berjasa dan berprestasi luar biasa di bidang pendidikan.

Yang berhak menerima hadiah Pengabdian adalah mereka yang sebagai warga negara Indonesia telah berjasa dan atau berprestasi yang luar biasa dalam pengabdiannya kepada masyarakat, berupa:

a. Responsif terhadap persoalan-persoalan yang aktual di dalam masyarakat;
b. Dengan keahlian yang dimilikinya, membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga usahanya merupakan sumbangan langsung bagi penanggulangan masalah-masalah tersebut;
c. Menunjukkan kepemimpinan dan kepeloporan serta integritas kepribadiannya dalam mengamalkan keahliannya dalam masyarakat;
d. Penyebaran dan penerusan dari ilmu dan keahlian yang dimilikinya dalam masyarakat dan menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam masyarakat.

Melaksanakan tugas dengan setia dan tekun seperti para penerima Satyalencana Karya Satya serta melakukan pengabdian kepada masyarakat tanpa pamrih memang perlu untuk diberi penghargaan meskipun yang bersangkutan sama sekali tidak mengharapkannya. Tindakan mereka ini tidaklah didorong oleh harapan akan penghargaan apalagi imbalan. Tindakan mereka didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam sesuatu idealisme. Idealisme memberikan kekuatan dan semangat untuk melaksanakan tugas serta mengabdi kepada masyarakat tanpa memikirkan kepentingan untuk diri sendiri. Orang yang memiliki idealisme tidak akan banyak berbicara, apalagi mencanangkan karyanya, akan tetapi karyanya dengan sendirinya akan berbicara memperkenalkan dirinya. Di

dalam dunia yang semakin diwarnai oleh pameran kemewahan, kemegahan, penonjolan diri, semakin terasa betapa perlunya kita menghargai orang-orang yang dengan diam-diam tanpa menonjolkan diri melaksanakan tugasnya dengan setia dan mengabdikan segala kemampuannya untuk kepentingan masyarakat.

Yang berhak menerima hadiah Olah Raga adalah mereka yang sebagai warga negara telah berjasa dan atau berprestasi yang menonjol dalam bidang olah raga, berupa:

a. Memperlihatkan kemampuan untuk mencapai suatu prestasi, keahlian atau keterampilan atau karya di salah satu bidang dan bidang-bidang olah raga yang dianggap memberikan kebanggaan nasional serta mengharumkan nama dan kehormatan bangsa Indonesia di dunia Internasional;
b. Memperlihatkan kemampuan untuk membimbing masyarakat ke arah peningkatan penghayatan terhadap kegiatan-kegiatan olah raga;
c. Memperlihatkan kemampuan untuk membimbing kegiatan-kegiatan olah raga di tanah air maupun di luar negeri ke arah peningkatan kegiatan umum prestasi olah raga yang bermanfaat bagi Bangsa Indonesia;
d. Memperlihatkan kemampuan untuk membangun salah satu atau lebih bidang olah raga yang telah dianggap bermanfaat bagi Bangsa Indonesia;
e. Memiliki kemampuan atau keahlian atau kecerdasan yang dianggap cemerlang dan potensial dalam bidang kekaryaan olah raga, baik yang bersifat ilmiah maupun bersifat seni yang telah memperoleh pengakuan oleh para ahli atau ilmiawan, atau masyarakat;
f. Karyanya dianggap telah menambah kepercayaan bangsa Indonesia terhadap hari depan yang lebih cemerlang.

Di dalam memupuk kecerdasan dan mengembangkan kemampuan seharusnya kita tidak pula lupa pada waktu yang bersamaan untuk membina kesegaran jasmani melalui olah raga. Melalui aktivitas olah raga ini kita ingin memupuk keseimbangan dan kesegaran hidup manusiawi. Maka itu di samping ilmu pengetahuan olah raga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional kita. Sebab biar bagaimanapun kecerdasan yang tinggi dan keterampilan yang sempurna memerlukan adanya tubuh sehat sebagai wadah perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu sudah selayaknya apabila kita memberikan penghargaan kepada mereka yang telah berjasa dan berprestasi menonjol di bidang olah raga.

Hadirin yang saya muliakan,

Pada kesempatan ini pula saya ingin menyampaikan rasa penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah menerima Tanda Kehormatan dan Tanda Penghargaan tersebut.

Mereka yang menerima Tanda Kehormatan dan Tanda Penghargaan ini termasuk di antara warga Indonesia yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam era pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan dengan segiat-giatnya ini yang mencakup pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tersebut tidak semata-mata mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya, sehingga dapat dirangsang dan dibina pembangunan sosial budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan falsafah Pancasila.

Suatu bangsa yang besar adalah bangsa yang sadar akan harga dirinya. Sedangkan bangsa yang sadar akan harga dirinya adalah bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa, prestasi dan perbuatan warga negaranya di bidang-bidang yang berguna bagi perkembangan bangsa yang bersangkutan. Pemberian tanda kehormatan dan penghargaan hari ini oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas nama Pemerintah, seharusnya dilihat dalam rangka pemikiran seperti yang saya uraikan tadi.

Bagi Saudara-saudara yang menerima tanda kehormatan dan penghargaan, saya ingin menyatakan bahwa Saudara-saudara memang pantas dan wajar merasa bangga. Setiap orang berhak merasa bangga atas pengakuan yang diterimanya atas prestasi yang telah dilakukannya. Yang perlu dijaga adalah jangan sampai rasa bangga yang memang wajar dan manusiawi ini berkembang menjadi rasa sombong, congkak, lupa daratan ataupun takabur. Hendaknya penghargaan yang diterima hari ini malahan dijadikan dorongan untuk berprestasi lebih baik lagi dan lebih sempurna lagi bagi kepentingan pembangunan dan perkembangan negara-bangsa kita. Sebab hanya dengan memiliki warga negara yang terus-menerus bekerja keras dan belajar keras guna memperbaiki prestasi kerjanya, negara-bangsa kita akan mampu hidup dan bersaing dengan negara-negara lainnya di dalam percaturan internasional di bidang apa pun. Sebab pada asasnya inti daripada persaingan di bidang apa pun adalah bahwa orang-orang yang berpartisipasi di dalam kancah

persaingan itu pada setiap saat, pada tingkat pertama dan terakhir harus mampu bersaing terhadap dirinya sendiri dalam arti setiap saat berusaha memperbaiki dan menyempurnakan prestasinya sendiri di bidang apa pun. Hindarkanlah rasa mapan dan puas atas prestasi kerja dan prestasi belajar yang sudah dicapai. Dengan perkataan lain tanda kehormatan dan penghargaan yang diterima ini jangan sekali-kali dianggap sebagai upah terhadap apa yang sudah dilakukan, tetapi lebih banyak sebagai dorongan tentang apa yang seharusnya kita lakukan sebagai warga negara yang mempunyai harga diri demi perkembangan, kemakmuran dan kejayaan negara-bangsa kita yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Akhirnya saya ucapkan selamat kepada mereka yang telah menerima Tanda Kehormatan dan Tanda Penghargaan tersebut, dengan harapan semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya dalam melaksanakan tugas kita masing-masing.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PERESMIAN PEMAKAIAN GEDUNG BARU KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DI LAMPUNG PADA TANGGAL 20 AGUSTUS 1980

(48)

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung,
Yang terhormat Saudara-saudara Anggota Muspida dan para Pimpinan Masyarakat baik Sipil maupun ABRI,
Saudara-saudara staf dan karyawan jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Lampung,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Pertama-tama marilah kita panjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh ridho-Nya kita hari ini dapat berkumpul di sini bersama-sama menyaksikan peresmian pemakaian gedung baru Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Lampung. Pembangunan gedung ini yang secara keseluruhan luasnya 2.713 m2 telah menelan biaya Rp 234.276.800,- dalam empat tahap. Investasi yang ditanamkan memang cukup besar. Hal ini memperlihatkan betapa Pemerintah menyadari bahwa untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik diperlukan prasarana yang berupa tempat dan peralatan yang memadai. Kesadaran dan kesediaan Pemerintah untuk menyediakan tempat dan peralatan ini harus juga diimbangi oleh kesadaran para staf dan pegawai Kantor Wilayah untuk merawat tempat dan peralatan baru ini supaya benar-benar dapat memenuhi fungsinya dalam memperlancar

pekerjaan dan tugas serta misi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kelancaran pelaksanaan tugas kita amat tergantung pada suasana dan keadaan, tetapi suasana dan keadaan juga tergantung dari manusia-manusianya. Kita dapat, seharusnya mampu, menciptakan suasana dan keadaan sehingga membantu pelaksanaan tugas-tugas kita. Maka tidaklah tepat kalau orang mencari kambing hitam untuk kegagalannya dengan mengatakan "karena suasana dan keadaan tidak mengizinkan". Manusia-manusialah yang menciptakan suasana dan keadaan. Untuk itu diperlukan manusia-manusia yang jujur, berkemauan baja, bertekad bulat dan berdedikasi penuh, pendek kata bermentalitas tinggi. Maka itu para pejabat dan petugas di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus terus-menerus membina diri hingga bermentalitas tinggi selaras dengan semangat pendidikan nasional yang ditegaskan di dalam GBHN.

Hadirin sekalin yang saya hormati,

Kantor Wilayah merupakan bagian konstitutif dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan merupakan pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan oleh Departemen di daerah kerja yang termasuk wewenangnya. Atas dasar struktur organisasi, secara fungsional tugas-tugas tersebut telah diatur dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0 Tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam keputusan tersebut juga telah diatur susunan organisasi dan tata kerja Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten/Kotamadya dan di Kecamatan yang termasuk jajaran Kantor Wilayah dalam propinsi yang bersangkutan.

Maka dipandang dari sudut ini Kantor Wilayah secara esensial bertanggung jawab atas pelaksanaan di lapangan dari kebijakan nasional tentang pendidikan menengah dan dasar serta kebudayaan. Di sini perlu saya tandaskan, bahwa yang ingin dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan secara konsekuen adalah sistem pendidikan nasional. Dengan sistem pendidikan nasional ini yang kita pertaruhkan sudah jelas, yaitu eksistensi atau kelangsungan hidup negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejauh mengenai tujuan pendidikan nasional, hal ini dinyatakan

dengan jelas di dalam GBHN. Di bagian yang membahas Pola Umum Pelita III, GBHN menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia, pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Jadi yang menjadi tujuan pendidikan nasional bukan hanya manusia yang cerdas dan terampil tetapi juga manusia yang bertakwa, sebab seperti yang dikatakan oleh Einstein: "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh".

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kita yang bertugas di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus selalu menyadari, bahwa anak-anak adalah penerus kelestarian kehidupan manusia dan penjamin kesinambungan hidup masyarakat dan bangsa kita. Karena itu kita harus selalu berusaha memberikan persiapan hidup yang terbaik bagi anak-anak kita bukan hanya tahun ini tetapi juga untuk tahun-tahun mendatang, yaitu jangka waktu di mana mereka akan menempuh sisa hidup mereka. Persiapan hidup ini menjadi semakin penting mengingat dunia masa depan, jangka waktu di mana mereka akan menempuh sisa hidup mereka itu akan mengandung perubahan-perubahan yang semakin cepat dan mengalami mutasi yang semakin mendalam. Perubahan dan mutasi ini tidak hanya bersifat teknik, tetapi pasti akan meliputi cara berpikir, nilai-nilai kehidupan, metode komunikasi, hubungan antar-manusia dan antar-masyarakat. Keadaan hari esok seperti ini akan membuat makhluk manusia berhadapan dengan tantangan-tantangan baru dan berat. Mengenai hari esok ini, dunia di masa depan, telah banyak dibuat analisa dan disusun berbagai macam model serta interpretasi, tetapi betapapun serius dan ilmiahnya sifat dari analisa-analisa prediktif ini, pada asasnya ia bersifat kemungkinan-kemungkinan, bersifat spekulatif. Berhubung dengan itu kiranya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa tantangan baru yag dihadapi oleh anak-anak kita, oleh kita semua makhluk manusia, adalah ketidakpastian itu sendiri. Maka itu adalah menjadi tugas kita untuk menyiapkan anak-anak kita, generasi mendatang, agar mempunyai cukup kemampuan guna menghadapi

ketidakpastian tersebut, guna membina masa depan mereka. Kita tidak boleh melepaskan seluruh tanggung jawab membangun masa depan itu kepada anak-anak yang akan menerima dunia yang akan kita wariskan tersebut. Salah satu cara yang ampuh untuk menyiapkan kemampuan anak-anak ini kelak adalah mengajarkan kepada mereka untuk-menguasai baca-tulis huruf latin, karena melalui penguasaan baca-tulis ini terbukalah pintu dari sebagian terbesar khazanah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat mereka perlukan bagi pembangunan masa depan yang penuh mengandung ketidakpastian tadi.

Saudara-saudara hadirin yang saya hormati,

Kita harus menyadari bahwa proses pendidikan tidak dapat lain harus didasarkan pada kepercayaan, baik kepercayaan dari pihak anak didik kepada pendidiknya maupun dari pihak pendidik kepada anak didik. Kepercayaan anak didik kepada pendidik hanya dapat ditimbulkan apabila sikap dan cara hidup pendidik benar-benar menunjukkan keteladanan. Hal ini lebih-lebih jelas berlaku pada masyarakat negara berkembang, seperti masyarakat kita, di mana keteladanan amat menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan, bahkan tidak jarang keteladanan memainkan peranan jauh lebih penting daripada kemampuan si pendidik. Dengan perkataan lain dari pendidik dituntut suatu kadar integritas moral yang tinggi. Suatu noda pada integritas moral pendidik pasti akan mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadapnya. Masyarakat atau orang tua tidak akan mau mempercayakan anaknya kepada orang yang sudah tercela integritas moralnya. Kalaupun pada kenyataan mereka tetap mempercayakan anaknya ke pendidikan bersangkutan, hal itu hanyalah disebabkan karena keterpaksaan oleh keadaan, tetapi suasana yang demikian ini sudah jelas akan menghambat proses pendidikan.

Tuntutan untuk memberikan keteladanan dalam sikap dan cara hidup ini tidak hanya diminta dari tenaga-tenaga kependidikan akan tetapi juga, dan lebih-lebih, dari pejabat-pejabat administrasi setiap unit kerja di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mengapa? Tuntutan keteladanan juga harus dipenuhi oleh pejabat-pejabat administrasi: Pertama, sebab pejabat-pejabat ini juga mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pembinaan terhadap tenaga kependidikan, melalui penataran, pengarahan, dan sebagainya. Kalau dari pendidik dituntut kadar integritas moral yang tinggi, maka dengan sendirinya terhadap penatar

dan pembina tenaga kependidikan tersebut dituntut paling sedikitnya kadar integritas moral yang sama tingginya, kalaupun tidak lebih tinggi. Kedua, karena pejabat-pejabat administrasi juga mengurusi perlengkapan dan sarana pendidikan yang diperlukan oleh anak didik di dalam usaha mengembangkan seluruh potensinya sebagai manusia. Hal ini berarti bahwa di belakang setiap jabatan pada unit kerja di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat dana yang besar, baik yang bersumber dari anggaran pemerintah maupun dari masyarakat. Dana yang tidak kecil jumlahnya ini harus dikelola dengan baik, dengan integritas moral yang tinggi, sebab segala kesalahan, apabila penyelewengan, dana pendidikan pada hakekatnya merupakan perampasan hak anak didik kita akan masa depan yang lebih baik. Pengurangan dan penyelewengan dana, sarana dan perlengkapan pendidikan berarti pengurangan kesempatan bagi anak didik kita untuk meningkatkan hidupnya di kemudian hari. Hal ini harus benar-benar dicamkan di dalam hati oleh semua pejabat di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada setiap eselon dan pada setiap unit kerja. Hanya dengan kadar integritas moral yang tinggi tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat kita laksanakan dengan baik.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya juga merasa perlu untuk mengemukakan, bahwa unsur administrasi dan unsur tenaga kependidikan di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus saling menunjang. Hanya dengan kerja sama yang baik antara kedua unsur tersebut tugas yang dibebankan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilaksanakan dengan berhasil. Dalam hal ini para petugas di Kantor Wilayah hendaknya menyadari bahwa para guru merupakan pelaksana-pelaksana lapangan dari semua kebijakan tentang pendidikan. Para gurulah yang berhadapan langsung dengan para anak didik. Betapapun bagusnya dan indahnya pemikiran maupun perencanaan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, para gurulah yang menjadi faktor penentu apakah pemikiran dan rencana tersebut dapat tercapai dan terwujud. Oleh karena itu saya minta kepada Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya untuk memberikan perhatian penuh serta terus-menerus meningkatkan pelayanannya terhadap kebutuhan-kebutuhan para guru di dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya harus memperhatikan, supaya

gaji guru diterimakan pada waktunya dan dalam keadaan utuh, supaya kenaikan pangkat yang menjadi haknya dilaksanakan pada saatnya, supaya peralatan mengajar tiba di sekolah selaras dengan jadwal. Para petugas di Kantor Wilayah hendaknya menyadari bahwa keterlambatan dan kelalaian di dalam melayani kebutuhan guru akan dapat menurunkan wibawa guru di pandangan para anak didiknya. Hal ini jelas tidak akan membantu kelancaran proses belajar-mengajar dan hambatan terhadap kelancaran proses belajar mengajar berarti pula merugikan masa depan anak-anak didik khususnya dan masa depan bangsa umumnya. Saya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan akan merasa amat kecewa, apabila saya mendengar keluhan dari para guru, bahwa gajinya terlambat diterima atau gajinya dikenakan potongan atau kenaikan pangkatnya tertunda-tunda.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya perlu pula mengikuti terus-menerus mengenai perkembangan disiplin di kalangan anak-didik. Disiplin perlu dibangkitkan dan dibina terus-menerus sebab sesuatu kecerdasan, betapapun tingginya, tanpa dibarengi dengan disiplin, akan sia-sia belaka, tidak akan berguna, tidak akan menghasilkan apa-apa. Hal ini tidak hanya berlaku pada tingkat manusia individual, ia juga berlaku pada tingkat masyarakat bahkan juga berlaku pada tingkat bangsa (nasional). Sesuatu masyarakat ataupun bangsa yang cerdas, tetapi tidak mengenal disiplin akan tetap steril dan tidak berkembang. Dan karena baik masyarakat maupun bangsa secara fisik dan mental dibentuk oleh dan tersusun dari manusia-manusia pribadi, maka untuk adanya disiplin masyarakat ataupun nasional, para warganya perlu dilatih berdisiplin semenjak kecilnya. Bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang diusahakan untuk dikuasai oleh anak-didik melalui sistem persekolahan, ilmu pengetahuan itu sendiri juga biasa disebut sebagai satu "disiplin", sesedikitnya disiplin dalam pikiran; bukankah inti dari apa yang disebut ilmu itu adalah "berpikir teratur" *(georden denken),* sedangkan tanpa disiplin, tanpa keteraturan di bidang pemikiran, tidak akan ada disiplin di dalam perbuatan, tidak akan ada keteraturan di dalam tingkah laku. Lihatlah di sekitar kita, pasanglah telinga kita; kekacauan di dalam penggunaan bahasa nasional kita yang telah susah payah dibina semenjak tahun 1928, kekacauan di dalam penggunaannya ini antara lain pasti disebabkan karena tidak adanya disiplin berpikir di dalam anak-didik kita itu. Sebab jangan lupa, bahasa adalah alat berpikir. Dengan cara berpikir yang kacau, tidak teratur, bagaimana mungkin diucapkan bahasa yang teratur. Tetapi mengenai ini pun, mengenai masalah disiplin

ini, melalui forum ini saya lagi-lagi ingin menghimbau bantuan dari pihak orang tua di rumah. Di rumah pun disiplin anak-anak ini perlu dibina, bahkan sebaliknya di rumah ini disiplin dan tingkah-laku teratur ini harus terus-menerus dipupuk.

Kepala Kantor Wilayah bersama stafnya juga perlu mengikuti terus-menerus disiplin di kalangan pimpinan sekolah dan di kalangan para guru. Pimpinan sekolah dan para guru harus berdisiplin dan bertingkah laku teratur dan korek mengingat mereka adalah orang tua kedua bagi para anak-didik. Tugas guru, seperti yang telah berkali-kali saya utarakan, tidak hanya sekedar melaksanakan tugas profesional, yaitu meneruskan pengetahuan, tetapi juga melaksanakan pertanggungan jawab manusiawi dan menunaikan tugas kemasyarakatan *(civic mission)*. Salah satu dari tugas manusiawi dan kemasyarakatan itu adalah membentuk budi pekerti yang luhur, yang secara eksplisit disebut oleh GBHY. Pembentuk budi pekerti anak-didik bukanlah hanya dengan mengajarkan kepada mereka itu satu rangkaian peraturan tingkah-laku, satu set *"rules of conduct"*, sekumpulan *does and don't*, tetapi terutama dengan bersikap dan bertingkah-laku sendiri yang baik, korek, teratur. Justru sikap dan tingkah-laku seperti ini seringkali lebih banyak diperhatikan oleh anak didik dan karenanya secara sadar atau tidak sadar mereka jadikan model dan contoh untuk tingkah laku mereka sendiri. Maka itu perlu selalu dicek supaya guru-guru sendiri juga cukup berdisiplin, pantas dijadikan suri teladan bagi murid-muridnya. Hanya sikap dan tingkah-laku yang korek ini yang merupakan dasar yang sehat dan kuat bagi guru untuk mendisiplinkan murid. Tanpa dasar moral seperti itu, setiap nasihat dan ajaran guru kepada murid mengenai tingkah-laku akan berupa pengajaran kosong belaka. Hendaknya jangan dilupakan bahwa guru adalah satu profesi yang khusus, dalam arti langsung membina karakter seseorang manusia, membentuk sikap dan tingkah-laku dan karenanya menjadi contoh bagi seorang manusia yang sama kedudukannya dengan orang tuanya sendiri. Jadi yang dihadapi guru bukan kertas, pena, tinta, ataupun benda mati lainnya melainkan manusia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Untuk dapat melaksanakan tugasnya ini dengan baik, Kantor Wilayah harus bekerja sama dengan Pemerintah Daerah. Kerja sama, pemupukan saling pengertian, ini perlu sesedikitnya kami menciptakan

suasana masyarakat setempat yang dapat membantu *(condusive)* bagi pembentukan anak-didik dan pengembangan spiritual serta fisik dari warga negera kita atau sesedikitnya untuk secara bersama-sama, bahu-membahu mencegah supaya lingkungan hidup, pemukiman manusia di dalam mana dan di tengah-tengah mana terdapat lembaga-lembaga pendidikan kita, tidak menjurus menjadi lingkungan yang merusak pertumbuhan pribadi anak-didik yang secara susah payah kita bina secara formal hanya selama enam a delapan jam sehari. Kantor Wilayah harus berjuang bersama-sama Pemerintah Daerah untuk tidak membuat supaya pusat-pusat pemukiman manusia yang disebut kota tidak berkembang menjadi pusat ataupun lingkungan yang penuh maksiat.

Bagi kita yang berada di dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; pejabat administratif, pengelola, peneliti, guru dan pendidik, seluruh pelajar dari siswa sampai dengan mahasiswa, semboyan kerja kita adalah sekaligus: bekerja keras dan belajar keras. Bekerja keras dan belajar keras untuk mengejar berbagai jenis ketinggalan dari bangsa lain di banyak bidang kehidupan. Bekerja keras dan belajar keras, karena yang kita pertaruhkan melalui pembangunan ini adalah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang demi kedaulatan, kemerdekaan dan keutuhannya sebagai Negara Kesatuan telah ribuan warga kita yang rela mengorbankan milik mereka yang paling berharga, yaitu: nyawa mereka, kehidupan mereka, masa depan mereka. Hidup ini benar-benar merupakan satu estafette; kita harus mampu meneruskan tongkat perjuangan yang mereka serahkan ke tangan kita. Maka itu sekali lagi, marilah bekerja keras dan belajar keras.

Kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung, pada kesempatan ini, izinkanlah saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih saya atas pengertian dan kerja sama yang diberikan kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di dalam menjalankan tugasnya yang tidak ringan. Saya tahu benar betapa besarnya perhatian yang diberikan oleh Gubernur kepada bidang pendidikan di propinsi ini.

Kepada masyarakat dan orang tua anak-didik, saya pun menghimbau untuk bersama-sama memperkuat barisan, menjalin kemauan dan kekuatan serta kemampuan masing-masing, agar menjadi kekuatan bersama di dalam membangun pendidikan dan kebudayaan nasional. Hen-

daknya jangan sekali-kali kita lupakan bahwa pendidikan ini merupakan kewajiban bersama, yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERINGATAN HARI ULANG TAHUN KE 65 SEKOLAH "ADABIAH", PADANG, TANGGAL 23 AGUSTUS 1980

(49)

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat,
Yang terhormat Saudara-saudara Anggota Muspida dan para Pimpinan Masyarakat baik Sipil maupun ABRI,
Yang terhormat Pimpinan Yayasan Sarikat Oesaha dan Penyelenggara Sekolah ADABIAH,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya oleh ridho-Nya kita pada pada hari ini dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama memperingati Hari Ulang Tahun ke-65 Sekolah "ADABIAH".

Tujuan pendidikan nasional jelas tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Interaksi yang tepat antara pendidikan dan pembangunan dinyatakan secara eksplisit oleh GBHN. Pada waktu menggariskan "Pola Umum Pelita III", GBHN menyatakan bahwa sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja.

Di pihak lain di dalam membahas "Pola Dasar Pembangunan Nasional" ia menyatakan bahwa: " ... hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia ...". Selanjutnya ketika menggariskan "Arah Pembangunan Jangka Panjang" GBHN menegaskan bahwa

''Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia''. Konsep seperti ini, konsep ''manusia seutuhnya'', jelas membawa konsekuensi di bidang pendidikan. Bila manusia juga diperhitungkan sebagai finalitas dari semua usaha pembangunan, maka dialah, manusia ini, baik sebagai individu maupun sebagai seorang masyarakat, harus dijadikan pusat perhatian pendidikan dan disiapkan untuk dapat melaksanakan berbagai macam tugas dan menyelesaikan berbagai jenis tanggung jawab, baik tugas dan tanggung jawab manusiawi pribadi maupun tugas tanggung jawab manusiawi kemasyarakatan. Tugas pendidikan karenanya harus ditujukan tidak hanya ke arah manusia ahli, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, ke arah pembentukan ''manusia seutuhnya'' ini dan membantunya supaya dia ini dapat mengembangkan semua potensi konstruktif yang dimilikinya. Bila finalitas yang seperti ini hendak dicapai maka jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai cara dan jalan yang dapat ditempuh manusia untuk menyatakan dirinya sendiri, untuk mendapat tempat di masyarakat di mana dia hidup dan bekerja, untuk menyatakan kemampuannya membangun negara-negara di mana ia tergolong dan telah memberikan kepadanya martabat manusia merdeka.

Bila demikian, artinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari *science* dan teknologi, yang terbukti selama ini merupakan peralatan pokok manusia untuk menata alam semesta ke arah yang lebih layak bagi kehidupannya dan untuk menggeser terus sejauh mungkin batas ruang lingkup dunia kehidupannya tersebut. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu *pengetahuan sosial,* yang selama ini membantu manusia untuk mendefinisikan, menjajaki dan memperbaiki hubungannya dengan manusia lainnya. Pendidikan pasti tidak mungkin dipisahkan dengan *kebudayaan dan nilai-nilai spiritual,* di dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya berdasarkan nilai dan norma yang telah dihayati turun-temurun, manusia mengolah pengalaman hidupnya dengan dimensi khusus yang merupakan ciri-ciri peradaban. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan *informasi* yang semenjak dahulu kala telah merupakan refleksi dari usaha-usaha manusia untuk berhubungan dan mengadakan kontak satu dengan lainnya.

Dalam berbagai kesempatan sudah saya kemukakan secara tegas bahwa pembangunan nasional merupakan pembangunan fisik dan spiritual. Pembangunan fisik secara relatif bukan merupakan tugas

berat, tetapi pembangunan spiritual ini harus kita laksanakan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus, karena akan menentukan masa depan bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia yang dalam dirinya merupakan tanda eksistensi bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat pada hakekatnya bersumber pada pembangunan spiritual ini. Kegagalan pembangunan spiritual ini akan mempunyai pengaruh yang sangat luas dan bahkan dapat bersifat fatal bagi perkembangan kehidupan bangsa kita di hari-hari mendatang. Karena itu tidak ada alternatif lain kecuali melaksanakan pembangunan spiritual, berdasarkan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta pengajaran science dan teknologi, ilmu pengetahuan sosial, kebudayaan dan perkembangan formasi, yang mencakup seluruh bangsa Indonesia. Dengan pembangunan spiritual seperti ini dimaksudkan supaya warga Indonesia tidak hanya menjadi makmur secara material, yang dimungkinkan oleh proses pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi kaya secara spiritual, melalui proses pendidikan.

Kegiatan pembangunan spiritual sudah kita mulai sejak anak-anak masuk sekolah melalui pendidikan keilmuan, keterampilan dan Moral Pancasila, dan diteruskan dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, sebagai usaha untuk mewujudkan manusia cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur dan Pancasilais, yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan tanah air.

Dengan perkataan lain, kehadiran berbagai lembaga pendidikan keilmuan di dalam kehidupan dunia pendidikan kita, kehadiran masing-masing cabang ilmu ini penting dan berguna bukanlah karena ia menghasilkan tenaga-tenaga ahli berupa insinyur, dokter, doktorandus sastra, sarjana ekonomi, hukum atau sarjana lainnya tetapi karena setiap jalur cabang pendidikan ini seharusnya merupakan jalur yang dapat membantu pendidikan untuk membina "manusia seutuhnya" seperti yang dikehendaki oleh GBHN itu, yang menurut saya tidak lain dari "insan budaya" atau "a gentlemen of culture".

Saudara-saudara yang saya hormati,

Karena pendidikan dianggap begitu penting bagi kehidupan bangsa, maka pendidikan harus menjadi tanggung jawab semua unsur, yang secara kategoris dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pihak Pemerintah telah bertekad untuk menjalankan tugasnya sebaik-baiknya, begitu rupa, sehingga selama tahun

pertama Repelita III telah mencatat prestasi melebihi sasaran yang telah ditentukan untuk dicapai selama tahun pertama Repelita III. Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditargetkan untuk menampung 67,5% lulusan SD selama tahun pertama Repelita III, ternyata telah berhasil menampung 70,3%, SMA yang ditargetkan menampung 48,8% lulusan SMP ternyata telah berhasil menampung 58,7%, Sekolah Lanjutan Atas Kejuruan dan Teknologi yang ditargetkan menampung 29,4% lulusan SMP ternyata telah berhasil menampung 33%, Sekolah Pendidikan Guru dan Sekolah Guru Olah Raga yang ditargetkan menampung 13,7% ternyata telah berhasil menampung 15,4% lulusan SMP selama tahun pertama Repelita III.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Sejauh mengenai peranan Perguruan Swasta, Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan: "Perguruan Swasta mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam usaha melaksanakan pendidikan nasional. Untuk itu perlu dikembangkan pertumbuhannya sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola pendidikan nasional yang mantap, dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan". Berhubung dengan itu Pemerintah akan membina Perguruan Swasta sebagai partner yang duduk sama rendah tegak sama tinggi untuk ikut bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan pendidikan nasional. Bagi Perguruan-perguruan Swasta ini Pemerintah memberikan berbagai macam bantuan seperti yang disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1958 Pasal 3:

a. Sumbangan, yaitu pemberian sokongan terhadap sebagian kecil dari jumlah biaya penyelenggaraan sekolah;
b. Bantuan, yaitu pemberian sokongan terhadap sebagian biaya penyelenggaraan sekolah berdasarkan jumlah murid yang memenuhi syarat-syarat penerimaan murid pada sekolah Pemerintah;
c. Subsidi, yaitu pemberian sokongan terhadap biasa penyelenggaraan sepenuhnya.

Selain sokongan dalam bentuk tersebut di atas diberikan pula:

a. Kepala sekolah/guru-guru negeri yang diperbantukan;
b. Biaya perumahan sekolah dengan perlengkapan pertama;
c. Alat-alat sekolah/alat-alat pelajaran.

Namun tidak boleh dilupakan bahwa pembinaan melalui berbagai bantuan riil ini dilakukan dalam rangka pemantapan sistem pendidikan nasional yang secara konsekuen diterapkan di sekolah-sekolah Pemerin-

tah. Oleh karena itu tidak boleh dilupakan syarat-syarat yang dituntut oleh PP No. 32 tahun 1958 Pasal 4 bagi Perguruan-perguruan Swasta untuk dapat menerima bantuan. Syarat-syarat tersebut berbunyi sebagai berikut:

(1) Untuk memperoleh sumbangan termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf a harus dipenuhi syarat-syarat tersebut di bawah ini:
   a. Sekolah harus didirikan dan diselenggarakan oleh sebuah badan yang teratur bertujuan menyelenggarakan pendidikan nasional dan bukan bersifat perdagangan;
   b. Taraf dan semangat pendidikan pada sekolah itu sesuai dengan taraf dan semangat pendidikan pada sekolah Pemerintah;
   c. Sekolah tersebut dipergunakan bagi warga negara Indonesia dengan bahasa pengantar resmi bahasa Indonesia;
   d. Pelajaran diselenggarakan di tempat yang tak mengganggu kesehatan;
   e. Biaya penyelenggaraannya menunjukkan keadaan kurang mampu;
   f. Pendirian dan penyelenggaraan dalam rangka pembangunan negara.

(2) Untuk memperoleh bantuan termaksud pada pasal 3 ayat (1) haruf b selain syarat-syarat tersebut pada ayat (1) harus dipenuhi pula:
   a. Sekolah harus didirikan dan diselenggarakan oleh sebuah badan hukum yang bersifat amal dan berkedudukan di Indonesia;
   b. Sebagian besar dari jumlah murid-murid dan para pengajarnya memenuhi syarat-syarat penerimaan, kepandaian dan kecakapan yang ditentukan bagi sekolah Pemerintah;
   c. Rencana pelajaran sesuai dengan rencana pelajaran yang ditentukan bagi sekolah Pemerintah.

(3) Untuk memperoleh subsidi termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf c selain syarat-syarat tersebut pada ayat (1) dan ayat (2) harus dipenuhi pula:
   a. Syarat penerimaan murid berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku bagi sekolah Pemerintah;
   b. Para tenaga pengajar pada sekolah itu memenuhi syarat-syarat kecakapan dan kepandaian yang ditetapkan bagi sekolah Pemerintah.

Sebenarnya memang aneh kalau ada Perguruan Swasta yang mengharapkan bantuan dari pihak Pemerintah, tetapi pada waktu yang bersamaan melanggar peraturan Pemerintah dengan dalih apa pun juga.

Di dalam sistem pendidikan kita satu-satunya dalih yang dipegang adalah sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan pengertian di atas maka saya menyambut gembira undangan untuk ikut memperingati Hari Ulang Tahun ke-65 Sekolah "ADABIAH" yang diasuh dan dibina oleh Yayasan Sarikat Oesaha. Saya tahu benar berdasarkan laporan yang saya pelajari, bahwa Sekolah "ADABIAH" ini semenjak tahun 1961 mendapatkan subsidi dari Pemerintah R.I. dan ternyata subsidi ini telah dimanfaatkan sebagaimana seharusnya. Berdasarkan laporan juga saya mengetahui bahwa Sekolah "ADABIAH" secara loyal selalu mengikuti dan mematuhi segala ketentuan dan petunjuk Pemerintah di bidang Pelaksanaan pendidikan tanpa mengurangi ciri-ciri khas keswastaannya. Dari sini kiranya dapat disimpulkan bahwa sesuatu sekolah swasta dapat saja mempertahankan dan mengembangkan kepribadiannya serta ciri khasnya tanpa menyimpang dari petunjuk Pemerintah mengenai pengembangan sistem pendidikan nasional. Saya kira sebab yang terpenting dari kemungkinan ini adalah kejujuran di dalam menjalankan pendidikan itu sendiri dan bukannya menjadikan pendidikan sebagai dalih suatu aspirasi politik. Apabila pendidikan dijadikan bahan perdagangan politik, maka izinkanlah saya mengingatkan bahwa yang menjadi korban selalu anak didik yang tidak mengetahui apa-apa dan hanya ingin mengembangkan kecerdasan dan keterampilannya. Maka itu saya minta kepada Yayasan-yayasan swasta yang mengelola lembaga pendidikan supaya benar-benar memiliki kejujuran dan integritas intelektual di dalam mengelola aktivitas pendidikan yang dilaksanakannya. Kepada para orang tua murid saya menghimbau supaya jangan mudah terpengaruh oleh isyu-isyu politik yang sengaja mau membuat keresahan. Dan kepada masyarakat saya menghimbau supaya menjaga suasana tenang yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pendidikan. Saya harap masyarakat tidak mudah percaya akan tuduhan-tuduhan bohong yang akhir-akhir ini kerap dilontarkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tuduhan-tuduhan tidak benar tersebut sengaja dilontarkan untuk menimbulkan keresahan dan dengan demikian kegiatan pembangunan di bidang pendidikan akan terganggu serta terhambat. Kita harus bersama-sama, baik keluarga, masyarakat dan Pemerintah, berusaha sekuat tenaga agar pembangunan di bidang pendidikan nasional berjalan lancar dan berhasil dengan baik, sebab tergantung dari keberhasilan bidang pen-

didikan nasional inilah, apakah masa depan kita sebagai negara-bangsa akan suram atau jaya.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Terhadap guru-guru sekolah swasta Pemerintah juga memberikan perhatian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 1978 guru sekolah swasta bersubsidi akan diangkat menjadi pegawai negeri yang dipekerjakan pada sekolah swasta tersebut. Dengan status sebagai pegawai negeri diharapkan pembinaan karier dan kepangkatannya akan dapat lebih ditingkatkan dan masa pensiun serta hari tuanya akan lebih terjamin. Di samping itu Pemerintah sekarang juga memperluas usaha pemilihan guru teladan sehingga tidak hanya mencakup guru-guru sekolah negeri saja melainkan juga mencakup guru-guru sekolah swasta termasuk madrasah. Dengan kegiatan pemilihan guru teladan ini diharapkan dapat ditingkatkan harkat dan martabat guru.

Akhirnya saya mengucapkan Dirgahayu Sekolah ADABIAH dan kepada pimpinan, staf pengajar, karyawan serta semua siswa sekolah ADABIAH saya mengucapkan selamat. Marilah kita terus-menerus belajar keras dan bekerja keras demi kemajuan pendidikan nasional.

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PELANTIKAN DEKAN PERGURUAN TINGGI ILMU KEPOLISIAN DAN WISUDA SARJANA ILMU KEPOLISIAN ANGKATAN XV, JAKARTA, KAMIS, TANGGAL 28 AGUSTUS 1980.

(50)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah-air.

Dewasa ini ilmu pengetahuan, dengan dosis yang semakin besar dan intensitas yang semakin tinggi, dilibatkan di setiap bidang kehidupan, di setiap jenis pekerjaan dan di setiap pola lingkungan hidup. Training akademis — kalaupun tidak training ilmiah — semakin dianggap merupakan persiapan yang tidak dapat dielakkan bagi pelaksanaan sesuatu profesi kemasyarakatan.

Kerja polisi pada umumnya atau profesi kepolisian pada khususnya terang merupakan kerja dan profesi kemasyarakatan. Berhubung dengan itu sudah sewajarnya kalau untuk kerja dan profesi ini dituntut pula suatu training ilmiah sebelumnya. Hal ini menjadi semakin penting mengingat kerja polisi ini secara esensial adalah menjaga ketentraman, tata dan tertib — peace, law and order —. Sedangkan ilmu pengetahuan secara esensial berkaitan dengan penataan-pengaturan yang rasional dari kehidupan manusia melalui kebiasaan berpikir teratur (orderly thinking).

Berhubung dengan ini, izinkanlah saya memulai kata sambutan saya ini dengan mengingatkan kembali hakekat dari ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal ini perlu saya ingatkan karena semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kepolisian, seharusnya tetap memiliki hakekat ilmu pengetahuan tersebut.

Seringkali dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas-nilai. Science is value-free. Ini sama sekali *tidak benar.* Pandangan seperti ini tidak hanya membingungkan, tetapi betul-betul mencerminkan tidak adanya pengertian yang tepat mengenai hakekat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak bebas-nilai. There is no such thing as value-free science. Yang ada adalah bahwa metode ilmiah memang bebas emosi, that scientific methode is emotion-free. Artinya, apabila ilmu pengetahuan itu diterapkan secara sempurna, ia akan berkembang begitu rupa tanpa memperhatikan nilai-nilai yang mungkin dapat mengundang reaksi emosial berbentuk pro ataupun kontra. Tetapi hal ini tidak membuat, tidak berarti, bahwa ia bebas-nilai. Sebab, ilmu pengetahuan itu sendiri tidak lain dari penerapan penalaran manusia dengan cara yang selogis mungkin. Maka itu penalaran adalah satu nilai yang merupakan landasan berpijak bagi ilmu pengetahuan. Penalaran inilah yang membuat kemampuan makhluk manusia untuk mengetahui menjadi bersifat intelektual. Sifat keintelektualan dari kemampuan mengetahui makhluk manusia inilah yang membedakan kemampuan mengetahui makhluk manusia dengan kemampuan mengetahui makhluk hewan yang secara esensial bersifat naluriah. Jadi penalaran ini adalah nilai karena ialah yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan.

Selanjutnya, berhubung penalaran ini adalah penalaran manusia, ilmu pengetahuan mendasarkan juga dirinya atas kehidupan manusia sebagai satu nilai pula dan atas pengaturan yang rasional dari kehidupan tersebut. Jadi, sekali lagi, ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas tiga hal sebagai nilai, yaitu: penalaran manusia, kehidupan manusia dan pengaturan yang rasional dari kehidupan manusia itu. Maka itu intisari dari nilai-nilai yang dikembangkan dan dihayati di lingkungan sesuatu universitas yang ingin menganggap dirinya modern seharusnya didasarkan pada penalaran dan penerapan yang sempurna daripadanya. Penjelmaan dari penerapannya yang sempurna itu di satu pihak berbentuk ilmu pengetahuan itu sendiri dan di lain pihak, tercermin dalam memperlakukan dan menghayati ilmu pengetahuan itu dalam arti yang lengkap, yaitu ilmu pengetahuan dalam artian produk, ilmu pengetahuan dalam artian proses dan ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat.

Ilmu pengetahuan, sebagai produk, adalah pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmiah. Jadi dalam dirinya pengetahuan ilmiah terbatas pada kenyataan-kenyataan yang

mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji ataupun dibantah oleh seseorang. Oleh karena itu satu fakta ilmiah tidak mungkin bersifat original seperti halnya pada suatu karya kesenian. Yang mungkin original adalah penemuan fakta ilmiah tersebut dan bukannya fakta ilmiah itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa dianggap penting "timing" dari suatu penemuan ataupun suatu publikasi.

Ilmu pengetahuan, sebagai proses, adalah aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alamiah sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisa rasional, obyektif, sejauh mungkin bersifat "impersonal", dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat dianggapi (observable data).

Ilmu pengetahuan, sebagai masyarakat, adalah dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur-katanya diatur oleh empat ketentuan *(imperatives),* yaitu universalisme, komunalisme, jauh dari kepentingan pribadi *(disinterestedness)* dan *skeptisisme* yang teratur. Universalisme berarti bahwa ilmu pengetahuan bebas dari warna kulit, ras, keturunan maupun keyakinan keagamaan. Komunalisme berarti bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan milik masyarakat *(public knowledge). Disinterestedness* berarti ilmu pengetahuan bukan propaganda. *Skeptisisme* yang teratur berarti keinginan untuk mengetahui dan bertanya harus didasarkan pada penalaran dan keteraturan berpikir.

Kenyataan keutuhan arti ilmu pengetahuan ini harus benar-benar diresapi, dimengerti, disadari dan dihayati di kalangan perguruan tinggi agar kita dapat terhindar dari langkah-langkah yang keliru yang sesungguhnya tidak perlu terjadi, hanya akibat tidak dimengertinya apa arti yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan. Tingkat kekeliruan itu sekarang menjadi lebih tinggi lagi karena di samping kekeliruan yang pokok, yaitu penanggapan yang diberikan secara tidak bulat dan utuh terhadap ilmu pengetahuan, masih ditambah lagi dengan kekeliruan dalam penetapan urutan penanggapannya. Dalam pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, bila harus melakukan pilihan, yang seharusnya diutamakan adalah pemantapannya dalam artian yang ketiga, yaitu ilmu pengetahuan sebagai masyarakat (community), bukannya dalam artian produk seperti yang sekarang ini dilakukan. Sebab hanya apabila kita berhasil membangun ilmu sebagai masyarakat, dalam artian mampu membuat kompleks persekolahan sebagai satu masyarakat ilmiah, baru

akan dapat dikembangkan penelitian-penelitian, yaitu ilmu sebagai proses, dan hanya apabila ada ilmu sebagai proses akan lahir ilmu pengetahuan sebagai produk. Inilah hakekat dari kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus.

Saya mengerti bahwa kekeliruan itu terjadi, dengan segala akibat negatifnya yang tidak kita inginkan, semata-mata karena belum dimengertinya arti yang sesungguhnya dari ilmu pengetahuan di kalangan perguruan tinggi, baik di kalangan pimpinannya, para dosen, maupun mahasiswa. Yang penting sekarang ialah bahwa kita pertama-tama harus memahami dan menyadari kekeliruan itu, dan kesadaran itu harus segera disusul dengan pengambilan langkah-langkah kongkrit ke arah perbaikannya.

Ilmu kepolisian sebagai satu disiplin ilmiah yang mandiri, harus diakui, usianya relatif muda. Namun ia terang merupakan hasil dari makhluk manusia yang tidak jemu-jemunya, secara sadar dan sengaja, menata serta menyusun secara teratur pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya, baik yang berasal dari pengalaman maupun yang timbul dari pemikiran abstrak, dan mempertanggungjawabkan secara kritis penataan dan hubungan tersebut.

Bila ditelusuri secara analitis, disiplin ilmiah yang disebut ilmu kepolisian ini, adalah hasil dari satu proses yang berkelanjutan dari cara pendekatan dan berpikir interdisipliner.

Biasanya cara berpikir ilmiah secara interdisipliner ini membedakan diri dalam tiga tahapan. Pertama yang disebut sebagai multidisiplinaritas, yaitu beberapa ilmu pengetahuan yang berbeda menggarap berbagai aspek yang berbeda dari masalah praktis yang sama; kedua, krosdisiplinaritas, yaitu satu disiplin ilmiah mendominir ilmu lainnya yang turut membantu mengkaji masalah yang sama berhubung disiplin ilmiah yang satu itu diakui lebih mendekati inti permasalahan yang dihadapi; ketiga, transdisiplinaritas, di mana semua disiplin ilmiah sudah dapat melebur diri menjadi satu pengertian ilmiah, jadi terjadi satu keterpaduan yang sempurna.

Memang keterpaduan yang sempurna barangkali belum tercapai pada ilmu kepolisian ini. Namun persyaratan esensial yang diperlukannya untuk berkembang menjadi satu disiplin ilmiah yang mandiri secara alamiah melekat pada dirinya, yaitu, (i) mempunyai lapangan studi tertentu, (ii) ada metode ilmiah, (iii) ada ketepatan ilmiah, (iv) ada sistem ilmiah, (v) ada kegunaan, dan (vi) ada landasan falsafah.

Kehadiran Dekan dan Universitas Pembina di lingkungan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian kiranya dapat membantu perkembangan disiplin ilmiah yang relatif muda ini. Memang tugas pokok dari Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian bukanlah merumuskan secara korek disiplin ilmiah ini. Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian secara esensial bertugas menyiapkan warga negara kita yang kelak cakap dan mampu dan karenanya dapat dipercayakan untuk melaksanakan tugas kemasyarakatan di bidang kepolisian. Namun di dalam jangka panjang tidak dapat dielakkan bahwa Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian sebagai satu lembaga akademis (lembaga pendidikan tinggi) harus mampu menonjolkan disiplin ilmiah di mana ia berdiri dan berkembang. Ia tidak dapat mengelakkan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu kepolisian sebagai satu disiplin ilmiah yang jelas mandiri.

Dari sejarah ilmu pengetahuan dan para sarjana yang merumuskan ilmu itu, orang sering berkesimpulan bahwa kemajuan sesuatu ilmu — apakah ilmu alam ataupun sosial, fundamental ataupun applied science — tergantung dari perkembangan teori-teori baru. Saya kira kesimpulan seperti ini keliru. Kiranya lebih mendekati kebenaran bila dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tergantung pada perkembangan peralatan (instrumen) baru dan bukan sebaliknya. Kemajuan astronomi, misalnya, untuk sebagian terbesar disebabkan oleh dua penemuan teknologis, yaitu teleskop dan spektroskop, walaupun sedikit sekali sarjana ahli bintang yang dapat mengatakan secara persis siapa sebenarnya yang telah menemukan kedua alat tersebut. Demikian pula halnya dengan biologi dan ilmu kedokteran, kedua disiplin ilmiah ini tidak akan bergerak maju sejauh sekarang ini tanpa adanya mikroskop. Dewasa ini, kemajuan yang pesat dari pengetahuan di bidang sosial banyak sekali dibantu oleh adanya computer yang dapat memecahkan masalah hubungan fungsional kuantitatif yang serba kompleks antara beberapa gejala kemasyarakatan. Memang benar teori acapkali mendahului dan bahkan mendiktekan observasi, tetapi di dalam jangka panjang, semua teori harus konsisten dengan observasi bila ia ingin tetap dianggap berlaku (valid); sedangkan kemajuan observasi dan penelitian pada gilirannya akan tergantung pada adanya peralatan observasi dan penelitian. Pengetahuan kita yang luar biasa kini tentang struktur dari kompleks protein dan mekanisme genetika, misalnya, sangat dimungkinkan oleh adanya X-ray diffractometer dan komputer.

Pendek kata, kemajuan ilmu pengetahuan lebih banyak tergantung dari adanya mesin uap daripada kemajuan mesin uap ditentukan oleh

adanya ilmu pengetahuan. Berhubung dengan itu diharapkan sekali Kapolri dapat melengkapi Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dengan perpustakaan dan laboratorium dengan bahan bacaan dan peralatan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masalah yang dihadapi. Saya tahu semua ini memerlukan biaya tetapi memang tidak ada pendidikan yang gratis, tanpa biaya. Semakin tinggi mutu pendidikan yang hendak kita capai, semakin mahal pulalah biaya pendidikan itu. Tetapi betapapun lengkapnya perpustakaan diusahakan, betapapun sempurnanya instrumen laboratorium diberikan oleh pemerintah, selama warga pendidikan tinggi yang bersangkutan — mahasiswa, asisten dan dosen — tidak atau belum menghayati ilmu pengetahuan dalam artiannya yang lengkap, yaitu ilmu pengetahuan sebagai masyarakat, sebagai proses dan sebagai produk, baik perpustakaan maupun peralatan tidak akan merupakan faktor kemajuan penalaran, faktor pengembangan ilmu pengetahuan. Paling jauh perpustakaan dan laboratorium itu hanya merupakan perhiasan sekolah belaka, merupakan bahan inventaris kekayaan lembaga pendidikan yang beku tidak berguna. Semangat ilmiahlah yang membuat semua bahan bacaan dan penelitian itu menjadi berarti dan berguna.

Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya bukanlah dinilai dari proliferasi dari data baru serta spesialisasi yang semakin menyempit. Ini bukan berarti spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan dianggap tidak penting. Masyarakat memang memerlukan pengetahuan yang semakin mendalam di sesuatu bidang, masyarakat memang memerlukan kehadiran spesialis dan sejarah perkembangan manusia juga mengungkapkan manfaat kehadiran tenaga-tenaga ahli. Walaupun begitu kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dinilai dari perkembangan generalisasi yang semakin tegas, dari perumusan hukum-hukum alam dan sosial yang semakin ampuh, yang meningkatkan kemampuan manusia untuk menjelaskan, untuk menghubungkan dan meramalkan berbagai ragam gejala yang menandai batas-batas pengetahuan manusia. Newton, misalnya, dikatakan menyumbang kemajuan ilmu pengetahuan karena analisa ilmiahnya mampu menunjukkan hubungan antara jatuhnya buah apel dengan gerakan bulan atau hubungan antara gerakan bulan dengan pasang-surutnya air lautan. Untuk ini di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian perlu dikembangkan cara berpikir interdisipliner. Dan justru cara berpikir interdisipliner inilah yang di dalam proses perkembangannya, sampai melahirkan ilmu kepolisian sebagai disiplin ilmiah yang mandiri.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Sekarang ini orang banyak membicarakan tentang kekuatan ilmu pengetahuan. Pembicaraan mengenai ini memang tepat sekali. Namun sedikit sekali yang mengutarakan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tubuh ilmu itu sendiri, sedangkan kekuatan dan kelemahan itu sebenarnya merupakan dua sisi dari hal yang sama.

Ilmu tidak pernah mampu membuktikan sesuatu secara mutlak. Ilmu itu bekerjanya melalui proses induksi dan deduksi. Ilmu mengumpulkan data melalui pengamatan dan perhitungan. Ilmuwan berusaha memilih gejala yang semata-mata mengandung variable yang sedang dipelajari dan pengaruh-pengaruh dari luar disisihkan. Dari kumpulan data tersebut si ilmuwan membangun hipotesa, yaitu satu formula yang menyatakan hubungan-hubungan yang ditemuinya. Dengan formula seperti ini dia meramalkan dan kemudian dengan perhitungan berusaha menentukan apakah ramalannya itu tepat atau tidak. Bila ditemui konfirmasi umum dan tidak ada fakta yang bertentangan, si ilmuwan menerima hipotesa itu dan meneruskan pekerjaannya. Bila di dalam perkembangan pekerjaan selanjutnya itu ada ditemui kontradiksi terhadap hipotesa yang diterimanya tadi, maka formula hipotesis itu dibuangnya. Lalu dilakukan usaha baru untuk memperbaiki teorinya dan menghilangkan kontradiksi yang ditemuinya. Hal seperti ini seringkali terjadi berulang-kali di dalam jalannya sejarah ilmu pengetahuan.

Deduksi menggunakan aturan-aturan logika untuk berkembang dari serangkaian hipotesa sampai ke kesimpulan. Di sinilah terletak kelemahan itu. Logika itu sendiri bukan sekali-kali merupakan satu peralatan yang sempurna dan andai kata ia sempurna, yang dapat dilakukannya tidak lebih dari memindahkan persoalan validitas dari hubungan yang diketahui ke persoalan validitas dari hipotesa yang menjadi dasarnya itu. Sedangkan hipotesa dasar itu pada gilirannya semata-mata merupakan pernyataan yang diumpamakan sebagai benar (valid) demi keperluan argumentasi. Bahkan dalam dirinya merupakan pernyataan yang begitu sederhana sehingga tidak mungkin dinyatakan kembali dalam pernyataan yang lebih sederhana lagi.

Memang ilmu telah menempuh jalan yang panjang di dalam usahanya menggambarkan kemungkinan sifat jagad raya yang mengitari kita, dunia fisik di mana kita hidup, struktur kehidupan kita, sifat fisik dan kimia dari alam sekitar. Bahkan ilmu itu memasuki mekanisme jalan perkembangan otak kita. Lalu ia terbentur pada masalah kesadaran dan

kemauan sendiri *(free will)* dan berhadapan dengan masalah seperti ini, ia kematian langkah. Di sini ilmu tidak dapat lagi membuktikan atau menyajikan bukti. Orang-orang yang mendasarkan falsafah pribadinya atau kepercayaannya pada ilmu pengetahuan semata, di titik ini menemui jalan buntu dan tidak mendapat dukungan untuk bergerak di luar titik tersebut. Mereka berhenti di titik mereka mulai bertolak, kecuali latar belakang yang menjadi tumpuannya memang telah lebih sempurna, jauh lebih baik keadaannya dari si penggembala zaman dahulu kala yang bergerak ke arah matahari terbenam dan terheran-heran mengapa ia berada di tempat itu dan tidak tahu pasti ke arah mana dia hendak bergerak selanjutnya.

Ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan secara mutlak. Mengenai masalah-masalah yang paling vital ia bahkan tidak mampu menyajikan bukti. Bila demikian inilah halnya, apakah lalu ilmu pengetahuan itu tidak berguna bagi si pemikir, bagi orang yang selalu tidak puas dan terus bertanya di tengah-tengah keajaiban, keburukan, kekejaman, keagungan, yang mengitari kita sehari-hari? Tidak begitu. Ia tetap berguna.

Ilmu pengetahuan, menurut Vennevar Bush, berguna karena dua hal. Pertama, ilmu pengetahuan membuat kita rendah hati. Ia memberikan gambaran suatu jagad raya di mana keanehan berangsur-angsur dapat dijelaskan, di mana hambatan terhadap imaginasi dan spekulasi berangsur-angsur disingkirkan dan semakin lama menjadi semakin mengagumkan. Kedua, ilmu ini terus-menerus mengingatkan kepada kita bahwa kita ini masih bodoh, masih banyak yang harus diketahui dan dipelajari. Waktu dan ruang terjalin dengan satu cara yang belum kita ketahui secara tepat. Tidak ada terdapat simultanitas yang mutlak. Di dalam atom terdapat gejala yang sulit dipahami, terhadap mana tidak dapat diterapkan "common sense" dan tuntunan yang diperas dari pengalaman sehari-hari. Kehidupan yang tertera secara terperinci di depan mata kita, di depan mata para ilmuwan, menjadi semakin rumit, yang mampu mengundang keheranan demi keheranan. Pikiran manusia, kalaupun dibatasi pada segi fisik dan kimianya, terus-menerus menonjolkan ciri-ciri yang baru.

Sebagai kesimpulan, kiranya dapat saya katakan dengan segala kerendahan hati, bahwa orang-orang yang berusaha merumuskan buah pikiran yang mendalam demi generasi mendatang, harus mendasarkan dirinya pada ilmu pengetahuan, sebab ilmu ini dapat banyak mengajar dan memberikan inspirasi kepada mereka. Praktek pendidikan tetap

merupakan suatu kiat *(art)*, tetapi suatu kiat yang semakin lama semakin mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan yang terus berkembang, pada peralatan dan metode ilmiah yang terus maju. Tetapi mereka tidak boleh menyandarkan diri pada ilmu pengetahuan yang tidak mungkin diterapkan di sesuatu bidang masalah.

Orang yang mengikuti ilmu secara membabi-buta dan hanya berpegang pada ilmu ini, akan terbentur pada satu batas yang tidak mungkin dilampauinya, di seberang mana ia tidak melihat apa-apa. Seharusnya ia mengikuti ilmu itu ke arah mana ilmu itu mampu menuntunnya, dan tidak sekali-kali mengekor di belakang ilmu ke arah yang tidak mungkin dapat dipaduinya. Dalam hal seperti ini, dengan berhenti sejenak dan merenungkan dalam, dia akan menemui satu kepercayaan sebagai pegangan. Sebab ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Dan inilah justru yang merupakan inti dari isyarat *(message)* yang dikandung oleh sila pertama dari kelima sila yang menjadi dasar falsafah Negara-Bangsa Indonesia, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Di pihak lain, keyakinan keagamaan ataupun ahli dan penganut agama, sewajarnya menerima bantuan dari ilmu pengetahuan karena ilmu ini mampu menyajikan kepadanya gambaran jagad raya dengan segala keagungannya dengan kehidupan yang banyak menggugah untuk berpikir dan bersyukur kepada penciptanya sesuai dengan tuntutan penalaran. Mereka ini sepantasnya menerima dengan keikhlasan uluran tangan ilmu ini karena sadar bahwa ilmu ini tidak berdaya berhadapan dengan misteri pokok dari kehidupan. Sesudah ilmu ini dengan penalaran memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuannya sampai di titik di mana ia terpaksa berhenti karena tidak berdaya, barulah keyakinan keagamaan tampil untuk bertindak sebagai penuntun ke arah perkembangan pengertian dan penghayatan yang lebih lanjut melalui jalan yang benar dan penuh damai.

Mengenai inti keyakinan, izinkanlah saya mengulangi, ilmu pengetahuan tidak berdaya dan karenanya ia akan berdiam diri. Tetapi diamnya ini adalah diamnya kerendahan hati dan bukannya diamnya penolakan.

Manusia akan terus bermimpi dan ilmu pengetahuan ternyata selama ini mampu menuntun impian manusia menjadi kenyataan, menuju ke arah yang benar. Untuk dapat melakukan hal ini, para sarjana, ilmuwan, bahkan para pendidik perlu menyajikan pandangan masing-masing secara jelas dan di dalam konsep kehidupan universal yang dapat diutarakan secara ilmiah.

Saya tahu bahwa pekerjaan seperti ini berat sebab jagad raya dan kehidupan yang hendak dijelaskan oleh ilmu pengetahuan itu terus-menerus berubah dan penjelasan ini memerlukan penggunaan berbagai macam disiplin ilmu yang mungkin pula harus dipergunakan secara bersama sekaligus. Berpikir monodisipliner mungkin sekali sulit menghasilkan yang diharapkan. Namun kesempatan terbuka lebar bagi penalaran kita, seluruh jagad raya dengan isinya menunggu untuk kita kaji, dengan bantuan berbagai ragam disiplin ilmiah.

Kepada Kapolri saya nyatakan kesiapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk membantu pengembangan PTIK menjadi satu lembaga pendidikan tinggi kedinasan ke arah seperti yang kita harapkan bersama. Kepada Dekan yang baru dilantik saya ucapkan selamat bekerja. Saya tahu benar Anda sudah biasa bekerja keras di proyek yang bersifat pioneering ataupun pembaharuan ke arah penyempurnaan. Sekarang ini kemampuan anda ditantang kembali. Dengan kebiasaan bekerja keras dan belajar keras, saya yakin, kami semua yakin, bahwa kali ini pun Anda akan berhasil. Kami semua pasti membantu sesuai dengan kemampuan dan wewenang kami masing-masing. Kepada Gubernur ataupun Wakil Gubernur PTIK saya harapkan kesediaan bekerja sama yang erat dengan Dekan baru demi kemantapan perkembangan pendidikan tinggi kepolisian dan kemajuan ilmu kepolisian itu. Kepada Sekretaris dan Anggota Dewa Guru Besar saya himbau untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian serta pengabdian masyarakat dari PTIK, sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi pada umumnya. Kepada para wisudawan saya mengucapkan selamat. Studi formal Anda sudah selesai, tetapi studi real itu sendiri belum selesai dan saya kira tidak akan pernah selesai. Pembangunan masyarakat dan bangsa serta negara kita memerlukan pejabat, petugas dan pekerja yang terus-menerus belajar dari pekerjaannya sehari-hari. Dunia pekerjaan memang dapat merupakan sekolah yang tidak kalah pentingnya dari dunia persekolahan formal. Tatalah pengalaman Anda sehingga menjadi pengetahuan dan susunlah pengetahuan itu sehingga menjadi ilmu pengetahuan.

Sudah sepantasnya Saudara Wisudawan mengucapkan terima kasih kepada semua orang dan lembaga yang banyak sedikitnya turut membantu, baik langsung maupun tidak langsung, pada keberhasilan studi Anda ini. Sebagai tanda terima kasih kepada Alma Mater, PTIK, saya kira sebaiknya kalau hal itu dinyatakan dalam bentuk buku. Tinggalkanlah sesedikitnya sebuah buku pada perpustakaan sekolah, sebagai

tanda terima kasih itu, dan jangan lupa membubuhkan ex libris Anda pada halaman pertama buku tersebut.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERINGATAN DIES NATALIS KE XXIII UNIVERSITAS SUMATERA UTARA DI MEDAN, TANGGAL 1 SEPTEMBER 1980

(51)

Yang terhormat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara,
Yang terhormat Anggota Muspida dan para pemuka masyarakat baik sipil maupun ABRI,
Yang terhormat Rektor dan seluruh anggota sivitas akademika Universitas Sumatera Utara,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan syukur ke hadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh ridho-Nya kita pada pagi hari ini dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama merayakan Dies Natalis ke-XXIII Universitas Sumatera Utara.

Dua puluh tiga tahun merupakan usia yang dewasa bagi perkembangan suatu Perguruan Tinggi dan kita boleh berbangga hati melihat kemajuan yang dicapai oleh Universitas Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat antara lain dari jumlah mahasiswanya yang terus meningkat dan jumlah lulusan sarjananya yang pada tahun 1978/1979 melonjak hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari 452 orang sarjana menjadi 1088 orang.

Selama dua puluh tiga tahun kita juga telah menyaksikan usaha-usaha untuk mengembangkan Universitas Sumatera Utara baik dalam segi peningkatan jumlah dan mutu tenaga pengajar, peningkatan fasilitas maupun perbaikan proses belajar-mengajar.

Usaha-usaha perbaikan dan pengembangan pendidikan tinggi yang kita lakukan, bukanlah kebijakan tanpa alasan, melainkan didesak oleh keadaan di lingkungan kita. Banyak faktor yang menuntut pendidikan

tinggi harus mampu menjawab tantangan yang muncul di tingkat internasional, regional maupun keadaan di tingkat nasional kita sendiri.

Untuk itu, pendidikan tinggi kita harus ditata kembali bukan saja konsep pembinaannya, struktur kerjanya, tetapi terlebih penting lagi sikap para orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Universitas/Institut. Mereka, yaitu staf pengajar, mahasiswa, tenaga administrasi, para pimpinan perguruan tinggi, mutlak memahami dan menyadari peranan Universitas/Institut di negara berkembang yang sangat diandalkan sebagai pengolah perubahan dan pembaharuan. Mereka harus bertekad untuk bersama-sama memantapkan serta mengembangkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Pemantapan kampus sebagai masyarakat ilmiah ini amat penting dan harus berhasil kita lakukan sebab menyangkut kehidupan masyarakat kita secara keseluruhan.

Setiap masyarakat atau community terdiri dari beberapa subcommunities (bagian masyarakat) yang kehadirannya secara esensial penting bagi kelangsungan hidup masyarakat bersangkutan. Seperti halnya dengan masyarakat lain, masyarakat kita juga terdiri dari subcommunities, yaitu:

— business community (masyarakat bisnis) yang kehadirannya amat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat kita secara keseluruhan karena memberikan kesempatan kerja, mehingkatkan pendapatan, dan sebagainya;
— religious community (masyarakat agama) yang memberikan pegangan hidup, akhlak pergaulan antara sesama dan ibadah ke arah pemantapan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
— artistic community (masyarakat kesenian) yang memberikan rasa keindahan kepada kehidupan ini;
— political community (masyarakat politik) yang menentukan pilihan terhadap kebijakan yang harus diambil oleh negara-bangsa;
— scientific community (masyarakat ilmiah) yang mengembangkan kekuatan penalaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan bagi kemajuan pembangunan negara-bangsa.

Semua subcommunities tersebut amat diperlukan kehadirannya bagi kehidupan suatu masyarakat. Tidak adanya salah satu dari subcommunities itu akan mengakibatkan kehidupan yang pincang pada masyarakat bersangkutan, bahkan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup negara-bangsa atau masyarakat bersangkutan. Misalnya, hilangnya masyarakat bisnis akan mengakibatkan melonjaknya angka

pengangguran, menurunnya pendapatan, miskinnya masyarakat yang tentu akan menimbulkan banyak keresahan; hilangnya masyarakat agama akan mengakibatkan tata kehidupan yang tidak bermoral serta kacau seperti dunia hewan, hilangnya masyarakat kesenian akan mengakibatkan kegersangan di dalam kehidupan sehari-hari; hilangnya masyarakat ilmiah akan mengakibatkan semakin mundurnya masyarakat bersangkutan hingga akhirnya akan terlindas oleh masyarakat lain yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Jadi kehadiran setiap subcommunities tersebut mempunyai arti yang amat penting. Khusus bagi Indonesia masyarakat ilmiah belum dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Oleh karena itu kehancuran kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah akan dapat berakibat fatal.

Betapa tidak. Di masyarakat Indonesia kampus praktis merupakan satu-satunya masyarakat ilmiah. Di negara maju seperti Jerman Barat atau Jepang, kampusnya dapat dihancurkan oleh peperangan, tetapi masyarakat, ilmiahnya tetap hidup, sebab semangat ilmiah tersebut sudah meresap di anggota masyarakatnya dan perlengkapan masyarakat ilmiah tidak hanya terdapat di kampus. Di mana-mana sudah tersedia perpustakaan, laboratorium dan kelompok-kelompok ilmiah, sehingga kehidupan masyarakat ilmiah mereka tidak tergantung dari kampus semata-mata. Seperti halnya di negara kita, seandainya suatu kali ada musibah yang mengancurkan semua gereja, mesjid dan tempat ibadah lainnya, maka masyarakat agama tidak akan hilang dari masyarakat Indonesia, sebab semangat keagamaan itu sudah meresap ke seluruh anggota masyarakat Indonesia. Tetapi apabila kampus tidak berhasil kita pertahankan dan kembangkan sebagai masyarakat ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat ilmiah akan musnah juga dari masyarakat Indonesia, sebab kita belum memiliki masyarakat ilmiah di luar kampus. Perlengkapan masyarakat ilmiah masih kita pusatkan pada kampus. Di luar kampus boleh dikatakan belum terdapat tradisi penelitian, perlengkapan ilmiah yang memadai serta jiwa dan semangat ilmiah yang dapat menumbuhkan masyarakat ilmiah. Masyarakat ilmiah kita masih amat tergantung kepada kehadiran kampus. Apabila kampus hancur sebagai masyarakat ilmiah, akan hilang pula masyarakat ilmiah sebagai subcommunity dalam masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya akan membawa akibat bahwa kita akan semakin tertinggal dalam bidang penalaran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita akan dipaksa untuk terus-menerus mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin hari semakin mahal harganya, baik dalam

bentuk produk, buku maupun orangnya. Kita akan semakin tergantung kepada negara-negara maju dan tidak mustahil suatu kali akan hilanglah kemerdekaan kita sebagai negara-bangsa. Oleh karena itu berulang kali saya menghimbau seluruh sivitas akademika perguruan-perguruan tinggi kita, baik pimpinan, staf pengajar, karyawan maupun mahasiswa, untuk bersama-sama berusaha terus-menerus membina serta mengembangkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Hanya apabila kampus telah berhasil kita bina menjadi masyarakat ilmiah (ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat) akan dapat kita jalankan penelitian-penelitian (ilmu pengetahuan dalam artian proses) untuk kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru (ilmu pengetahuan dalam artian produk). Dengan menghayati ilmu pengetahuan di dalam artian selengkap-lengkapnya, yaitu di dalam tiga artian tersebut, maka kita akan dapat melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan benar, sebab di dalam ketiga dharma perguruan tinggi itu terdapat unsur yang sama yaitu ilmu pengetahuan: *pendidikan* dalam rangka penerusan ilmu pengetahuan, *penelitian* dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan *pengabdian pada masyarakat* dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian kita memantapkan perguruan tinggi kita sesuai dengan kedudukannya yang sesungguhnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi di satu negara-bangsa yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional. Oleh karena itulah perguruan-perguruan tinggi kita harus mengusahakan untuk memupuk dan menumbuhkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Kalau perguruan-perguruan tinggi kita tidak berhasil menciptakan kampus sebagai masyarakat ilmiah, maka akibatnya dapat fatal bagi masyarakat secara keseluruhan.

Memantapkan masyarakat ilmiah amat penting. Di dalam jangka panjang seharusnya norma-norma yang berlaku di dalam bagian masyarakat (subcommunities) lainnya datang dari masyarakat ilmiah, karena di dalam masyarakat ilmiah inilah segala sesuatu digodok melalui penalaran sesuai dengan perubahan yang dituntut oleh perkembangan zaman. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Rektor sekarang ini hendaknya diartikan dalam rangka pemantapan kampus USU sebagai masyarakat ilmiah ini.

Di dalam mengembangkan dan memantapkan masyarakat ilmiah harus diperhatikan semakin meningkatnya keterpaduan antara pengembangan masyarakat ilmiah dengan tuntutan dan ritme pembangunan nasional. Agar supaya keterpaduan ini berjalan lancar diperlukan

lingkungan yang memungkinkannya, yaitu suasana ketenangan, di mana orang bisa menuntut ilmu pengetahuan tanpa terganggu. Menciptakan suasana ketenangan tidak berarti bahwa kita harus menutup masalah yang ada, tetapi masalah yang ada hendaknya dipecahkan secara intelektual bukannya secara fisik, dan secara rasional bukannya secara emosional.

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Perkenankanlah sekarang saya berbicara kepada para mahasiswa untuk mengingatkan peranan dan kewajiban mahasiswa di masyarakat. Menurut pendapat saya mahasiswa lebih daripada pemuda belaka. Mahasiswa adalah kelompok pemuda yang mempunyai kedudukan amat penting, karena ia mendapatkan fasilitas istimewa untuk mengembangkan kepribadiannya dan menjadi tumpuan harapan Negara Bangsa bagi kesinambungan generasinya.

Karena itulah mahasiswa, di samping mempunyai tanggung jawab sebagai pemuda, juga mempunyai tanggung jawab khas hakiki yang berasal dari kemahasiswaannya. Tanggung jawab itu adalah: memgembangkan kepribadian yang sehat dan tangguh, meningkatkan kemampuan berpikir analitik dan sintetik, berilmu tinggi dan berketerampilan, serta berbudi-pekerti luhur dan bermoral Pancasila.

Untuk bisa melaksanakan tanggung jawab itu mahasiswa harus meningkatkan kekuatan penalaran indivudual, yang merupakan dasar dari kemampuan berpikir analitik-sintetik dan dasar kepribadian serta budi pekerti yang luhur.

Karena tanggung jawabnya yang khas ini, maka mahasiswa sebenarnya secara potensial adalah manusia penganalisa (man of analysis). Dan sebagai manusia penganalisa mahasiswa harus mampu menghasilkan ide yang disajikannya secara teratur dan sistematik sesuai dengan hakekat ilmu pengetahuan.

Kekuatan penalaran ini, kalau dilatih dan dibina secara teratur dan sistematis disertai disiplin, akan dapat menelorkan kreativitas. Kreativitas ini dapat disebut sebagai sumber energi (daya penghidup) manusia dalam pemikiran, kemauan dan tindakannya.

Selaras dengan tanggung jawabnya, kalau mahasiswa ingin menunjukkan dirinya sebagai faktor kemasyarakatan, ia harus menunjukkan dirinya sebagai faktor kekuatan penalaran dan pemikiran individual.

Mahasiswa harus menjadi manusia-manusia yang tidak bermental "I am what you desire" dan pula bukan manusia-manusia yang bersikap

statis serta egosentris "I am what I am," melainkan manusia-manusia pemikir dinamis yang bersikap "Cogito, ergo sum" (I think therefore I am) seperti yang dikatakan Rene Descartes. Manusia-manusia semacam ini selalu menyadari kehadirannya di alam lingkungannya, hubungannya dengan manusia lain, hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mereka selalu memikirkan serta berusaha meningkatkan makna kehadirannya serta hubungan-hubungannya tersebut.

Dengan kekuatan penalaran individual ini pula nantinya mahasiswa diharapkan dapat memainkan peranan penting, bahkan penguasa, dalam teknostruktur yang dibutuhkan pembangunan kita. Sebab kekuasaan dalam teknostruktur berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan hanya dapat dikuasai dengan peningkatan penalaran tadi.

Dengan memainkan peranan dalam teknostruktur berarti mahasiswa nantinya akan dapat mengabdikan dirinya pada masyarakat, yaitu ikut memajukan pembangunan Negara-Bangsa.

Ada orang-orang yang mengatakan bahwa mahasiswa tidak mungkin diwajibkan memberikan konsep final. Saya tidak sependapat dengan orang tersebut, sebab saya mempunyai pandangan yang tinggi terhadap potensi mahasiswa kita. Saya yakin, kalau dibina dan dilatih secara teratur dan sistematik, mahasiswa mampu memberikan konsep yang ilmiah dan final. Kemampuan orang membuat konsep final sama sekali tidak ada hubungannya dengan kenyataan apakah konsep tersebut akan diterima atau ditolak oleh Pemerintah. Justru di sinilah letak kebebasan ilmu pengetahuan. Namun perlu pula saya ingatkan kepada para mahasiswa bahwa kemampuan analitis seseorang hanya dapat berkembang apabila ada usaha yang sungguh-sungguh dan kesediaan dari pihak mahasiswa untuk menerima bimbingan dari staf pengajar yang jelas sudah lebih berpengalaman atau paling sedikitnya sudah lebih lama menekuni bidang ilmu pengetahuan.

Dengan peranan penting yang menunggu di masa depan, maka saya menghimbau para mahasiswa untuk bekerja keras dan belajar keras mempersiapkan diri, sehingga pada saatnya Saudara nanti dapat membuktikan diri mampu memainkan peranan yang dituntut oleh masyarakat. Betapapun sempurna dan lengkapnya peralatan pendidikan itu disediakan di sini, betapapun tingginya ilmu para dosen, betapapun besarnya dedikasi para pendidik yang ada di sini, kalau Saudara sendiri tidak berusaha secara aktif untuk memanfaatkan itu semua, maka pembinaan dan persiapan diri Saudara itu akan gagal. Keberhasilan Saudara sebagai seorang siswa di perguruan tinggi, sebagai seorang

mahasiswa, banyak sekali tergantung dari sikap aktif dan respons pribadi Saudara sendiri.

Salah satu sikap aktif yang harus Saudara lakukan adalah tidak hanya menggantungkan pengetahuan dari kuliah dosen. Di manapun di dunia ini, kuliah dosen tidak menceritakan semua. Kuliah hanya merupakan satu kerangka, garis pembidangan, yang daging dan isinya harus dicari sendiri oleh mahasiswa secara aktif melalui aktivitas membaca. Maka itu bacalah, membacalah sebanyak-banyaknya. Mencari sendiri pengetahuan melalui membaca inilah yang secara fundamental membedakan kebudayaan belajar siswa sekolah menengah dengan kebudayaan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Perbedaan kebudayaan belajar ini kiranya tercermin dalam perkataan maha di depan perkataan siswa tersebut.

Para mahasiswa di negara-negara maju, terutama di negara-negara yang maju ilmu dan teknologinya, di bidang apa pun, telah menganggap wajar apabila membaca sebanyak 2000 halaman buku ilmu pengetahuan per kuartal di samping kuliah dosen dan textbook. Untuk dapat menyelesaikan tugas yang mereka anggap wajar ini, mereka menganggap normal kalau setiap harinya mereka menyisihkan waktu sebanyak delapan jam semata-mata untuk membaca buku-buku sebagai tambahan kuliah para dosen. Manusia-manusia remaja seperti inilah yang kelak di kemudian hari harus Saudara-saudara hadapi dalam percaturan hidup sebagai saingan. Kalau Saudara-saudara kini tidak menyiapkan diri dengan baik di bidang penguasaan ilmu pengetahuan, Saudara-saudara pasti tidak akan mampu bersaing dengan mereka pada waktunya di kemudian hari, sebab mereka pun dengan tekun, sistematik dan berdisiplin tengah menyiapkan diri untuk terjun ke masa depan yang pasti datang itu. Sekarang pun telah dapat diramalkan bahwa kalaupun pada waktu itu Saudara-saudara terpaksa bertekuk lutut di hadapan mereka berhubung persiapan diri Saudara yang kurang sempurna, maka yang bertekuk lutut itu bukan hanya Saudara tetapi bangsa dan negara kita.

Masih dalam kaitan dengan pembinaan mahasiswa saya ingin menghimbau para dosen dan staf akademis lainnya supaya benar-benar berusaha meningkatkan interaksi dosen — mahasiswa. Di sektor inilah sering terjadi keresahan-keresahan di dalam kampus. Jangan sampai ada dosen yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan urusan-urusan di luar kampus daripada mengajar dan memberikan perhatian terhadap kemajuan studi para mahasiswanya. Kericuhan di sektor

pengelolaan uang dan perlengkapan mudah diatasi karena lebih jelas sasaran yang akan dibetulkan. Tetapi nampak dari kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dari keahlian staf pengajar dalam menangani proses belajar-mengajar, dalam penguasaan bidang ilmu yang disajikannya, dalam penampilannya pada hubungan-hubungan di luar kelas dan laboratorium dengan mahasiswa, sungguh sangat tersamar. Jika terjadi benturan, keresahan yang diakibatkan oleh penampilan dosen yang kurang baik, maka ledakannya akan terjadi pada sektor-sektor kehidupan kampus yang luas. Sasaran keresahan bukan lagi dosen yang bersangkutan, tetapi keseluruhan sistem pendidikan tinggi, malah kadang-kadang sampai ke luar, sampai ke sistem masyarakat.

Kepada para Wisudawan terlebih dahulu saya mengucapkan selamat atas keberhasilan studi formal yang Saudara-saudara tempuh di universitas. Biar bagaimanapun, pada suatu saat, setiap orang — termasuk Saudara-saudara — harus mengakhiri studi formal masing-masing untuk kemudian bekerja di masyarakat. Namun dengan selesainya studi formal dan masuk ke lapangan kerja, terjun ke medan bakti bukan berarti belajar harus dihentikan pula. Demi pelaksanaan kerja secara lebih sempurna kita harus belajar terus, harus belajar terus-menerus.

Betapa tidak, sesuai dengan ilmu yang Saudara-saudara telah pelajari, sesuai dengan keseluruhan studi formal yang telah disiapkan oleh Perguruan Tinggi bagi Saudara, Saudara akan ditempatkan di jaringan administrasi teknostruktur pemerintahan ataupun swasta. Di situ kelak, salah satu pekerjaan penting, kalaupun tidak terpenting, yang harus Saudara lakukan adalah: mengambil keputusan. Bobot keputusan itu menjadi semakin berarti dengan semakin besarnya wewenang yang dilimpahkan kepada Saudara. Mengambil keputusan ini tidak mungkin Saudara elakkan dan untuk keperluan inilah Saudara harus terus belajar. Bukan belajar untuk mengambil keputusan, tetapi belajar mempelajari dasar-dasar, elemen dan data yang diperlukan demi pengambilan sesuatu keputusan yang korek, yang tepat.

Proses pengambilan keputusan di sesuatu masyarakat yang modern, ke arah mana masyarakat kita sedang menuju dewasa ini, menjadi semakin rumit. Pengambilan keputusan menghadapi satu situasi yang serba kompleks dan serba tidak pasti. Namun pengambilan keputusan tidak dapat dielakkan dengan dalih apa pun sebab, pada asasnya, tidak

mengambil sesuatu keputusan dalam dirinya sudah merupakan satu keputusan.

Untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, dunia pendidikan telah mengembangkan dan studi formal telah mengajarkan berbagai jenis teori, dari yang sederhana seperti "programing" melalui operation research" sampai yang rumit seperti "strategi". Inilah bidang yang terus-menerus harus Saudara pelajari sebagi seorang "decision maker" sesuai dengan wewenang yang Saudara miliki. Semua teori yang telah Saudara peroleh dan pelajari di Perguruan Tinggi, yang dalam dirinya merupakan modal intelektual bagi usaha pengambilan keputusan itu, semua teori itu harus terus Saudara pelajari sejauh mengenai kecocokan antara hipotesa yang menjadi dasar teori yang bersangkutan dengan kenyataan real yang dihadapi. Artinya kini mulai tiba saatnya Saudara harus mempelajari perbedaan antara "correctness" sesuatu teori dengan "applicability" teori yang bersangkutan.

Sesuatu teori dikatakan "correct" selama dan sejauh ia dirumuskan secara logis dari hipotesa yang menjadi dasarnya. Sesuatu teori dapat dikatakan "applicable" selama dan sejauh hipotesa yang menjadi dasarnya itu sesuai dengan kenyataan real dari bidang di mana teori itu hendak diterapkan. Dari sini kiranya jelas bahwa sesuatu teori adalah "correct" tetapi belum tentu "applicable". Kalau teori seperti ini yang dijadikan pegangan dalam mengambil sesuatu keputusan dan ternyata keputusan itu kemudian keliru, yang salah dalam hal ini bukanlah teori itu tetapi orang yang menggunakan teori itu. Salah karena ia tidak mempelajari dengan baik kecocokan/persesuaian antara hipotesa dasar teori dengan realitas hidup yang dihadapinya.

Maka itu Saudara-saudara, kalaupun saya minta Saudara-saudara terus belajar, bukanlah belajar sekedar memahami teori seperti yang lazimnya dilakukan di bangku kuliah, tetapi belajar membedakan antara "correctness" sesuatu teori dengan "applicability" teori yang bersangkutan. Dan mempelajari perbedaan tersebut bukanlah satu pekerjaan yang sederhana karena di dalam banyak hal ia jauh lebih sulit dari usaha kemahasiswaan yang berupa mengenal dan memahami teori.

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Akhirnya pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan penghormatan setinggi-tingginya dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang selama ini telah memungkinkan Universitas Sumatera

Utara tumbuh dan berkembang hingga seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Pemerintah Daerah dan Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang telah membantu perkembangan Universitas Sumatera Utara selama ini. Saya harap agar kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah dan Universitas Sumatera Utara terus ditingkatkan di hari-hari mendatang.

Kepada Rektor dan segenap sivitas akademika saya mengucapkan "Selamat ber-Dies Natalis", dan semoga semangat ilmiah yang telah Saudara-saudara miliki dapat dinyalakan lebih membara untuk memantapkan masyarakat ilmiah yang mempunyai peranan penting di dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERESMIAN MUSEUM NEGERI ACEH DI BANDA ACEH, TANGGAL 1 SEPTEMBER 1980

(52)

Yang terhormat Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh,
Yang terhormat Anggota Muspida dan para pemuka masyarakat baik sipil maupun ABRI,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya oleh ridho-Nya kita pada hari ini dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan peresmian Museum Negeri Aceh.

Daerah Istimewa Aceh dapat dikatakan beruntung bila dibandingkan dengan kebanyakan propinsi di tanah air ini dalam hal pemilikan sebuah museum. Sudah sejak tahun 1915 Pemerintah Hindia Belanda menyatakan "Rumoh Aceh", yaitu bekas pavilyun Aceh pada suatu pasar malam, sebagai museum etnografi. Museum ini kemudian berkembang dengan cepat karena mendapatkan bantuan dari sarjana-sarjana orientalis seperti Dr. Snouck Hurgronye, almarhum Prof. Hoesein Djayadiningrat, Dr. Kraemer, Dr.Hazeu dan lain-lain. Kedudukan museum ini bahkan menjadi demikian penting bagi penelitian bahasa, sejarah dan ilmu bangsa-bangsa sehingga tahun 1935 di sini didirikan Atjehsch Instituut dan pada tahun 1936 didirikan pula museum sejarah militer dengan nama Atjehsch Leger Museum. Ini merupakan museum militer pertama yang didirikan di Indonesia. Tentu saja pendirian museum etnologi dan museum militer ini didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk menopang kepentingan-kepentingannya sendiri, yaitu untuk menundukkan Aceh dengan pendekatan kultural, setelah mereka tidak berhasil mengalahkannya dengan

kekuatan senjata. Namun bagaimanapun juga kekayaan museum yang terkumpul tetap merupakan kekayaan yang tidak bernilai harganya.

Selama Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Bapak Presiden Soeharto pembangunan dan pengembangan Museum Negeri Aceh ini juga diperhatikan. Dari tahun anggaran 1974/1975 sampai dengan tahun anggaran 1980/81 Pemerintah telah mengeluarkan biaya sebesar 464.383.000,- untuk museum ini.

Namun begitu kiranya perlu disadari bahwa sebaik-baik lembaga, sesempurna-sempurnanya sarana, selengkap-lengkapnya peralatan, semua ini tidak akan berarti banyak, bila kita, manusia-manusia di sini, tidak pandai mempergunakannya. Kitalah yang membuat museum ini berarti, kitalah yang membuatnya bermanfaat, kitalah yang memberikan kepadanya fungsi, merubah fungsi itu ataupun memperluas fungsi-fungsi yang sudah ada.

Lalu apa fungsi museum ?

Di dalam sejarah permuseuman kita lihat memang terjadi perubahan-perubahan yang bersifat perluasan dari fungsi museum. Pada mulanya ia hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat di mana disimpan barang-barang warisan budaya yang bernilai tinggi dan yang dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan dan penyajian ataupun pameran. Ini pun masih terbatas pada sekelompok kecil orang yang memang mengerti dan terdidik ataupun terpelajar. Akhirnya fungsi museum ini diperluas lagi sampai ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan masyarakat seluasnya.

Dalam hal museum digunakan sebagai alat atau sarana pendidikan, kiranya perlu disadari bahwa museum bukan merupakan lembaga pendidikan tersendiri yang, misalnya, mengajarkan seni-budaya, tetapi merupakan lembaga seni-budaya yang menunjang pendidikan. Fungsi museum seperti ini pernah diusahakan oleh UNESCO untuk mendefinisikannya. Inti dari definisi itu adalah bahwa yang namanya museum itu bukan hanya berurusan dengan benda-benda budaya, tetapi juga bersangkutan dengan benda-benda alamiah, seperti botani, zoologi, dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan ia mencakup bermacam-macam museum.

Di Indonesia, kita pun mengenal aneka ragam museum seperti yang tercakup di dalam definisi UNESCO itu, sekalipun pengelolaannya diserahkan kepada departemen dan lembaga yang berlain-lainan.

Sekalipun demikian, apabila diingat perkembangan pengertian museum seperti yang telah saya utarakan tadi, pada dasarnya fungsi dan tugas museum-museum itu, baik yang berhubungan dengan benda-benda budaya, maupun yang menyimpan benda-benda alamiah, adalah sama, yaitu fungsi sebagai penyimpan dengan tambahan tugas untuk mampu memperagakan benda-benda yang disimpannya itu, dan sebagai sarana pendidikan. Karena museum juga berfungsi sebagai sarana pendidikan setiap museum harus memiliki seorang "pamong budaya", yaitu orang yang mampu menjelaskan mengenai benda-benda yang ada di museum itu kepada para pengunjungnya.

Sebagai alat atau sarana pendidikan, sesedikitnya di bidang budaya, maka museum pada dasarnya merupakan conterpart dari Taman Budaya. Museum menyimpan, memperagakan dan menggunakan miliknya, yang terdiri dari benda-benda kongkrit, khusus untuk pendidikan budaya. Warisan budaya yang bukan kongkrit merupakan obyek perhatian Taman Budaya.

Museum adalah satu lembaga yang diciptakan oleh manusia. Biasanya manusia menciptakan sesuatu lembaga, apakah dalam bentuk bangunan, dalam bentuk norma-norma perilaku, kebiasaan ataupun adat-istiadat, berhubung lembaga itu dianggapnya bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari. Maka itu kalau kepada saya ditanyakan apakah definisi dari museum, jawaban saya adalah : museum adalah apa-apa yang dilakukan oleh museum itu. Museum is what museum does, sesuai dengan fungsi-fungsi yang kita berikan kepadanya menurut keperluan kita. Maka kitalah, manusia yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh museum itu demi kebaikan kita, demi pembentukan diri kita ke arah menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Kitalah yang menentukan, melalui fungsi yang kita berikan kepada museum ini, melalui perlengkapan orang dan material yang kita berikan kepadanya untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kitalah yang menentukan apakah museum ini kelak hanya menjadi tempat pertemuan-jodoh, tempat muda-mudi bertemu dan kemudian saling mengikat janji dengan benda-benda budaya, patung-patung sebagai saksi bisu, ataukah museum ini menjadi tempat mereka mengembangkan kemampuan intelektual mereka, tempat mereka memperluas cakrawala pandangan budaya. Tetapi juga tergantung dari remaja itu sendiri, dari cara mereka memperlakukan museum ini, apakah museum ini hanya menjadi tempat rekreasi dan cuci mata, ataukah menjadi lembaga budaya yang dapat membantu mereka mengembangkan

kekayaan dan potensi intelektual dan spiritual mereka. Khusus kepada generasi muda saya menghimbau supaya sebanyak mungkin memanfaatkan kehadiran museum ini bukan hanya sebagai tempat berkencan dan memadu cinta seperti yang saya utarakan tadi, tetapi lebih-lebih untuk memperkuat kesadaran bahwa dirinya merupakan mata rantai antara masa silam dan masa depan. Generasi muda harus dapat mempelajari, menghayati dan mengembangkan warisan budaya dari nenek moyang dan mengolahnya untuk menghadapi masa depan. Dari apa-apa yang dipamerkan di dalam museum kita dapat mempelajari apa yang dipikirkan oleh nenek moyang kita, apa yang telah dilakukannya, apa yang telah dicapainya, termasuk kekeliruan dan kesalahan yang pernah dibuatnya. Kita harus dapat meneruskan serta meningkatkan hasil-hasil positif yang dicapai atau diperlihatkan oleh nenek moyang kita dan tidak membuat kekeliruan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang kita melainkan mengolah warisan budaya mereka sesuai dengan tuntutan zaman untuk menjawab tantangan yang kita hadapi. Misalnya, di wilayah ini sifat yang paling menonjol yang diperlihatkan oleh nenek moyang adalah sifat kepahlawanan. Kita harus dapat mewariskan bahkan meningkatkan sifat kepahlawanan tersebut, tetapi sesuai dengan tuntutan zaman. Kalau dahulu nenek moyang kita memperlihatkan kepahlawanannya dengan jalan berjuang melawan Pemerintah yaitu Pemerintah Kolonial, maka sekarang musuh itu bukan lagi Pemerintah, karena Pemerintah yang sekarang adalah Pemerintah Republik Indonesia. Lalu kemana sifat kepahlawanan itu harus kita arahkan? Seperti tadi saya katakan sifat kepahlawanan tersebut harus kita arahkan terhadap musuh yang kita hadapi dalam zaman kita sekarang. zaman sekarang ini adalah zaman pembangunan, oleh karena itu musuh pelaksanaan pembangunan menjadi juga musuh yang harus kita perangi. Musuh pembangunan yang paling besar adalah ketidaktahuan dan keterbelakangan. Ukuran sifat kepahlawanan harus kita ukur dengan besarnya usaha kita di dalam memerangi musuh pembangunan. Memerangi ketidaktahuan dan keterbelakangan tidak bisa tidak harus melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan kemasyarakatan. Oleh karena itu ukuran kepahlawanan kita sekarang ini tidak dapat lagi diukur dengan perjuangan melawan pemerintah melainkan dengan perjuangan di bidang pembangunan pendidikan. Untuk itu kita semua harus terus-menerus belajar keras dan bekerja keras.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam

perkembangan dan pertumbuhan museum ini saya mengucapkan banyak terima kasih. Marilah kita manfaatkan Museum Negeri Aceh ini sebaik-baiknya bagi perkembangan diri kita sebagai manusia Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERINGATAN DIES NATALIS KE XIX UNIVERSITAS SYIAH KUALA DI BANDA ACEH, 2 SEPTEMBER 1980

(53)

Yang terhormat Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh,
Yang terhormat Anggota Muspida dan para pemuka masyarakat baik sipil maupun ABRI.
Yang terhormat Rektor dan seluruh sivitas akademika Universitas Syiah Kuala,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya ridho-Nya, kita hari ini dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama merayakan Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh XXI, Hari Jadi Universitas Syiah Kuala XIX dan Peresmian Persiapan Pembukaan Fakultas Kedokteran di Universitas Syiah Kuala.

Setahu saya Daerah Istimewa Aceh ini adalah satu-satunya daerah di wilayah Tanah Air kita yang mempunyai Hari Pendidikan Daerah di samping secara setia merayakan Hari Pendidikan Nasional. Penetapan satu hari sebagai Hari Pendidikan Daerah ini menurut saya benar-benar mencerminkan adanya kesadaran di kalangan terpelajar dan pimpinan masyarakat di sini betapa pentingnya arti pendidikan khusus bagi daerah ini yang terkenal dengan kepahlawanannya, lebih-lebih di masa yang lalu. Kepahlawanan masa lalu yang memang pantas dibanggakan itu dapat saja menyilaukan pandangan generasi yang sekarang begitu rupa sehingga mereka ini mabuk dan lalu alpa membuat sejarah kepahlawanannya sendiri dalam satu situasi yang sudah jauh berbeda dari keadaan yang dahulu dihadapi oleh generasi pahlawan tersebut.

Di samping itu Hari Pendidikan Daerah ini dapat mengingatkan kita yang sekarang ini bahwa betapapun terpujinya kepahlawanan masa lalu itu, pasti ada harga yang harus dibayar untuk itu sekarang ini. Harga yang harus dibayar untuk kepahlawanan tersebut oleh daerah ini, antara lain, adalah keterbelakangan di bidang pendidikan. Semangat kepahlawanan itu sendiri harus tetap kita pupuk, tetapi disesuaikan dengan tuntutan masa pembangunan. Musuh yang harus kita atasi sekarang ini bukanlah pemerintah kolonial, melainkan kekurangan, kemiskinan, ketidaktahuan, keterbelakangan. Musuh-musuh masa pembangunan ini hanya dapat kita kalahkan dengan ketrampilan dan teknologi, sedangkan teknologi dilahirkan oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kepahlawanan yang harus kita pupuk pada masa pembangunan ini adalah kepahlawanan dalam menuntut ilmu pengetahuan, kepahlawanan pendidikan. Sedangkan keberhasilan menuntut ilmu pengetahuan amat tergantung dari suasana ketenangan, ketentraman, tata dan tertib. Menciptakan suasana ketenangan dan ketentraman bukanlah berarti kita harus menutup masalah yang ada. Tetapi setiap masalah, kalaupun ada, harus dipecahkan secara intelektual, bukannya secara fisik, dan secara rasional, bukannya secara emosional.

Melalui pendidikan, yang dimungkinkan oleh suasana ketenangan itu, kita hendak meningkatkan terus-menerus kesanggupan berfikir warga masyarakat kita. Dari kesanggupan berpikir ini diharapkan lahir kemampuan untuk mengadakan perubahan-perubahan seperti yang dituntut oleh perkembangan dan kemajuan keadaan.

Tanah, udara dan air penuh didiami oleh makhluk-makhluk yang hidup namun mereka ini, lain halnya dengan manusia, hampir tidak berubah dan kalaupun mereka berubah, perubahan ini terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama. Pakis tumbuh dan ikan berenang dengan cara yang sama seperti sebelum manusia berjalan di atas bumi. Semut bekerja dan berkembang biak dengan cara yang sama seperti di jaman dinosorus. Tetapi manusia, di dalam sejarahnya yang relatif singkat, telah sanggup merubah baik dunia maupun dirinya sendiri. Kualitasnya yang khas adalah mengadakan perubahan yang diperlukan melalui pemikiran dan penalaran. Dia adalah makhluk yang disebut sebagai "homo sapiens", yaitu makhluk yang berpikir.

Bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir sepanjang jaman kiranya sudah menjadi satu pengetahuan umum. Namun yang pada umumnya kurang disadari adalah bahwa sejarah manusiawi akan lebih dapat dipahami apabila ia ditanggapi sebagai satu proses belajar-mem-

pelajari, satu proses pendidikan. Sebab hanya dengan proses pendidikan inilah kita berhenti menjadi "makhluk binatang" dan merubah diri kita menjadi "makhluk manusia". Semua benda dan nilai ciptaan manusia pada asasnya merupakan manifestasi dari kesanggupan berpikir dan kekuatan penalaran manusia yang terus-menerus ditingkatkan melalui, antara lain, proses pendidikan.

Apabila anak-anak dan para remaja sesuatu bangsa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan mereka sesempurna mungkin, apabila kepada mereka diberikan pengetahuan yang cukup untuk memahami dunia serta dibekali dengan kebijaksanaan yang diperlukan untuk merubah dan membinanya, maka gambaran masa depan cukup gemilang. Sebaliknya, sesuatu masyarakat yang mengabaikan pendidikan para remajanya, sesuatu generasi yang melalaikan pengajaran anak-anaknya, bagaimanapun hebatnya kepahlawanan nenek moyangnya di masa yang lalu, bagaimanapun jayanya kehidupan masyarakat dan generasi tersebut sekarang, masa depannya akan ditandai oleh keruntuhan dan kebobrokan di banyak bidang penghidupan. Sebab, dengan begini berarti bahwa bangsa ini di masa depan tidak akan mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan bangsa yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengadakan perubahan seperti yang dituntut oleh jamannya berarti tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan di dalam dinamika penghidupan.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Sembilan belas tahun bagi perkembangan suatu Perguruan Tinggi merupakan usia yang baru saja menginjak dewasa. Bagaikan seorang pemuda Universitas Syiah Kuala melangkah maju mengembangkan kemampuan-kemampuannya, khususnya pada tahun ini Universitas Syiah Kuala telah memperkaya diri dengan tambahan satu fakultas lagi, yaitu Fakultas kedokteran. Perkembangan dan pertumbuhan Universitas Syiah Kuala yang kita saksikan sekarang ini jelas merupakan hasil kerja bersama antara pimpinan, staf pengajaran, karyawan, mahasiswa, pemerintah dan masyarakat daerah ini. Kepada semua pihak ini saya mengucapkan selamat dan semoga kerja sama ini diteruskan dan ditingkatkan lagi untuk mencapai laju pertumbuhan yang lebih pesat lagi di masa mendatang.

Pada kesempatan memperingati Dies Natalis ini saya ingin membahas

pentingnya dikembangkan cara berpikir interdisipliner di Perguruan Tinggi kita, di dalam melakukan usaha-usaha penelitian di semua bidang. Cara berpikir interdisipliner ini berkaitan erat dengan apa yang dimaksud dengan kemajuan (progress) dari ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya bukanlah dinilai dari proliferasi dari data baru serta spesialisasi yang semakin menyempit. Ini bukan berarti spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan dianggap tidak penting. Masyarakat memang memerlukan pengetahuan yang semakin mendalam di sesuatu bidang, masyarakat memang memerlukan kehadiran spesialis dan sejarah perkembangan manusia juga mengungkapkan manfaat kehadiran tenaga-tenaga ahli. Walaupun begitu kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dinilai dari perkembangan generalisasi yang semakin tegas, dari perumusan hukum-hukum alam dan sosial yang semakin ampuh, yang meningkatkan kemampuan manusia untuk menjelaskan, untuk menghubungkan dan meramalkan berbagai ragam gejala yang menandai batas-batas pengetahuan manusia. Newton, misalnya, dikatakan menyumbang kemajuan ilmu pengetahuan karena analisa ilmiahnya mampu menunjukkan hubungan antara jatuhnya buah apel dengan gerakan bulan atau hubungan antara gerakan bulan dengan pasang-surutnya air lautan. Pertanyaan dari mana datangnya(asal-usul) manusia, misalnya, menjadi aktual kembali justru dengan adanya cara berpikir interdisipliner ini, yaitu dengan adanya keterpaduan (intergrasi) antara penelitian-penelitian ruang angkasa, prasejarah, genetika dan biologi molekuler. Untuk ini di Universitas perlu dikembangkan cara berpikir interdisipliner.

Biasanya cara berpikir ilmiah secara interdisipliner ini membedakan diri dalam tiga tahapan. Pertama yang disebut sebagai multidisiplinaritas, yaitu beberapa ilmu pengetahuan yang berbeda menggarap berbagai aspek yang berbeda dari masalah praktis yang sama; kedua, krosdisiplinaritas, yaitu satu disiplin ilmiah mendominir ilmu lainnya yang turut membantu mengkaji masalah yang sama berhubung disiplin ilmiah yang satu itu diakui lebih mendekati inti permasalahan yang dihadapi; ketiga, trandisiplinaritas, di mana semua disiplin ilmiah sudah dapat melebur diri menjadi satu pengertian ilmiah, jadi terjadi satu keterpaduan yang sempurna.

Untuk keperluan meningkatkan kemampuan menghayati ilmu sebagai proses ini, yaitu penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan semakin meningkatkan usaha melengkapi perpustakaan dan laboratorium. Terutama peralatan (instrumen) yang diperlukan

bagi usaha aktivitas pengujian ilmu pengetahuan dan penelitian, karena saya tahu betapa besar peranan dan arti instrumen bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dari sejarah ilmu pengetahuan dan para sarjana yang merumuskan ilmu itu, orang sering berkesimpulan bahwa kemajuan sesuatu ilmu — apakah ilmu alam ataupun sosial, fundamental ataupun applied science[1] — tergantung dari perkembangan teori-teori baru. Saya kira kesimpulan seperti ini keliru. Kiranya lebih mendekati kebenaran bila dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tergantung pada perkembangan peralatan (instrumen) baru dan bukan sebaliknya. Kemajuan astronomi, misalnya, untuk sebagian terbesar disebabkan oleh dua penemuan teknologis, yaitu teleskop dan spektroskop, walaupun sedikit sekali sarjana ahli bintang yang dapat mengatakan secara persis siapa sebenarnya yang telah menemukan kedua alat tersebut. Demikian pula halnya dengan biologi dan ilmu kedokteran, kedua disiplin ilmiah ini tidak akan bergerak maju sejauh sekarang ini tanpa adanya mikroskop. Dewasa ini, kemajuan yang pesat dari pengetahuan di bidang sosial banyak sekali dibantu oleh adanya komputer yang dapat memecahkan masalah hubungan fungsional kuantitatif yang serba kompleks antara beberapa gejala kemasyarakatan. Memang benar teori acapkali mendahului dan bahkan mendiktekan observasi, tetapi di dalam jangka panjang, semua teori harus konsisten dengan observasi bila ia ingin tetap dianggap berlaku (valid); sedangkan kemajuan observasi dan penelitian pada gilirannya akan tergantung pada adanya peralatan observasi dan penelitian. Pengetahuan yang luar biasa kini tentang struktur dari kompleks protein dan mekanisme genetika, misalnya sangat dimungkinkan oleh adanya X—ray diffactometer dan komputer.

Pendek kata, kemajuan ilmu pengetahuan lebih banyak tergantung dari adanya mesin uap daripada kemajuan mesin uap ditentukan oleh adanya ilmu pengetahuan. Tetapi betapapun lengkapnya perpustakaan diusahakan, betapapun sempurnanya instrumen diberikan oleh pemerintah, selama pendidikan tinggi tidak atau belum menghayati ilmu pengetahuan dalam artiannya yang lengkap, baik perpustakaan maupun peralatan tidak akan merupakan faktor kemajuan berpikir. Paling jauh hanya merupakan perhiasan kampus belaka. Itulah sebabnya berkali-kali saya katakan bahwa keberhasilan NKK baru merupakan "the necessary condition" untuk maju bagi kampus, tetapi bukan sekali-kali merupakan "the sufficient conditions". Namun jelas bahwa "the sufficient conditions" (perpustakaan, instrumen laboratorium,

gedung baru) tidak akan bermanfaat selama semangat ilmiah yang lengkap (the necessary condition) tidak menghidupi kampus. Oleh karena itu semangat ilmiah ini harus kita kembangkan dan kita mantapkan,paling sedikitnya di dalam kampus, sehingga terciptakan kampus sebagai masyarakat ilmiah, di mana melalui penelitian-penelitian (ilmu pengetahuan sebagai proses) dapat dihasilkan ilmu-ilmu pengetahuan baru (ilmu pengetahuan sebagai produk).

Masyarakat ilmiah ini juga merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat keseluruhan. Setiap masyarakat atau community terdiri dari beberapa subcommunity (bagian masyarakat) yang kehadirannya secara esensial penting bagi kelangsungan hidup masyarakat bersangkutan. Seperti halnya dengan masyarakat lain, masyarakat kita juga terdiri dari subcommunities, yaitu:

— business community (masyarakat bisnis) yang kehadirannya amat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan karena memberikan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan sebagainya;
— religious community (masyarakat agama) yang memberikan pegangan hidup, akhlak pergaulan antara sesama dan ibadah ke arah pemantapan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
— artistic community (masyarakat kesenian) yang memberikan rasa keindahan kepada kehidupan ini;
— political community (masyarakat politik) yang menentukan pilihan terhadap kebijakan yang harus diambil oleh negara-bangsa;
— scientific community (masyarakat ilmiah) yang mengembangkan penalaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan bagi kemajuan pembangunan negara-bangsa.

Semua subcommunity tersebut amat diperlukan kehadirannya bagi kehidupan suatu masyarakat. Tidak adanya salah satu dari subcommunities itu akan mengakibatkan kehidupan yang pincang pada masyarakat bersangkutan, bahkan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup negara-bangsa atau masyarakat bersangkutan. Misalnya, hilangnya masyarakat bisnis akan mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran, menurunnya pendapatan, miskinnya masyarakat yang tentu akan menimbulkan banyak keresahan; hilangnya masyarakat agama akan mengakibatkan tata kehidupan yang tidak bermoral serta kacau seperti dunia hewan, hilangnya kesenian akan mengakibatkan kegersangan dalam kehidupan sehari-hari; hilangnya masyarakat ilmiah akan mengakibatkan semakin mundurnya masyara-

kat bersangkutan hingga akhirnya akan terlindas oleh masyrakat lain yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Jadi kehadiran setiap subcommunities tersebut mempunyai arti yang amat penting. Khusus bagi Indonesia masyarakat ilmiah belum dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Oleh karena itu kehancuran kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah akan dapat berakibat fatal.

Betapa tidak. Di masyarakat Indonesia kampus praktis merupakan satu-satunya masyarakat ilmiah. Di negara maju seperti Jerman Barat atau Jepang, kampusnya dapat dihancurkan oleh peperangan, tetapi masyarakat ilmiahnya tetap hidup, sebab semangat ilmiah tersebut sudah meresap di anggota masyarakatnya dan perlengkapan masyarakat ilmiah tidak hanya terdapat di kampus. Di mana-mana sudah tersedia perpustakaan, laboratorium dan kelompok-kelompok ilmiah, sehingga kehidupan masyarakat ilmiah mereka tidak tergantung dari kampus-kampus semata-mata. Seperti halnya di negara kita, seandainya suatu kali ada musibah yang menghancurkan semua gereja, mesjid dan tempat ibadah lainnya, maka masyarakat agama tidak akan hilang dari masyarakat Indonesia, sebab semangat keagamaan itu sudah meresap ke seluruh anggota masyarakat Indonesia. Tetapi apabila kampus tidak berhasil kita pertahankan dan kembangkan sebagai masyarakat ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat ilmiah akan musnah juga dari masyarakat Indonesia, sebab kita belum memiliki masyarakat ilmiah di luar kampus. Perlengkapan masyarakat ilmiah masih kita pusatkan pada kampus. Di luar kampus boleh dikatakan belum terdapat tradisi penelitian, perlengkapan ilmiah yang memadai serta jiwa dan semangat ilmiah yang dapat menumbuhkan masyarakat ilmiah. Masyarakat ilmiah kita masih amat tergantung kepada kehadiran kampus. Apabila kampus hancur sebagai masyarakat ilmiah, akan hilang pula masyarakat ilmiah sebagai subcommunity dalam masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya akan membawa akibat bahwa kita akan semakin tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita akan dipaksa untuk terus-menerus mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin hari semakin mahal harganya, baik dalam bentuk produk, buku maupun orangnya. Kita akan semakin tergantung kepada negara-negara maju dan tidak mustahil suatu kali akan hilanglah kemerdekaan kita sebagai negara-bangsa. Oleh karena itu berulang kali saya menghimbau seluruh sivitas akademika perguruan-perguruan tinggi kita, baik pimpinan, staf pengajar, karyawan maupun mahasiswa, untuk bersama-sama berusaha

terus-menerus membina serta mengembangkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Hanya apabila kampus telah berhasil kita bina menjadi masyarakat ilmiah (ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat) akan dapat kita jalankan penelitian-penelitian (ilmu pengetahuan dalam artian proses) untuk kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru (ilmu pengetahuan dalam artian produk). Dengan menghayati ilmu pengetahuan di dalam artian selengkap-lengkapnya, yaitu di dalam tiga artian tersebut, maka kita akan dapat melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan benar, sebab di dalam ketiga dharma perguruan tinggi itu terdapat unsur yang sama yaitu ilmu pengetahuan: *pendidikan* dalam rangka penerusan ilmu pengetahuan, *penelitian* dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan *pengabdian kepada masyarakat* dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian kita memantapkan perguruan tinggi kita sesuai dengan kedudukannya yang sesungguhnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi di satu negara-bangsa yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional. Oleh karena itulah sebagai perguruan tinggi, Universitas Syiah Kuala, harus mengusahakan untuk memupuk dan menumbuhkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Kalau perguruan-perguruan tinggi kita tidak berhasil menciptakan kampus sebagai masyarakat ilmiah, maka akibatnya dapat fatal bagi masyarakat secara keseluruhan.

Memantapkan masyarakat ilmiah amat penting. Di dalam jangka panjang seharusnya norma-norma yang berlaku di dalam bagian masyarakat (subcommunities) lainnya datang dari masyarakat ilmiah, karena di dalam masyarakat ilmiah inilah segala sesuatu digodok melalui penalaran sesuai dengan perubahan yang dituntut oleh perkembangan jaman.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Dalam rangka mengembangkan masyarakat ilmiah ini, masyarakat yang tidak hanya mengembangkan kemampuan penalaran, tetapi juga — melalui ketajaman penalaran itu — menghasilkan warga negara yang mampu dan terampil melaksanakan berbagai macam tugas kemasyaratan, mulai tahun ini Universitas Syiah Kuala dilengkapi dengan satu bidang studi lagi, yaitu Fakultas Kedokteran.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0217/0/1980 tanggal 27 Agustus 1980, telah ditetapkan untuk dilaksanakan persiapan pembukaan Fakultas Kedokteran di Universitas

Syiah Kuala. Bahwa yang diputuskan ini adalah "persiapan" dan bukannya langsung "pembukaan" Fakultas itu sendiri, hendaknya ditanggapi sebagai bukti dari keseriusan dan kesungguhan pemerintah — Departemen Pendidikan dan Kebudayaan — di dalam usaha memenuhi aspirasi masyarakat dan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh ini. Memang, mendirikan sesuatu fakultas bukanlah satu hal yang sederhana. Ia memerlukan banyak persiapan yang harus dilakukan satu persatu, yang satu baru boleh dilakukan setelah yang lainnya sebagai prasyarat sudah selesai dilaksanakan. Dan sikap korek, teratur dan pasti inilah yang kini dilakukan oleh Deparrtemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi cara pendirian Fakultas Kedokteran yang dilakukan ini adalah perbuatan pemerintah yang didasarkan pada pertimbangan penalaran yang korek dan bukannya satu sikap propaganda guna membeli simpati rakyat di sini. Sesuatu kerja adalah baik dan tepat karena ia adalah baik dan tepat dan bukannya karena tuntutan slogan yang populer menyenangkan tetapi kosong tanpa isi.

Walaupun begitu, walaupun baru pada tahap "persiapan", para siswa lulusan SLTA di Aceh ini sudah dapat diterima di Fakultas Kedokteran di Universitas lain atas nama dan sebagai mahasiswa-titipan dari Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. Mereka ini belajar di luar kampung halaman dengan tugas belajar untuk kemudian mengabdikan diri kepada Fakultas Kedokteran di Universitas Syiah Kuala. Menurut laporan yang saya terima untuk tahun akademi ini sudah dikirim ke luar Aceh tidak kurang dari 36 orang mahasiswa yang kini sudah mulai belajar di sepuluh Fakultas Kedokteran di berbagai Universitas di seluruh Indonesia. Kesepuluh Universitas yang telah ditunjuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah:

1. Universitas Sumatera Utara
2. Universitas Andalas
3. Universitas Sriwijaya
4. Universitas Pajajaran
5. Universitas Diponegoro
6. Universitas Gajah Mada
7. Universitas Brawijaya
8. Universitas Airlangga
9. Universitas Udayana
10. Universitas Hasanuddin.

Bahwa sepuluh Universitas Negeri membantu secara serentak satu Universitas Negeri lainnya di dalam membina sesuatu Fakultas, hal ini pun belum pernah terjadi dalam sejarah perkembangan universitas di universitas di negeri kita. Inilah bukti yang nyata bahwa kini perguruan tinggi kita bukan lagi merupakan kerajaan-kerajaan kecil yang angkuh, tidak mau tahu terhadap nasib sesamanya. Di dalam kejadian ini tercermin hidupnya semangat gotong-royong di kalangan

negeri kita. Inilah bukti yang nyata bahwa kini perguruan tinggi kita bukan lagi merupakan kerajaan-kerajaan kecil yang angkuh, tidak mau tahu terhadap nasib sesamanya. Di dalam kejadian ini tercermin hidupnya semangat gotong-royong di kalangan masyarakat ilmiah kita, adanya kesadaran bahwa semua perguruan tinggi negeri ini merupakan satu kesatuan organik yang berkaitan erat satu dan lainnya secara solider. Yang sudah lebih dahulu berkembang, karena sudah lebih maju, mengulurkan tangan membantu yang muda dan baru masuk ke masyarakat ilmiah ini. Khusus bagi rakyat dan masyarakat Aceh ini, kejadian ini hendaknya ditanggapi sebagai bukti bahwa yang prihatin dan memikirkan Aceh tidak hanya Aceh saja. Aceh tidak terpencil, tidak dipencilkan dan karena itu tidak perlu memencilkan dan memisahkan diri dari kesatuan bangsa dengan dalih apa pun juga. Tidak perlu lagi diproklamasikan Aceh merdeka. Aceh sudah lama merdeka dan merdeka dalam satu kesatuan yang lebih besar semenjak 17 Agustus 1945. Sebagai anggota dari satu kesatuan organik kita solider satu terhadap yang lain, masalah yang satu dianggap sebagai masalah bersama yang lain. Inilah buktinya sekarang.

Universitas Syiah Kuala di Aceh menghadapi masalah pendirian Fakultas Kedokteran, sepuluh Universitas Negeri lainnya di Indonesia ini dengan secara sukarela datang mengulurkan tangan. Dan mereka ini pasti membantu supaya dalam waktu yang relatif singkat — menurut taksiran tiga tahun — Fakultas Kedokteran di sini sudah mampu menerima sendiri mahasiswanya. Tiga tahun — Insya Allah — kalau kita di sini bersedia belajar keras dan bekerja keras. Orang dari daerah lain bersedia bekerja keras untuk kita, maka itu rakyat dan masyarakat di sini harus bekerja keras pula, jangan mengisi waktu dengan berbagai kerja yang tidak konstruktif.

Dengan himbauan ini saya tutup sambutan saya sambil mengucapkan selamat dan terima kasih. Selamat berdies-natalis saya ucapkan kepada seluruh warga sivitas akademika Universitas Syiah Kuala. Terima kasih saya ucapkan kepada Pemerintah Daerah, Bapak Gubernur/Kepala Daerah istimewa Aceh, semua orang dan lembaga, yang telah turut membantu perkembangan dan kemajuan Universitas Syiah Kuala.

Marilah kita semua bekerja keras dan belajar keras, demi pembangunan pendidikan nasional di daerah ini dan demi pembangunan, kemakmuran dan kejayaan negara-bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PERINGATAN HARI AKSARA INTERNASIONAL KE-XV/1980 DI KABUPATEN PIDIE, DAERAH ISTIMEWA ACEH 4 SEPTEMBER 1980

(54)

Yang terhormat Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh, Anggota Muspida Daerah Istimewa Aceh, Bupati Kepala Daerah Kabupaten Pidie,
Saudara-saudara undangan yang kami hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pertama-tama marilah kita bersama-sama memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan kasih sayang-Nya kita semua dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat walafiat untuk memperingati Hari Aksara Internasional ke-XV tahun 1980 ini.

Tanggal 8 September adalah Hari Aksara Internasional, suatu hari yang bersejarah bagi umat manusia di dunia ini, karena pada hari itu 15 tahun yang lalu, umat manusia tergugah oleh kenyataan yang merisaukan, yakni terdapatnya berjuta-juta penduduk dunia yang tuna aksara dan hidup dalam kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan penderitaan : pada tahun 1970, 810 juta (34,7%) dari penduduk dunia (2.335 juta orang).

Masalah tuna aksara atau buta huruf memang bukanlah masalah daerah atau nasional saja, akan tetapi sudah menjadi masalah dunia. Semua umat manusia di dunia ini perlu dilibatkan dan bekerja sama untuk menanggulangi masalah tuna aksara ini. Salah satu kegiatan yang dijalankan untuk menggugah semua pihak adalah peringatan Hari Aksara Internasional ini, yang di Indonesia puncak acara peringatan

dipindah-pindah setiap tahun : 1978 di Tegal, Jawa Tengah; 1979 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, dan sekarang ini, 1980 di Kabupaten Pidie, Aceh.

Suasana peringatan Hari Aksara Internasional ini sudah pasti masih dipengaruhi oleh suasana peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan negara-bangsa kita yang ke-35. Berhubung tujuan, jiwa dan semangat kedua hari yang diperingati itu pada hakekatnya tidak berbeda, maka pengaruh suasana tersebut malah menguntungkan. Dengan proklamasi kemerdekaan kita membebaskan diri dari penjajahan, melahirkan diri sebagai bangsa yang bermartabat dan kembali menjadi manusia merdeka. Kita juga ingin dan berketetapan hati untuk bebas dari belenggu ketunaaksaraan, karena kenyataan sudah menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara derajat keaksaraan dengan taraf kemiskinan.

Dengan kemerdekaan kita bermaksud mengembangkan kecerdasan seperti yang dipesankan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bukanlah di situ dinyatakan secara tersurat atau eksplisit bahwa setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,..... Usaha mencerdaskan bangsa ini, kiranya secara analitis dapat dikatakan usaha membina dan menguasai salah satu faktor yang membentuk masa depan, baik masa depan manusia perorangan maupun masa depan negara-bangsa. Salah satu faktor terpenting yang membentuk masa depan itu menurut hemat saya adalah kecerdasan dan kemauan manusia. Usaha membina kecerdasan dan kemauan manusia secara sadar dan sistematik disebut pendidikan. Jadi dapat dikatakan masa depan suatu negara-bangsa ditempa melalui sistem pendidikan nasionalnya. Kalau pembentukan masa depan merupakan tujuan dari usaha-usaha pendidikan kita, maka kita harus memasukkan unsur masa depan ke dalam sistem pendidikan nasional kita. Dengan perkataan lain usaha-usaha pendidikan kita harus merupakan persiapan-persiapan untuk menghadapi masa depan.

Dalam kerangka pemikiran inilah Bapak Presiden Republik Indonesia, Jenderal Soeharto sejak tanggal 16 Agustus 1978 yang lalu mendorong digalakkannya usaha-usaha pemberantasan buta huruf gaya baru yang sekarang ini dikenal sebagai Program Kejar Paket A. Disebut gaya baru berhubung kita akan mengusahakan serentak memberantas

tiga kebutaan, yakni *pertama*, buta aksara Latin dan angka, *kedua*, buta bahasa Indonesia, dan *ketiga*, buta pendidikan dasar yang meliputi pengetahuan fungsional, keterampilan yang relevan dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Program Kejar Paket A ini akan membantu mempersiapkan warga negara yang belum pernah berkesempatan bersekolah dan mereka yang putus sekolah dasar agar berkemampuan menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Persiapan ini semakin diperlukan tidak hanya karena masa depan itu penuh dengan liku dan kelok yang tidak selalu rata mendatar tetapi juga, bahkan lebih-lebih, karena masa depan yang segera akan kita hadapi, yang sebenarnya sudah berada di ambang pintu kehidupan kita, adalah abad ke-21 yang dikatakan penuh dengan perubahan dan mutasi.

Memang sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa pembangunan negara-bangsa tidak mungkin dilakukan tanpa perubahan; selanjutnya perubahan timbul akibat gerakan yang bentuk, arah dan caranya sudah ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, dan gerakan terjadi jika ada penggerak-penggerak. Penggerak yang dimaksud di sini adalah manusia-manusia yang berpendidikan yang sanggup dan mau berbuat sebagai pelopor-pelopor pembaharuan dan pembangunan. Oleh karena itulah perlu Program Kejar Paket A digalakkan di mana-mana di seluruh pelosok tanah air kita ini, sehingga semua penduduk mampu, dan mau berbuat sebagai agen-agen perubahan yang positif, dan sanggup menghadapi tantangan masa mendatang dan tidak hancur dilanda oleh perubahan yang dikandung oleh masa depan itu.

Dalam hubungan ini tepat kiranya tema peringatan Hari Aksara Internasional tahun ini, yaitu "Mari belajar Paket A menuju hidup sejahtera". Ini memang ajakan kepada semua pihak, pertama-tama kepada Saudara-saudara kita yang tuna aksara, dan kedua kepada Saudara-saudara kita yang sudah melek huruf agar rela membantu yang tuna aksara. Ajakan ini pada hakekatnya bukanlah hanya ajakan manusia terhadap sesama manusia, karena sebagaimana diketahui bahwa wahyu Ilahi pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. pada malam 17 Ramadhan di Gua Hira, ialah ayat-ayat surat Al-Alaq yang menitikberatkan ajaran-Nya kepada dua hal, yaitu membaca dan menulis:

(i) Iqra' bismi Rabbikalladzi khalaq
Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan

(ii) Khalakal insana min alaq
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
(iii) Iqra' wa Rabukal Akromu
Bacalah dan Tuhanmu yang paling mulia
(iv) Alladzi allama bilqolam
Yang mengajar (manusia) dengan kalam (dengan perantaraan tulis baca)
(v) Allamal insana ma lam ya'lam
Mengajar manusia apa-apa yang tiada ia ketahui.

Bahwa wahyu pertama yang diturunkan itu berupa perintah membaca: bacalah, bacalah, iqra', kiranya dapat diartikan bahwa Tuhan tidak menanyakan kepada kita apakah kita mau hidup atau tidak. Yang menjadi pilihan bukan di situ. Bagi kita semua hidup ini merupakan sesuatu yang harus kita terima. Yang menjadi pilihan, menurut tafsiran saya mengenai perintah membaca itu, yang menjadi pilihan bagi kita adalah: bagaimana seharusnya hidup itu.

Bila yang menjadi pilihan adalah "bagaimana seharusnya hidup itu", maka yang kita pilih tentu seharusnya "hidup yang sesuai dengan martabat manusiawi, hidup yang semakin menyadarkan kita sebagai makhluk manusia dan semakin membedakan kita dengan makhluk Tuhan yang lain di dunia ini, yaitu makhluk hewan".

Salah satu jalan penting yang harus kita tempuh demi hidup yang sesuai dengan martabat manusiawi itu, yang semakin membedakan kita secara sadar dengan makhluk hewan, adalah jalan: membaca, menulis, belajar. Sedangkan membaca, menulis, belajar adalah intisari dari usaha manusia yang lazimnya disebut "pendidikan". Saya kira inilah hakekat pesanan dari ayat-ayat pertama wahyu Ilahi yang diturunkan dalam bulan suci Ramadhan. Memang sebagai keseluruhan, agama Islam, bahkan saya yakin semua agama, memandang soal ilmu dan yang berkaitan dengan itu, usaha pendidikan, adalah penting dalam kehidupan manusia dan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam semua bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusiawi, setelah hidup itu diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Uraian di atas mengarahkan kita untuk belajar keras dan bekerja keras, karena hal itu adalah sesuai dengan titah Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan hal itulah yang memungkinkan kita melayani sesama manusia. Masyarakat adil-makmur material-spiritual

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 baru akan terwujud jika kita semua belajar keras dan bekerja keras; tiada pilihan lain. Masa depan yang kita kehendaki sudah jelas yaitu masyarakat kehidupan Pancasila. Oleh karena itu usaha pendidikan yang kita lakukan harus membantu penciptaan masyarakat pancasila dan membantu warga negara kita untuk dapat hidup di dalam kehidupan masyarakat Pancasila. Oleh karena itu pula sistem pendidikan yang kita laksanakan tidak bisa lain adalah sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila.

Dua masalah besar yang kita hadapi dewasa ini di dalam rangka menggalakkan Program Kejar Paket A adalah *pertama*, kurangnya buku-buku Paket yang tersedia untuk digunakan oleh mereka yang tuna aksara dan yang putus sekolah dasar yang diperkirakan di seluruh Indonesia berusia 10-45 tahun masih berjumlah sekitar 21 juta orang; dan *kedua*, kurangnya tenaga terdidik dan terpelajar yang rela membantu Saudara-saudara kita yang buta huruf ini, baik sebagai tutor (guru) maupun sebagai monitor (mencatat, mengawasi, mengarahkan dan membina) kelompok-kelompok belajar. Strategi yang ditempuh di dalam pelaksanaan Program Kejar Paket A memang sudah jelas, yaitu "dengan sistem reaksi berantai mengikuti deret ukur naik" namun pelaksanaannya barulah pada taraf permulaan. Jika setiap tenaga terdidik berusaha membina 10 orang monitor dan setiap monitor berusaha membina 10 tutor dan tiap tutor membina 10 warga belajar, maka saya yakin bahwa di dalam waktu yang relatif singkat usaha pemberantasan buta huruf gaya baru di Indonesia ini akan berjalan pesat dan berhasil gemilang.

Berbahagialah Daerah Istimewa Aceh ini, karena ia tidak akan menghadapi masalah pertama lagi. PERTAMINA di bahwa pimpinan Saudara Direktur Utama Mayjen Piet Harjono telah berjanji untuk memenuhi semua keperluan Daerah Istimewa Aceh akan buku-buku Paket A. Sebagai langkah pertama sudah disediakan oleh PERTAMINA anggaran sebesar Rp 397.400.000,— (Tiga ratus sembilan puluh tujuh juta empat ratus ribu rupiah) untuk mencetak buku-buku A-1 s/d A-3 sebanyak 288.000 buku; A-4 s/d A-20 sebanyak 2.448.000 buku; dan buku-buku Pedoman untuk mengajarkan A-1 s/d A-10 sebanyak 2.880 buku, dan untuk mengajarkan A-11 s/d A-20 sebanyak 2.880 buku. Seluruh buku yang akan dicetak pada langkah pertama ini ialah 2.741.760 buku, dan sebagian malah sudah sampai di daerah ini dan sudah

digunakan oleh warga belajar di kelompok-kelompok belajar yang ada. Untuk ini patut kiranya kita semua mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada PERTAMINA yang telah membantu kita semua, terutama Daerah Istimewa Aceh, untuk memecahkan masalah kekurangan buku-buku Paket A-1 s/d A-20, dan berharap jika semua buku ini sudah dipelajari dengan baik dan mantap, maka buku-buku A-21 s/d A-100 akan tiba pula pada waktunya nanti di daerah ini.

Masalah kedua yaitu pengarahan dan pemanfaatan tenaga kerja terdidik untuk menjadi tutor dan monitor kelompok-kelompok belajar pasti akan lebih efektif dijalankan di daerah ini, karena perhatian tidak lagi diganggu oleh kekurangan buku. Demikian pula usaha-usaha motivasi yang perlu dijalankan, agar Saudara-saudara kita yang buta huruf dan putus sekolah dasar bergerak serentak mempelajari Paket A, sehingga kita semua bergerak menuju hidup sejahtera. Kelompok-kelompok yang sudah ada di dalam masyarakat seperti kelompok mengaji kiranya dimanfaatkan untuk juga mempelajari Paket A; di samping membentuk kelompok-kelompok baru jika memang belum ada kelompok belajar dalam masyarakat.

Buku-buku Paket A yang disediakan oleh PERTAMINA memang cukup untuk memenuhi keperluan 287.668 orang yang tuna aksara di Daerah Istimewa Aceh ini, baik untuk tutor maupun untuk warga belajar. Jumlah tutor yang diperlukan sesuai strategi yang dikemukakan di atas adalah 28.767 orang dan jumlah monitor 2.877 orang. Saya yakin, bahwa tenaga terdidik sejumlah itu ada dan dapat dikerahkan sebagai tenaga kerja sukarela sambilan, seperti guru-guru, mahasiswa KKN, tenaga kerja sukarela BUTSI, siswa-siswa dalam rangka KKS (Kelompok-Kerja Siswa), penduduk yang sudah melek huruf, ABRI masuk desa, dan siapa saja yang sudah mampu dan rela untuk membantu menggalakkan program Kejar Paket A ini.

Berhubung penyediaan buku lengkap Paket A dimiliki oleh seorang warga belajar memang sangat sulit dipenuhi berhubung anggaran yang tidak tersedia, maka ditempuh jalan sebagai berikut: sedapat mungkin tiap warga belajar memiliki buku A-1 s/d A-3; dua warga belajar memiliki buku A-4 s/d A-20; 30 warga belajar atau tiga kelompok belajar memiliki buku A-21 s/d A-60, dan 30 warga belajar atau tiga kelompok belajar memiliki buku A-61 s/d A-100.

Seperti yang sudah disinggung di atas, maka kesempatan memperingati Hari Aksara Internasional ini digunakan untuk menggugah masyarakat, agar mau menyingsingkan lengan baju untuk membantu

Saudara-saudara kita yang masih ketinggalan. Peringatan dengan acara puncak diselenggarakan berpindah-pindah juga dengan maksud lebih mendorong masyarakat. Acara puncak peringatan diselenggarakan di Daerah Istimewa Aceh dan khususnya di Kabupaten Pidie ini, karena Bapak Gubernur Kepala Daerah, Bapak Bupati Kepala Daerah, dan semua pejabat serta rakyat di daerah ini sudah berketetapan hati untuk melaksanakan Program Kejar Paket A dan pada saat yang bersamaan PERTAMINA mengulurkan tangan untuk membantu kelompok-kelompok belajar dengan menyediakan buku-buku Paket A.

Semoga peringatan Hari Aksara Internasional tahun 1980 ini membawa manfaat bagi penggalakan pelaksanaan Program Kejar Paket A di seluruh Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Aceh ini, sehingga dengan langkah yang lebih pasti kita semua bergerak menuju hidup sejahtera. Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memberkati kita semua dan semua usaha kita, sehingga masyarakat adil-makmur material-spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 terwujud.

Kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah, semua pejabat dan penduduk Daerah Istimewa Aceh saya ucapkan banyak terima kasih atas kesediaan untuk menyelenggarakan peringatan Hari Aksara Internasional dengan acara puncaknya di kabupaten Pidie. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih kepada PERTAMINA yang telah sudi membantu menyediakan buku-buku Paket A untuk keperluan rakyat di daerah ini.

Marilah kita belajar keras dan bekerja keras.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI **PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN** PADA PAMERAN MANUSIA PURBA INDONESIA BERBUDAYA, MUSEUM NASIONAL DI JAKARTA, MINGGU, TANGGAL 7 SEPTEMBER 1980

(55)

Hadirin sekalian yang saya hormati,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Pagi ini kita semua berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan pembukaan "Pameran Manusia Purba Indonesia Berbudaya". Tujuan pokok dari pameran ini adalah membangkitkan minat pemuda-pemudi terpelajar kita untuk menekuni studi paleolithicum, manusia purba serta perkembangan kebudayaan yang berkaitan dengan itu melalui perhatian dan pengenalan pada fosil dan artefak yang telah diketahui karena penemuan dan penggalian selama ini. Sebab, mungkin saja karena tak kenal maka tak sayang. Lalu melalui pameran ini, mudah-mudahan, karena kenal timbullah sayang.

Himbauan kepada pemuda-pemudi kita untuk terjun ke bidang studi ini sangat wajar berdasarkan — sesedikitnya — tiga alasan pokok:

Pertama, sebagai makhluk manusia yang kini mengelompok sebagai satu negara-bangsa, mungkin saja dapat dikatakan bahwa kita ini tergolong "muda". Namun sebagai makhluk manusia yang mendiami kepulauan Indonesia ini, kita tidak bertitik-tolak dari nol, karena kita mempunyai latar belakang sejarah manusiawi yang cukup lama, kita mempunyai satu masa lalu kebudayaan yang cukup meyakinkan, kita mempunyai dasar kehidupan manusiawi yang kukuh berbukti. Di daerah yang sekarang bernama Indonesia ini, manusia telah berjuang untuk hidupnya sekurang-kurangnya dua juta tahun terus-menerus. Kita harapkan kita yang tinggal di sini, sekarang dan di masa depan,

dapat meneruskan sejarah yang panjang itu. Melalui studi yang dihimbau untuk ditekuni ini, diharapkan manusia Indonesia tidak akan membuat kesalahan-kesalahan yang membawanya ke kepunahan.

Kedua, lapisan-lapisan bumi Indonesia ternyata kaya mengandung peninggalan alam yang sudah membatu (fosil) baik berupa flora maupun fauna serta benda-benda kuno buatan manusia (artefak). Di masa yang lalu penelitian dan studi yang mendalam tentang dan mengenai fosil dan artefak ini untuk sebagian terbesar praktis dilakukan oleh sarjana-sarjana asing. Memang di bidang ini dapat dikatakan wilayah negeri kita merupakan surga bagi sarjana yang berminat. Kini tenaga terpelajar dan terdidik Indonesia ditantang untuk membuat penelitian dan studinya sendiri dan tidak hanya puas dengan mengutip dan mengutarakan kembali hasil studi sarjana asing.

Ketiga, artefak dalam dirinya merupakan bukti-bukti hasil budaya pertama manusia purba. Untuk memahami petualangan dan corak penghidupan manusia di masa Plestosen yang dimulai kira-kira dua juta tahun yang lalu kiranya tidak ada cara pendekatan yang lebih mendalam dari sejarah tehnik (pembuatan alat-alat penghidupan), seperti yang tercermin pada alat-alat batu jenis "kapak perimbas", "alat serpih-bilah" serta alat-alat lainnya dari tulang dan tanduk. Memang kita tidak dapat mengetahui apa-apa yang dipikirkan oleh nenek-moyang kita dua atau dua setengah juta tahun yang lalu, tetapi kita kini mengetahui apa-apa yang mereka lakukan ketika itu, seperti berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan makanan. Kiranya tidak ada sejarah yang lebih tua dari sejarah yang disajikan oleh sistem yang koherent dengan penghidupan -- berupa antara lain teknik pembuatan alat-alat -- jauh lama sebelum timbulnya sistem yang bersifat keagamaan, kefalsafahan, keilmuan, dan lain-lain.

Studi manusia purba ini dalam dirinya sudah merupakan satu usaha manusia yang bersifat universal untuk menelusuri asal-usul, masa lalu kebudayaannya sendiri. Memang manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertanya dari mana dia datang. Asal-usul manusia ini sudah dicarinya di mana-mana, di berbagai pelosok dan bagian dunia. Di berbagai tempat telah ditemukan sisa-sisa manusia purba berupa fosil tulang, gigi, cetakan otak dan tapak kaki. Seperti telah saya utarakan tadi, Indonesia adalah satu di antara sedikit bagian dunia di mana banyak terdapat fosil-fosil manusia purba. Fosil Pithecanthropus paling banyak terdapat di negeri kita ini, termasuk Pithecanthropus yang paling purba. Kini di kalangan ilmuwan asing pertanyaan dari mana

datangnya (asal-usul) manusia menjadi aktual kembali justru dengan adanya cara berpikir interdisipliner, yaitu dengan adanya keterpaduan (integrasi) antara penelitian-penelitian ruang angkasa, prasejarah, genetika dan biologi molekuler.

Studi tentang manusia purba (Indonesia) berbudaya secara implisit berarti studi mengenai evolusi dan kemajuan sebab "berbudaya" berarti proses evolutif yang mengandung perubahan-perubahan yang selalu meningkat.

Apa dasar pretensi kita, manusia, untuk membicarakan evolusi dan kemajuan ? Kita, makhluk yang -- sama halnya dengan makhluk-makhluk lainnya -- terikat oleh waktu dan terbelenggu oleh ruang berpretensi untuk membicarakan evolusi, sejarah, kemajuan, yaitu "waktu" dan "ruang" itu sendiri. Berdasarkan apa pretensi itu ?

Menurut hemat saya pretensi itu didasarkan pada sifat keintelektual-an dari kemampuan kita (manusia) untuk mengetahui (het intelectuele karakter van ons kenvermogen), atau pada kemampuan penalaran kita.

Dasar pretensi seperti ini perlu ditandaskan di sini mengingat kita juga berbicara tentang "berbudaya", yaitu "kemajuan" yang berkaitan dengan evolusi (manusia purba) ini. Berbudaya, kemajuan, berarti evolusi ditanggapi tidak hanya sebagai suatu kejadian di mana bermunculan secara beruntun yang satu sesudah lainnya dari berbagai jenis makhluk, di antaranya makhluk manusia. Evolusi diartikan pula sebagai satu proses di mana di samping terdapat perkembangan secara horizontal, terjadi pula perkembangan secara vertikal, suatu perkem-bangan kemajuan, dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Bila demikian, timbul soal mengenai "norma" yang dipakai untuk menetapkan tingkat "rendah" dan "tinggi" tersebut. Apakah makhluk-makhluk hewan tertentu di anggap lebih "tinggi" berhubung ia lebih "dekat" dengan tingkat kemajuan manusia ? Bukankah beberapa pengamatan biologis mengatakan bahwa semua bentuk kehidupan -- baik yang rendah maupun yang tinggi -- pada asasnya mempunyai daya penyesuaian yang sama terhadap lingkungannya ?

Namun demikian, menurut kenyataannya, norma kemajuan itu memang diambil dari perkembangan manusia. Bila demikian apakah norma evolutif seperti ini tidak dapat dikatakan "antroposentris" ? Apa dasar hak kita, makhluk manusia, untuk menentukan norma tersebut?

Kalaupun pretensi kita untuk membicarakan evolusi dan kemajuan didasarkan pada kemampuan penalaran manusia, kemampuan kita untuk mengetahui, "menselijk kenvermogen" ini sendiri bukanlah

norma (kemajuan) yang dimaksud. Sebab, bukankah kita, manusia, walaupun menilai tinggi penalaran, kemampuan mengetahui itu, kita pada waktu yang bersamaan, juga menyadari keterbatasan kemampuan manusia untuk mengetahui ini. Jadi yang merupakan norma itu bukanlah kemampuan manusia untuk mengetahui itu sendiri, tetapi apa yang dibeberkan oleh kemampuan itu tentang nilai dari suatu kemampuan mengetahui yang sempurna, yaitu sesuatu yang secara natural tidak dimiliki oleh kita makhluk manusia. Dengan perkataan lain, anggapan bahwa manusia adalah makhluk tertinggi yang tampil dari evolusi bukanlah satu tanggapan antroposentrik. Memang makhluk manusialah, kitalah, yang mempunyai anggapan begitu, tapi penilaian (manusiawi) ini didasarkan pada sesuatu yang tidak seluruhnya dikuasai oleh manusia, berada di luar manusia, bahkan di atas manusia.

Berdasarkan pengalaman intelektualnya, manusia menyadari adanya satu nilai yang secara terbatas dapat dikuasainya. Berkat kemampuan penalarannya, manusia mampu menilai secara kritis daya intelektualnya, manusia menyadari keterbatasannya. Di satu pihak, keterbatasan kemungkinan dari kemampuan intelektual untuk mengetahui itu sendiri, di lain pihak, kemungkinan-kemungkinan yang ada saja belum seluruhnya dimanfaatkan.

Berdasarkan kesadaran inilah kita dapat mengatakan adanya kemajuan yang berkaitan dengan evolusi (manusia purba), khususnya kemajuan di dalam ilmu pengetahuan, baik terhadap masa lalu maupun terhadap masa depan. Kini ilmu pengetahuan memahami hal-hal yang dahulu dianggap sebagai misteri, jadi ada kemajuan terhadap masa lalu. Dewasa ini masih banyak lagi yang belum dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, jadi terbuka kemungkinan untuk adanya kemajuan-kemajuan dalam pemikiran di masa depan.

Maka itu, melalui forum ini, saya himbau pemuda-pemudi terpelajar Indonesia, untuk meningkatkan kemampuan penalaran melalui studi manusia purba yang bahan-bahannya bertebaran belum diolah, menanti penanganan intelektual.

Kepada semua pihak, orang dan lembaga, yang telah bekerja keras demi terselenggaranya pameran ini, saya ucapkan salut dan terima kasih. Saya minta guru dan pendidik untuk membawa anak-didiknya melihat pameran ini. Saya minta kepada Museum Nasional untuk menugaskan karyawannya menjelaskan arti dan makna benda-benda yang dipamerkan kepada para pengunjung demikian rupa agar

sekeluarnya dari ruang pameran mereka itu menjadi bertambah kaya secara intelektual.

Dengan ini saya nyatakan "Pameran Manusia Purba Indonesia Berbudaya" secara resmi dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA DIES NATALIS KE-XXIV UNIVERSITAS HASANUDDIN, 10 SEPTEMBER 1980

(56)

Yang terhormat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan,
Yang terhormat Anggota Muspida dan para pemuka masyarakat baik sipil maupun ABRI,
Yang terhormat Rektor dan seluruh sivitas akademika Universitas Hasanuddin,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya oleh ridho-Nya kita hari ini dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama merayakan Dies Natalis ke XXIV Universitas Hasanuddin dan sekaligus menyaksikan peresmian pemakaian gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya di kompleks kampus yang baru.

Pada peringatan Dies Natalis kali ini kita boleh berbangga karena kita mulai dapat memanfaatkan sebagian dari kampus yang baru. Pengadaan gedung baru ini bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya hendaknya menjadi dorongan untuk semakin giat belajar dan meningkatkan kemampuan penalaran. Penggunaan kompleks kampus baru ini sebenarnya harus juga merupakan peringatan bagi seluruh anggota sivitas akademika, bahwa kita wajib membangun kampus ini menjadi suatu masyarakat ilmiah. Semangat ilmiah harus kita kembangkan dan kita mantapkan di dalam kampus sehingga tercipta kampus sebagai masyarakat ilmiah, di mana melalui penelitian-penelitian (ilmu pengetahuan sebagai proses) dapat dihasilkan ilmu-ilmu pengetahuan baru (ilmu pengetahuan sebagai produk).

Masyarakat ilmiah merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat keseluruhan. Setiap masyarakat atau community terdiri dari beberapa subcommunities (bagian masyarakat) yang kehadirannya secara esensial penting bagi kelangsungan hidup masyarakat bersangkutan. Seperti halnya dengan masyarakat lain, masyarakat kita juga terdiri dari subcommunities, yaitu:

— business cummunity (masyarakat bisnis) yang kehadirannya amat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat kita secara keseluruhan karena memberikan kesempatan kerja, meningkatkan pendapat, dan sebagainya;
— religious cummunity (masyarakat agama) yang memberikan pegangan hidup, akhlak pergaulan antara sesama dan ibadah ke arah pemantapan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
— artistic community (masyarakat kesenian) yang memberikan rasa keindahan kepada kehidupan ini;
— political community (masyarakat politik) yang menentukan pilihan terhadap kebijakan yang harus diambil oleh negara-bangsa;
— scientific community (masyarakat ilmiah) yang mengembangkan penalaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan bagi kemajuan pembangunan negara-bangsa.

Semua subcommunities tersebut amat diperlukan kehadirannya bagi kehidupan suatu masyarakat. Tidak adanya salah satu dari subcommunities itu akan mengakibatkan kehidupan yang pincang pada masyarakat bersangkutan, bahkan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup negara-bangsa atau masyarakat bersangkutan. Misalnya, hilangnya masyarakat bisnis akan mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran, menurunnya pendapatan, miskinnya masyarakat yang tentu akan menimbulkan banyak keresahan' hilangnya masyarakat agama akan mengakibatkan tata kehidupan yang tidak bermoral serta kacau seperti dunia hewan, hilangnya masyarakat kesenian akan mengakibatkan kegersangan dalam kehidupan sehari-hari; hilangnya masyarakat ilmiah akan mengakibatkan semakin mundurnya masyarakat bersangkutan hingga akhirnya akan terlindas oleh masyarakat lain yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Jadi kehadiran setiap subcommunities tersebut mempunyai arti yang amat penting. Khusus bagi Indonesia masyarakat ilmiah belum dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Oleh karena itu kehancuran kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah akan dapat berakibat fatal.

Betapa tidak. Di masyarakat Indonesia kampus praktis merupakan satu-satunya masyarakat ilmiah. Di negara maju seperti Jerman Barat atau Jepang, kampusnya dapat dihancurkan oleh peperangan, tetapi masyarakat ilmiahnya tetap hidup, sebab semangat ilmiah tersebut sudah meresap di anggota masyarakatnya dan perlengkapan masyarakat ilmiah tidak hanya terdapat di kampus. Di mana-mana sudah tersedia perpustakaan, laboratorium dan kelompok-kelompok ilmiah, sehingga kehidupan masyarakat ilmiah mereka tidak tergantung dari kampus semata-mata. Seperti halnya di negara kita, seandainya suatu kali ada musibah yang menghancurkan semua gereja, mesjid dan tempat ibadah lainnya, maka masyarakat agama tidak akan hilang dari masyarakat Indonesia, sebab semangat keagamaan itu sudah meresap ke seluruh anggota masyarakat Indonesia. Tetapi apabila kampus tidak berhasil kita pertahankan dan kembangkan sebagai masyarakat ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat ilmiah akan musnah juga dari masyarakat Indonesia, sebab kita belum memiliki masyarakat ilmiah di luar kampus. Perlengkapan masyarakat ilmiah masih kita pusatkan pada kampus. Di luar kampus boleh dikatakan belum terdapat tradisi penelitian, perlengkapan ilmiah yang memadai serta jiwa dan semangat ilmiah yang dapat menumbuhkan masyarakat ilmiah. Masyarakat ilmiah kita masih amat tergantung kepada kehadiran kampus. Apabila kampus hancur sebagai masyarakat ilmiah, akan hilang pula masyarakat ilmiah sebagai subcommunity dalam masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya akan membawa akibat bahwa kita akan semakin tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita akan dipaksa untuk terus-menerus mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin hari semakin mahal harganya, baik dalam bentuk produk, buku maupun orangnya. Kita akan semakin tergantung kepada negara-negara maju dan tidak mustahil suatu kali akan hilanglah kemerdekaan kita sebagai negara bangsa. Oleh karena itu berulang kali saya menghimbau seluruh sivitas akademika perguruan-perguruan tinggi kita, baik pimpinan, staf pengajar, karyawan maupun mahasiswa, untuk bersama-sama berusaha terus-menerus membina serta mengembangkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Hanya apabila kampus telah berhasil kita bina menjadi masyarakat ilmiah (ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat) akan dapat kita jalankan penelitian-penelitian (ilmu pengetahuan dalam artian proses) untuk kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru (ilmu pengetahuan dalam artian produk). Dengan menghayati ilmu pengetahuan di dalam

artian selengkap-lengkapnya, yaitu di dalam tiga artian tersebut, maka kita akan dapat melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan benar, sebab di dalam ketiga dharma perguruan tinggi itu terdapat unsur yang sama yaitu ilmu pengetahuan: *pendidikan* dalam rangka penerusan ilmu pengetahuan, *penelitian* dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan *pengabdian kepada masyarakat* dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian kita memantapkan perguruan tinggi kita sesuai dengan kedudukannya yang sesungguhnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi di satu negara-bangsa yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional. Oleh karena itulah sebagai perguruan tinggi, Universitas Hasanuddin, harus mengusahakan untuk memupuk dan menumbuhkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Kalau perguruan-perguruan tinggi kita tidak berhasil menciptakan kampus sebagai masyarakat ilmiah, maka akibatnya dapat fatal bagi masyarakat secara keseluruhan.

Memantapkan masyarakat ilmiah amat penting. Di dalam jangka panjang seharusnya norma-norma yang berlaku di dalam bagian masyarakat (subcommunities) lainnya datang dari masyarakat ilmiah, karena di dalam masyarakat ilmiah inilah segala sesuatu digodok melalui penalaran sesuai dengan perubahan yang dituntut oleh perkembangan jaman. Hal ini menjadi semakin penting mengingat bahwa kita tidak mempunyai tradisi nasional sendiri, baik mengenai universitas maupun mengenai kampus.

Karena belum mempunyai tradisi universitas dan silau oleh kemajuan universitas Amerika, selalu ada hasrat untuk membangun sistem "kampus" seperti yang terdapat di Amerika, tanpa menyadari latar belakang pertumbuhan kampus tersebut.

Kampus benar-benar merupakan satu gejala anglo-saxon dan mungkin sekali tidak dapat dipisahkan dari sivilisasi dan cara pendidikan anglo-saxon. Kampus Amerika adalah benar-benar satu transposisi kota-universitas Oxford dan Cambrigde yang tua ke taraf Amerika yang muda dan tumbuh. Kampus Amerika adalah buah dari evolusi yang merupakan mutasi dari daerah tempat tinggal yang terdiri dari rumah-rumah berhalaman luas yang lama kelamaan dikuasai oleh universitas. Maka itu di beberapa universitas Amerika masih dapat dilihat bekas-bekas tempat tinggal tersebut beserta villa-villa bekas peninggalan dari orang-orang berada.

Kampus anglo-saxon tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana orang berdiam. Tidak hanya mahasiswa yang bertempat

tinggal di situ, tetapi sebagian besar tenaga pengajar juga "hidup" di situ. Kehidupan universitas terjadi di situ, terpisah dari kehidupan sosial lainnya. Sivilisasi "club anglo-saxon" juga tercermin di dalam penghidupan kampus tersebut. Mahasiswa saling bertemu, berbicara, bertukar-pikiran di muka api pendiangan yang bernyala lembut, duduk difauteuil empuk, sedang dihadapannya duduk guru-guru besar. Suasana "penghidupan club" seperti ini telah dikenal mereka semenjak kecil, dilakukan dari generasi ke generasi, sedangkan mahasiswa Indonesia biasa hidup dan dibesarkan di dalam tradisi dan "suasana rumah-tangga".

Berhubung latar belakang tradisi dan sivilisasi yang berlainan ini, bila kampus anglo-saxon hendak "di pindah" ke Indonesia, ada bahaya bahwa yang kita pindahkan itu hanya "kulitnya" dan bukan keseluruhannya, seperti halnya dengan universitas, yang kita ambil dan pakai hanya namanya dan bukan hakekat dan semangatnya. Akhirnya hanya menimbulkan frustrasi dan kekecewaan.

Terlepas dari persoalan tradisi dan sivilisasi, mengingat fungsi kultural dari kota, kalaupun dirasa perlu membangun universitas, tempat universitas ini secara material harus diletakkan di dalam lingkungan kota, *intra muros* dan tidak *extra muros*. Sebab selama periode kesiswaannya, si mahasiswa menjalani suatu bagian hidupnya yang vital, yaitu transisi dari masa kedewasaan menjadi benar-benar dewasa; selama periode ini ia menjalani seluruh rangkaian transformasi dan pengalaman-pengalaman baru; ia menyiapkan dirinya untuk berdiri sendiri bebas dari orang tuanya, menantang hidup dan menemui kehidupan, belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. *Sedangkan tantangan hidup dan mengenal penghidupan terjadi melalui tantangan dan perkenalannya dengan kota.* Itulah sebabnya kehadiran universitas di dalam kota atau sesedikitnya, hubungan universitas dengan kota, adalah penting dan karenanya perlu dipertahankan. Bahkan hal ini adalah esensial, bila diingat bahwa di luar universitas, kotalah yang mendidik dan mengajar, melalui keseluruhan lembaga-lembaga, peralatannya, aktivitas-aktivitasnya dan sejumlah besar pilihan, alternatif dan kesempatan yang disediakannya. Kedewasaan membawa serta tanggung jawab, tanggung jawab ini mendorong orang untuk berani mengambil keputusan dihadapan berbagai macam pilihan yang tersedia. Universitas hanyalah merupakan salah satu elemen di dalam proses pembentukan kedewasaan dan kesadaran, di dalam mengantar manusia untuk pindah dari tahap "motif" ke tahap "pertimbangan".

Dengan tidak melempar universitas ke luar kota, universitas menjadi elemen yang esensial bagi pertumbuhan kota dan karenanya merupakan alat yang dapat dipakai untuk kian menyempurnakan perkembangan pemikiran rasional (yang telah menggerakkan pertumbuhan kota tersebut!) dan karenanya membantu kota secara efektif di dalam melaksanakan fungsi kulturalnya bahkan melaksanakan misinya sebagai tempat membentuk manusia. Maka demi alasan-alasan kehidupan kesiswaan dan alasan-alasan kehidupan kota tersebut, penghidupan universiter tidak dapat dipisah-pisahkan dari penghidupan kota. Fungsi kota dan fungsi universiter merupakan bagian dari fungsi yang sama. Universitas kini memerlukan kota-besar, atau sesedikitnya di dekat beberapa kota-besar. kalaupun, demi percobaan ataupun pertimbangan harga tanah, universitas hendak diletakkan di tengah-tengah pedesaan, ia harus dibangun di antara dua atau tiga kota yang sedang tumbuh, sehingga ia terletak dalam jaringan pertumbuhan kota, menjadi elemen esensial perkembangan kota-kota di sekitarnya itu.

Hubungan antara pertumbuhan kota dengan pertumbuhan pemikiran rasional tidak hanya menjelaskan betapa positifnya fungsi kultural dari kota, tetapi membenarkan tuntutan supaya kota, di dalam perkembangan kultural, tidak hanya bertindak sebagai "penerus" belaka sebagaimana halnya di dalam sistem estafette, yaitu hanya melanjutkan belaka sesuatu pemikiran yang telah dicetus dan diolah di negeri (tempat) lain. Kota, seharusnya menjadi tempat penciptaan. Misi kreatif ini mengingatkan kepada kita bahwa, sejauh yang mengenai universitas, persoalannya bukan hanya soal letaknya, *intra muros*, atau *extra muros*, tetapi juga persoalan "isi" dari universitas itu sendiri; bahkan hal ini menyangkut persoalan sistem pendidikan dan pengajaran sebagai keseluruhan, aktivitas dan kehidupan intelektual kota.

Namun mengingat Universitas dan kampus merupakan unsur pendatang terakhir pada kota-kota Indonesia, maka untuk perluasannya terpaksa dicarikan tempat yang tidak persis berada di tengah kota, tetapi masih di dalam radius perkembangan kota. Kita dapat juga menarik manfaat dari lokasi seperti ini, yaitu bahwa kita mendapatkan ketenangan, jauh dari hingar-bingar dan kesibukan kota. Ketenangan ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai kondisi untuk mengembangkan studi, penalaran dan pikiran ilmiah. Semua ini diperlukan sebagai dasar untuk mencari unsur-unsur yang pantas dikembangkan sebagai corak khas kampus Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya ingin mengingatkan kembali hakekat ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal ini perlu saya ingatkan karena seluruh sivitas akademika harus menyadari hakekat ilmu pengetahuan tersebut dan kampus dituntut supaya dikembangkan menjadi masyarakat ilmiah di tengah-tengah negara-bangsa yang sedang membangun.

Seringkali dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas-nilai. Science is value-free. Ini sama sekali *tidak benar.* Pandangan seperti ini tidak hanya membingungkan, tetapi betul-betul mencerminkan tidak adanya pengertian yang tepat mengenai hakekat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak bebas-nilai. There is no such thing as value-free science. Yang ada adalah bahwa metode ilmiah memang bebas emosi, that scientific methode is emotion-free. Artinya, apabila ilmu pengetahuan itu diterapkan secara sempurna, ia akan berkembang begitu rupa tanpa memperhatikan nilai-nilai yang mungkin dapat mengundang reaksi emosial berbentuk pro ataupun kontra. Tetapi hal ini tidak membuat, tidak berarti, bahwa ia bebas-nilai. Sebab, ilmu pengetahuan itu sendiri tidak lain dari penerapan penalaran manusia dengan cara yang selogis mungkin. Maka itu penalaran adalah satu nilai yang merupakan landasan berpijak bagi ilmu pengetahuan. Penalaran inilah yang membuat kemampuan makhluk manusia untuk mengetahui menjadi bersifat intelektual. Sifat keintelektualan dari kemampuan mengetahui makhluk manusia inilah yang membedakan kemampuan mengetahui makhluk manusia dengan kemampuan mengetahui makhluk hewan yang secara esensial bersifat naluriah. Jadi penalaran ini adalah nilai karena ialah yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan.

Selanjutnya, berhubung penalaran ini adalah penalaran manusia, ilmu pengetahuan mendasarkan juga dirinya atas kehidupan manusia sebagai satu nilai pula dan atas pengaturan yang rasional dari kehidupan tersebut. Jadi, sekali lagi, ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas tiga hal sebagai nilai, yaitu: penalaran manusia, kehidupan dan pengaturan yang rasional dari kehidupan manusia itu. Maka itu intisari dari nilai-nilai yang dikembangkan dan dihayati di lingkungan sesuatu universitas yang ingin menganggap dirinya modern seharusnya didasarkan pada penalaran dan penerapan yang sempurna daripadanya. Penjelmaan dari penerapannya yang sempurna itu di satu pihak

berbentuk ilmu pengetahuan itu sendiri dan di lain pihak, tercermin dalam memperlakukan dan menghayati ilmu pengetahuan itu dalam artinya yang lengkap, yaitu ilmu pengetahuan dalam artian produk, ilmu pengetahuan dalam artian proses dan ilmu pengetahuan dalam artian masyarakat.

Saya juga ingin mengemukakan betapa pentingnya dikembangkan cara berpikir interdisipliner di Perguruan Tinggi kita, di dalam melakukan usaha-usaha penelitian di segala bidang. Cara berpikir interdisipliner ini berkaitan erat dengan apa yang dimaksudkan dengan kemajuan (progress) dari ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya bukanlah dinilai dari proliferasi dari data baru serta spesialisasi yang semakin menyempit. Ini bukan berarti spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan dianggap tidak penting. Masyarakat memang memerlukan pengetahuan yang semakin mendalam di sesuatu bidang, masyarakat memang memerluakan kehadiran spesialis dan sejarah perkembangan manusia juga mengungkapkan manfaat kehadiran tenaga-tenaga ahli. Walaupun begitu kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dinilai dari perkembangan generalisasi yang semakin tegas, dari perumusan hukum-hukum alam dan sosial yang semakin ampuh, yang meningkatkan kemampuan manusia untuk menjelaskan, untuk menghubungkan dan meramalkan berbagai ragam gejala yang menandai batas-batas pengetahuan manusia, Newton, misalnya, dikatakan menyumbang kemajuan ilmu pengetahuan karena analisa ilmiahnya mampu menunjukkan hubungan antara jatuhnya buah apel dengan gerakan bulan atau hubungan antara gerakan bulan dengan pasang-surutnya air lautan. Pertanyaan dari mana datangnya (asal-usul) manusia, misalnya, menjadi aktual kembali justru dengan adanya cara berpikir interdisipliner ini, yaitu dengan adanya keterpaduan (integrasi) antara penelitian-penelitian ruang angkasa, prasejarah, genetika dan biologi molekuler. Untuk ini di universitas perlu dikembangkan cara berpikir interdisipliner.

Biasanya cara berpikir ilmiah secara interdisipliner ini membedakan diri dalam tiga tahapan. Pertama yang disebut sebagai multidisiplinaritas, yaitu beberapa ilmu pengetahuan yang berbeda menggarap berbagai aspek yang berbeda dari masalah praktis yang sama; kedua, krosdisiplinaritas, yaitu satu disiplin ilmiah mendominir ilmu lainnya yang turut membantu mengkaji masalah yang sama berhubung disiplin ilmiah yang satu itu diakui lebih mendekati inti permasalahan yang dihadapi; ketiga, transdisiplinaritas, di mana semua disiplin ilmiah

sudah dapat melebur diri menjadi satu pengertian ilmiah, jadi terjadi satu keterpaduan yang sempurna.

Untuk keperluan meningkatkan kemampuan menghayati ilmu sebagai proses ini, yaitu penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan semakin meningkatkan usaha melengkapi perpustakaan dan laboratorium. Terutama peralatan (instrumen) yang diperlukan bagi usaha aktivitas pengujian ilmu pengetahuan dan penelitian, karena saya tahu betapa besar peranan dan arti instrumen bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dari sejarah ilmu pengetahuan dan para sarjana yang merumuskan ilmu itu, orang sering berkesimpulan bahwa kemajuan sesuatu ilmu — apakah ilmu alam ataupun sosial, fundamental ataupun applied science — tergantung dari perkembangan teori-teori baru. Saya kira kesimpulan seperti ini keliru. Kiranya lebih mendekati kebenaran bila dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tergantung pada perkembangan peralatan (instrumen) baru dan bukan sebaliknya. Kemajuan astronomi, misalnya, untuk sebagian terbesar disebabkan oleh dua penemuan teknologis, yaitu teleskop dan spektroskop, walaupun sedikit sekali sarjana ahli bintang yang dapat mengatakan secara persis siapa sebenarnya yang telah menemukan kedua alat tersebut. Demikian pula halnya dengan biologi dan ilmu kedokteran, kedua disiplin ilmiah ini tidak akan bergerak maju sejauh sekarang ini tanpa adanya mikroskop. Dewasa ini, kemajuan yang pesat dari pengetahuan di bidang sosial banyak sekali dibantu oleh adanya komputer yang dapat memecahkan masalah hubungan funsional kuantitatif yang serba kompleks antara beberapa gejala kemasyarakatan. Memang benar teori acapkali mendahului dan bahkan mendiktekan observasi, tetapi di dalam jangka panjang, semua teori harus konsisten dengan observasi bila ia ingin tetap dianggap berlaku (valid); sedangkan kemajuan observasi dan penelitian pada gilirannya akan tergantung pada adanya peralatan observasi dan penelitian. Pengetahuan kita yang luar biasa kini tentang struktur dari kompleks protein dan mekanisme genetika, misalnya, sangat dimungkinkan oleh adanya X-ray diffractometer dan komputer.

Pendek kata, kemajuan ilmu pengetahuan lebih banyak tergantung dari adanya mesin uap daripada kemajuan mesin uap ditentukan oleh adanya ilmu pengetahuan.

Para hadirin sekalian yang saya hormati,

Akhirnya pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan penghor-

matan setinggi-tingginya dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang selama ini telah memungkinkan Universitas Hasanuddin tumbuh dan berkembang hingga seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Pemerintah Daerah dan Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang telah membantu perkembangan Universitas Hasanuddin selama ini. Saya harap agar kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah dan Universitas Hasanuddin terus ditingkatkan di hari-hari mendatang.

Kepada Rektor dan segenap sivitas akademika saya mengucapkan "Selamat ber-Dies Natalis", dan semoga semangat ilmiah yang telah Saudara-saudara miliki dapat dinyalakan lebih membara untuk memantapkan masyarakat ilmiah yang mempunyai peranan penting di dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA UPACARA PEMBUKAAN KEJUARAAN ATLETIK PELAJAR ASEAN KE-IV DI JAKARTA, 12 SEPTEMBER 1980

(57)

Pimpinan KONI Pusat dan Pengurus Besar PASI yang saya hormati,
Pimpinan Kontingen Peserta dengan segenap olahragawannya,
Para hadirin yang saya hormati.

Perkenankanlah saya pertama-tama mengucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa pada saat ini kita diperkenankannya berkumpul di sini dalam rangka penyelenggaraan Kejuaraan Atletik Pelajar Asean tahuan 1980. Juga pada kesempatan ini ingin saya ucapkan selamat datang kepada seluruh peserta yang berasal dari kelompok negara-negara Asean dan semoga kehadiran Saudara-saudara sekalian dapat menyemarakkan dan sekaligus dapat memberikan tinjauan yang lebih kongrit dari prestasi olah raga atletik pelajar di kawasan ini. Selain daripada itu dapat pula meningkatkan kerja sama di bidang kebudayaan di dalam rangka mengusahakan terbentuknya generasi muda sebagai generasi penerus yang lebih baik dan lebih potensial.

Atletik berasal dari kata Yunani "athlon" yang berarti "pertandingan". Di dalam sejarah yang ditulis oleh pujangga Yunani Homerus dalam bukunya "Ilias", atletik merupakan pertandingan yang dilakukan di antara keluarga-keluarga bangsawan saja. Tetapi kemudian sejak abad ke-6 sebelum Masehi atletik mulai berkembang dan menjadi populer juga di lapisan rakyat jelata, kemudian terbawa juga ke dalam kehidupan Imperium Romanum.

Atletik merupakan kegiatan olah raga yang terhormat pada saat itu sehingga para Kaisar Romawi selalu menghadiri pesta-pesta atletik dan

bahkan banyak Kaisar yang ikut berlomba. Dengan demikian atletik merupakan simbol kehidupan demokratis, di mana rakyat jelata dapat bertanding bersama dengan Kaisar. Warna kulit, status sosial, keturunan sama sekali tidak diperhatikan dalam atletik. Semua atlit mempunyai hak yang sama, tidak ada perbedaan-perbedaan, tidak ada perlakuan diskriminatif.

Atletik juga memberikan tuntutan hidup yang disiplin. Pada waktu itu seorang atlit harus menjalani hidup yang bersih, tidak boleh berfoya-foya, tidak boleh minum-minum keras, dan diharuskan makan makanan tertentu. Melihat beratnya tuntutan bagi atlit, maka para pemenang dalam pesta atletik selalu dielu-elukan oleh seluruh kota, mendapat kebebasan dari pajak, menerima status sosial khusus. Jadi jelas atletik merupakan suatu olah raga yang mempunyai kedudukan terhormat, menjalankan fungsi demokrasi dan merupakan perwujudan hidup disiplin dan bersih.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya yang demikian agung, maka sudah selayaknya kalau atletik ini sekarang juga kita galakkan di kalangan pelajar kita sebagai salah satu usaha pendidikan. Melalui kegiatan-kegiatan pertandingan atletik kita harapkan akan tertanam juga semangat atau jiwa seorang atlit sejati, yaitu bersikap demokratis, menjalani hidup yang bersih, melaksanakan disiplin diri yang keras dan bersikap jujur terhadap kemampuan dirinya sendiri dan kemampuan orang lain.

Di samping itu atletik di dalam perkembangan sejarah kemudian juga merupakan exercise dasar bagi para olahragawan. Melalui exercise atletik seorang olahragawan meningkatkan ketahanan fisik dan staminanya, yang merupakan dasar bagi seorang olahragawan untuk mengembangkan keterampilan dalam cabang olah raga apa pun. Jadi pada hakekatnya setiap olahragawan yang ingin mencapai prestasi dalam bidangnya, haruslah menghayati jiwa seorang atlit sejati yang disebutkan tadi.

Selain dari itu olah raga dapat pula dijadikan cara yang ampuh untuk pendidikan budi pekerti yang terpuji, yaitu sportivitas dan sifat kekesatriaan, Di dalam berolah raga, terutama yang melibatkan banyak orang untuk memperagakan kebolehan dan kemampuan masing-masing, diperlukan penerapan asas sportivitas. Begitu terpujinya asas sportivitas itu sehingga ia diterapkan pula di luar bidang keolahragaan, lebih-lebih di bidang aktivitas yang mengandung elemen persaingan terbuka demi pembuktian kemampuan dan kebolehan yang terpuji dari seseorang. Di

dalam setiap pertarungan di bidang keolahragaan, walaupun yang dituju adalah kemenangan dan semua usaha disiapkan guna meraih kemenangan itu, namun yang harus dianggap wajar bukan hanya kemenangan itu, tetapi juga kekalahan. Orang harus siap untuk menerima kekalahan dengan lapang dada. Kemenangan bukan alasan untuk bersikap sombong dan takabur, sedangkan kekalahan bukan alasan untuk berkecil hati, dengki dan dendam ataupun rendah diri. Kemenangan harus dijadikan modal untuk terus mengembangkan prestasi dan kekalahan harus dijadikan cambuk korektif untuk memperbaiki dan menyempurnakan prestasi serta meraih sukses di masa depan. Inilah juga yang merupakan arti sebenarnya dari "persaingan". Persaingan bukan berarti mengalahkan ataupun mematikan ataupun menyisihkan lawan. Bersaing secara sportif pada tingkat pertama dan terakhir adalah menyaingi dirinya sendiri. Artinya berusaha terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan prestasi diri sendiri melalui belajar keras dan bekerja keras. Bermalas-malas dan cepat merasa puas serta mapan akan menyebabkan ketinggalan dan akhirnya tersisihkan. Kalau hal ini terjadi pada seseorang, maka penyebabnya adalah semata-mata kesalahannya sendiri dan bukannya semangat bersaing orang lain yang belajar keras dan bekerja keras itu. Semangat bersaing dalam artian yang demikian inilah yang harus ditumbuhkan di dalam diri para pelajar, antara lain melalui kegiatan olah raga.

Saya yakin bahwa Kejuaraan Atletik Pelajar Asean yang ke-IV ini adalah suatu pengalaman yang baik dan berguna bagi segenap peserta muda usia dalam rangka meningkatkan prestasi olah raga cabang atletik yang lebih tinggi melalui pertandingan-pertandingan yang dilaksanakan dengan penuh semangat dan jiwa sportivitas yang tinggi.

Di samping itu kesempatan ini merupakan peluang emas bagi para peserta untuk saling berkenalan dan saling tukar menukar pengetahuan dan pengalaman. Sangatlah wajar bahwa semangat Asean dikembangkan dalam semua bidang, bukan saja dalam bidang kebudayaan, tetapi juga dalam lapangan olah raga dan bidang-bidang lain. Melalui kejuaraan ini juga, para peserta dapat memupuk semangat persaudaraan dan semangat setia-kawanan di kalangan negara-negara Asean, dan saya yakin bahwa di masa-masa yang akan datang persaudaraan ini akan lebih erat melalui kegiatan dan program kerja sama yang makin lama makin banyak dan meningkat.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan semoga penyelenggaraan Kejuaraan Atletik Pelajar Asean ke-IV ini dapat berjalan baik dan mencapai sukses. Kepada seluruh para peserta saya ucapkan selamat berlomba dengan semangat yang menyalanyala dan jiwa yang sportif.

Maka dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Kejuaraan Atletik Pelajar Asean yang ke-IV, saya nyatakan dibuka dengan resmi.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN TERTULIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA HARI JADI PERPUSTAKAAN ANAK-ANAK BALAI PUSTAKA, JAKARTA 14 SEPTEMBER 1980

(58)

DARI MASYARAKAT MEMBACA KE MASYARAKAT BELAJAR

Ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesat. Setiap hari ditemukan ilmu baru. Oleh karena itu apabila kita tidak ingin ketinggalan dalam ilmu pengetahuan, maka kita harus terus-menerus belajar. Belajar tidak hanya terbatas atau berhenti di bangku sekolah atau perguruan tinggi, melainkan harus dilakukan terus-menerus seumur hidup. Dalam rangka mengejar ketinggalan ilmu pengetahuan, belajar terus-menerus, baik di sekolah maupun sesudahnya, ternyata buku perupakan salah satu sarana yang berdayaguna dan tepatguna. Dalam berbagai kesempatan berulang-kali saya kemukakan bahwa buku bukan saja merupakan bagian integral dari dan dalam sistem pendidikan, tetapi juga merupakan salah satu kunci untuk melepaskan diri kita dari dominasi teknologi dan ilmu pengetahuan negara-negara maju.

Mengingat pentingnya peranan buku tersebut, maka sudah selayaknya apabila minat terhadap buku, minat membaca dan menekuni buku sudah ditanamkan pada diri anak sedini mungkin. Orang tua harus membangkitkan minat membaca pada diri anaknya semenjak ia masih kecil sedemikian rupa, sehingga di dalam pertumbuhannya nanti si anak akan merasakan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan hidup, yang apabila tidak dipenuhinya, ia akan merasakan hidupnya timpang dan kurang lengkap. Dan di kemudian hari apabila ia membangun keluarga, maka ia tentu juga akan melanjutkan kebiasaan membaca di dalam keluarganya.

Menanamkan kebiasaan membaca di dalam keluarga ini amat penting, sebab terbukti menurut suatu penelitian di Inggris, anak yang berasal dari keluarga yang tidak biasa membaca, apabila sekolah mungkin sekali menjadi pembaca yang jelek, dan kemudian apabila ia berhasil menyelesaikan sekolahnya, ada kemungkinan besar pula ia tidak akan membaca buku lagi, dengan perkataan lain ilmu pengetahuannya akan terhenti beku.

Karena menyadari pentingnya menanamkan kebiasaan membaca ini Pemerintah bertekad untuk memantapkan dan mengembangkan perpustakaan. Partisipasi masyarakat dalam hal ini sangat diharapkan.

Dalam hubungan dengan pentingnya menumbuhkan minat baca di kalangan anak-anak inilah saya menyambut baik perayaan Hari Jadi Perpustakaan Anak-anak di Balai Pustaka. Saya mengharapkan akan menyusul Badan, Yayasan Lembaga, Kelompok Masyarakat atau perseorangan yang ikut mengembangkan perpustakaan, khususnya perpustakaan bagi anak-anak.

Memang, perpustakaan membuat orang gemar membaca, membuat orang cinta akan buku dan ilmu pengetahuan, mendorong orang untuk berpikir, berinovasi, bahkan mendorong orang untuk menulis dan menciptakan bahan bacaan baru. Perpustakaan mendorong terwujudnya suatu "masyarakat yang membaca" dan melalui ini, membantu terwujudnya "masyarakat yang terus-menerus belajar".

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN LUAR BIASA, JAKARTA, SENIN 15 SEPTEMBER 1980

(59)

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 1, mengatakan: "Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapat pendidikan". Perkataan "tiap-tiap" ini berarti bahwa pendidikan harus meliputi, harus dapat menjangkau semua warga negara, termasuk anak luar biasa atau berkelainan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan/penyimpangan dalam segi jasmani, kedriaan, rohani, intelektual, sosial dan emosi atau gabungan dari segi-segi kelainan tersebut, sehingga untuk mencapai perkembangan kapasitas yang maksimum dan wajar diperlukan pelayanan pendidikan khusus di dalam lingkungan yang sedapat mungkin tidak terbatas.

Sebagai satu Negara-Bangsa, secara nasional, secara solider, telah kita laksanakan pelayanan pendidikan khusus ini. Secara teknis pendidikan yang khusus dibangun untuk anak-anak yang berkelainan ini kita sepakati untuk disebut sebagai "Pendidikan Luar Biasa" (PLB). Lembaga pendidikan yang melaksanakan PLB ini disebut "Sekolah Luar Biasa" (SLB).

Harus diakui bahwa yang sudah dilaksanakan masih belum memuaskan, karenanya masih perlu disempurnakan, baik yang mengenai konsep, pola, metode, dan peralatan pendidikan, maupun formasi dan mutu tenaga kependidikan, serta struktur organisasi badan yang memikirkan dan melaksanakan PLB ini. Di samping ini masih ada kelainan yang belum terlayani sama sekali, seperti pendidikan bagi anak

yang berpenyakit kronis dan bagi anak yang sangat cerdas (gifted children). Tidak adanya pendidikan khusus untuk anak-anak yang luar biasa cerdasnya berarti kita menyia-nyiakan anugerah alam berupa bibit-unggul bagi perkembangan Negara-Bangsa kita yang lebih pesat dari normal di bidang-bidang kemampuan atau keahlian tertentu.

Kalau pendidikan bagi anak-anak normal saja sudah menimbulkan berbagai masalah, apalagi PLB ini. Memang masalah yang dihadapi oleh PLB cukup banyak dan inilah yang menyebabkan adanya ketidaksempurnaan di bidang yang sudah mulai ditangani dan sebab mengapa masih ada bidang yang sama sekali belum ditangani. Masalah-masalah ini banyak sedikitnya berkaitan dengan beberapa hal.

Pertama, jumlah anak luar biasa relatif sedikit. Kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa jumlah ini relatif sedikit dan seharusnya kita berdoa supaya jumlah ini terus menurun kalaupun tidak lenyap sama sekali. Namun kenyataannya adalah bahwa kalau jumlah kekhususan yang harus ditangani relatif sedikit maka pasti penanganan ini menghadapi masalah yang tidak sedikit. Lebih-lebih bila jumlah yang sedikit ini, seperti halnya di negeri kita, berkaitan pula dengan penyebaran dari lokasi jumlah yang bersangkutan. Menurut taksiran berdasarkan angket penelitian, pelayanan anak luar biasa baru meliputi kira-kira 9000 anak. Ini berarti bahwa kira-kira dua juta anak yang hidup di daerah terpencil belum memperoleh pelayanan pendidikan berhubung keadaan yang ada sekarang membuat kebanyakan SLB berada di kota-kota besar.

Kedua, banyak sedikitnya berkaitan dengan yang pertama, biaya PLB relatif tinggi, pasti jauh lebih tinggi dari pendidikan anak biasa. Untuk anak luar biasa memerlukan alat-alat pendidikan yang khusus. Karena khas dan khusus ini, peralatan tersebut tidak dapat diproduksikan secara massal.

Ketiga, untuk pelaksanaan PLB ini diperlukan perhatian, pengertian dan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak pendidik dan semua orang yang merasa terpanggil untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus ini. Berhubung dengan itu pasti memerlukan konsep, metode, pola dan sistem pendidikan yang khas dan khusus pula, bahkan hampir khas dan khusus untuk setiap anak secara tersendiri-individual. Hal ini berlaku tidak hanya untuk anak luar biasa dalam arti berkekurangan, tetapi juga, bahkan lebih-lebih, bagi anak luar biasa dalam arti berkelebihan, yaitu yang luar biasa cerdas. Karena dia luar biasa itu, dia menjadi unik, memerlukan penanganan yang khas individual, bila

memang potensi yang dimilikinya itu hendak dikembangkan sebagaimana seharusnya. Maka diperlukanlah kemampuan kita untuk menditek, mengenal dan mengindentifikasikan keluarbiasaan ini. Bagi anak luar biasa dalam arti berkekurangan kemampuan menditek ini adalah untuk mengetahui dan mengenal kelebihan yang secara potensial dimiliki anak ini sebab sudah menjadi kehendak alam, di samping kekurangan, alam selalu memberikan sesuatu kelebihan sebagai imbalannya. Maka dalam kasus ini, PLB berarti membantu anak didik mengembangkan kelebihan yang secara potensial dimilikinya itu, tetapi kadangkala tidak disadarinya.

Keempat, ketidakpedulian orang tua ataupun keluarga anak yang bersangkutan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan ataupun tahyul yang masih menguasai cara berpikir sebagian terbesar penduduk kita yang tidak terdidik. Lebih buruk lagi bila secara sadar kelainan seorang anak bahkan dieksploitir sebagai sumber mencari nafkah keluarga.

Kelima, tingkat kemampuan finansial masyarakat sebagai keseluruhan yang masih rendah relatif terhadap kebutuhan pendidikan nasional sebagai keseluruhan.

Masalah-masalah ini mengundang pemecahan, menantang jawaban. Sesedikitnya jawaban terhadap masalah yang ditimbulkan pelaksanaan dari pengembangan PLB, yang mencakup kegiatan: identifikasi, diagnosa, penempatan, pelayanan pendidikan dan reevaluasi. Kegiatan identifikasi dan diagnosa, pada gilirannya, mencakup pola, prosedur dan metode serta penyiapan alatnya.

Jawaban ini, atau sesedikitnya, ramuan ke arah perumusan jawaban yang korek, diharapkan dapat dihasilkan oleh seminar yang dimulai hari ini. Melalui diskusi, pertukaran pikiran secara teratur dan terarah, para peserta seminar diundang untuk memberikan sumbangan buah pikiran. Jawaban yang diharapkan tidak hanya bersifat asas-asas umum, betapapun perlunya hal seperti itu, tetapi jawaban yang sudah bersifat teknis, siap untuk dilaksanakan. Kebijakan sudah ada, yang kini diperlukan adalah penjabaran teknis dari kebijakan tersebut. Jadi dari seminar ini diharapkan akan diperoleh suatu profil yang lebih jelas mengenai pola dan kondisi (teknis) PLB, strategi pengembangan dan pembinaan teknis-edukatifnya serta alokasi sumbernya maupun faktor penunjang dan penghambatannya dan cara-cara mengatasinya. Dengan demikian diharapkan dapat ditarik kesimpulan mengenai kebutuhan nasional akan PLB ini.

Jawaban-jawaban ini semakin diperlukan mengingat Seminar Nasional PLB ini dalam dirinya merupakan persiapan terhadap the First ASEAN Workshop on Special Education yang akan diadakan pada bulan Nopember 1980 di Jakarta.

Sebagai satu Negara-Bangsa ada konsensus di antara kita bahwa pendidikan adalah tugas dari pemerintah, masyarakat dan keluarga (orang tua). Sejauh mengenai PLB ini, masyarakat sebagai keseluruhan telah membuktikan kesadaran siviknya. Mengetahui bahwa kemampuan finansial pemerintah masih sangat terbatas, masyarakat telah mendirikan berbagai SLB. Dapat dikatakan bahwa dari 217 SLB yang tersebar di seluruh Tanah-Air, untuk setiap jenisnya, sekolah swasta lebih banyak jumlahnya dari sekolah negeri. Ini bukan berarti bahwa mutunya juga jauh lebih baik, namun aspek jumlah ini sudah mencerminkan adanya keprihatinan dan kesediaan untuk menyingsingkan lengan dan langsung turun ke lapangan, ke medan bakti.

Dari fihak Pemerintah, pembinaan TKK dan SLB dilakukan dengan mendirikan sekolah pembina yang dapat dipakai sebagai contoh oleh masyarakat dan penyediaan guru serta fasilitas belajar. Untuk ini, selama Repelita III dibangun sekolah pembina TKK yang terdiri dari satu tingkat nasional, 21 tingkat propinsi, 3 tingkat kabupaten dan rehabilitas TKK Negeri. Pembinaan SLB meliputi pembangunan 3 SLB Pembina tingkat Nasional, 5 SLB Pembina tingkat propinsi dan rehabilitasi 50 SLB swasta.

Pembinaan dalam penyediaan fasilitas belajar mencakup penyediaan buku kurikulum, buku pegangan guru, buku bacaan, buku evaluasi belajar, buletin bagi guru dan alat peraga. Bagi TKK disediakan 100.000 buku kurikulum, 214.000 buku pedoman guru, 500.000 buku perpustakaan, 4 juta buku evaluasi belajar, 580.000 buletin dan 5.700 unit alat peraga, sedangkan bagi SLB disediakan 62.000 buku kurikulum, 200.000 buku pedoman guru dan buku murid, 25.000 buku evaluasi belajar, 50.000 buletin dan 141 unit alat peraga. Di samping itu, akan tersedia 12.000 guru TKK dan 700 guru SLB, serta penataran masing-masing 12.000 guru TKK dan 700 pembina TKK, 1.400 guru SLB dan 700 pembina SLB.

Usaha penyempurnaan dilakukan melalui serangkaian penelitian. Pengembangan Penelitian PLB ini bertitik-tolak dari kegiatan yang didasarkan pada Pola Dasar Umum Penyelenggaraan PLB dalam rangka kewajiban belajar yang telah disusun oleh Kelompok Kerja PLB

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengembangan dan Penelitian PLB mencakup tiga kategori usaha pokok, yaitu, (i) dalam rangka pengembangan, Uji coba Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam rangka pemerataan pendidikan, berdasarkan pendekatan kemasyarakatan, (ii) pemantapan pendidikan terpadu anak tunanetra dengan bekerja sama dengan Helen Keller International, yang perjanjian kerja samanya ditandatangani pada tanggal 8 September 1977. Dalam rangka ini telah ditatar 33 orang guru tamatan SGPLB untuk menjadi guru pendidikan terpadu dan telah ditatar pula 27 orang guru dalam bidang orientasi dan mobilitas (berjalan dengan tongkat) dan penggunaan 20 SD di Bandung dan 13 di Yogyakarta bagi pendidikan terpadu ini, dan (iii) penelitian yang mencakup tes bagi anak tunamental, survey identifikasi anak berbakat, petunjuk sederhana pendataan dan persiapan pola dasar umum setiap ketunaan (A s/d E).

Semua ini sudah diuraikan secara terperinci dalam berbagai karya tulis yang saya kira tersedia bagi para peserta seminar guna dipakai sebagai dasar pembahasan dan diskusi.

Saya harapkan benar Seminar Nasional Pendidikan Luar Biasa ini sukses dalam arti memberikan buah pikiran ke arah penyempurnaan dan pemantapan PLB dan sekaligus dapat dipakai sebagai sumbangan Indonesia bagi the First ASEAN Workshop on Special Education pada bulan Nopember kelak.

Saya ucapkan selamat berseminar dan jangan lupa adagium bahwa mutu diskusi akan menurun bila nada suara yang berdiskusi semakin meningkat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

ADDRESS OF THE MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA AT THE OPENING CEREMONY OF THE ASPBAE REGION 3 ANNUAL CONFERENCE, DENPASAR, BALI, SEPTEMBER 16, 1980

(60)

Mr. Governor of Bali, Prof. Dr. I.B. Mantra,
Distinguished delegates, guests, ladies and gentlemen,

On behalf of the Government of Indonesia and on my own behalf, permit me to express our heart-felt welcome to all of you, the participants and observers, who have come to attend this opening ceremony of the Asia-Soutch Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE) Region 3 Annual Conference, especially to the Chairmen of ASPBAE Region 1 and 4 who can spare some time to observe the activities of Region 3. Indeed, it is gratifying to think that in spite of your heavy responsibilities in your countries, you have been good enough to place at our disposal your experience and competence. Let me express our thanks and sincere appreciation for your taking part in this important conference, and also thanking ASPBAE who entrusted Indonesia to be the host.

Let us pray to God Almighty, and thank Him that we have this opportunity to meet each others, coming as we do from different countries and nations to discuss and to exchange our experiences in the implementation of non-formal education programmes in general and adult education in particular.

The discussion on education implies the preparation of our people, especially the young human resources, enabling them to face the future. They will certainly face many new problems and challenges in the 21st

century; problems and challenges resulted from continuous scientific, technological, socio-cultural, and info-psychological changes.

The huge mutations will bring about complicated and changing conditions. This event is mostly influenced by two interrelated factors, namely: (a) the increasing human mastery or power on nature or life historical processes due to the development of science and the advancement of technology, and (b) the fact that however great the modern technology is, the result of it could not be enjoyed immediately: traditional farming or animal husbandary may provide us the needed result after one year, but an industrial product which starts from zero could not be enjoyed until at least five years of development, and this is also preceded by a technical and scientific research for several decades.

This means that all human efforts should always be projected far into the future which are certainly not easy to predict. Therefore, we should help prepare people to deal with events in the future by providing them the right image about the future. If the people do not possess the right image about the future, then the preparatory system which usually called education will face many risks in not attaining the goals stated. The only logical attitude that one should take in facing the future is not to guess or to predict, but by consciously developing actions through policies and measures directed towards the stated goals. This attitude means that implicitly we assume that the future is not wholly pre-determined, but partly we can build and influence. Therefore our attention should not be focussed only on the preferable future, but also on possible and probable future.

Ladies and gentlemen,

Nowadays we are facing an extension of education, including both the meanings of the term and the services it provided. Very often education means a social institution or an educational system, and as an institution it has a structure, rules and regulations which everyone should obey, that is why it is tied with discipline.

Education means also the result or product of our efforts. In this sense, if education has to be improved then the educational system that produces better results must be improved. In this connection I would like to inform you all that the Indonesian Government, at present, is busily improving its educational system.

Education is also a process. In this sense, education does not take place only in the schools, commonly called formal education, but

conducted also out-of-school to serve all people of all ages and in all human environments. He call this non- formal education.

Now the problem really is not the school drop-out as such; children may drop-out of school but the learning process should continue. A school drop-out should not stop learning, therefore we should seriously directed our efforts to develop and implement interesting non-formal education programmes and to motivate people to learn throughout their existence in this world-lifelong education. This is an extended meaning of the term education and people expect its multifarious services.

In the past people thought that education began for children who were 7 or 8 years old, but now people have changed their mind due to scientific findings on learning processes. Education must begin as early as possible, and never stops although one has attained the highest formal education such as a doctor's degree. One may easily perceives, then, that non-formal education, including adult education plays a more and more significant role in preparing people to face the future.

Education also wants to use socio-religious institutions, such as mass media which should now contribute to the educational efforts in order to enable people to become *homo faber* (skillful worker) and *homo sapiens* (thinking man) ready to participate actively and positively in nation-building, to solve current and future problems. This broader meaning of education requires that everyone becomes a "teacher" in his own environment, in the family and in the community. Every community leader should become a "teacher" for the people in the community, every educated or learned person should be motivated to be willing to help the uneducated people in his surroundings. If this happens, then the idea of a learning society and lifelong education will become reality.

There are four factors to be considered in the attainment of lifelong education, i.e. *first,* there must be a continuity between concepts and actions of education at home, in the community and at school; *second,* efforts in education — any where — should be integrated; educational techniques and methods used at home and in the schools may be different, but they should all lead to the goals of national education; *third,* there must be a chance given to those having no formal education to become a teacher to "teach" if he has enough experience; after all the proverb said already that experience is the best teacher; but the right to conduct testing or examination should probably left to the formal teacher' and *fourht,* education can make one eternal, i.e. through

actions and intellectual achievements one's name will be remembered probably far beyond his own generation.

Ladies ang gentlemen,

Many different ideas and meanings are given to non-formal education; it has been called adult education and also community education. Whatever the name used, however, they do have a common aim, that is, serve the community by raising the level and quality of life, based on a national philosophy, as in our case in Indonesia, the Pancasila, the five inseparable and mutually qualifying principles: Belief in the One Supreme God, Just and Civilized Humanity, The Unity of Indonesia, Democracy wisely led by the wisdom of deliberations among representatives, and Social Justice for the whole of the People of Indonesia.

Although we are very sure that no one definition of non-formal education will ever satisfies everybody, an attempt has been made to provide one as a guide to our actions in Indonesia, and that is, "Non-formal education is any educational service outside the schools, lifelong in character, set-up consciously, systematic, well-planned and teleological, that is aimed at actualization of human potentials such as attitude, behavior and action leading toward the realization of a "whole complete human being" who is eager to learn and to teach in order to raise the quality of his life".

All non-formal education programmes carried out in Indonesia are based on this definition. Our national policy to evenly distribute access to education is now being implemented through various programmes that reach even the communities in the remote areas. In the framework of universalization of education, programmes of non-formal education will be stepped up so that rural communities could at least master the basic education. Basic education here means first, imparting knowledge or functional information that can be used to raise the standard of living; *second*, imparting certain skill which may be used as capital in earning a living, and third, inculcating, nurturing and developing mental attitudes toward innovation and development crucial to social change and economic growth.

To meet the challenges mentioned above, the basic strategy has been set-up, i.e. "the kejar strategy with a chain-reaction system of geometric progression". The word kejar is an Indonesian word which literally means to catch-up, but *kejar* may also be seen as an acronym twice,

first, it is the acronym of the words bekerja (to work) and belajar (to learn), and *second*, it is the acronym of the words kelompok (group) belajar (to learn), thus learning group. Taken all together, the kejar strategy implies that learning groups be formed by the learners (workers who use their leisure to learn, and also learning by doing in John Dewey's sense) in order to catch-up what is lagging in all spheres of life. Non-formal education programmes in Indonesia are directed toward creating new situation and condition which make it possible for every educated person to be called upon as volunteer to help fellow human beings with less or no education, both in the new style illiteracy eradication programme (the Learning Package A Kejar Programme) as well as in other non-formal education programmes. We are not satisfied any longer with Dr, Laubach's "Each one teach one" approach, but we propose "Each one teach ten" method, and the process, as far as possible must be done with a chain-reaction system of geometric progression. There are about 21 million people in Indonesia age 10 - 45 years who are still illiterate.

Ladies and gentlemen,

One of the activities of the conference is the field study on 18 September 1980. During this field trip you will have a chance to observe and to communicate with some members of the communities, members of the learning groups studying Package A booklets. The learning groups you will observe are examples of thousands of learning groups exist through out the nation, not only in the 7 provinces utilizing some loan from the world Bank, but in all 27 provinces of Indonesia. If we look only at the 7 provinces (North Sumatra, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, and South Sulawesi) they already composed of 146 districts, 1.881 sub-districts, and 28.844 villages (there are 62.875 villages in Indonesia).

It is understood that this huge project needs a good and skillful management, and it suits the theme of this conference, "Large Adult Education Project". After the field trip, we do hope that you could make suggestions on how to improve the Learning Package A Kejar Programme based on your observation and your experience in your home *countries*.

In addition, we are also now developing a matching fund for learning activity called "Dana Belajar" or learning fund. In 1978, there were pilot projects in the 7 provinces. In each province there are five "learning

fund" projects carrying out activities such as sewing, radio-repair, fishery, gardening, etc. A learning group may receive learning fund, if it has approximately 10 members (learners) and it is capable of earning a living through a certain skill developed to improve their economic conditions. A learning fund provided for each project is Rp 150.000,-, approximately US $ 250. It is planned that during 1978-1982 the Government could contribute learning fund for about 3.504 small projects.

The problem encountered in the implementation of this programme of learning fund, among others, is the shortage of field workers who are capable not only to evaluate whether a learning group activity should receive a learning fund, but also capable of evaluating whether the products produced by the learners are of good quality and marketable. I believe that you also have similar problems in your countries, and I do hope that during the discussion you will share your ideas on this matter.

May I now take this opportunity to that all the international organizations and countries which have voluntarily assisted us this huge endeavor by contributing some technical and financial aids to our programmes in non-formal educations : UNICEF, UNESCO both of Paris and Bangkok, ASPBAE World Bank, Deutscher Volkshochschul Verband (DVV), Vereniging Voor Volkshogeschool (VVV), the British Council, USAID, World Education, the Mombusho of Japan, the ASEAN countries and some other Asian countries, and also Canada.

Ladies and Gentlemen,

I earnestly hope that this conference will be a great success, and that our peoples will gain benefit from experiences exchanged. I also very much hope that you will have a pleasant stay in Bali, world-famous for its climate, culture and especially people. Please come again to Bali in the near future with your family in a more relaxed atmosphere.

Finally, I now hereby declare the ASPBAE Region 3 Annual Conference officially opened.

Thank you very much for your kind attention.

Minister of Education and Culture,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA DIES NATALIS UNDANA KE 18 DAN HARI WISUDA DI KUPANG, TANGGAL 17 SEPTEMBER 1980

(61)

Yang terhormat Saudara Gubernur/KDH dan semua unsur MUSPIDA Nusa Tenggara Timur,
Yang terhormat Saudara Ketua DPRD beserta para Pemuka Masyarakat Nusa Tenggara Timur,
Saudara Rektor dan seluruh keluarga sivitas akademika UNDANA yang saya hormati,
Hadirin yang saya muliakan.

Pada hari ini untuk ke 18 kalinya kita memperingati Hari-Jadi UNDANA. Ada kecenderungan kita di Indonesia untuk menjadikan peringatan Hari-Jadi Universitas sebagai tradisi yang rupa-rupanya hendak dilakukan setiap tahun bersamaan dengan hari wisuda. Upacara melepas para Sarjana Baru ke masyarakat adalah logis untuk diadakan sekali 6 bulan atau sekali setahun, dengan segala tertib seremonialnya. Namun jika perayaan peringatan Hari-Jadi akan dirayakan pula setiap tahun, patutlah para pengasuh pendidikan tinggi, memikirkan dan memperhitungkan manfaatnya bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia, mengingat biaya dan waktu yang dipakai untuk upacara-upacara semacam itu.

Setiap kali kita mengadakan upacara semacam ini, selalu kita menjumpai suatu keadaan yang berubah, baik itu perubahan yang terjadi di masyarakat, perkembangan negara-bangsa ataupun perubahan yang berlangsung di dalam tubuh UNDANA sendiri. Langsung ataupun tidak langsung, secara makro terdapat kesalingtergantungan, kait-mengait antara perubahan-perubahan yang terjadi pada pemerintah,

masyarakat dan lembaga pendidikan tinggi. Dilihat dari sudut misi pendidikan tinggi, ia barulah disebut berhasil sahamnya dalam proses pembangunan negara-bangsa, jika perguruan tinggi dapat menunjukkan gambaran yang jelas pada sektor pengadaan tenaga ahli dan cendikiawan yang relevan dengan tuntutan pembangunan itu, tampak pula perwujudan hasil karyanya berupa penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pula dapat dinikmati oleh masyrakat pelayanan-pelayanan sosial lembaga pendidikan tinggi tersebut terhadap perbaikan mutu kehidupan dan mutu kebudayaan yang hidup di masyarakat. Karya-karya hasil kegiatan tridharma itu, tidaklah tampak dampaknya dalam setahun dan lebih tidak mungkin digambarkan melalui upacara-upacara Peringatan Hari-Jadi. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan usaha tekun, berketerusan oleh warga akademik universitas yang secara individual berkekuatan daya nalar tinggi.

Ada pendapat bahwa pada taraf perkembangan sekarang ini pendidikan tinggi, sesuai dengan hakekatnya dapat memberikan kontribusinya bagi pembangunan, paling tidak melalui lima cara. Pertama, ia dapat menentukan keperluan masyarakat dan permasalahannya melalui identifikasi masalah-masalah yang amat penting atau satu perangkat persoalan tertentu yang terjadi di masyarakat untuk membantu ketepatan arah sasaran pembangunan di masyarakat. Identifikasi permasalahan masyarakat itu bisa saja dilakukan oleh pemerintah, industri ataupun kelompok-kelompok masyarakat sendiri di samping oleh perguruan tinggi. Namun yang penting analisa daripada permasalahan itu harus dapat dilakukan oleh perguruan tinggi baik staf pengajar, peneliti ataupun mahasiswa dengan kadar kemampuan ilmiah yang dipercaya dan yang penuh kejujuran terhadap kepentingan masyarakat. Kedua, perguruan tinggi dapat menyiapkan tenaga bantuan yang efektif kepada pembangunan masyarakat. Yang tersulit dan sentral statusnya dalam proses pembangunan adalah menyiapkan perencanaan yang terkerjakan. Artinya suatu perencanaan pembangunan yang diangkat dari pilihan alternatif yang paling akurat setelah memperhitungkan segala sumber daya, fisik dan psikologik yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungannya. Itu berarti tersusunnya rumusan tujuan dan sasaran kerja yang jelas sehingga mudah diturunkan menjadi program-program yang dapat dikerjakan. Dalam hal inilah staf perguruan tinggi dapat membantu dengan keahlian yang ada perencanaan pembangunan di masyarakat dapat tersusun secermat mungkin. Bantuan ini tidak saja akan berguna bagi upaya memupuk sistem kerja

berencana secara rasional pada masyarakat, tetapi juga akan mempertajam kritisisme perguruan tinggi dan memperhalus kepekaan sosial mereka. Terlebih penting lagi kontribusi Perguruan Tinggi semacam ini akan sangat berguna untuk meningkatkan rasionalitas yang menusiawi di kalangan komuniti akademik.

Ketiga, perguruan tinggi dapat menerapkan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya dalam rangka pemecahan masalah-masalah pembangunan. Partisipasi perguruan tinggi dalam segi ini pada pembangunan akan berjalan dengan lancar dan efektif jika terpupuk pengertian bahwa perguruan tinggi, masyarakat dan pemerintah adalah sumber dan sekaligus sasaran bagi pembangunan, yang manusia warga bangsa adalah wujud final dari pembangunan itu. Memupuk pengertian ini di lingkungan kampus perlu disangga oleh sikap integritas dan kebiasaan ilmiah yang jujur.

Keempat, perguruan tinggi dapat berperan banyak untuk memperkuat jenjang dan jalur pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan luar sekolah. Konstribusi perguruan tinggi dalam hal ini tidak hanya terbatas melalui usaha mendidik guru dan tenaga kependidikan lainnya, tetapi juga dapat berupa kegiatan-kegiatan yang langsung menunjang perencanaan proses dan pengembangan pendidikan di tingkat-tingkat dasar dan menengah maupun luar sekolah. Di sektor ini upaya universitas selama ini belum menunjukkan efek yang berarti. Ia baru muncul sebagai usaha-usaha sporadik dari individu staf pengajar universitas yang kebetulan berminat. Kadang-kadang universitas barulah berbuat sesuatu membantu sistem pendidikan kalau diminta oleh pemerintah daerah. Semestinya hal ini dapat dilakukan secara terorganisasi dan berencana.

Kelima, perguruan tinggi dapat membantu masyarakat dalam merumuskan nilai-nilai yang hidup dan tujuan-tujuan sosial-budaya, bagi perbaikan mutu kehidupan. Untuk itu studi-studi sosial-budaya perlu diintensifkan. Disamping meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam analisa sosial-budaya ini, universitas harus menumbuhkan suasana agar para tenaga akademikanya memiliki kepekaan dan kemampuan mengggali kekayaan budaya masyarakat lingkungan di mana perguruan tinggi itu berada.

Saudara-saudara yang terhormat,

Mudah dipahami, bahwa hanyalah perguruan tinggi dengan staf bermutu, terorganisasi dan terurus dengan baik yang akan dapat

memberi kontribusi efektif bagi pembangunan bangsanya. Itu berarti warga perguruan tinggi itu administrator, dosen, mahasiswa, pegawai perguruan tinggi haruslah memiliki kemampuan akademika dan kemauan yang tinggi untuk pengembangan diri dan lingkungannya meningkatkan kemampuan meneliti dan menggalakkan kegiatan penelitian itu sendiri di kalangan sivitas akademika adalah suatu kemestian. Karena sumber-informasi ilmiah masih banyak ditulis dalam bahasa asing, maka penguasaan bahasa asing tertentu menjadi penting pula. Memilih sumber informasi ilmiah yang tepat adalah masalah tersendiri pula bagi kita yang masih dalam taraf mengkonsumsi ilmu. Tragedi ini, harus diatasi dengan usaha keras , agar cepat terjelma suatu keadaan di mana cendekiawan Indonesia mampu menjadi produser ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bantuan atau kontribusi perguruan tinggi bagi pembangunan tidaklah berarti memindahkan orang-orang perguruan tinggi ke jabatan-jabatan eksekutif pemerintahan. Kontribusi semacam itu akan melumpuhkan pendidikan tinggi sendiri. Mendidik dan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikap positif terhadap nasib manusia-bangsanya, jauh lebih penting dan mempunyai dampak yang berjangkuan ke masa depan. Lagi pula sekali seseorang staf perguruan tinggi dimasukkan ke dalam tugas-tugas operasional pembangunan maka kemampuan inovasi, adaptasi dan penemuan baru dari mereka akan cenderung menjadi mandeg, karena kapasitas semacam itu menuntut peneliti-peneliti yang tekun kontinu, sedangkan hal itu hanya dapat dilakukan di perguruan tinggi atau lembaga-lembaga penelitian.

Suatu pendekatan multidisipliner diperlukan dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan. Penggunaan pendekatan multidisipliner lebih mungkin dilakukan di perguruan tinggi, tidak hanya karena perguruan tinggi memelihara banyak disiplin ilmu tetapi karena sistem pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi memang harus dilakukan demikian. Itulah sebabnya kenapa perguruan tinggi yang diorganisasikan dan dikelola secara terkotak-kotak antara fakultas yang satu dengan fakultas lainnya, yang program studinya dirancang secara berpaket dan kaku tanpa pilihan sehingga menutup kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan minat di luar disiplin yang dipelajarinya, universitas semacam itu sulit diandalkan untuk mampu berkontribusi efektif bagi pembangunan bangsanya. Dari perguruan tinggi semacam itulah terpantul gambaran sosok akademisi yang ortodoks dan berpandangan sempit, melahirkan karya-karya ilmiah demi

promosi diri atau kelompoknya saja. Kita tidak mengingini perguruan tinggi semacam itu, kita ingin memiliki perguruan tinggi yang benar-benar dapat dijadikan harapan bagi pembangunan pengembangan kini dan dimasa depan.

Hadirin yang saya hormati,

Dari laporan Rektor kepada masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan yang disampaikan pada kesempatan memperingati Hari Jadi UNDANA ke-18 ini, sepintas kilas kita dapat membayangkan bahwa banyak sedikitnya telah ada perbaikan-perbaikan yang terjadi dalam tubuh UNDANA. Sudah tampak pula dalam batas tertentu kontribusinya bagi pembangunan baik di wilayah ini maupun pada tingkat nasional. Namun jika diukur dari besaran beban tanggung jawab pendidikan tinggi seperti dilukiskan tadi dalam perbantuannya memerangi kemiskinan dan kebodohan, amat banyaklah perbaikan dan peningkatan kemampuan ke dalam, yang harus kita lakukan. Hal itu wajar bagi suatu lembaga pendidikan tinggi karena ia meletakkan beban dipundaknya sendiri untuk selalu berada di depan dalam pemikiran dan penemuan-penemuan baru.

Secara pelan namun nyata, perubahan-perubahan sudah terjadi di masyarakat. Kebijakan, saran dan kesempatan telah menunjukkan keadaan yang membaik pula di dalam tubuh perguruan tinggi. Semua itu adalah berkat hasil yang kita raih dari pembangunan yang kita semua selenggarakan. Semua hasil itu membawa pula dalam dirinya tuntutan untuk upaya pengembangan baru yang lebih kompleks dan rumit. Jelas tantangan itu tidak dapat dihadapi dengan santai, tapi ia menuntut kita untuk berpikir keras dan bekerja keras penuh kesungguhan dan ketekunan. Bagi UNDANA tidak ada jalan lain kecuali menghadapi tantangan-tantangan dan harapan masyarakat, negara-bangsa dengan perbaikan ke dalam secara terus-menerus, untuk kemudian memberikan kontribusinya secara lebih efektif kepada pembangunan.

Awal tahun akademika 1980/1981 ini kita memulai menerapkan model-model sistem pengajaran yang memakai sistem kredit semester dalam rangka penataan kembali keseluruhan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang jenjang dan jalur program pendidikan tinggi serta akta mengajar atau dikenal sebagai Keputusan No. 0214/1979, memerlukan pendalaman. Keputusan itu tidak akan berfungsi jika ia hanya dijawab dengan perubahan admisitratif belaka, lebih dari itu ia memerlukan perubahan isi dan sikap dari para staf pengajar, mahasiswa dan administrator

perguruan tinggi. Keterbukaan dalam interaksi dosen dan mahasiswa dan penghormatan terhadap kaidah-kaidah ilmu pengetahuan serta kemampuan mengelola pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat secara terintegrasi, sangat dituntut oleh sistem pengajaran yang memakai sistem kredit itu. Ini suatu konsekuensi logis dari pernyataan yang telah kita gariskan dalam Kebijaksanaan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi (KDPPT).

Masalah terbesar yang tengah kita hadapi kini adalah menyangkut pengadaan tenaga akademik. Semakin tinggi kualifikasi akademika kita syaratkan bagi seseorang untuk menjadi staf pengajar di perguruan tinggi semakin sulit kita memperoleh calon. Kita memerlukan pula administrator perguruan tinggi yang terampil untuk mengelola perguruan tinggi secara profesional, melebihi tuntutan dari yang sudah-sudah, karena kompleksitas sumber dan program yang hendak kita kembangkan di perguruan tinggi. Pembaharuan institusional memerlukan sekali tenaga admisitrasi profesional ini. Di lain pihak secara pasti di tahun 1981 permintaan masuk ke perguruan tinggi akan lebih dari 2 × lipat permintaan tahun 1980 sedangkan perguruan tinggi tidak mungkin menambah tenaganya 2 X lipat dalam setahun. Lebih tidak mungkin lagi menumbuhkan kemampuan manajemen perguruan tinggi di kalangan tenaga perguruan tinggi kita dalam setahun, yang selama ini tidak dipersiapkan untuk itu. Karenanya mengidentifikasi semua sumber-daya yang kini ada dan yang mungkin diadakan tahun ini, serta mendayagunakan sumber itu seoptimal mungkin adalah jawaban terhadap tantangan itu. Suatu inovatif harus ditempuh. Staf pengajar dan administrator di samping memperbaiki cara kerja harus pula bekerja keras dan lebih banyak menyediakan waktunya bagi perguruan tinggi di mana dia bekerja. Alat dan sarana yang ada mesti digunakan secara lebih intensif untuk dapat melayani jumlah mahasiswa yang lebih banyak. Dana yang ada hendaklah diprioritaskan ke arah sasaran ini. Kita harus menjadikan perguruan tinggi sebagai lembaga sumber bagi pembangunan bangsa. Ia bukan tempat orang-orang pencari gelar tapi ia lembaga pengasuh tenaga ahli untuk pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ia adalah lembaga milik bangsa, bukan milik daerah atau suku bangsa. Kita harus bangga memilikinya, tidak dengan cara mengekangnya menjadi perguruan daerah tetapi dengan memupuknya ke arah peran yang luas dan berstandar.

Para sarjana yang diwisudha hari ini, saya kira tidak saja mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh perguruan tinggi, tetapi malah telah

merasakan pahit getirnya mencapai derajat keilmuan melalui proses pendidikan di perguruan tinggi. Pada tempatnya barangkali, kalau saya menganjurkan kepada Saudara-saudara, agar nanti setelah terjun ke masyarakat secara terorganisasi Saudara-saudara menghimpun daya dan dana bagi kemajuan alma-mater Saudara. Saudara akan memasuki berbagai sektor kegiatan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Di hadapan Saudara menunggu pengalaman-pengalaman baru yang siap mematangkan dan mendewasakan kepribadian Saudara selaku cendikiawan. Hendaklah Saudara siap pula memikirkan cara dan menciptakan jalur bagi penyaluran umpan-balik dari pengalaman itu ke alma-mater Saudara. Melalui cara demikian, secara tidak langsung para alumni perguruan tinggi yang sibuk di tengah-tengah masyarakat, tetap berperan bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berproses di perguran tinggi. Maka sebagai teknokrat dalam masyarakat, Saudara akan menjalankan fungsi ganda, yaitu sambil berbuat bagi pembangunan untuk hari kini, Saudara pun bersaham dalam pengembangan sumber ilmu, untuk kelestarian bangsa di masa depan.

Hadirin yang saya muliakan,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberi perhatian cukup kepada UNDANA dalam pengembangan fisik dan tenaga akademiknya. Seperangkat rambu-rambu umum yang merupakan jabaran kebijakan dalam pengembangan pendidikan tinggi telah pula diberikan. Tengah dipersiapkan aturan-aturan dasar tentang organisasi perguruan tinggi, pedoman-pedoman dalam proses belajar-mengajar, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Namun itu semua tidaklah memberi makna apa-apa jika dari dalam, warga UNDANA sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuan untuk menampung kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks. Cara-cara pengelolaan pendidikan yang tradisional, individual, jelaslah tidaklah ujud yang dapat diandalkan. Menyembunyikan kelemahan manajerial kekurangmampuan ilmiah di balik sikap keangkuhan atau kekenesan intelektual, bukanlah jawab bagi kegiatan pengembangan pendidikan tinggi bagi pembangunan.

Di samping itu pengalaman telah mengajarkan pada kita bahwa tanpa kesiapan dan kesediaan PEMDA, masyarakat dan asosiasi kesarjanaan di wilayah ini untuk menunjang pengembangan UNDANA maka harapan pengembangan itu akan tinggal sebagai mimpi belaka. Kita pun tahu pasti, bahwa uluran tangan PEMDA, masyarakat dan asosiasi kesarjanaan tidaklah akan datang secara bermakna tanpa ada rencana dan upaya pihak UNDANA sendiri atau tanpa kejelasan imbalan jasa dan

hasil karya UNDANA dalam menunjang perbaikan keadaan sekarang dan untuk masa depan wilayah ini. Komunikasi antara UNDANA dan lingkungannya menjadi titik penting bagi menumbuhkan suasana saling ketergantungan dan saling membutuhkan yang harmonis.

Dalam masa pertumbuhan UNDANA 18 tahun yang lalu, bantuan dan perhatian kepada lembaga perguruan tinggi ini sudah terwujud dalam berbagai bentuk dan segala corak latar belakang kepentingan yang mengiringinya. Semua kita tetap berpengharapan agar dari sekarang segala wujud bantuan dan kerja-sama itu lebih terarah kepada hal-hal yang mengandung relevansi tinggi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa Indonesia.

Pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan saya kepada masyarakat Nusa Tenggara Timur dan PEMDA atas segala bantuan yang pernah diberikan kepada UNDANA. Atas prinsip kesalingtergantungan yang rasional dan konsep pengembangan perguruan tinggi yang relevan dengan pembangunan bangsa, saya percaya UNDANA akan mampu tumbuh berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi nasional kebanggaan daerah Nusa Tenggara Timur. Saya ucapkan selamat kepada semua unsur sivitas akademika UNDANA yang merayakan Hari-Jadi lembaganya ke-18 pada hari ini. Semoga UNDANA segera dapat mewujudkan dirinya dalam masa depan yang dekat sebagai lembaga perguruan tinggi yang dihormati dan terpercaya.

Terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PESTA PERAK IKIP SANATA DHARMA YOGYAKARTA,
JUM'AT, 19 SEPTEMBER 1980
(62)

Pimpinan dan Anggota Civitas Akademika IKIP Sanata Dharma,
Seluruh Keluarga Besar IKIP Sanata Dharma,
Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Perluasan tanggapan tentang perkataan "pendidikan". Perluasan dipandang dari sudut:
(i) arti yang dikandung oleh kata pendidikan,
(ii) hal-hal yang hendak dijangkau aksi pendidikan.
Dipandang dari sudut arti:

(1) Lembaga sosial, sistem pendidikan.
- — Sistem pendidikan nasional
- — Sistem pendidikan modern, klasik
- — Sebagai lembaga, memiliki: — struktur
  - — aturan permainan, ketentuan bekerja
  - — disiplin, sanksi.
- — Di Indonesia, sistem pendidikan nasional:
  U.U.D. 45, Pasal 31, Ayat 2: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.

(2) Hasil sesuatu aksi:
- — Orang terpelajar, manusia terdidik.
- — Di bidang manusia individual, hasil sesuatu sistem pendidikan.
- — Pendidikan baik, bermutu, kurang baik, kurang bermutu.
- — Pembaharuan pendidikan dalam artian sistem guna memperoleh mutu yang baik (pendidikan dalam artian hasil).

(3) Suatu proses.
- — Menghubungkan dua atau beberapa orang, saling berkomunikasi, tukar-menukar pengalaman/pengetahuan/keterampilan, modifikasi timbal-balik, saling pengaruh-mempengaruhi (sadar-tak sadar, sengaja-tak sengaja).
- — Pendidikan jauh lebih luas dari hasil lembaga persekolahan, mencakup interaksi kemasyarakatan di masyarakat itu sendiri.

Pe Pendidikan menyentuh semua umur, setiap lingkungan hidup, setiap keadaan, selama hidup manusia itu sendiri.

Dipandang dari sudut hal-hal yang dijangkau oleh pendidikan

(1) Umur yang hendak dijangkau oleh pendidikan.
- — manusia dididik sedini mungkin dan setua mungkin.
- — semenjak lahir dan terus menerus walaupun sudah tergolong dalam sesuatu kelompok sosio-professional.
- — pendidikan seumur hidup - kapan saja, di mana saja.

(2) Keseluruhan lingkungan mendidik dan dididik.
- — pemerintah, keluarga, masyarakat.
- — lembaga persekolahan/pendidikan, kelompok hidup, organisasi sosial, media masa (bacaan, radio, televisi).
- — keseluruhan lingkungan.

(3) Tidak hanya kecerdasan (U.U.D. 45), tetapi praktis seluruh potensi manusia Indonesia seutuhnya (GBHN):
- — Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk:
  - — meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan,
  - — mempertinggi budi pekerti
  - — memperkuat kepribadian
  - — mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat
  - — menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

(4) Perluasan pada proses pendidikan dan pada niveau dan lingkungan di mana terjadi pendidikan itu.
- — situasi pendidikan banyak dan beraneka ragam
- — aksi pendidikan terjadi pada niveau yang berbeda
- — semua orang pendidik dan dididik, proses belajar: mengajar dan mempelajari.

— memberikan jasa di bidang: pendidikan-aksi (pendidik/guru di depan kelas), pendidikan-lembaga (administrator di setiap niveau), pendidikan-pamong (kelompok belajar).

Pendidikan seumur hidup:
(i) adanya kesinambungan dalam pendidikan
(ii) adanya keterpaduan dalam pendidikan
(iii) adanya kemungkinan dilibatkannya pengalaman sebagai sarana pendidikan
(iv) keabadian sebagai tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah hasil dari pikiran dan perbuatan banyak orang. Kadangkala buah pikiran dan hasil perbuatannya itu dikenal jauh melampaui lingkungan di mana ia hidup dan bekerja, melampaui waktu masa hidupnya sendiri. Karena pikiran dan perbuatannya itu dianggap pantas untuk dikenang, diingat, diperingati, diabadikan. Salah seorang di antara anak manusia seperti ini adalah Prof.Dr. N. Drijarkara, pendiri dan dekan pertama IKIP (PTPG) Sanata Dharma. Pesta perak IKIP Sanata Dharma, oleh keluarga besarnya, dianggap sebagai kesempatan yang tepat untuk memperingati Drijarkara karena jasanya dalam bidang falsafah pendidikan.

Salah satu hal yang membuat Drijarkara pantas dikenang dan diingat, sebagai seorang filsuf, sebagai analis, sebagai seorang budayawan dan terutama sebagai seorang pendidik, adalah bahwa beliau seorang yang tidak mencari popularitas dirinya. Di dalam tulisan-tulisannya tidak penah tampak pamrih popularitas diri. Ada kesan beliau menghayati asas "abnegatio sui" (self abnegation). Beliau tidak mencari besarnya diri sendiri, tetapi menyumbangkan pemikiran dan bahkan tenaganya demi perkembangan manusia, demi perkembangan kebudayaan, yang manusiawi. Drijarkara jelas bukan seorang yang fanatik, tetapi jelas pula bahwa beliau mempunyai pandangan yang prinsipal dan fundamental.

Almarhum Drijarkara adalah salah satu contoh dari wujud manusia penganalisa kalaupun tidak dapat disebut sebagai seorang pekerja otak (knowledge worker). Sebagai seorang filsuf beliau mengadakan analisa pendalaman mengenai peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah. Sebagai

seorang filsuf beliau menyelam ke dalam peristiwa dan masalah itu untuk menemukan arti serta makna dari masalah dan peristiwa tersebut. Sebagai seorang filsuf yang mengadakan analisa, perhatiannya tidak tertujukan pada usaha mengerti akan adanya gejala-gejala, melainkan mengartikan gejala-gejala tersebut. Inilah kiranya yang disebut sebagai analisa phenomenologico-tanscendental.

Di dalam proses analisa yang demikian itu, manusia merupakan tema yang utama. Manusia bahkan dihayatinya sebagai konteks dasar analisanya itu. Beliau selalu menyelami peristiwa dan masalah dan berusaha menemukan arti dan maknanya bagi manusia. Dengan latar belakang ini, almarhum Drijarkara dapat kita pandang sebagai seorang humanis.

Dari semua proses pemikirannya, kiranya jelas pula bahwa beliau tidak pernah lepas dari kebudayaan bangsanya. Bahkan kebudayaan bangsanya itu bagaikan salah satu sumber yang amat besar pengaruhnya terhadap proses pemikirannya. Apa yang dilakukan beliau ini, sesedikitnya di bidang pemikiran, sungguh merupakan ilustrasi yang tepat dari apa yang selama ini sering saya anjurkan dikalangan anak didik, yaitu: ada baiknya di dalam hidup ini kita mencontoh sungai; begitu keluar dari sumbernya, sungai ini terus mengalir, terus bergerak menuju cita-citanya, tanpa mengenal jemu dan lelah, tetapi di dalam gerakan hidupnya itu, sedetik pun ia tidak pernah terputus dari sumbernya. Dan kenyataan inilah yang membuat sungai itu sebuah sungai. Sumber kita, makhluk manusia, yang kini mengelompok sebagai satu Negara-Bangsa, adalah kebudayaan kita. Kebudayaan kita inilah yang membedakan kita dari kelompok manusia lainnya. Dari kebudayaan kita yang cukup tua inilah lahir dan tumbuh Pancasila. Tidak dapat dimungkiri bahwa Drijarkara adalah seorang filsuf yang mendalami, meyelami serta memberikan komitmen pada Pancasila. Dalam pengertian inilah kita dapat melihat almarhum Drijarkara sebagai seorang nasionalis.

Mengapakah proses analisa Drijarkara banyak terpusat pada masalah manusia, pendidikan, kebudayaan dan Pancasila tersebut? Menurut hemat saya karena almarhum Drijarkara, walaupun ia memeluk agama Katolik, meskipun beliau mempelajari dan bahkan dididik di dalam suasana Barat, namun beliau tetap menghayati kebudayaan bangsanya, sebagai sumber yang tidak diingkari dan ditinggalkannya, bahkan sebagai sumber yang dengan bangga beliau akui, dengan konsekuen beliau terima, dan dengan tekun beliau kembangkan. Itulah sebabnya pula, kalau saya diizinkan mengadakan perbandingan antara almarhum

Drijarkara dengan almarhum Ki Hajar Dewantara, misalnya, saya menemui titik-titik persamaan, titik-titik pertemuan: keduanya sama-sama humanis, keduanya dapat disebut nasionalis, dan keduanya adalah religius.

Di negeri kita ini Lembaga Pendidikan dan Perguruan Swasta mempunyai tempat dan peranan yang terhormat. Perguruan Swasta dapat mengembangkan ciri-ciri khasnya sebagai bagian dari pendidikan nasional.

Almarhum Drijarkara dapat dipandang sebagai seseorang yang mampu memadukan sintesa antara ciri-ciri khas keswastaan di satu pihak dengan pengembangan pendidikan dan kebudayaan nasional yang diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah di lain pihak. Ini disebabkan karena Drijarkara menerima, mengakui dan bertitik tolak dari kebudayaan bangsanya sebagai tanah tumpah darahnya, dimana tertabur benih-benih yang berupa keyakinan keagamaannya maupun perkembangan intelektualnya. Beliau tidak mengingkari tanah airnya, bahkan beliau menghayatinya. Karenanya beliau tidak mengalami proses alienasi dari kebudayaan bangsanya itu. Beliau mampu menghayati arti dan praktek dari Bhinneka Tunggal Ika.

Saudara-saudara warga keluarga besar IKIP Sanata Dharma, Saudara boleh bangga telah mempunyai seorang Drijarkara. Namun saya kira kebanggaan ini tidak akan ada artinya bila Saudara-saudara tidak mampu melanjutkan perjuangan Drijarkara. Maka itu pada kesempatan baiklah kepada Saudara-saudara diajukan pertanyaan seperti berikutnya:

— Sanggupkah Saudara menjadi pejuang-pembina-pembela Pancasila?
— Sanggupkah Saudara menjadi pejuang kemanusiaan, pendidikan dan kebudayaan nasional?
— Sanggupkah Saudara, di dalam mengembangkan Lembaga Pendidikan Saudara ini, berpegang pada asas "abnegatio sui", dalam artian, bukan kepentingan dan kebesaran lembaga Saudara yang Saudara cari, tetapi kepentingan kemanusiaan, kepentingan anak didik, yaitu anak Indonesia, kepentingan bangsa ini, yaitu bangsa Indonesia, dalam rangka pemantapan sistem pendidikan dan kebudayaan nasional?

Akhirnya saya mengucapkan selamat berpesta perak. Saya kira perayaan pesta perak ini telah dilaksanakan secara korek dengan memfokuskan perhatian dunia pendidikan Indonesia akan falsafah pendidikan almarhum Prof.Dr. N. Drijarkara, pendiri dan dekan

pertama IKIP Sanata Dharma ini. Saya kira buah pikiran dan jasa perbuatan anak-manusia Drijarkara memang pantas dikenang dan diperingati.

Marilah kita semua belajar keras dan bekerja keras.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA KONGRES KE-III IKATAN GURU TAMAN KANAK-KANAK INDONESIA, SEMARANG, SENIN, 22 SEPTEMBER 1980

(63)

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita semua hadir di tempat ini untuk bersama-sama menyaksikan upacara pembukaan kongres yang ke-III dari Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI). Saya sambut dengan baik Kongres ini dan berharap Kongres dapat memobilisir pikiran dan pendapat yang berguna bagi perkembangan Taman Kanak-kanak. Harapan saya ini timbul setelah mengetahui apa yang menjadi tema umum dari Kongres IGTKI kali ini, yaitu "Meningkatkan Peranan Guru Taman Kanak-kanak dalam Pembangunan Nasional".

Pemilihan tema seperti ini tepat sekali. Betapa tidak. Walaupun pendidikan diperlukan demi pendidikan itu sendiri, pada tingkat kemajuan dan perkembangan negara-bangsa kita yang masih relatif rendah ini, sebaiknya pendidikan kita laksanakan juga demi kepentingan pembangunan nasional. Kaitan seperti ini juga secara eksplisit dinyatakan di dalam GBHN. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Keberhasilan pembangunan nasional memerlukan kehadiran warganya yang cerdas. Tanpa kecerdasan sulit untuk membayangkan adanya kemampuan berbuat sesuatu dan keterampilan, lebih-lebih bila menyangkut keterampilan tinggi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan kecerdasan manusia praktis tidak berkembang lagi secara berarti setelah manusia ini mencapai usia 7 a 8 tahun sebab sebagian terbesar (80%) dari kecerdasan ini tumbuh dan

berkembang sebelum anak manusia mencapai usia tersebut. Jadi artinya, seharusnya anak-anak sudah dididik secara teratur dan sengaja sebelum anak yang bersangkutan mencapai umur sekolah dasar. Bahkan kini pendapat yang sudah diterima sebagai satu kebenaran adalah bahwa sebaiknya manusia mulai dididik sedini mungkin dan selanjutnya terus belajar sampai akhir hayat. Kalau pendidikan sudah harus dimulai sedini mungkin maka arti pendidikan "prasekolah" menjadi penting. Dalam rangka pendidikan prasekolah ini Taman Kanak-kanak tampil sebagai pemeran yang sangat berarti dan sangat menentukan.

Kalau Taman Kanak-kanak diakui penting tentu guru Taman Kanak-kanak memegang peranan yang menentukan pula. Soalnya lalu memang bagaimana meningkatkan peranan guru Taman Kanak-kanak ini dalam pembangunan nasional?

Menurut hemat saya peranan ini pasti dapat ditingkatkan apabila guru-guru Taman Kanak-kanak menyadari benar-benar tugas-tugasnya sebagai guru di lembaga pendidikan prasekolah dari satu negara yang sedang membangun.

Hadirin sekalian, para guru Taman Kanak-kanak yang saya hormati.

Izinkanlah saya mengingatkan bahwa guru Taman Kanak-kanak sesedikitnya mempunyai tiga jenis tugas pokok. Pertama, menjalankan tugas profesional; kedua, menunaikan tugas manusiawi; ketiga, melaksanakan tugas kemasyarakatan (civic mission).

Sejauh mengenai tugas pokok yang pertama, berarti bahwa guru Taman Kanak-kanak harus benar-benar berusaha mengembangkan kekuatan penalaran dari anak didik, justru pada dan selama periode di mana kecerdasan anak didik sedang tumbuh berkembang dengan pesatnya. Usaha ini harus diletakkan dalam rangka membangkitkan kesadaran belajar dan arti kreativitas. Sebab sejarah manusia kiranya lebih dapat difahami apabila ditanggapi sebagai satu proses belajar. Sebab hanya dengan "belajar" inilah orang berhenti menjadi "makhluk binatang" dan berubah menjadi "makhluk manusia". Sebab kreativitas dan bukannya penguasaan terhadap alam, yang seharusnya menjadi ukuran akhir dari keberhasilan (sukses) biologis dan kultural dari manusia.

Mengembangkan kekuatan penalaran tersebut dapat dilakukan, antara lain, melalui dua cara. Pertama, ajak anak didik untuk berkenalan dengan pemikir dan pencipta masa lalu dan masa sekarang

melalui karya dan ciptaan mereka. Kedua, berikan kepada anak didik secara terus-menerus tantangan dan dorongan. Ajukan kepadanya pertanyaan, ditanyakan rasional dari setiap pikiran (niat, kehendak) dan perbuatannya. Bangkitkan hasrat dan kemampuannya untuk membuat percobaan dan berteori.

Tidak ada tingkat umur yang dinyatakan terlalu pagi untuk mulai dibiasakan berteori. Apabila dikatakan pendidikan manusia harus dimulai sedini mungkin, secara implisit hal ini berarti bahwa manusia harus dimulai membiasakan diri untuk berteori sedini mungkin. Perkembangan yang pesat dari peradaban dimulai pada saat manusia menemui, mampu merumuskan teori untuk menjelaskan keadaan dan alam. Memang benar tidak diperlukan teori untuk dapat hidup ataupun untuk mempelajari sesuatu keterampilan yang dapat memperbaiki sekedarnya kehidupan seseorang. Dipandang dari sudut ini memang dapat dikatakan bahwa usaha belajar-mempelajari pembentukan teori (theory building) adalah satu "kemewahan", tetapi ternyata dalam sejarah manusia merupakan suatu kemewahan yang dapat merevolusikan peradaban.

Betapa tidak. Anak-anak pada mulanya tidak mengenal usaha membentuk teori. Tingkah-laku, gerak-tindaknya, diganti dan diubah semata-mata didasarkan atas konsekuensi dari perbuatannya itu. Pada periode ini anak mengorientasikan perbuatannya pada sukses semata-mata. Perbuatan yang dianggap sukses, dalam artian tidak ditegur, dilarang ataupun dicegah, akan diulangi terus-menerus. Perbuatan yang tidak berhasil, dalam artian ditindak, dihukum ataupun dimarahi, akan ditinggalkannya. Pada usia dua atau tiga tahun anak mulai mencari, memikirkan "kebenaran" dan bukannya lagi berusaha menemui perbuatan yang sukses. Pada saat inilah si anak mulai berusaha memahami, mencari pengertian, tentang lingkungannya dan tidak lagi semata-mata berusaha mengeksploitir, menarik manfaat, lingkungan tersebut.

Di dalam sejarah kehidupan manusia individual maupun sejarah kehidupan makhluk manusia pada umumnya, perubahan dalam pandangan dan sikap seperti itu, menimbulkan perkembangan kemampuan pembentukan teori (theory building). Sebab suatu teori, pada asasnya, adalah suatu usaha untuk menguraikan bagaimana jalannya keadaan ataupun bekerjanya alam dan bukannya sekedar ingin mengeksploitir keadaan ataupun alam. Maka itu pada usia dua

ataupun tiga tahun ini selambat-lambatnya, seharusnya seorang anak mulai mendapatkan tuntunan yang sadar dan teratur terhadap penalarannya.

Adapun tugas yang kedua, seperti tadi telah saya utarakan, adalah menunaikan tugas manusiawi. Dengan tugas ini dimaksudkan, membantu anak didik untuk dapat kelak memenuhi dengan baik tugas-tugas utama dari manusia. Adapun tugas-tugas tersebut adalah, (i) transformasi dirinya sendiri, (ii) oto-identifikasi dirinya sendiri, (iii) oto-pengertian mengenai dirinya. Usaha membantu ke arah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu dunia organik dalam keseluruhan integralitasnya.

Cara-cara yang dapat ditempuh untuk keperluan ini, antara lain, adalah membiasakan anak didik menulis dengan baik. Saya kira tepat sekali kalau tadi Ibu Tien Soeharto menyatakan hal ini secara eksplisit. Sebab, yang hendak dicapai melalui mendidik anak untuk menulis dengan baik adalah mengakui adanya disiplin dan mematuhi disiplin itu. Untuk menulis baik ada peraturan dan ketentuan yang harus ditaati. Disiplin perlu ditanamkan, karena anak yang cerdas tetapi tidak mengenal disiplin akan steril, tidak produktif. Hal ini berlaku pula bagi kehidupan sesuatu bangsa. Bangsa yang cerdas tetapi tidak mengenal disiplin akan kacau dan pasti tidak produktif. Tujuan lainnya yang dapat dicapai melalui kebiasaan menulis baik ini adalah secara tidak langsung menganjurkan anak didik untuk menenggang orang lain, untuk betul-betul berusaha dapat berkomunikasi dengan orang lain, sebab tulisan dalam dirinya merupakan alat manusiawi berkomunikasi sesamanya secara didokumentasikan. Dengan begini membantu anak didik kelak pada waktunya mampu melaksanakan tugas-tugas manusiawi yang harus dapat dilakukannya. Cara lain yang kira-kira dapat dipakai untuk keperluan ini adalah dengan membiasakan anak didik untuk membaca, begitu rupa, sehingga membaca lama-kelamaan menjadi bagian dari kebutuhan hidupnya yang wajar. Dengan warga negara yang biasa membaca sesuatu negara-bangsa berarti mempunyai kondisi yang ampuh untuk maju, yaitu menjadikan dirinya sebagai "reading society", yang pada gilirannya merupakan prasyarat mutlak untuk dapat berkembang menjadi satu "learning society".

Tugas guru Taman Kanak-kanak yang ketiga adalah melaksanakan "civic mission". Tugas kemasyarakatan ini berupa tugas yang diminta oleh GBHN supaya dilaksanakan oleh dunia pendidikan pada

umumnya, kepada pemerintah pada khususnya, selama periode PELITA III ini. Tugas-tugas itu adalah seperangkat tujuan yang harus dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk mampu meningkatkan peranan guru Taman Kanak-kanak, melalui peningkatan kemampuan melaksanakan tugas-tugas pokok yang baru saya sebut itu, diperlukan sekali bahwa para guru Taman Kanak-kanak supaya terus-menerus belajar, sesedikitnya mempelajari metode dan cara mengajar pada khususnya dan ilmu pendidikan pada umumnya, karena di bidang pendidikan ini juga ilmu pengetahuannya terus berubah ke arah penyempurnaan. Maka itu diperlukan sekali supaya para guru terus belajar. Dari kemampuan para guru mengajar dan mendidik ini tergantung tidak hanya masa depan anak didik, tetapi juga masa depan bangsa kita, kelancaran jalannya pembangunan nasional kita.

Para Guru peserta Kongres yang saya hormati,

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyadari sepenuhnya betapa pentingnya arti dan peranan Taman Kanak-kanak dalam sistem pendidikan nasional kita. Namun karena kemampuan finansial yang terbatas, dewasa ini Pemerintah belum mampu menangani sendiri secara tuntas pembangunan pendidikan prasekolah melalui Taman Kanak-kanak ini. Selama PELITA III ini, untuk sebagian besar dana dicurahkan bagi pengembangan SD guna mampu menampung semua anak berumur antara 7 - 12 tahun.Dewasa ini pada tingkat nasional baru tertampung sebesar 93% dan ada beberapa daerah yang masih berada di bawah angka rata-rata nasional ini.

Jadi sebagian besar kegiatan pendidikan Taman Kanak-kanak dilakukan oleh swasta. Namun bukan berarti bahwa Pemerintah sama sekali tidak berbuat apa-apa. Dalam PELITA III ini, Pemerintah sedang dan akan membangun Taman Kanak-kanak Pembina yang terdiri dari : Taman Kanak-kanak Pembina tingkat nasional, Taman Kanak-kanak Pembina tingkat propinsi, dan Taman Kanak-kanak

Pembina tingkat kabupaten, serta rehabilitasi 16 Taman Kanak-kanak. Demi peningkatan pengetahuan dan kemampuan para guru, Pemerintah mengadakan serangkaian penataran. Guru yang telah ditatar pada tahun 1979/1980 adalah sebanyak 420 orang, pada tahun 1980/1981 sebanyak 3.358 orang dan pada tahun 1981/1982 direncanakan ditatar sebanyak 2.400 orang guru, baik guru negeri maupun swasta. Di samping semua ini, Pemerintah telah pula menyediakan buku-buku, alat peraga bagi Taman Kanak-kanak, baik negeri maupun swasta, serta mengadakan rehabilitasi gedung-gedung Taman Kanak-kanak. Adapun Taman Kanak-kanak Pembina bertugas membina Taman Kanak-kanak negeri maupun swasta.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara yang telah bekerja keras membanting tulang dan mengeluarkan energi dan pikiran begitu rupa sehingga Kongres IGTKI yang ke-III ini dapat terlaksana. Terima kasih saya ucapkan pula kepada semua orang dan lembaga, terutama kepada Pemerintah Daerah, yang telah membantu sehingga Kongres ini dapat dimulai hari ini. Akhirnya, saya ucapkan selamat bekerja kepada Pengurus Besar IGTKI dan selamat berkongres kepada seluruh peserta. Semoga sukses.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed joesoef

KUMPULAN PIDATO MENTERI P dan K REPUBLIK INDONES

APRIL 1980 — SEPTEMBER 1980

XI.268

Perpustakaan Dir
Jenderal Kebu

815
KUM

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA